

**PERKAWINAN DINI
DAN KETAHANAN KELUARGA**
(Perspektif *Spiritual Coping* pada Pasutri di Grobogan)

DISERTASI
Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:
MUZDALIFAH
NIM: 1800029026

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muzdalifah**
NIM : 1800029036
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Psikologi Islam
Judul Penelitian : **Perkawinan Dini dan Ketahanan Keluarga :
Perspektif *Spiritual Coping* pada Pasutri di Grobogan**

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**PERKAWINAN DINI DAN KETAHANAN KELUARGA : Perspektif
Spiritual Coping pada Pasutri di Grobogan**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Nopember 2021

Pembuat Pernyataan,



Muzdalifah

NIM: 1800029026

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : MUZDALIFAH

NIM : 1800029026

Judul : PERKAWINAN DINI DAN KETAHANAN KELUARGA (Perspektif Spiritual Coping pada Pasutri di Grobogan)

telah diujikan pada 30 Desember 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Pengujii	4/1	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Sekretaris/Pengujii	31/12-2021	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Promotor/Pengujii	4/1-2022	
<u>Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. hum</u> Kopromotor/Pengujii	4/1-2022	
<u>Prof. Dr. H. Khoirunnas Rajab, M.Ag.</u> Pengujii	09/12/2021	
<u>Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.</u> Pengujii	30-12-2021	
<u>Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag.</u> Pengujii	30-12-2021	
<u>Dr. Rokhmadi, M.Ag.</u> Pengujii	30-12-2021	

NOTA DINAS

Semarang, 15 Oktober 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

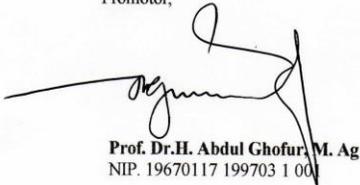
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Muzdalifah
NIM : 1800029026
Konsentrasi : Psikologi Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Perkawinan Dini dan Ketahanan Keluarga :
Perspektif *Spiritual Coping* pada Pasutri di Grobogan**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Disertasi (Ujian Tertutup).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Promotor,



Prof. Dr.H. Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 19670117 199703 1 00

Ko-Promotor ,



Dr. Hj. Misbah Zula Elizabeth, M. Hum
NIP. 19620107 199903 2 001

ABSTRAK

Fenomena yang umum terjadi di kalangan pelaku pernikahan dini adalah rapuhnya bangunan perkawinan akibat kurang siapnya mereka untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Namun demikian fenomena ini tidak dapat digeneralisasi karena fenomena yang ditemukan di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan berbeda. Penelitian ini difokuskan pada perkawinan dini yang pada saat penelitian ini dilakukan usia pernikahan telah berlangsung antara 20-40 tahun. Asumsi dasar yang dibangun dalam kajian ini adalah bahwa pasutri pelaku pernikahan dini dengan kemampuan yang ada pada mereka telah melakukan upaya tertentu untuk mempertahankan perkawinan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pasutri dalam menjalani perkawinan dini., menggali secara mendalam kejadian stress yang muncul dalam keluarga perkawinan dini dan menjelaskan upaya pasutri perkawinan dini dalam mempertahankan keluarga dengan pendekatan *spiritual coping* dalam perspektif Islam dan alasannya menggunakan pendekatan tersebut. Sebagai studi psikologi dan budaya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dari Spradley. Sumber data melalui snowballing sampling. Metode pengumpulan data melalui pengamatan terlibat, dokumentasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menemukan pengalaman perkawinan dini dirasakan sangat berat dan penuh tekanan (*rekoso*). Kehidupan *rekoso* berkaitan dengan hubungan dengan pasangan, pengasuhan, ekonomi dan keluarga pasangan, namun mereka memiliki *spiritual coping* dalam mempertahankan keluarganya. *spiritual coping* merupakan sebuah refleksi terhadap penanganan stress. *Spiritual coping* yang digunakan kombinasi nilai agama dan nilai lokal yang memadu menjadi kekuatan dalam pengatasan masalah atau coping itu. Sebagai contoh *rembugan*. *Rembugan* merupakan term lokal yang maknanya diskusi. Prinsip nilai budaya yang menjadi sumber nilai rembugan dalam tradisi Jawa misalnya “*Ono opo-opo kudhu dirembug*” (Ada permasalahan apa pun harus didiskusikan) yang maksudnya segala sesuatu berkaitan dengan kebutuhan keluarga didiskusikan bersama. Term agama menyebutkan *rembugan* dengan musyawarah. Musyawarah menyaratkan keterbukaan, kejujuran, dan menghargai satu sama lain. Memiliki sifat “*lumo*” merupakan term tradisi Jawa yang artinya bermurah hati. Prinsip nilai budaya yang menjadi sumber nilai rembugan dalam tradisi Jawa

misalnya “ *nek ono wong jaluk diwenehi ditulungi*” (jika ada orang meminta tolong maka ditolong). Term agama menyebutkan bahwa *lumo* adalah gemar bersodaqoh dan sebagainya. Perpaduan nilai local dengan nilai agama inilah yang menguatkan pasangan suami istri pelaku perkawinan dini dalam menjalani kehidupan yang sangat berat karena sebenarnya mereka belum waktunya membina sebuah keluarga karena karena usianya yang masih belia. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa kekuatan agama yang berasimilasi dengan nilai lokal.

Kata Kunci : Perkawinan Dini, *Islamic Spiritual Coping*, Ketahanan Keluarga, Karangrayung, Nilai Lokal

ABSTRACT

A common phenomenon among perpetrators of early marriage is the fragility of the marriage structure due to their unpreparedness to lead a family life. However, this phenomenon cannot be generalized because the phenomena found in Jetis Village, Karang Rayung District, Grobogan Regency are different. This study focused on early marriage, which at the time of this research was conducted, the age of marriage was between 20-40 years. The basic assumption built in this study is that couples who do early marriage with their existing abilities have made certain efforts to maintain their marriage.

This study aims to reveal couples in undergoing early marriage, explore in depth the occurrences of stress that arise in early marriage families and explain the efforts of early marriage couples in maintaining a family with a *spiritual coping* approach in an Islamic perspective and the reasons for using this approach. As a study of psychology and culture, this research uses a qualitative approach with the ethnographic method of Spradley. Source of data through snowballing sampling. Methods of data collection through involved observation, documentation and in-depth interviews.

The results of this study found that the experience of early marriage was felt to be very heavy and stressful (*risk*). *Risk* life is related to the relationship with the partner, parenting, economy and family of the spouse, but they have *spiritual coping* in maintaining their family. *spiritual coping* is a reflection of dealing with stress. *Spiritual coping* used a combination of religious values and local values that combine to become a force in overcoming the problem or coping. For example, *rembugan*. *Reembugan* is a local term which means discussion. The principle of cultural values that is the source of the value of deliberation in the Javanese tradition for example " *Ono opo-opo kudhu dirembug* " (There are any problems that must be discussed) which means that everything related to family needs is discussed together. Term religion mention *rembugan* with deliberation. Deliberations require openness, honesty, and respect for one another. Having the nature of " *lumo* " is a traditional Javanese term which means generous. The principle of cultural values that is the source of the value of deliberation in Javanese tradition, for example " *nek ono wong jaluk diwenehi ditulungi* " (if someone asks for help, they are helped). Religious terms say that *lumo* is fond of *sodaqoh* and so on. The

combination of local values with religious values is what strengthens married couples who do early marriage in living a very difficult life because in fact they are not yet time to build a family because of their young age. The implication of the findings of this study is that religious power is assimilated with local values.

Keywords : Early Marriage, Islamic Spiritual Coping, Family Resilience, Karangrayung, Local Values

الملخص

ظاهرة شائعة بين مرتكبي الزواج المبكر هي هشاشة بنية الزواج بسبب عدم استعدادهم لعيش حياة أسرية. ومع ذلك ، لا يمكن تعميم هذه الظاهرة لأن الظواهر الموجودة في قرية جيتيس ، منطقة كارانج رايونج ، منطقة جروبوجان ريجنسي مختلفة. ركزت هذه الدراسة على الزواج المبكر ، والذي كان في وقت إجراء هذا البحث ، سن الزواج بين 20-40 سنة. الافتراض الأساسي المبني في هذه الدراسة هو أن الأزواج الذين يتزوجون مبكرًا بقدراتهم الحالية قد بذلوا جهودًا معينة للحفاظ على زواجهم.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن الأزواج الذين يمرون بالزواج المبكر ، والاستكشاف المتعمق لحالات التوتر التي تنشأ في أسر الزواج المبكر ، وشرح جهود الأزواج في سن مبكرة في الحفاظ على الأسرة من خلال نهج التأقلم الروحي من منظور إسلامي ، وأسباب ذلك. هذا النهج كدراسة لعلم النفس والثقافة ، يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع المنهج الإثنوغرافي لسبرادلي. مصدر البيانات من خلال أخذ العينات المتعاقب. طرق جمع البيانات من خلال الملاحظة والتوثيق والمقابلات المتعمقة .

وجدت نتائج هذه الدراسة أن تجربة الزواج المبكر كانت ثقيلة للغاية ومرهقة (مخاطرة). ترتبط حياة المخاطرة بالعلاقة مع الشريك والأبوة والاقتصاد وأسرة الزوج ، لكن لديهم تأقلمًا روحيًا في الحفاظ على أسرته. التأقلم الروحي هو انعكاس للتعامل مع التوتر. استخدم التأقلم الروحي مزيجًا من القيم الدينية والقيم المحلية التي تتحد لتصبح قوة في التغلب على المشكلة أو التأقلم. على سبيل المثال ، *Rembugan . Rembugan* هو مصطلح محلي يعني المناقشة. مبدأ القيم الثقافية الذي هو مصدر قيمة التداول في التقليد الجاوي على سبيل المثال " *Ono opo-opo kudhu dirembug* " (هناك أي مشاكل يجب مناقشتها) مما يعني أن كل ما يتعلق باحتياجات الأسرة يتم مناقشته سويًا. يشير مصطلح الدين إلى *Rembugan* بتداول. تتطلب المداولات الانفتاح والصدق والاحترام المتبادل. إن وجود طبيعة " *lumo* " هو مصطلح جافاني تقليدي يعني سخاء. مبدأ القيم الثقافية الذي هو مصدر قيمة التداول في التقاليد الجاوية ، على سبيل المثال *nek ono wong jaluk diwenehi* " (*ditulungi* إذا طلب شخص المساعدة ، يتم مساعدتهم. (تقول المصطلحات الدينية أن لومو مغرم بالصدق وهكذا. إن الجمع بين القيم المحلية والقيم الدينية هو ما يقوي الأزواج الذين يتزوجون مبكرًا في عيش حياة صعبة للغاية لأنهم في الحقيقة لم يحنوا بعد لتكوين أسرة بسبب صغر سنهم. الآثار المترتبة على نتائج هذه الدراسة هو استيعاب السلطة الدينية مع القيم المحلية

الكلمات الرئيسية: الزواج المبكر ، التكيف الروحي الإسلامي ، المرونة الأسرية ، كارانغرايونج ، القيم المحلية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	S
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	S
15	ض	D

No.	Arab	Latin
16	ط	T
17	ظ	Z
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	'
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ	= a	كِتَابٌ kataba
اِ	= i	سُوَيْلٌ su'ila
اُ	= u	يَاظُهُ yaẓū

3. Vokal Panjang

آ	= a	آلٌ āla
إِ	= i	قِيلٌ qila
أُ	= u	يَاظُهُ yaẓū

4. Difton

اِي	= ai	كَيْفٌ kaifa
اُو	= au	بَاوُلٌ baula

Catatan :

Kata sandang [al-] pada bacaan Syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

KATA PENGANTAR

Laporan hasil penelitian dalam bentuk disertasi ini merupakan perwujudan rasa syukur saya kepada Allah swt atas karunia terbesar yang diberikan kepada manusia berupa akal pikiran dan menjadikan manusia menempati posisi sangat mulia sebagai khalifah di bumi. Demikian pula shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, pembawa amanat mulia dari Allah swt untuk membimbing manusia ke jalan yang penuh berkah dalam naungan Islam. Disertasi sebagai karir akademik merupakan bagian dari perjalanan seseorang dalam pencarian pengetahuan. Namun penelitian disertasi ini, masih sangat sederhana karena hanya memotret sebuah pertanyaan tentang kompleksitas pengalaman perkawinan dini dan *spiritual coping* dalam menjaga ketahanan keluarga. Temuan kajian ketahanan keluarga dalam perkawinan dini, meliputi keharmonisan pasangan, terbentuknya generasi tangguh, terwujudnya ketahanan ekonomi dan memiliki tanggungjawab terciptanya kerukunan dan kedamaian di lingkungan sosial. Ketahanan keluarga dengan pendekatan *spiritual coping* perspektif Islam ini tidak hanya mampu menjawab permasalahan dalam keluarga perkawinan dini, akan tetapi dapat menjadi tawaran bagi formula *spiritual coping* untuk penanganan masalah keluarga yang lebih luas di era modern ini.

Penyelesaian disertasi ini berlangsung selama hampir dua tahun. Karenanya, sejumlah orang yang telah memberikan bantuan berharga berupa bimbingan, kritik, saran dan masukan serta partisipasi dalam seluruh kegiatan penelitian sangat banyak. Tanpa mereka yang sangat

berjasa bagi saya, disertasi ini tidak akan pernah selesai. Namun pada kesempatan ini Penulis tidak dapat menyebutkan semuanya kepada siapa berhutang budi, namun hanya bisa menyebutkan sebagian kecil dari mereka. Secara kelembagaan, Penulis menyampaikan terima kasih kepada ;

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberikan motivasi, arahan dan nasehat kepada mahasiswa dan civitas akademika.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang sekaligus Promotor yang tidak henti-hentinya memacu, memotivasi, dan memberikan ilmunya serta mendampingi Penulis hingga terselesaikannya disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.Ag selaku mantan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan.
4. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag selaku Ketua Prodi S-3 Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memacu, memotivasi penulis.
5. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Ko Promotor yang telah sabar membimbing, memotivasi dan mendampingi Penulis dari awal hingga terselesaikannya disertasi ini.
6. Prof Dr. H.M. Amin Syukur (Alm) yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan dalam penyusunan naskah disertasi ini. Semoga amal baik beliau diterima di sisi-Nya.

7. Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag selaku Ketua Sidang sekaligus Dewan Penguji, Dr. Rokhmadi, M. Ag selaku Sekretaris Sidang sekaligus Dewan penguji, Prof. Dr. H. Khairunnas Rajab, M. Ag Rektor SUSKA Riau selaku Penguji Eksternal, Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag dan Dr. H. Nur Khoirin, M. Ag selaku Dewan Penguji telah banyak memberi saran dan ilmu baru serta menginspirasi saya dalam perbaikan naskah disertasi ini. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan nasehat-nasehatnya, dan seluruh Staf Pengelola yang telah memberikan pelayanan prima sehingga proses perkuliahan berjalan lancar hingga terselesaikannya disertasi ini.
8. Dr. H. Mundakir, M. Ag selaku Rektor IAIN beserta jajarannya, yang telah memberikan izin belajar Program Doktor (S3) di UIN Walisongo Semarang. Semoga IAIN Kudus menjadi pusat kajian Ilmu Islam Terapan yang mampu memberi kontribusi bagi peradaban nasional dan global.
9. Kepala Kantor Urusan Agama di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dan staff administrasi atas kerjasamanya yang telah memberikan data perkawinan dini.
10. Kepala Seksi BIMAS Kementerian Agama Kabupaten Grobogan dan staff administrasi atas kerjasamanya yang telah memberikan data perkawinan dini.
11. Suharnanik, S. Pd. AUD selaku Kepala Desa Jatis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dan perangkat desa serta masyarakat sebagai informan (keluarga WD, AM, SK, SI, JS, SS, SW, MS, AS) sebagai informan yang hangat telah berkenan baik dalam

bekerja sama memberikan data perkawinan dini. Semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya dibalas oleh Allah swt.

12. Ibunda tercinta Hj. Umairah atas doa-doanya yang tidak pernah putus dan juga Ibunda Mertua Sumarni yang mendoakan. Suami tercinta, Ir. H. Musfikur Rohman, M. Si yang selalu mendukung langkah baik dan anak-anak tersayang Fikri Nur Islam dan Aisyah Nahdya Haq harapan masa depan.
13. Semua teman-teman seperjuangan Beasiswa Mora Dalam Negeri Tahun 2018; Mbak Fatma, Mbak Efa dan Pak Amirus teman seperjuangan yang mengabdikan di IAIN Kudus, Jeng Icha Tuban, Nyai Umni Banyumas, Jeng Fya Aceh, Syeikh Asrip Singkawang Kalimantan, Pak Pres Mahfud Bantul, Pak Heri Semarang, Pak Sidik Surakarta, Pak Imam Cirebon, Pak Hadi Cirebon, Pak Ismail Aceh, Pak Dikson Aceh, Pak Wasim Wonosobo, Pak Karman Jepara, Pak Anwar Purworejo, Pak Ahsan Semarang, dan Pak Syamsul Tegal. Terima kasih atas semua kebaikan dan persaudaraan yang telah dijalin bersama dan semoga silaturahmi terus berlanjut. Akhirnya saya berharap dan berdo'a semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya, mendapatkan balasan terbaik dari Allah swt.

Semarang, 15 Desember 2021

Muzdalifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II : PERKAWINAN DINI KETAHANAN KELUARGA DAN <i>SPIRITUAL COPING</i>	26
A. Perkawinan Dini	26
1. Konsep Perkawinan.....	26
2. Konsep Perkawinan Dini.....	28
3. Penyebab Perkawinan Dini	34
4. Akibat Perkawinan Dini	41
B. Ketahanan Keluarga.....	44
1. Konsep Ketahanan Keluarga	44
2. Karakteristik Ketahanan Keluarga	51
3. Aspek Ketahanan Keluarga	53
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga	65
C. <i>Spiritual Coping</i>	71
1. Konsep Stress Keluarga dan <i>Coping</i>	71
2. Konsep <i>Spiritual Coping</i>	77

3. <i>Spiritual Coping</i> Perspektif Islam	79
---	----

BAB III: KECAMATAN KARANGRAYUNG KABUPATEN GROBOGAN SEBAGAI LOKUS KAJIAN

A. Gambaran Umum Wilayah.....	103
1. Kondisi Geografi.....	103
2. Kondisi Topografi.....	104
3. Kondisi Demografi	110
4. Kehidupan Keagamaan	115
5. Aspek Pendidikan	117
6. Sarana prasarana	118
7. Kehidupan Sosial Budaya.....	120
B. Profil Pernikahan di Karang Rayung.....	125
1. Angka Pernikahan Dini.....	125
2. Setting Keluarga Pelaku Pernikahan Dini.....	130

BAB IV : PENGALAMAN PASUTRI DALAM PERKAWINAN DINI DI DESA JETIS KECAMATAN KARANGRAYUNG KABUPATEN GROBOGAN.....

A. Periode Awal Perkawinan Dini	149
1. Kebutuhan fisiologis belum terpenuhi secara maksimal.....	149
2. Tidak mengerti makna perkawinan.....	150
3. <i>Omah-omah iku angel</i> (berumah tangga itu sulit).....	151
4. <i>Guething</i> (sangat benci) calon suami.....	152
5. Tidak mengerti perencanaan masa depan	153
6. Tidak kenal dengan calon suami.....	153
7. Tidak berani menolak perintah orang tua	154
8. Belum sanggup menanggung ekonomi keluarga.....	155
B. Periode Perkawinan dengan Masa Anak-anak	163
1. Tidak harmonis dengan pasangan.....	163
2. <i>Rekoso golek ekonomi</i> (susah dalam mencari nafkah)	164
3. Tidak bisa merawat bayi	167
4. Tidak harmonis dengan keluarga pasangan.....	168

C. Periode Perkawinan dengan Masa Anak	
Remaja dan Dewasa	173
1. Meningkatnya Kesejahteraan.....	173
2. Bertambahnya Ilmu	178
3. Bertambahnya Kedewasaan.....	180
4. Merasakan Kebahagiaan	182

BAB V	:	STRESS DALAM PERKAWINAN DINI DI DESA	
		JETIS KECAMATAN KARANGRAYUNG	
		KABUPATEN GROBOGAN.....	198
A.	Stress Dengan Pasangan.....		199
	1. Suami <i>medok</i> (main perempuan)		199
	2. Suami menjadi bandar dadu.....		200
	3. Suami mabuk		201
	4. Suami berbuat kasar.....		202
	5. Suami pemalas		204
	6. Isteri suka mengomel		205
	7. Suami menganggur		205
	8. Isteri tidak dihargai		206
B.	Stress Pengasuhan		216
	1. Stress pengasuhan pada Masa anak-anak		219
	2. Stress Pengasuhan pada masa anak		
	remaja		237
C.	Stress Ekonomi.....		246
	1. <i>Rekoso golek ekonomi</i> (kesusahan dalam		
	mencari nafkah)		246
	2. Penghasilan tidak cukup untuk memenuhi		
	kebutuhan.....		247
	3. Suami Pemalas.....		248
	4. Gagal dalam membangun usaha		249
D.	Stress dengan Keluarga Pasangan		249
	1. Kerja <i>nguripi</i> (menghidupi) ibu dan adik-		
	adik		255
	2. <i>Mangan melu morotuwo</i> (makan sehari-		
	hari ditanggung mertua).....		256
	3. Mengasuh adik-adik isteri.....		257
	4. Hak waris suami dikuasai oleh adik		
	Iparnya		257

	5. Tinggal satu rumah dengan orang tua.....	258
BAB VI	: KETAHANAN KELUARGA DALAM PERKAWINAN DINI DENGAN PENDEKATAN SPIRITUAL COPING DI DESA JETIS KECAMATAN KARANGRAYUNG KABUPATEN GROBOGAN.....	263
	A. Ketahanan Keluarga dan Stress dengan Pasangan.....	264
	1. Sabar	264
	2. <i>Rembungan</i> (musyawarah).....	268
	3. Menjaga kehormatan pasangan.....	270
	4. Sholat	273
	5. Doa.....	275
	6. <i>Urip manut tiyang sepuh</i> (menjalani hidup dengan patuh kepada orang tua)	276
	7. Memaafkan	277
	8. Taubat	277
	B. Ketahanan Keluarga dan Stress Pengasuhan.....	291
	1. Sabar dalam mengasuh Anak.....	291
	2. Pendidikan ketrampilan hidup	296
	3. Komunikasi.....	300
	4. Menambah pengetahuan dalam mendidik anak.....	303
	5. Doa.....	304
	C. Ketahanan Keluarga dan Stress Ekonomi	314
	1. <i>Qana'ah</i>	314
	2. Bersyukur.....	322
	3. Bekerja Keras.....	324
	4. Menabung	340
	5. Doa.....	345
	6. Silaturahmi	346
	7. <i>Lumo</i> (murah hati)	347
	8. Pasrah.....	348
	D. Ketahanan Keluarga dan Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan.....	365
	1. Sabar	365
	2. Hidup mandiri	368
	3. Ikhlas.....	368

BAB VII : PENUTUP	380
A. Kesimpulan.....	380
B. Rekomendasi	384
C. Penutup.....	384
DAFTAR PUSTAKA	388
LAMPIRAN I (SURAT IJIN)	402
LAMPIRAN II (AKTA NIKAH)	405
RIWAYAT HIDUP	414

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Wilayah Berdasar Ketinggian Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun 2021	106
Tabel 3.2	: Wilayah Berdasar Kemiringan Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun 2021	107
Tabel 3.3	: Luas Tanah Irigasi dan Tegalan.....	110
Tabel 3.4	: Penduduk Jetis Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020	111
Tabel 3.5	: Penduduk Jetis Menurut Kelompok Umur Tahun 2020	111
Tabel 3.6	: Mata Pencarian Penduduk Desa Jetis Tahun 2020.....	112
Tabel 3.7	: Data Kesejahteraan Keluarga.....	113
Tabel 3.8	: Data Agama Penduduk Desa Jetis	115
Tabel 3.9	: Sarana Peribadatan di Desa Jetis.....	116
Tabel 3.10	: Data Pendidikan di Desa Jetis Tahun 2020.....	117
Tabel 3.11	: Fasilitas Air Bersih	119
Tabel 3.12	: Prasarana Air Bersih	119
Tabel 3.13	: Laporan Dispensasi Nikah Kab. Grobogan Tahun 2019	129
Tabel 3.14	: Karakteristik Informan.....	138
Tabel 3.15	: Latar Belakang Perkawinan Dini	140
Tabel 4.1	: Daftar Perkawinan Dini di Grobogan	148
Tabel 4.2	: Daftar Pendidikan Anak-anak dalam Keluarga Perkawinan Dini	176
Tabel 4.3	: Dinamika Pengalaman Pasutri Perkawinan Dini	192
Tabel 6.1	: Bentuk Kesabaran terhadap Pasangan	268
Tabel 6.2	: Bentuk Perilaku Menjaga Kehormatan	273
Tabel 6.3	: Alasan Mengerjakan Sholat	275
Tabel 6.4	: Nilai yang Terkandung dalam Coping pada Stress Pasangan	291
Tabel 6.5	: Bentuk Kesabaran dalam Pengasuhan Anak.....	295
Tabel 6.6	: Pendidikan Ketrampilan Hidup.....	300
Tabel 6.7	: Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Pengasuhan	314
Tabel 6.8	: Cara Hidup Pasutri Perkawinan Dini	321
Tabel 6.9	: Bentuk Syukur	324
Tabel 6.10	: Jenis Pekerjaan Pasutri Perkawinan Dini.....	333
Tabel 6.11	: Prinsip Hidup Hemat.....	341

Tabel 6.12	: Metode Menabung	344
Tabel 6.13	: Nilai yang Terkandung dalam Coping pada Stress Ekonomi.....	365
Tabel 6.14	: Upaya Ketahanan Keluarga dengan Spiritual Coping pada Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan	369
Tabel 6.15	: Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress dengan Keluarga Pasangan	374

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Teori Stress Keluarga	74
Gambar 3.1	: Peta Lokasi Penelitian Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.....	103
Gambar 3.2	: Peta Lereng Kec. Karangrayung Kab. Grobogan.....	108
Gambar 3.3	: Peta Kontur Kec. Karangrayung Kab. Grobogan.....	109
Gambar 4.1	: Bentuk Pengalaman Pasutri pada Periode Awal Perkawinan Dini.....	158
Gambar 4.2	: Tempat Tinggal Keluarga WD.....	165
Gambar 4.3	: Bentuk Pengalaman Pasutri pada Periode Masa Anak-anak	171
Gambar 4.4	: Tempat Tinggal Keluarga AM	174
Gambar 4.5	: Bentuk Pengalaman Pasutri pada Masa Remaja dan Dewasa	192
Gambar 5.1	: Penyebab Stress Pasangan dan Gejalanya.....	207
Gambar 5.2	: Stress Pengasuhan pada Masa Anak-anak.....	226
Gambar 5.3	: Stress Pengasuhan pada Masa Anak Remaja	241
Gambar 5.4	: Penyebab Stress ekonomi dan Gejalanya.....	250
Gambar 5.5	: Penyebab Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan dan Gejalanya.....	259
Gambar 6.1	: Alasan Musyawarah dengan Pasangan.....	270
Gambar 6.2	: Upaya Ketahanan Keluarga dengan <i>Spiritual Coping</i> pada Stress Pasangan.....	279
Gambar 6.3	: Upaya Ketahanan Keluarga dengan <i>Spiritual Coping</i> pada Stress Pengasuhan.....	306
Gambar 6.4	: Tempat Tinggal Keluarga WD.....	315
Gambar 6.5	: Upaya Ketahanan Keluarga dengan <i>Spiritual Coping</i> pada Stress Ekonomi	349
Gambar 6.6	: Aspek ketahanan Keluarga Perspektif <i>Spiritual Coping</i>	375
Gambar 6.7	: Model Ketahanan Keluarga Perspektif <i>Spiritual Coping</i> Perkawinan Dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.....	379

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dini merupakan fenomena yang masif terjadi di Indonesia. Laporan Badan Pusat (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan Penduduk di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah sebesar 265 juta jiwa.¹ Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 pada daerah perdesaan jumlah anak usia 10-17 tahun yang sudah kawin dan pernah kawin sebanyak 0,88 persen dari total jumlah anak, sedangkan di daerah perkotaan berkisar pada angka 0,4 persen. Pada skala nasional, jumlah anak usia 10-17 tahun yang sudah kawin adalah sebesar 0,62 persen atau dalam angka absolut adalah sebanyak 228.049 anak. Angka tersebut sudah lebih rendah dari tahun 2018 yang berada pada angka 0,70 persen dari total jumlah anak.² Laporan Siti Wahyuni dari Dinas Perempuan dan Anak Jawa Tengah menyebutkan kenaikan tersebut lantaran adanya perubahan pada Undang-Undang Perkawinan.

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia : Statistical Yearbook of Indonesia 2020*, diakses 20 September 2019, <https://doi.org/https://www.bps.go.id>.

² Kemen PPA, *Profil Anak Indonesia, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA)* (Jakarta: (Kemen PPPA, 2020).

Provinsi Jawa Tengah nikah dini mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019 ada 2.049 anak yang terdiri dari 1.277 laki-laki dan 672 perempuan. Sementara pada tahun 2020 ada 12.972 anak yang terdiri dari 1.671 laki-laki dan 11.301 perempuan.³ Dian Kartika selaku Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) dalam sebuah seminar di Semarang pada tahun 2017 menyebutkan bahwa perkawinan dini tertinggi di Jawa Tengah di Brebes dan disusul Pekalongan dan Grobogan. Di Tahun itu pula pihak KPI mengusulkan dispensasi menikah sebanyak 30.000 orang , tapi yang diijinkan 1.800 orang. ⁴

Penyebab perkawinan dini dikaji oleh beberapa ahli. Penelitian Kamal et al. di Bangladesh menyebutkan bahwa perkawinan dini disebabkan beberapa faktor, antara lain : pendidikan dan pekerjaan perempuan, tempat tinggal dan agama.⁵ Dwinanda et al menemukan hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan dengan perkawinan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur.⁶ Penelitian Raj et al menunjukkan

³ Pintha Febriyanti, “Jumlah Pernikahan Dini Anak Di Jateng Meningkat Setiap Tahun, Pada 2020 Capai 12.972,” <https://doi.org/https://sinarjateng.pikiran-rakyat.com/>.

⁴ Danny Adriadhi Utama, "Brebes, Pekalongan dan Grobogan , diakses 23 Juli 2021, <https://www.merdeka.com>.

⁵ S. M. Mostafa Kamal et al., “Child Marriage in Bangladesh: Trends and Determinants,” *Journal of Biosocial Science* 47, no. 1 (2015): 120–139, diakses 3 Nopember 2019, doi: 10.1017/S0021932013000746.

⁶ Aditya Rsiky Dwinanda, Anisa Catur Wijayanti, and Kusuma Estu Werdani, “Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10, no. No. 1 (2016): 76–81, diakses 20 Juni 2019, <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/166>.

penyebab perkawinan dini adalah masalah sosial, kemiskinan, dan kesehatan yang buruk pada ibu dan anak.⁷ Elizabeth menyimpulkan penyebab perkawinan dini di daerah Jabung Malang di samping rendahnya pendidikan yang mengakibatkan pergaulan bebas dan dominasi nilai budaya *nakokno* (melamar) serta masyarakat tersebut menerapkan pola tempat tinggal matrilineal setelah menikah.⁸

Akibat perkawinan dini terhadap keberlangsungan hidup keluarga telah dilakukan oleh berbagai ahli. Sayi dan Sibanda menjelaskan tren perkawinan anak di Zimbabwe yang didominasi masyarakat di daerah Ndebele. Di daerah tersebut ditemukan tingkat angka kematian yang tinggi.⁹ Adhikari menemukan perempuan di Nepal menikah pada usia kurang dari 15-19 tahun, perempuan menikah pada usia 18-19 tahun mengalami kekerasan rumah tangga sebanyak 2 atau 3 kali lebih daripada mereka yang menikah pada usia 20 tahun atau lebih.¹⁰ Lhamo juga mengkaji pengaruh perkawinan dini terhadap kasus perceraian pada

⁷Anita Raj et al., "Age at Menarche, Education, and Child Marriage among Young Wives in Rural Maharashtra, India," *Physiology & Behavior* 176, no. 3 (2017): 139–148, diakses 3 Juni 2019, doi: 10.1016/j.physbeh.2017.03.040.

⁸Misbah Zulfa Elizabeth, "Domination of Local Tradition: In the Practice of Early-Marriage," *Advanced Science Letters* 24, no. 1 (2018): 506–508, diakses 13 Juni 2019, doi: 10.1166/asl.2018.12052.

⁹Takudzwa S Sayi and Amson Sibanda, "Correlates of Child Marriage in Zimbabwe," *Journal of Family Issues* 00, no. 0 (2018): 1–23, Diakses 23 Juli 2019, doi : 10.1177/0192513X18755198.

¹⁰Ramesh Adhikari, "Child Marriage and Physical Violence: Results from a Nationally Representative Study in Nepal," *Journal of Health Promotion* 6, no. June (2018): 49–59, Diakses 3 Juni 2019, doi : 10.3126/jhp.v6i0.21804.

masyarakat Sarpang Bhutan.¹¹ Dengan demikian, pengaruh buruk perkawinan dini terhadap kehidupan manusia antara lain ; terputusnya pendidikan, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, perekonomian keluarga yang terpuruk, kesehatan ibu dan anak, kekerasan rumah tangga dan perceraian.

Kajian perkawinan dini di atas tampak jelas bahwa perkawinan dini berakibat negatif bagi kelangsungan hidup para pelaku, anak dari pelaku perkawinan dini, dan masyarakat luas. Namun demikian, penulis menemukan fenomena yang berbeda tentang perkawinan dini. Ada sebagian masyarakat menjalani perkawinan dini dengan kebahagiaan, seperti kajian perkawinan dini dilakukan oleh Bawono dan Suryanto. Mereka menemukan bahwa perkawinan dini pada masyarakat Madura ditentukan sejak dalam kandungan atau pada masa kanak-kanak, kepercayaan ini disebut *sangkal*. Selain itu, agama Islam sebagai panutan bagi sebagian perempuan Madura diyakini akan mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinannya. Nasution juga menyimpulkan adanya keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan dini. Kebahagiaan pasangan suami istri, hubungan yang baik antar anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kepuasan dalam perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik

¹¹Rinchen Lhamo, "Early Marriage of Girls Ending in Divorce in Umling, Sarpang, Bhutan," *Pilot Research*, 2019, 1–35, diakses 30 Juni 2019, <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/50138/>.

dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.¹²

Berbagai kajian tentang akibat perkawinan dini ditemukan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, seperti fenomena ketahanan keluarga dalam perkawinan dini ditemukan peneliti dalam studi pendahuluan di Desa Jetis salah satu di Kecamatan Karangrayung. Masyarakat di desa ini masih melaksanakan perkawinan dini seperti dalam kajian Ayuningtiyas, faktor faktor ekonomi, faktor dorongan keluarga, faktor lingkungan masyarakat menjadi penyebabnya.¹³ Perempuan dengan usia 14-15 tahun jika tidak segera menikah maka dianggap sebagai perawan tua. Namun begitu, masyarakat desa Jetis tetap menikmati perkawinan dini. Mereka mampu mempertahankan perkawinannya dengan bahagia selama 20-30 tahun. Pelaku perkawinan dini ini memiliki sesuatu cara/pandangan yang dijadikan sebagai upaya mempertahankan keluarga, seperti sabar, *nerimo*, keyakinan bahwa Allah akan menolong hidup mereka.¹⁴

Hasil studi pendahuluan di atas menjadi rujukan peneliti dalam berasumsi bahwa aspek spiritual dijadikan sumber kekuatan bagi pasutri perkawinan dini di Desa Jetis untuk menjaga ketahanan

¹²Evi Syafrida Nasution, "Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda," *JP3SDM* 8, No. 23 (2019): 68–80.

¹³ D Ayuningtiyas, "Potret Tentang Pernikahan Dini Di Desa Jetis Karangrayung Grobogan Tahun 2015-2017 Dengan Upaya Dakwahnya," *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2018, <http://eprints.walisongo.ac.id/8708/>.

¹⁴ Muzdalifah, Studi Pernikahan Dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, *Studi Pendahuluan*, (15-25 Januari 2020).

keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji *spiritual coping* yang digunakan pasutri perkawinan dini di Desa Jetis dalam menjaga ketahanan keluarga. Untuk mengungkap lebih dalam fenomena ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi¹⁵ yang dikembangkan oleh Spradley. Penggunaan metode ini dapat menginformasikan teori-teori ikatan-budaya, memahami masyarakat secara kompleks, serta memahami perilaku manusia.¹⁶ Harapan dari hasil penelitian ini dijadikan acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan atau program dalam mengatasi perkawinan dini.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian disertasi yang mengkaji perkawinan dini dan ketahanan keluarga dengan membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman pasutri yang menikah dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan ?

¹⁵Etnografi adalah suatu bangunan pengetahuan yang terdiri dari teknik, teori etnografis, bermacam-macam deskripsi kebudayaan yang bermakna membangun suatu konsep yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah belajar terhadap kebudayaan tersebut. James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 13.

¹⁶ Spradley, *Metode Etnografi*, 14–18.

2. Apa saja stress yang dialami oleh pasutri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana upaya pasutri perkawinan dini dalam mewujudkan ketahanan keluarga dengan pendekatan *spiritual coping* dan mengapa menggunakan pendekatan tersebut di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perkawinan dini dan ketahanan keluarga dengan metode etnografi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menjelaskan pengalaman pasutri yang menikah dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.
2. Mengetahui secara mendalam tentang stress yang dihadapi pasutri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.
3. Menjelaskan upaya mengatasi stress dengan pendekatan *spiritual coping* dan alasannya pada pasutri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah :

1. Manfaat teoritis ;
 - Untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan perkawinan dini.
 - Untuk pengembangan teori ketahanan keluarga.
 - Untuk pengembangan teori *spiritual coping* .

2. Manfaat praktis ;

- Penelitian ini menjadi rujukan dalam kebijakan untuk penanganan permasalahan perkawinan dini.
- Menjadi dasar dalam proses penanganan masalah-masalah keluarga.
- Menjadi rujukan dalam kajian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Perkawinan dini telah dikaji oleh para ahli, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia. Fokus kajiannya juga beragam, oleh karena itu untuk mereview berbagai para ahli itu maka kajian pustaka ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : perkawinan dini, ketahanan keluarga, dan *spiritual coping*.

1. Perkawinan Dini

Ada tiga tema yang dikaji berbagai ahli berkaitan dengan kajian tentang perkawinan dini, yaitu: *pertama*, perkawinan dini dengan faktor pendidikan. Kajian ini diantaranya dilakukan oleh Agtikasari. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Agtikasari menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan tentang perkawinan usia dini dengan sikap siswa terhadap perkawinan usia dini.¹⁷ Kamal et al menemukan hal serupa. Penelitian di Bangladesh ini ditemukan tidak hanya pendidikan, namun pekerjaan, tempat tinggal dan agama perempuan yang

¹⁷ Nurhayati Agtikasari, "Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini Dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun 2015," *Naskah Publikasi*, 2015, 1–10, diakses 3 Juni 2019, <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/679>.

melakukan perkawinan dini menentukan keputusan untuk menentukan perkawinan dini.¹⁸ Teixeira menemukan hubungan perkawinan dini dengan pendidikan di Brazil. Perkawinan dini dilakukan oleh perempuan dengan pendidikan rendah. Perempuan bukan kulit putih dengan latar belakang pendidikan dasar sebesar 15 %, perempuan kulit putih dengan latar belakang pendidikan sebesar 15 % dan perempuan dengan bukan kulit putih dengan latar belakang pendidikan tinggi sebesar 12 %.¹⁹ Kajian Syafangah yang menggunakan metode *observational analitik* dengan pendekatan *case control* menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dengan perkawinan dini di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman tahun 2016.²⁰

Kedua, kajian perkawinan dini berkaitan dengan faktor sosial-ekonomi diantaranya dilakukan Mpilambo et al. Mereka menyebut sosial-ekonomi sebagai penentu perkawinan dini di kalangan anak muda perempuan di Kongo. Anak perempuan yang berusia di bawah 16 tahun mengalami kekerasan seksual

¹⁸Kamal et al., "Child Marriage in Bangladesh: Trends and Determinants.", 120–139.

¹⁹MR Teixeira and R Madalozzo, "How Does Early Marriage Affect the Education of Women in Brazil?," *Anpec.Org.Br*, diakses 8 Nopember 2019, https://www.anpec.org.br/encontro/2019/submissao/files_I/i12-96cb9122a2bf5b6276f26c9b16711f43.pdf.

²⁰ Umi Syafangah, "Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman 2016," Naskah Publikasi, 2017, 1–15, diakses 30 Juni 2019, <http://digilib.unisayogya.ac.id/2593/>.

beresiko melakukan perkawinan dini.²¹ Tai et al mengkaji perkawinan dini di Taiwan sebagai akibat dari kehamilan di luar nikah, dan keluarga dengan ekonomi rendah memiliki kemungkinan peningkatan perkawinan dini. Lebih lanjut mereka melaporkan 60% bayi lahir dalam usia 8 bulan perkawinan.²²

Ketiga, kajian perkawinan dini berkaitan dengan faktor budaya diantaranya dikaji oleh Raj et al. Kajian ini menunjukkan ada anggapan yang salah dari orang tua di Bangladesh tentang perkawinan. Orang tua di Bangladesh menganggap bahwa anak perempuan mereka yang mengalami menstruasi pertama kali atau *menarche* sudah siap menikah.²³ Arikhman et al dalam kajian mereka menyimpulkan ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan, budaya, peran teman sebaya dengan perkawinan dini di Kerinci. 61,2 % responden melakukan perkawinan dini karena faktor pengetahuan yang rendah, pengaruh faktor budaya sebesar 53,7 %, dan faktor teman sebaya sebesar 62,7 %.²⁴ Elizabeth dalam kajiannya

²¹Jacques Elengemoke Mpilambo et al., “Determinants of Early Marriage Among Young Women in Democratic Republic of Congo,” *Journal of Social Sciences* 52, no. 1–3 (2017): 82–91, diakses 8 Juni 2019, doi : 10.1080/09718923.2017.1322393.

²²Tsui-o Tai, Chin-chun Yi, and Chia-hua Liu, “Early Marriage in Taiwan : Evidence From Panel Data,” *Journal of Family Issues*, 2019, 1989–2014, diakses 8 Juni 2019, doi : 10.1177/0192513X19863211.

²³Raj et al., “Age at Menarche, Education, and Child Marriage among Young Wives in Rural Maharashtra, India”, 139–148.

²⁴Nova Arikhman et al., “Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Desa Baru Kabupaten Kerinci,” *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 4, no. 3 (2019): 470–80, diakses 5 Juni 2019, doi : 10.22216/jen.v4i3.4614.

menyimpulkan penyebab perkawinan dini di daerah Jabung Malang di samping rendahnya pendidikan yang mengakibatkan pergaulan bebas, ada dominasi nilai budaya *nakokno* (melamar) dan pola tempat tinggal matrilineal setelah menikah.²⁵

2. Ketahanan Keluarga

Kajian ketahanan keluarga dalam berbagai konteks yang dilakukan berbagai ahli diantaranya : *Pertama*, kajian dari luar negeri dilakukan para ahli seperti, Brown dan Robinson. Penelitian ini menggunakan metode angket yang melibatkan 19 orang tua dan 16 remaja. Ketahanan keluarga dalam masyarakat Afrika dipengaruhi oleh spiritualitas, komunikasi, aturan atau norma, fleksibilitas dan toleransi diantara anggota keluarga.²⁶ Penelitian lain dari Greef dan Joubert di Afrika selatan. Penelitian ini menunjukkan spiritualitas yang dimiliki remaja yang ditinggal mati orangnya berpengaruh terhadap ketahanan keluarga.²⁷ Kajian dari Mashego dan Taruvinga di Afrika Selatan menunjukkan faktor ketahanan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan remaja mengatasi masalah atas perceraian orangtuanya. Faktor-faktor pendukung bagi remaja adalah

²⁵Elizabeth, "Domination of Local Tradition: In the Practice of Early-Marriage."506-508.

²⁶ Ottilia Brown and Juliet Robinson, "Resilience in Remarried Families," *South African Journal of Psychology* 42, no. 1 (2012): 114–126, diakses 3 Juni 2019, doi : 10.1177/008124631204200112.

²⁷ Abraham P Greeff and Anne-marie Joubekt, "Spirituality And Resilience In Families In Which A Parent Has Died," *Psychological Reports*, 2007, 897–900.

kesempatan berkomunikasi dan mendapatkan dukungan keluarga.²⁸

Kedua, kajian ketahanan keluarga dari dalam negeri dikaji oleh berbagai ahli, diantaranya Issabela dan Hendriani. Mereka menemukan faktor protektif terhadap keluarga menjadikan keluarga mampu menghadapi tantangan lingkungan lokalisasi di Dupak, Bangunsari. Faktor protektif ada dua sumber; dari dalam diri individu dalam keluarga, misalnya keyakinan dalam diri keluarga mampu membentengi diri dan faktor spiritual. Sedangkan dari luar diri individu dalam keluarga adalah adanya aturan yang ketat, usaha keluarga dalam menjaga hubungan kelekatan antar anggota keluarga.²⁹ Herawati et al menemukan jumlah anggota keluarga, usia menikah yang cukup lama dan tekanan ekonomi mempengaruhi ketahanan keluarga yang menikah muda. Keluarga yang memiliki jumlah yang banyak anggota keluarga lebih mampu meningkatkan ketahanan keluarga. Usia perkawinan dari 10 tahun (84,8%) atau lebih dari 10 tahun (83,8 %) memiliki ketahanan keluarga dengan

²⁸ Teresa-Anne B. Mashego and Percy Taruvinga, "Family Resilience Factors Influencing Teenagers Adaptation Following Parental Divorce in Limpopo Province South Africa," *Journal of Psychology* 5, no. 1 (2014): 19–34, diakses 8 Juni 2019, doi : 10.1080/09764224.2014.11885502.

²⁹ Nida Issabela and Wiwin Hendriani, "Resiliensi Pada Keluarga Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari," *Insan* 12, no. 3 (2010): 176–86.

katagori baik. Strategi *coping* dalam mengatasi tekanan ekonomi dengan mengurangi pengeluaran anggaran keluarga. ³⁰

3. *Spiritual Coping*

Kajian mengenai penerapan *spiritual coping* dalam berbagai konteks yang dilakukan berbagai ahli diantaranya adalah : *Pertama*, *spiritual coping* dan kesehatan fisik dikaji oleh Ahmad et al. Ada hubungan *spiritual coping* dengan penemuan harapan hidup baru pada muslimah penderita kanker payudara di Malaysia. Dengan strategi ini mereka memiliki perasaan yang positif terhadap kehidupan, sehingga melewati cobaan tersebut dengan bersikap optimis. ³¹Saffari meneliti penderita haemodialysis di Tehran Iran. Mereka mengungkap faktor spiritual sebagai strategi coping dalam meningkatkan kualitas hidup dan status kesehatan bagi penderita haemodialysis. *Spiritual coping* berpengaruh terhadap kualitas hidup sebesar 40 % dan berpengaruh terhadap status kesehatan sebesar 25% .³² Hosseini et al dengan penelitian eksperimen dengan menguji intervensi spiritual dengan penurunan reseptor

³⁰ Tin Herawati, Fatma Putri Sekaring Tyas, and Lely Trijayanti, "Tekanan Ekonomi, Strategi Koping Dan Ketahanan Keluarga Yang Menikah Usia Muda," *Jur.Ilm.Kel & Kons* 10, no. 3 (2017): 181–91, diakses 8 Juni 2019, <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.181>.

³¹ Farizah Ahmad, M binti Muhammad, and Amini Amir Abdullah, "Religion and Spirituality in Coping with Advanced Breast Cancer: Perspectives From Malaysian Muslim Women," *Journal of Religion and Health*, 2011, 36–45, diakses 8 Juni 2019, doi: 10.1007/s10943-010-9401-4.

³² Mohsen Saffari et al., "Spiritual Coping, Religiosity and Quality of Life: A Study on Muslim Patients Undergoing Haemodialysis," *Nephrology* 18, no. 4 (2013): 269–75, diakses 8 Juni 2019, <https://doi.org/10.1111/nep.12041>.

gen dopamine (DRD-5). *Spiritual Coping* yang meliputi Qur'an, ajaran Islam dengan tema perdamaian, kejadian manusia dan menerima Tuhan sebagai sumber kekuatan, kesabaran, penyerahan diri dan permohonan ampunan, berdzikir membantu penurunan *receptor gen dopamine (DRD-5)*.³³

Kedua, spiritual coping dengan kesehatan mental dikaji oleh Gardner. Ia menemukan ada perbedaaan siswa Muslim internasional dengan siswa Muslim domestik di Selandia Baru. Tingkat keagamaan siswa Muslim internasional lebih tinggi daripada siswa Muslim domestik. Siswa Muslim internasional menggunakan coping positif untuk meningkatkan kualitas hidup dan upaya mengatasi stress.³⁴ Henry meneliti dengan metode studi kasus pada pasien muslimah di Mesir. Ia menemukan doa dalam ajaran Islam mampu mengubah, memperkuat psikoterapi. Doa menghasilkan energi spiritual yang bermanfaat pada aspek psikologis yaitu mampu mengatasi stress, meningkatkan kesejahteraan diri dan kepekaan interpersonal pasien.³⁵ Musa mengungkap hubungan religiusitas, keyakinan spiritual dengan

³³Leili Hosseini et al., "The Islamic Perspective of Spiritual Intervention Effectiveness on Bio-Psychological Health Displayed by Gene Expression in Breast Cancer Patients," *International Journal of Cancer Management* 9, no. 2 (2016): 4–9, diakses 8 Juni 2019, doi: 10.17795/ijcp-6360.

³⁴ Timothy M. Gardner, Christian U. Krägeloh, and Marcus A. Henning, "Religious Coping, Stress, and Quality of Life of Muslim University Students in New Zealand," *Mental Health, Religion and Culture* 17, no. 4 (2014): 327–38, diakses 8 Juni 2019, doi : 10.1080/13674676.2013.804044.

³⁵Hani M. Henry, "Spiritual Energy of Islamic Prayers as a Catalyst for Psychotherapy," *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (2013): 387–98, diakses 8 Juni 2019, doi : 10.1007/s10943-013-9780-4.

kesejahteraan spiritual pada mahasiswa Muslim Arab di Yordania Utara. Lebih lanjut mereka menyimpulkan bahwa aspek spiritual dijadikan mekanisme coping untuk mendapatkan kedamaian, kenyamanan dalam hidup, percaya akan qadar Allah bisa mengatasi situasi stress.³⁶ Cruz mengungkap pengaruh religiusitas dan spiritual coping terhadap kualitas hidup pada pasien di Saudi Arabia. Tingkat religiusitas pasien tua lebih tinggi daripada pasien muda dan praktek keagamaan pasien yang menganggur lebih besar daripada pasien yang bekerja.³⁷

Dari berbagai kajian dilakukan oleh para ahli baik di dalam negeri maupun di luar negeri belum ada penelitian yang mengungkap perkawinan dini dan ketahanan keluarga dengan kajian *spiritual coping*. Peneliti ingin mendapatkan realitas secara kompleks tentang perilaku perkawinan dini dan ketahanan keluarga dengan kajian *spiritual coping* yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

³⁶A Musa - Journal of Spirituality in Mental Health and undefined 2015, "Spiritual Beliefs and Practices, Religiosity, and Spiritual Well-Being among Jordanian Arab Muslim University Students in Jordan," *Taylor & Francis*, diakses 28 September 2019, <https://www.tandfonline.com>, doi: 10.1080/19349637.2014.957609.

³⁷ Jonas Preposi Cruz et al., "Influence of Religiosity and Spiritual Coping on Health-Related Quality of Life in Saudi Haemodialysis Patients," *Hemodialysis International* 21, no. 1 (January 2017): 125–32, diakses 28 September 2019, doi: 10.1111/hdi.12441.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang dikembangkan oleh Spradley.³⁸ Etnografi adalah suatu bangunan pengetahuan yang terdiri dari teknik, teori etnografis, bermacam-macam deskripsi kebudayaan yang bermakna membangun suatu konsep yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perpektif orang yang telah belajar terhadap kebudayaan tersebut. Dengan menggunakan metode ini dapat memahami masyarakat secara kompleks, serta memahami perilaku manusia.

Dalam kajian pendahuluan ditemukan bahwa pasangan suami istri yang menikah dalam usia dini dapat mempertahankan pernikahannya hingga 15-40 tahun. Fenomena ini berbeda dengan temuan-temuan dalam berbagai penelitian yang mengungkap bahwa perkawinan dini umumnya berakhir dengan perceraian. Dalam konteks ini fenomena di Desa Jetis spesifik, sehingga memungkinkan dilakukannya penelitian lapangan ini. Dengan melihat keberagaman yang ada di desa Jetis tersebut penulis berasumsi bahwa keharmonisan keluarga dari pasangan suami stri dari perkawinan dini mestinya didasari oleh nilai-nilai keagamaan. Kekhasan dari cara penanganan masalah dalam

³⁸ Spradley, *Metode Etnografi*, 13.

keluarga, yang berbeda dengan penanganan di wilayah lain menjadikan pertimbangan untuk diterapkannya metode etnografi agar terungkap nilai budaya umum yang bersifat psikologis yang ada di wilayah itu. Oleh karena itu, penelitian ini akan tepat bila didekati dengan metode etnografi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Jetis terletak di Kecamatan Karangrayung yang merupakan kecamatan yang menempati ranking pertama dalam perkawinan dini di Kabupaten Grobogan dan Grobogan menempati peringkat ketiga kasus perkawinan dini di Propinsi Jawa Tengah setelah Brebes dan Pekalongan. Karakteristik masyarakat Grobogan dengan mata pencaharian pada umumnya bekerja di bidang pertanian, hal ini dikarenakan potensi wilayah Kabupaten Grobogan. Grobogan tergolong daerah dengan garis kemiskinan sebesar Rp.375.521,- perkapita perbulan pada tahun 2019.³⁹ Selain itu, tradisi atau budaya yang mempertahankan perkawinan dini dengan alasan takut dianggap perawan tua. Mayoritas masyarakat beragama Islam, namun tidak diimbangi dengan pendidikan yang memadai sehingga kurang bisa memahami konsep ajaran agama akhirnya muncul diperbolehkannya perkawinan dini.

³⁹ “Tingkat Kemiskinan Kabupaten Grobogan Maret 2019,” <https://doi.org/https://grobogankab.bps.go.id>.

Alasan peneliti memilih Desa Jetis Kecamatan Karangrayung sebagai lokasi penelitian adalah keluarga perkawinan dini mampu mempertahankan perkawinannya karena pasangan suami istri dalam menjalankan kehidupan keluarga didasari oleh nilai-nilai spiritual. Kekhasan dari cara penanganan masalah dalam keluarga, yang berbeda dengan penanganan di wilayah lain menjadikan pertimbangan.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai studi pendahuluan pada tanggal 25 Januari 2020 sampai bulan Mei 2020 dan penelitian dilanjutkan sampai September 2021. Jika data tersebut didapatkan kurang mendalam, maka penelitian ini akan dilanjutkan kembali sehingga diperoleh data lengkap.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari lapangan penelitian dan kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis, sehingga jenis sumber data dikelompokkan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif dengan metode etnografi disebut informan. Penetapan informan tersebut berdasarkan lima karakteristik, yaitu memiliki enkulturasi penuh, keterlibatan langsung dengan kegiatan penelitian, dalam suasana budaya yang tak dikenal, waktu yang cukup dan informan non analisis (memberikan informasi tanpa

dianalisis sendiri.⁴⁰ Informan penelitian ini adalah pasangan perkawinan dini yang telah menjalani selama 20-40 tahun, sehingga diperoleh data yang utuh dan valid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah seluruh literatur yang relevan dengan judul penelitian, seperti buku-buku, jurnal penelitian, artikel di media masa, dan sebagainya.

4. Fokus Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah diformulasikan, maka fokus penelitian ini adalah pada upaya pasangan suami istri perkawinan dini mengatasi tekanan dalam perjalanan perkawinan mereka dengan menggunakan pendekatan *spiritual coping*.

5. Pengumpulan Data

Dalam penelitian etnografi, peneliti mengumpulkan gambaran perilaku melalui menggunakan metode pengumpulan data, seperti : pengamatan, wawancara, dokumentasi dan artefak (Fetterman, 2010; Hammersley & Atkinson, 1995; Spradley, 1980), meskipun pengamatan dan wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam studi etnografi. ⁴¹ Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :Observasi (*observation*)

⁴⁰ Spradley, *Metode Etnografi*, 68.

⁴¹ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, ed. Alih bahasa : Ahmad Lintang Lazuardi, Ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015), 225.

digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi umum di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

- a. Wawancara (*interview*) digunakan untuk mengungkap makna perkawinan, kondisi fisik, sosial dan psikologis, upaya mengatasi masalah keluarga perkawinan dini dan alasannya.
- b. Dokumentasi (*document*) ini berupa dokumen pemerintah tentang perkawinan dini, dokumen tentang wilayah Desa Jetis, rekaman data, foto-foto, sejarah hidup informan dan catatan-catatan di lapangan terkait dengan kondisi fisik, social dan psikologis keluarga perkawinan dini dan ketahanan keluarga di masyarakat sekitar di Desa Jetis.
- c. Artefak (*artifact*), berupa bentuk kebudayaan fisik yang merupakan hasil aktivitas, perbuatan manusia dan karya seni manusia dalam suatu masyarakat. Artefak ini meliputi gaya tempat tinggal, simbol perilaku yang muncul di wilayah Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Keempat alat pengumpul data tersebut bersinergi saling melengkapi untuk mendapatkan data tentang perkawinan dini dan ketahanan keluarga di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Metode etnogafi dalam penelitian berjenis etnografis realis, yaitu peneliti berkomunikasi dengan informan di lapangan selama 4 bulan atau lebih secara terus menerus untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dan sedalam mungkin.

Menjalin hubungan dengan orang-orang kunci merupakan hal penting dalam jangka waktu yang lama.⁴²

6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk mengetahui valid tidaknya data yang ditemukan peneliti di lapangan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik atau cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan triangulasi waktu adalah dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam situasi dan waktu yang berbeda.⁴³

7. Teknik Analisa Data

Menurut Spradley ada empat macam analisis dalam pendekatan etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema. *Pertama*, Analisis domain adalah mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan

⁴² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 204–205.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 372–374.

terperinci ditemukan berbagai domain oleh peneliti sebagai pijakan penelitian berikutnya. *Kedua*, Analisis taksonomi adalah menjabarkan domain yang dipilih dengan cara memperincinya sehingga dapat digunakan untuk mengetahui struktur internalnya, dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus. *Ketiga*, Analisis komponen adalah menemukan ciri spesifik setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen dengan observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan kontras. *Keempat*, Analisis tema budaya adalah menemukan hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan agar dapat ditemukan tema-tema budaya sesuai dengan fokus dan sub fokus.

⁴⁴ Analisis dalam kerangka penelitian ini mencoba memetakan ketahanan keluarga dengan *Islamic Spiritual Coping*.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini akan dibagi dalam beberapa bab yang saling keterkaitan antara satu bab dengan bab selanjutnya. Secara detail, penelitian ini akan dibagi menjadi tujuh bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, satu bab landasan teori, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup, dengan komposisi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah penelitian ini menggambarkan penyebab munculnya permasalahan tentang perkawinan dini dan manfaat *spiritual coping* dalam mengatasi masalah kehidupan berkeluarga. Data-data tersebut

⁴⁴ Spradley, *Metode Etnografi*, 151–291.

diperoleh dari informasi lembaga pemerintah maupun kajian penelitian sebelumnya; rumusan masalah terdiri dari empat pertanyaan penelitian yang harus dijawab melalui kegiatan penelitian meliputi alasan menikah dini, permasalahan yang muncul dalam perkawinan dini, upaya mengatasi masalah dan alasan mengambil upaya tersebut dalam mengatasi masalah; tujuan dan manfaat penelitian ditentukan untuk pengembangan teori dan aplikasi di lapangan; kajian pustaka membahas penelitian-penelitian terdahulu tentang perkawinan dini dan *spiritual coping* yang pernah dilakukan para ahli; metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dan penyusunan sistematika pembahasan supaya laporan penelitian dapat disajikan dengan baik.

Bab II Perkawinan Dini, Ketahanan Keluarga dan *Spiritual Coping*. Bab ini berisi penjelasan landasan teoritis yang mencakup tiga konsep. *Pertama*, perkawinan dini dari para ahli atau menurut UU RI dan perkawinan dini dalam pandangan Islam; faktor-faktor penyebab munculnya perkawinan dini yang meliputi faktor ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan sebagainya; akibat perkawinan dini yang meliputi pengaruhnya terhadap aspek kesehatan fisik maupun mental. *Kedua*, ketahanan keluarga meliputi konsep keluarga, fungsi keluarga, masalah-masalah dalam keluarga, usaha dalam mempertahankan keluarga. *Ketiga*, *spiritual coping* yang meliputi konsep coping dari berbagai pendapat para ahli dalam perspektif Psikologi dan Islam.

Bab III Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan sebagai Lokus Kajian. Bab ini menjelaskan lokasi penelitian

perkawinan dini, keadaan sosial budaya, keagamaan dan tradisi masyarakat yang berkembang terkait dengan perkawinan dini. Laporan data ini diperoleh dari catatan di lapangan, observasi dan wawancara dengan metode etnografi.

Bab IV Pengalaman Pasutri dalam Perkawinan Dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Bab ini menjelaskan tentang alasan dalam menjalani perkawinan dini. Laporan data ini diperoleh dari pelaku perkawinan dini, orang tua pelaku perkawinan dini, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah desa melalui wawancara dengan metode etnografi, observasi dan dokumentasi.

Bab V Stress dalam Perkawinan Dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Bab ini menjelaskan data tentang masalah-masalah yang dihadapi pasutri dalam keluarga perkawinan dini, meliputi masalah dengan pasangan, keuangan (ekonomi) dan dengan pihak keluarga pasangan. Laporan data ini diperoleh dari pelaku perkawinan dini, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah desa melalui wawancara dengan metode etnografi, observasi dan dokumentasi.

Bab VI Ketahanan Keluarga dalam Perkawinan Dini dengan Pendekatan *Spiritual Coping* di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. data ini diperoleh dari pelaku perkawinan dini melalui wawancara dengan metode etnografi, observasi dan dokumentasi terkait upaya *spiritual coping* digunakan sebagai upaya mengatasi masalah dalam kehidupan perkawinan dini.

Bab VII Penutup. Kesimpulan yang akan disajikan meliputi rangkuman dari pembahasan tentang alasan melakukan perkawinan dini, permasalahan yang muncul dalam perkawinan dini, upaya *Spiritual Coping* dalam mengatasi stress dan alasan menggunakan upaya tersebut dalam mengatasi stress perkawinan dini dan sekaligus rekomendasi bagi peneliti lebih lanjut.

BAB II

PERKAWINAN DINI, KETAHANAN KELUARGA DAN *SPIRITUAL COPING*

A. Perkawinan Dini

1. Konsep Perkawinan

Pengertian perkawinan dalam Alqur'an hadis disebut *an-nih* berarti الوطاء, berjalan di atas, melalui, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli, bersetubuh, atau bersenggama. Secara etimologi (harfiah) nikah memiliki banyak arti yaitu hubungan jenis kelamin (الوطء) , bergabung (الضم), mengumpulkan (الضم), dan akad (العقد)⁴⁵. Perkawinan dalam ensiklopedi Hukum Islam didefinisikan sebagai upaya untuk menyalurkan salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami isteri dalam sebuah rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang menjamin kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi. Keberadaan nikah itu sendiri sejalan dengan lahirnya manusia pertama di atas muka bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya.⁴⁶

Menurut hukum negara, pengertian perkawinan terdapat dalam UU RI perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang

⁴⁵ Muhammad Amin Sum a, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2004), 42–43.

⁴⁶ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 3*, 1329.

berbunyi: ”perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴⁷ Pada pasal 7 ayat (1) berbunyi “ Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.”⁴⁸ Sedangkan dalam kompilasi hukum Islam, keabsahan perkawinan terdapat dalam pasal 2 yang berbunyi” perkawinan menurut hukum Islam adalah perkawinan atau akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah” dan ayat 2 berbunyi “perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan *sakinah mawaddah warahmah* (tenteram, cinta dan kasih sayang)”.⁴⁹ Untuk mencapai tujuan itu langkah yang dilakukan melalui tahap: pengenalan (تعارف) , penjajakan (اختبار), kerelaan (الرضا) , dan كفدة (kesejajaran mas kawin atau mahar diantara kedua mempelai dalam batas normal).⁵⁰

Tujuan perkawinan untuk mewujudkan *sakinah mawaddah warahmah* (tenteram, cinta dan kasih sayang) dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁴⁷ UU RI No. 1 tahun 1974, *Perkawinan*, Pasal 1.

⁴⁸ UU RI No. 1 tahun 1974, *Perkawinan*, Pasal 7, ayat (1).

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta, 2018).

⁵⁰ Fatma Amalia, “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Musawa* 8 no 2 (2009): 201–221.

- a. Menentramkan jiwa manusia
- b. Membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan penuh kasih sayang, sehingga merasa damai, tenang dan tentram.
- c. Melestarikan keturunan. Perlu diketahui bahwa merawat dan mendidik anak bukan hanya sebuah kewajiban, namun merupakan amanat dari Allah yang diharapkan lahir dengan membawa ketaatan kepada Allah.
- d. Menyelamatkan manusia dari kerusakan akhlak manusia dari kerusakan dan perzinaan, baik di kalangan remaja maupun dewasa.⁵¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah akad lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri untuk membentuk sebuah keluarga sebagai bentuk ibadah kepada Allah, melestarikan keturunan, menyelamatkan manusia dari kerusakan akhlak dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Konsep Perkawinan Dini

Konsep perkawinan dini muncul akibat pembatasan usia perkawinan. Merujuk UU RI No. 1 tahun 1974 pasal 7 ayat (1) dapat dikatakan bahwa perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh pria berusia dibawah 19 tahun dan perempuan dibawah usia 16 tahun. Perkawinan dini menurut WHO tahun

⁵¹ Mardi Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia : Analisis Tentang Perkawinan Di Bawah Umur*, 1st ed. (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018), 107.

2006 adalah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan dalam katagori remaja yang berusia di bawah 19 tahun.⁵² Dengan demikian, perkawinan dini adalah ikatan perkawinan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami isteri untuk membina keluarga yang bahagia yang dilaksanakan pada usia remaja. Namun menurut pemerintah angka perkawinan dini perlu diturunkan. Sebab, individu atau pasangan yang menikah dini belum memiliki kesiapan secara psikologis dan sosial, sehingga berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan keluarga.

Pemerintah bertanggung jawab menekan tingkat perkawinan dini dengan mengeluarkan UU RI No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU RI No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 (delapan belas) tahun. Mengenai perubahan Undang-undang terdapat pada pasal 1 ayat 1 berbunyi “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih

⁵² Rahayu Puji Lestari, “Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, no. 2 (2015): 18, , diakses 8 Juni 2019, doi: 10.21009/jkkp.022.04.

dalam kandungan”,⁵³ dan pasal 9 ayat 9 yang berbunyi ” Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat” ,serta ayat 12 yang berbunyi “ Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah daerah”⁵⁴, ayat 15a berbunyi “ Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/ atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.⁵⁵

UU RI yang ditetapkan pemerintah terkait perkawinan dini tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Secara tegas Islam menolak perkawinan yang belum dewasa, karena tidak layak membebankan tanggung jawab keluarga kepada remaja. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS.An-Nisa ayat 4-5 yang berbunyi;



⁵³ UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No 23 Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 1.

⁵⁴ UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No 23 Tahun 2002, *Perlindungan Anak* , Pasal 9, ayat (12).

⁵⁵ UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No 23 Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 12, ayat (15a).



Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Q.S. An-Nisa/3: 4-5)

Merespon ayat di atas, para ulama ushul fiqh berbeda pendapat tentang kalimat “cukup umur”. *Pertama*, pendapat Imam Syafi’i yang dikutip oleh Imam Jalaluddin as Suyuthi, yang menyatakan bahwa cukup umur untuk melakukan tindakan hukum pernikahan adalah: *ihtilam* (بالاحتلام) atau mimpi basah dan penetapan usia (السن). Penetapan usia 15 tahun berdasarkan kematangan jiwa dan kesiapan fisik dalam melakukan tindakan perkawinan. *Kedua*, pendapat Imam Maliki yang dikutip oleh al-Qurthubi dan al Dardiri yang memberikan batasan baligh pada laki-laki dengan *ihtilam* dan bagi perempuan dengan *haid*. Usia bagi laki-laki dan perempuan sama yaitu 18 tahun atau genap 17 tahun memasuki 18 tahun. *Ketiga*, imam Hanafi berpendapat,

cukup umur untuk laki-laki adalah *ihtilam*, usia minimal 12 tahun atau bisa menghamili perempuan dan bagi perempuan adalah *haid*, hamil dan usia minimal yaitu 9 tahun.⁵⁶

Penolakan Islam terhadap perkawinan dini merujuk pada pendapat As-Syathibi. Menurutnya, tujuan pokok hukum Islam adalah kemaslahatan di dunia maupun di akhirat atau *Maqāṣid al-Syari'ah*. *Maqāṣid al-Syari'ah* meliputi lima kepentingan yang harus dilindungi agar kemaslahatan pada makhluk hidup bisa terwujud di antaranya memelihara agama (*hifdz al-diin*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-aql*), memelihara harta (*hifdz al-maal*) dan memelihara kehormatan/keturunan (*hifdz al-'ird auw al-nasl*).⁵⁷ Dengan demikian, kajian boleh tidaknya perkawinan dini tergantung pada banyaknya *maslahat* atau *mafsadat* yang ditimbulkan.

Pendapat yang sama dari mazhab Hanafi yang dinyatakan dalam kitab *Fiqh 'Ala Mazhabil Arba'ah* :

ia menjadi haram jika dia menyakini bahwa perkawinannya akan membawa akibat pada perbuatan-perbuatan yang diharamkan, misalnya menyakiti atau menzalimi orang lain. Karena sebenarnya perkawinan dianjurkan agama dalam rangka menjaga kemaslahatan jiwa dan mengharapkan keridlaan Tuhan. Oleh karena itu, jika perkawinan akan membawa ke perbuatan-perbuatan haram, karena menyakiti orang lain misalnya, berarti

⁵⁶ Ali Imron, *Legal Responsibility: Membumikan Azaz Hukum Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015), 155–157.

⁵⁷ Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'at*, Bab 2 (Riyad-Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1997), Bab II, hal 20.

telah melakukan perbuatan dosa, sebab kemaslahatan yang ingin dicapai justru berbalik menjadi kemudaratan (kerusakan).⁵⁸

Berdasarkan pendapat di atas ditunjukkan bahwa boleh tidaknya perkawinan dini berdasarkan ada tidaknya unsur kemaslahatan atau ada tidaknya hubungan seksual yang tidak dibenarkan oleh agama. Jika perkawinan dini menimbulkan kemudaratan, kerusakan dan keburukan, dan pada saat yang sama kekhawatiran akan terjerumus ke dalam pergaulan seksual yang dilarang agama tidak bisa dibuktikan maka perkawinan dini tidak dibenarkan. Dengan demikian, perkawinan laki-laki dan perempuan sebagai upaya menjaga diri (*hifzh al-nafs*) agar tidak terjerumus dalam perbuatan terlarang, memelihara kelangsungan hidup manusia yang sehat dan membentuk keluarga yang penuh kasih sayang antar anggota keluarga, menjaga agamanya (*hifdz al-diin*), artinya pendidikan yang cukup berpengaruh terhadap pemahaman individu dalam melaksanakan syariat agama dengan baik, memelihara akal (*hifdz al-aql*) dimaknai mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup, memelihara harta (*hifdz al-maal*), artinya dengan berpendidikan tinggi individu memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak dan memelihara kehormatan/keturunan (*hifdz al-'ird auw al-nasl*), artinya kesiapan

⁵⁸ Abdurrahman Al-Jazairi, *Fiqh "Alaa Mazhabil Arba'ah*, Juz 4 (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), 12.

ilmu dan kemapanan ekonomi dalam perkawinan akan mampu menjaga kehormatan /keturunan.^{59 60}

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah perkawinan harus memperhatikan mencapai pemeliharaan lima unsur pokok dari tujuan- tujuan hukum Islam (*Maqāṣid al-Syarī'ah*), yakni memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan secara sempurna, maka suatu tindakan preventif haruslah dikedepankan, yakni menutup jalan-jalan menuju kerusakan agar kemaslahatan manusia satu sama lainnya bisa didapat. Dengan demikian, ditinjau dari *Maqāṣid al-Syarī'ah*, pernikahan dini hanya mempertimbangkan dua aspek *Maqāṣid al-Syarī'ah* yaitu *hifdz al-diin* dan *hifd al-'ird auw al-nasl* sehingga rentan berdampak buruk, artinya lebih banyak menimbulkan *mafsadat* daripada *maslahatnya*.

3. Penyebab Perkawinan Dini

Menurut laporan Badan Pusat Statistik tahun 2016, faktor yang mendorong seseorang melakukan perkawinan dini antara lain adalah faktor internal dan eksternal . Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi perkawinan dini dapat berasal dari faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam individu.

⁵⁹ Yohana Juwandini, "Perkawinan Di Bawah Umur Perspektif Adat Dan Maqashid Syari'ah (Studi Kasus Desa Batulawang Kecamatan Cipanas Kabuoaten Cianjur)," *Skripsi*, 2021, 48–50, <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57931/1/YOHANA%20JUWANDINI%20-%20FSH.pdf>.

⁶⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*, 4th ed. (Yogyakarta: LKiS, 2007), 100–101.

Keinginan dari anak yaitu remaja yang memilih menikah atas keinginan sendiri karena merasa telah siap mental dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Pasangan ini menikah dikarenakan adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Kondisi ini yang akhirnya membuat keputusan untuk melangsungkan perkawinan di usia muda tanpa memikirkan masalah apa yang akan dihadapi kedepannya.⁶¹

Adapun faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu, meliputi;

a. Keinginan dari orang tua.

Orang tua memiliki posisi yang paling tinggi yang harus dihormati, ditaati, dan dipatuhi. Orang tua menginginkan anaknya untuk segera menikah karena adanya rasa takut dari dalam diri orang tua jika anaknya suatu saat melakukan perbuatan yang membuat malu nama baik orang tua. Selain itu, ada juga yang menikahkan anaknya agar dapat terbantu dalam segi pekerjaan. Dukungan dari orang tua yang mempengaruhi perkawinan dini dimana orang tua merasa khawatir terkena aib karena anak perempuannya berhubungan dengan teman laki-laknya. Selain itu minimnya ekonomi telah menyebabkan

⁶¹ Meitria syahadatina Noor et al., “*Klinik Dana*” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Yogyakarta: Penerbit CV. Mine, 2018), 92, diakses 08 Juni 2021, <https://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content>.

orang tua menikahkan anaknya di usia muda, daripada menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.⁶²

b. Hamil di luar nikah

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Pada remaja, kehamilan yang tidak diinginkan bermula dari hubungan seks pranikah atau seks bebas. Banyak penelitian yang menunjukkan remaja saat ini mengalami pernikahan di usia muda karena hamil diluar nikah atau hamil sebelum menikah sehingga mau tidak mau mereka harus menikah agar anak yang dikandungnya.⁶³

c. Putus sekolah

Putus sekolah yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar putus sekolah disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang baik dan pengaruh dari lingkungan, serta keinginan dari anak tersebut untuk tidak sekolah. Bahkan mereka mengatakan lebih baik bekerja yang dapat menghasilkan uang daripada sekolah yang belum tentu berhasil dan malah menghabiskan uang orang tua. Pendidikan yang rendah atau keadaan putus sekolah yang di alami cenderung menyebabkan remaja mengambil keputusan

⁶² Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya , 93–94.

⁶³ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya , 94.

menikah dini.⁶⁴ Sebaliknya, bersekolah dan mengenyam pendidikan tinggi akan melindungi anak perempuan dari perkawinan dini.⁶⁵

d. Media Masa

Pengaruh internet yang seringkali memuat situs porno atau menampilkan pornografi sering dijadikan media belajar anak terkait hal-hal yang buruk. Mereka hanya mengunggulkan keinginan untuk meniru apa yang dilihat tanpa melakukan seleksi sehingga berpengaruh pada pembentukan sikap serta perilaku remaja. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.⁶⁶

e. Lingkungan budaya

Di Indonesia, budaya atau tradisi perkawinan dini masih sangat melekat dan sebagian masyarakat menganggap sebagai tindakan biasa. Sebagian masyarakat merasa bangga jika anak gadisnya di usia muda sudah menikah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada larangan melakukan perkawinan dini dan

⁶⁴ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya, 95.

⁶⁵ Sonny Dewi Judiasih et al., *Perkawinan Bawah Umur Di Indonesia Beserta Perbandingan Usia Perkawinan Dan Praktik Perkawinan Bawah Umur Di Beberapa Negara*, 1st ed. (Bandung: Refika Aditama, 2018), 25.

⁶⁶ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini, 95–96.

suatu kepercayaan bahwa jika anak gadisnya menolak lamaran atau perkawinan maka anak akan tidak mendapatkan jodoh. Sebagian masyarakat juga berpendapat mengawinkan anaknya di usia dini untuk menghindari terjadinya fitnah dalam berpacaran.⁶⁷

f. Lingkungan sosial

Selain lingkungan budaya yakni faktor lingkungan sosial, seperti ; orang tua, saudara-saudara dan kerabat, dan pergaulan dengan teman turut memberikan pengaruh dalam diri remaja juga turut mempengaruhi perkawinan dini.⁶⁸

g. Hukum

Aturan perundangan tentang perkawinan dini di Indonesia belum memiliki tindakan konsekuensial. Maksudnya pelaku tindakan perkawinan dini tidak mendapatkan hukuman. . Jika aturan hukum tentang batasan usia perkawinan ada dan jelas serta berjalan dengan baik, maka dengan sendirinya di setiap tahun perkawinan dini berkurang .⁶⁹

h. Agama

Norma agama tidak melarang atau menentang perkawinan dan tidak ada tindak kriminalisasi, bahkan dalam pandangan Islam istilah “*nikah*” sebagai fitrah manusia dan

⁶⁷ Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia : Analisis Tentang Perkawinan Di Bawah Umur*, 142.

⁶⁸ Noor et al., “*Klinik Dana*” *Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*, 96.

⁶⁹ Candra, *Aspek Perlindungan Anak* , 140–142.

sangat dianjurkan bagi umat Islam. Perkawinan merupakan *gharizah insaniyah* (naluri kemanusiaan) yang harus dipenuhi dengan jalan yang sah supaya tidak terjerumus dalam perbuatan zina.⁷⁰ Akan tetapi, jika ajaran agama tidak dipahami secara baik akan timbul kesalahpahaman dalam pengamalan ajaran agama sehingga banyak terjadi perkawinan dini.

i. Ketidaknyamanan karena konflik dan perang

Para orang tua sering berpikir untuk mengawinkan anak perempuannya dalam situasi yang tidak aman agar terlindungi dari bahaya. Wilayah-wilayah yang mengalami konflik atau perang, seperti Afganistan, Burundi, Uganda Utara atau Somalia, Kongo dan daerah lainnya.⁷¹

Lawrence Green dan Kneuter menjelaskan perkawinan dini dengan teori perubahan perilaku. Menurut mereka, perubahan perilaku ditentukan oleh 3 faktor; faktor predisposisi atau penguat (*predisposing factor*), yang meliputi pengetahuan dan sikap individu; faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factor*) adalah sumber daya dan keterampilan yang dimiliki untuk membuat perubahan perilaku dan lingkungan yang diinginkan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) adalah mereka yang mengikuti perubahan perilaku didukung secara sosial

⁷⁰ Candra, *Aspek Perlindungan Anak*, 142.

⁷¹ Judiasih et al., *Perkawinan Bawah Umur*, 25.

sesudahnya.⁷² Merujuk pada teori tersebut bahwa perilaku perkawinan dini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi atau penguat (*predisposing factor*) terdiri dari pengetahuan, sikap, budaya dan norma (ketentuan usia minimum pernikahan), faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factor*) seperti pendapatan, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, politik dan paparan pornografi, serta faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terdiri dari peran orang tua yang meliputi pengetahuan dari orang tua remaja, sikap dari orang tua remaja, pendapatan orang tua dari orang tua remaja, dan pendidikan dari orang tua remaja.⁷³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab perkawinan dini sangat kompleks, meliputi ; faktor internal berupa keinginan remaja sendiri dan faktor eksternal seperti; keinginan orang tua, rendahnya pendidikan, putus sekolah, hamil di luar nikah, media massa dengan kehancuran akhlak sebagai dampak negative dari media internet, lingkungan sosial budaya, pemahaman yang kurang baik tentang ajaran agama, aturan hukum, solusi bagi keluarga dengan tingkat ekonomi rendah.

⁷² Lawrence W. Green et al., "Can We Build on, or Must We Replace, the Theories and Models in Health Education?," *Health Education Research* 9, no. 3 (1994): 397–404, diakses 24 Juni 2021, <https://doi.org/10.1093/her/9.3.397>.

⁷³ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya, 97.

4. Akibat Perkawinan Dini

a. Bagi pelaku perkawinan dini

1) Kesehatan

Badan Pusat Statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa perkawinan dini menyebabkan kehamilan dan persalinan pada usia belia. Remaja perempuan yang menikah dini antara usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar meninggal 1 saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun. Selain itu, perempuan yang menikah dini akan menghadapi risiko komplikasi persalinan yang jauh lebih tinggi seperti *fistula obstetri*, infeksi, perdarahan yang hebat, anemia dan *eklampsia*.⁷⁴

2) Aspek psikologis

Perempuan yang menikah di usia dini secara psikologis belum siap berperan sebagai istri, *partner* seks, maupun sebagai ibu sehingga jelas bahwa pernikahan anak menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka. Komplikasi psikososial dapat pula terjadi akibat pernikahan dan kehamilan di usia dini yang akan memberikan dampak negatif sosial jangka panjang yang tak terhindarkan dimana ibu yang mengandung di usia dini cenderung mengalami krisis percaya diri. Sehingga anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang

⁷⁴ Meitria syahadatina Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Yogyakarta: Penerbit CV. Mine, 2018), diakses 20 Juni 2021, <https://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/>, 128

berusia kurang dari 19 tahun memiliki 30-40 persen peningkatan risiko mengalami hambatan pertumbuhan sejak lahir hingga usia 2 tahun.⁷⁵

3) Pendidikan dan kependudukan

Rendahnya pendidikan akibat pernikahan dini akan menyebabkan pertumbuhan penduduk yang berdampak pada kurangnya kesejahteraan hidup masyarakat. Perempuan sebagai kaum yang terkucilkan dari dunia pendidikan tinggi mengalami ketimpangan, seperti tidak adanya pembelaan bagi perempuan yang berperan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, meningkatnya masalah fertilitas mengakibatkan kurangnya dukungan pembangunan di bidang kesejahteraan.⁷⁶

4) Bidang ekonomi

Hasil laporan BPS tahun 2006 menunjukkan bahwa penundaan usia perkawinan anak perempuan sampai usia 20 tahun dapat meningkatkan 1,70 persen Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2014. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi pada anak perempuan memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia selama masa produktif mereka dan penundaan perkawinan akan mendukung potensi ini.⁷⁷

⁷⁵ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya , 128–129.

⁷⁶ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya ,129.

⁷⁷ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya ,132–133.

b. Bagi Anak

Perkawinan usia anak memiliki dampak dari generasi ke generasi. Bayi yang dilahirkan oleh anak perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko kematian lebih tinggi, dan kemungkinannya dua kali lebih besar untuk meninggal sebelum usia 1 tahun dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang telah berusia dua puluh tahunan. Bayi yang dilahirkan oleh remaja perempuan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi. Hal ini berhubungan langsung perempuan menikah yang pada saat kehamilan dan persalinan masih berusia sangat muda, ketika mereka sendiri memiliki tingkat kekurangan gizi yang lebih tinggi dan tubuh mereka belum tumbuh sempurna. Ketika remaja perempuan masih dalam proses pertumbuhan, kebutuhan gizi pada tubuhnya akan bersaing dengan kebutuhan gizi anaknya.⁷⁸

c. Bagi Masyarakat

Mengkaji dampak perkawinan usia anak dan remaja terhadap perekonomian di Indonesia dengan memperkirakan dampak penundaan perkawinan anak perempuan terhadap pasar tenaga kerja. Kajian tersebut menjelaskan kelompok anak perempuan menikah usia 15-19 tahun selama 36 tahun ke depan. Dengan menggunakan perkiraan konservatif, kajian tersebut menunjukkan bahwa penundaan usia perkawinan anak perempuan

⁷⁸ Noor et al., "*Klinik Dana*" *Sebagai Upaya*, 10–11.

sampai 20 tahun dapat meningkatkan 1,70 persen PDB pada tahun 2014. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi pada anak perempuan memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia selama masa produktif mereka dan penundaan perkawinan mendukung potensi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya investasi dalam penundaan perkawinan bagi remaja perempuan dan hilangnya kesempatan pendidikan dan hilangnya penghasilan seumur hidup yang diakibatkannya akan terus menimbulkan dampak negatif yang kuat terhadap perekonomian Indonesia.⁷⁹

B. Ketahanan Keluarga

1. Konsep Ketahanan Keluarga

Membincang ketahanan keluarga, berbagai pihak memberikan definisi sesuai perspektif masing-masing. Penulis membagi pengertian ketahanan keluarga dalam tiga perspektif, yaitu perspektif psikologi dan perspektif negara dan perspektif Islam, yaitu :

a. Perspektif Psikologi.

Menurut Patterson, ketahanan keluarga diadopsi dari pengertian ketahanan diri. Ketahanan keluarga menggambarkan keberhasilan sistem keluarga dalam mengelola lingkungan kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dan berfungsinya keluarga

⁷⁹ Noor et al., "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya ,14.

secara kompeten dalam mengatasi krisis secara signifikan.⁸⁰ Jadi, ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga menjalankan fungsinya dalam proses menyesuaikan diri dan adaptasi terhadap permasalahan-permasalahan dalam setiap siklus perkembangan keluarga sehingga terjadi kestabilan dalam kehidupan keluarga.

b. Perspektif Negara

Pembangunan keluarga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dengan menekankan pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Bentuk ketahanan keluarga diatur oleh negara. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam UU RI, Peraturan Menteri dan Peraturan Daerah sebagai berikut :

1). UU RI No. 52 Tahun 2009 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai berikut :

Pertama. Bab 1 Pasal 1 ayat 7 berbunyi :“Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat” .⁸¹

Kedua. Bab 1 Pasal 1 ayat 10 berbunyi :
“Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal berwawasan ke depan bertanggung jawab harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” .⁸²

⁸⁰ Joän M. Patterson, “Integrating Family Resilience and Family Stress Theory,” *Journal of Marriage and Family* 64, no. 2 (2002): 349–360, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>.

⁸¹ UU RI No. 52 Tahun 2009, *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, Pasal 1, ayat (1).

⁸² UU RI No. 52 Tahun 2009, *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, Pasal 1, ayat (10).

Ketiga. Bab 1 Pasal 1 ayat 11 berbunyi :

“ Ketahanan dan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin “. ⁸³

Keempat. Bab 2 Bagian 3 pasal 4 ayat 2 berbunyi :

“Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin”. ⁸⁴

2). Peraturan Menteri No 6 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga ,⁸⁵

Pertama. Pada bab II pasal 3 berbunyi ;

“Dalam pelaksanaan pembangunan keluarga, Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota menyusun dan mengembangkan kebijakan pelaksanaan teknis yang berpedoman pada konsep ketahanan dan kesejahteraan yang didalamnya mencakup : a. landasan legalitas, b. ketahanan fisik, c. ketahanan ekonomi, d. ketahanan sosial

⁸³ UU RI No. 52 Tahun 2009, *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, Pasal 1, ayat (11).

⁸⁴ UU RI No. 52 Tahun 2009, *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, Bagian 2, Pasal 4, ayat (2).

⁸⁵ Lihat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013, *Pelaksanaan Pembangunan Keluarga*, n.d.

psikologi dan e. ketahanan sosial budaya”.⁸⁶

Kedua. Bab II pasal 4

“ Penyelenggaraan pembangunan ketahanan keluarga mempunyai tujuan untuk; a. mewujudkan kualitas keluarga .Dalam memenuhi kebutuhan fisik material dan mental spiritual secara seimbang sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal menuju keluarga sejahtera lahir serta batin; b. harmonisasi dan sinkronisasi upaya pembangunan ketahanan keluarga yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/ Kota, masyarakat , keluarga serta dunia usaha”.⁸⁷

- 3). Peraturan Daerah No 2 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga yaitu;

Pertama. Bab I pasal 2 yang berbunyi :

“ penyelenggaraan pembangunan ketahanan keluarga berdasarkan pada : a. norma agama, b. perikemanusiaan, c. keseimbangan, d. manfaat, e. perlindungan, f. kekeluargaan, g. keterpaduan, h. partisipatif, i. legalitas, dan j. non diskriminatif.”⁸⁸

Kedua, Bab III pasal 13 ayat 1 yang berbunyi :

“ Pemerintah Daerah memfasilitasi pembangunan ketahanan keluarga dalam penerapan: a. nilai-nilai

⁸⁶ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013, *Pelaksanaan Pembangunan Keluarga*, Bab II, pasal 3.

⁸⁷ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013, *Pelaksanaan Pembangunan Keluarga* Bab II, Pasal 4.

⁸⁸ Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2018, *Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga* , Bab I, Pasal 2.

keagamaan dan kearifan lokal, b. landasan legalitas dan keutuhan keluarga untuk menurunkan angka perceraian, c. ketahanan fisik keluarga untuk mendorong pemenuhan kebutuhan fisik keluarga meliputi sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan, d. ketahanan ekonomi yang mendorong peningkatan penghasilan kepala keluarga, e. ketahanan sosial psikologi untuk mendorong medorong keluarga dalam memelihara ikatan dan komitmen berkomunikasi secara efektif, pembagian dan penerimaan peran, menetapkan tujuan, mendorong anggota keluarga untuk maju, membangun hubungan sosial dan mengelola masalah keluarga, serta menghasilkan konsep diri, harga diri dan integritas diri yang positif, dan f. ketahanan sosial budaya untuk mendorong peningkatan hubungan keluarga terhadap lingkungan sekitarnya dimana keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial”.⁸⁹

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga dibangun berdasarkan hukum negara yang berlaku di Indonesia. Ketahanan keluarga meliputi ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi dan ketahanan sosial budaya. Terpenuhinya semua aspek tersebut bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

⁸⁹ Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2018, *Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga* Bab III, Pasal 13, Ayat (1).

c. Perspektif Islam.

Islam memberikan gambaran ketahanan keluarga sebagai keluarga sakinah. Nama "sakinah" terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi;



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-Ruum/30:21).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, kata *taskunū* diambil dari kata *sakana* yaitu diam, tenang setelah terjadi goncang atau sibuk. Rumah dinamakan *sakan* karena dianggap sebagai tempat untuk mendapatkan ketenangan setelah penghuni sibuk di luar rumah. Allah mensyariatkan perkawinan supaya kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing-masing mendapatkan ketenangan. Penjelasan makna *mawaddah* dianalogikan seorang penjahat yang hatinya dipenuhi *mawaddah*. Dia tidak rela jika pasangannya disentuh sesuatu yang buruk, dia akan bersedia menampung keburukan itu dan rela berkorban demi kekasihnya. Makna *mawaddah* mengandung arti kelapangan

dan kekosongan dari jiwa buruk. Kata *rahmat* menurut para ulama adalah *rahmat* bagi suami isteri bersama dengan lahirnya anak, atau ketika pasangan suami isteri telah sampai pada usia lanjut.⁹⁰

Dalam bahasa Arab, *sakinah* memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Keluarga *sakinah* adalah kondisi ideal keluarga, keluarga yang ditopang dengan pilar-pilar kokoh yang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Keluarga *sakinah* merupakan subsistem sosial menurut al-Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di lahan kosong.⁹¹ Aspek *mashlahah* dianggap sebagai pilar ketahanan keluarga. Demi mewujudkan kemaslahatan keluarga, setiap individu dalam keluarga baik suami, isteri dan anak menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Sebagai kepala keluarga, suami menjalankan kewajibannya memberi nafkah keluarga dengan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan dan memberi kasih sayang dan cinta dalam membimbing dan melindungi keluarga. Sebagai balasan atas kewajiban tersebut, suami mendapatkan hak-haknya secara layak. Begitu juga isteri, selain mendapat hak, isteri berkewajiban melayani suami, melindungi harta suami, dan menjaga amanah dengan

⁹⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol 11, 35–37 .

⁹¹ Mubarak, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, 148.

mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama di samping pendidikan umum. Anak-anak sebagai anggota keluarga mendapatkan hak-haknya secara baik serta diimbangi dengan menjalankan kewajiban terhadap orang tua, yaitu berbakti kepada ayah dan ibunya dan menghormati hak-hak orang lain dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁹²

Dari penjelasan tentang ketahanan keluarga dalam perspektif Islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga dibangun atas dasar syariat Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Ketahanan keluarga terwujud jika suami isteri melaksanakan kewajiban dan menerima hak sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama dan anak-anak mendapatkan hak-haknya setelah menjalankan kewajiban terhadap orang tua. Dengan demikian, tercipta suasana kehangatan kasih sayang, ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Karakteristik Ketahanan Keluarga

Walsh menjelaskan konsep ketahanan keluarga tidak hanya sekedar mampu mengelola stress, menanggung beban atau selamat dari kesulitan, tapi melibatkan segala kemampuan untuk tumbuh dan berkembang yang kuat akan cobaan. Kunci ketahanan keluarga adalah terus berjuang dengan daya upaya untuk

⁹² Azizah, *Ketahanan Keluarga*, 14–15.

menghadapi masa depan. Anggota keluarga harus mampu mengembangkan wawasan dan kemampuan baru. Krisis akan teratasi manakala anggota keluarga memperhatikan nilai-nilai dan hal-hal yang penting dalam keluarga dan kesempatan merancang prioritas hidup yang lebih baik dan bermakna.⁹³ Kemampuan adaptasi diawali dari keberhasilan proses penyesuaian diri dalam perkawinan. Hurlock menyebutkan beberapa kriteria keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan antara lain: kebahagiaan suami isteri, hubungan baik orang tua dan anak, penyesuaian diri dari anak-anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian baik dengan masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.⁹⁴

Dalam Islam, ketahanan keluarga dibangun atas dasar iman dan taqwa sebagai pondasinya, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Keluarga akan kokoh dan tidak rapuh menghadapi badai kehidupan dahsyat.⁹⁵ Menurut Mubarak, keluarga sakinah berdiri diatas lima pilar, yaitu : a. memiliki kecenderungan kepada agama, b. orang muda menghormati orang tua dan orang

⁹³ Froma Walsh, "Spiritual Diversity: Multifaith Perspectives in Family Therapy," *Family Process* 49, no. 3 (2010): 330–48, <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01326.x>.

⁹⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ke-5 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), 299.

⁹⁵ Indra, Ahza, and Husnani, *Potret Wanita Shalehah*, 61–62.

tua menyayangi orang muda, c. sederhana dalam berbelanja, d. santun dalam bergaul, e. selalu instropeksi.⁹⁶

3. Aspek Ketahanan Keluarga

Menurut Walsh, proses dinamika ketahanan keluarga adalah kekuatan dan sumber daya yang dimiliki keluarga yang meliputi tiga domain, yaitu sistem kepercayaan keluarga, proses organisasai keluarga, dan sistem komunikasi keluarga.⁹⁷ Ketiga domain tersebut dijabarkan dalam sembilan proses dinamika keluarga untuk bertahan, antara lain :

a. Sistem kepercayaan keluarga

Ketahanan keluarga didukung oleh sistem keyakinan ada tiga hal. 1). Kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif, memberikan nilai-nilai spiritual yang membantu keluarga mendapatkan perasaan koherensi. 2). Normalisasi dan konstektualisasi kesulitan anggota keluarga sebagai sesuatu yang dimengerti, disesali dengan rasa malu dan bersalah dan akhirnya mampu mnegurangi kesalahan. 3). Sumber kekuatan spiritual seperti keimanan, praktek doa, ibadah, meditasi dan keberagamaan bagi jamaah mampu mempertahankan keluarga.

b. Proses organisasi keluarga

⁹⁶ Mubarok, *Psikologi Keluarga* , 150.

⁹⁷ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, Third (New York: The Guilford Press, 2016), 18–19.

Ketahanan keluarga didukung oleh struktur fleksibel, saling mendukung dan dukungan sosial ekonomi dalam menghadapi tantangan hidup. 1). Fleksibilitas. Fleksibilitas dibangun dari keterbukaan untuk berubah, reorganisasi, adaptasi dengan tantangan baru, adanya kepemimpinan yang otoritatif, bimbingan dan perlindungan bagi anggota keluarga. 2). Keterhubungan yang memiliki makna saling mendukung dan berkolaborasi, berkomitmen untuk menghormati kebutuhan dan perbedaan anggota keluarga, memiliki batas-batas rekoneksi dan nada rekonsiliasi bagi anggota keluarga yang terluka. 3). Mobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi seperti kemampuan mobilisasi jaringan keluarga, sosial dan komunitas, menggunakan model atau mentor untuk membangun finansial yang baik, mendapatkan dukungan lembaga seperti tempat kerja, kesehatan dan kebijakan keluarga.

c. Proses komunikasi keluarga

Ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga sebagai suatu unit lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten (misalnya informasi yang tidak ambigu, proses mencari kebenaran dan berbicara tentang kebenaran), ekspresi emosi terbuka (misalnya berbagi cerita tentang perasaan duka, suka, harapan atau ketakutan, memiliki empati, menghormati perbedaan, mendorong interaksi yang menyenangkan, memiliki humor dalam keluarga), dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif (misalnya adanya

kesempatan brainstorming, pengambilan keputusan bersama, manajemen konflik, negosiasi, terpusat pada tujuan, mengambil langkah nyata, belajar terus dari kegagalan, bersikap proaktif dalam mencegah masalah atau krisis dan bersiap untuk tantangan masa depan.⁹⁸

Pendapat yang berbeda dari McCubbin dan McCubbin. Aspek-aspek ketahanan keluarga dijelaskan berdasarkan jenis kesulitan tiap tahap siklus perkembangan dalam keluarga sebagai berikut :

a. Keluarga dengan tanpa anak

Kesulitan keluarga ini adalah dalam pekerjaan, keuangan, ketegangan dalam keluarga inti, dan masalah kesehatan. Adapun kekuatan untuk mengatasi stress ini antara lain adanya kesepakatan keluarga akan kemampuan masing-masing, komunikasi yang berkualitas, kegiatan rekreasi yang memuaskan, ketrampilan manajemen keuangan, kinerja yang baik, kepribadian pasangan perkawinan, perilaku hidup sehat, ketangguhan dalam keluarga, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.

b. Keluarga dengan anak pra sekolah dan sekolah

Kesulitan yang dihadapi keluarga ini antara lain: masalah keuangan, ketegangan dalam keluarga inti, masalah pekerjaan,

⁹⁸ Froma Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges," in *Resilience And Mental Health*, 2017, 153–155, diakses 08 Agustus 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.012>.

dan masalah kehamilan. Bentuk ketahanan keluarga yang diupayakan adalah kompetensi masing-masing pasangan, komunikasi keluarga berkualitas, ketrampilan pengelolaan keuangan, orientasi bersama membesarkan anak, kepuasan hidup bersama, berbagi orientasi dengan kerabat dan teman, kepuasan akan kualitas hidup, kepuasan hubungan seksual dengan pasangan, ketangguhan dalam keluarga, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.

c. Keluarga dengan anak remaja

Kesulitan yang dihadapi keluarga ini antara lain: masalah keuangan, ketegangan dalam keluarga inti, masa transisi dan adanya gerakan anggota keluarga keluar dari unit keluarga. Masa ini paling menegangkan di antara siklus keluarga yang lain. Bentuk ketahanan keluarga yang diusahakan untuk menegulangi stress adalah pengelolaan keuangan, memaksimalkan ketrampilan, pengelolaan keuangan, kepuasan hidup bersama, berbagi orientasi dengan kerabat dan teman, kepuasan akan kualitas hidup, kepuasan hubungan seksual dengan pasangan, ketangguhan dalam keluarga, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.

d. Keluarga masa tua

Kesulitan yang dihadapi keluarga di masa pensiun ini antara lain: berjuang dengan kesulitan keuangan, penyakit, kerugian, masalah perkawinan, masalah pensiun, dan ketegangan antar keluarga. Bentuk ketahanan keluarga yang diusahakan untuk menanggulangi stress adalah komunikasi keluarga ber kualitas,

hubungan kemitraan pasangan perkawinan, perilaku hidup sehat, waktu dan kegiatan rutinitas keluarga, tradisi dan perayaan keluarga.⁹⁹

Kodir dalam bukunya berjudul “*Qirâ’ah Mubâdalah*”¹⁰⁰ menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya;

- a. Perempuan menerima perjanjian kokoh (*mitsâqan ghalizhan*) dari laki-laki yang mengawininya. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama untuk mewujudkan ketentraman (sakinah) dan memadu cinta kasih (mawaddah wa rahmah). Perjanjian ini sifatnya resiprokal, maka ia berlaku bagi kedua belah pihak, laki-laki atau perempuan. Ia harus dijaga, diingat dan dipelihara bersama.
- b. Relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Prinsip berpasangan ini digambarkan dalam ungkapan al-Qur’an bahwa suami adalah pakaian isteri dan

⁹⁹ Hamilton McCubbin and Marilyn McCubbin, “Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity,” *Family Relation* 3, no. 37 (1988): 247–254.

¹⁰⁰ *Qirâ’ah Mubâdalah*: metode merespon teks-teks primer dalam Islam yang menggunakan bahasa dengan kesadaran gender tertentu, namun metode yang sama juga bisa menjadi cara baru dalam melihat keragaman sosial agar tidak melahirkan ketimpangan relasi. Ketimpangan relasi, apapun bisa melahirkan ketidakadilan karena berawal dari cara pandang negative terhadap perbedaan antarpihak yang mempunyai relasi, 5 .lihat Faqihhudin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019).

isteri adalah pakaian suami. Artinya, sebagai pasangan, adalah saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, memulyakan satu sama lain, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 187 berikut ;

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ الصَّيَامِ الرَّفَقْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'takaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (Q.S. Al-Baqarah/2: 187).

- c. Sikap saling memperlakukan dengan baik (*mu'âsyarah bil ma'rûf*). Sikap ini sebagai etika yang mendasar dalam relasi hubungan suami isteri. pilar ini menegaskan mengenai perspektif, prinsip dan nilai kesalingan antara suami dan isteri . kebaikan harus dihadirkan dan sekaligus dirasakan oleh kedua belah pihak. Pilar ketiga ini adalah yang utama dan menjiwai pilar yang lain.

- d. Sikap dan perilaku untuk selalu bermusyawarah dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan perkawinan. suami atau isteri tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak. Segala sesuatu terkait dengan pasangan dan keluarga tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pandangan pasangan.
- e. Saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan. Dalam bahasa Al-qur'an disebut *tarâdhin min-hūmâ*, artinya kerelaan atau penerimaan dari kedua belah pihak. Kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna. Jika individu merasa rela ketika didalam hatinya tidak ada sedikit pun ganjalan dan penolakan.¹⁰¹

Al-Jauhari dan Khayyal menjelaskan aspek-aspek ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga diatur dalam ajaran Islam yang berbentuk etika hubungan antar anggota keluarga. Hubungan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut :

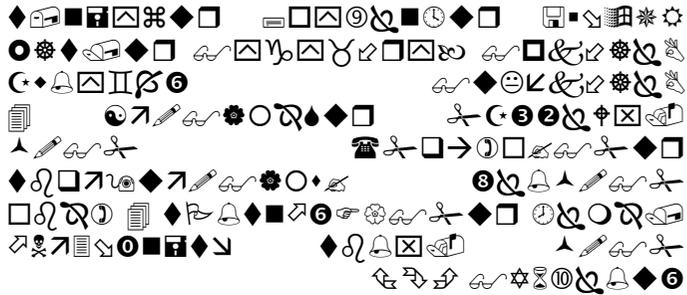
- a. Ikatan kuat di antara anggota keluarga

Ikatan kuat didalam keluarga disebutkan dalam QS.

Annisa' ayat 1 yang berbunyi;



¹⁰¹ Faqihudin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019), 343–355.



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. An-Nisa/4: 1).

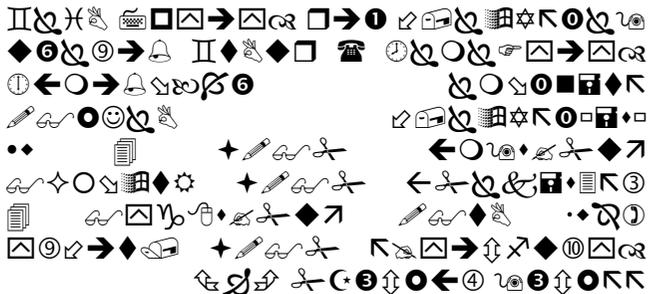
Hubungan suami isteri dan anak-anak dalam keluarga diatur dalam sistem Islam. Hubungan humanis ini ditarik ke taraf kesakralan yang erat hubungannya dengan Allah, yaitu menjadikan sarana penyucian jiwa dan kebersihan emosi. Ini berarti Allah menjamin kestabilan dan keutuhan dalam keluarga. Tujuan luhur dalam keluarga didorong ke maqam ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, supaya manusia dalam membangun perkawinannya memiliki ketahanan yang kuat maka harus belajar memahami *rabbani* sebagai landasan perkawinan. Getaran kesakralan ini memberi petunjuk kepada manusia supaya memilih pasangan yang saleh atau salehah, dengan keikhlasan, kesabaran dan keyakinan akan bantuan

Allah mampu membangun rumah tangga bahagia dunia akhirat.¹⁰²

b. Hak Isteri

1). Dinafkahi secara lahir

Isteri mendapatkan nafkah dari suami berupa sandang, pangan dan tempat tinggal. Semua itu diukur menurut kemampuan suami dan kemampuan finansialnya. Orang kaya memberikan nafkah sesuai dengan kelapangan rezeki yang dimilikinya, sedang orang yang tidak punya memberikannya apa adanya. Sesuai dengan surat at Thalaq ayat 7 yang berbunyi ;



Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan

¹⁰² Mahmud Muhammad Al-Jauhari and muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani : Panduan Untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), 184–185.

kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S. At-Thalaq/65: 7).¹⁰³

2). Dinafkahi secara batin

Menurut Baroroh, nafkah batin adalah hal-hal (kebutuhan) yang harus dipenuhi oleh suami dan isteri, berupa hal-hal yang tidak tergolong kebendaaan, meliputi; perlakuan baik; menjaga nama baik, artinya menjaga kehormatan dan memelihara dari segala yang menodai kehormatan, menjaga harga dirinya dan menjunjung kemuliaannya; saling berbagi cinta, kemesraan antar pasangan; berjimak (senggama) dalam lingkungan tertutup, haram membicarakan masalah persenggamaan; tidak bersenggama di luar tempatnya (pada pantat dan dubur).¹⁰⁴

3). Nafkah kerabat

Keajaiban menafkahi tidak hanya kepada isteri saja, akan tetapi berkewajiban memberi nafkah kepada kaum kerabat, meliputi; isteri yang ditalak, ibu yang menyusukan anak-anak mereka dan menfkahi kedua orang tua yang tidak mampu.¹⁰⁵

c. Hak Suami

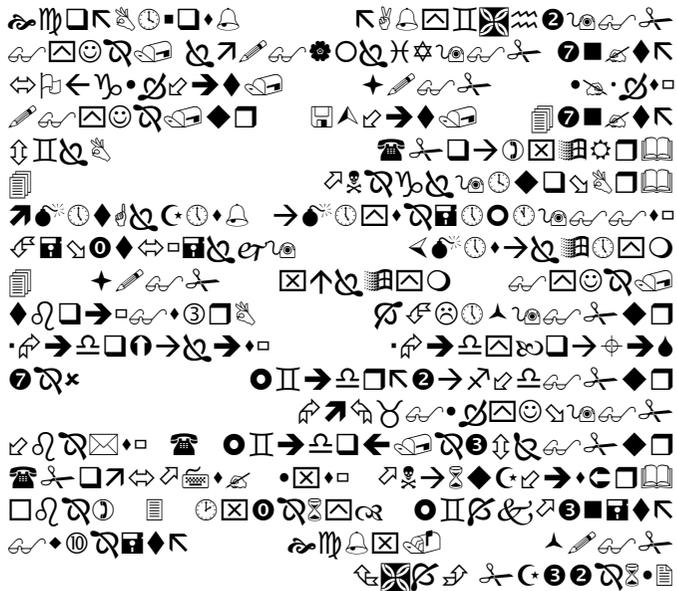
¹⁰³ Al-Jauhari and Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani* , 187–188.

¹⁰⁴ Umul Baroroh, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*, 1st ed. (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).

¹⁰⁵ Baroroh, *Fiqh Keluarga*, 131–32.

Islam tidak menuntut kewajiban seperti yang dibebankan pada suami. Isteri hanya dituntut berbuat baik baik kepada suami sehingga suami bahagia bersamanya dan menjalankan peran sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Peran total ibu ini supaya tercetak generasi saleh yang bermanfaat untuk masyarakat. Adapun hak suami adalah :

- 1). Dipahami posisinya sebagai suami. Kedudukan suami seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi;



Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah

memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (Q.S. An-Nisa/4: 34).

Dengan kelebihan laki-laki yang dijelaskan dalam al-qur'an tersebut, maka sebagai isteri harus berbuat baik dengan suami dengan sebaik-baiknya untuk berserah diri dan memperoleh ridla Allah dan mendorong isteri untuk tidak menyusahkannya dan tidak mengingkari kelebihannya atas diri isteri.

- 2). Dipatuhi dan diperlakukan dengan baik. Isteri salehah yang mentaati suaminya maka ia akan menjaga diri, harta dan anak-anak suaminya selama bebergian hingga kembali. Ketaatan isteri kepada suami adalah sifat pertama seorang isteri salehah.
- 3). Diperlihatkan kecantikan isterinya. Sebagian dari cara menjaga ketahanan keluarga adalah dengan saling memberi perhatian kepada antar pasangan.¹⁰⁶

d. Hubungan orang tua dan anak

- 1). Kewajiban orang tua terhadap anak

Kewajiban orang tua meliputi, menafkahi anak-anak.

Nafkah bagi anak-anak laki dan perempuan menjadi

¹⁰⁶ Al-Jauhari dan Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani* , 193–199.

tanggung jawab orang tua sampai anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah; memperlakukan anak dengan adil sehingga tidak menumbuhkan rasa iri dengki dalam diri anak, mencabut akar cinta kasih diantara anak-anak dan hubungan orang tua anak; mendidik dan mengajar anak. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga pendidikan manapun.

2). Kewajiban anak terhadap orang tua

Kewajiban anak terhadap orang tua, meliputi berbakti kepada kedua orang tua seperti menafkahi mereka jika membutuhkan, melapangkan kehidupan mereka jika masih berada dalam kesulitan, tidak melakukan pembangkangan, tidak melakukan sesuatu yang tidak disukai, tidak menyakiti meski hanya sepatah kata atau pandangan yang menyakitkan; meminta izin atau restu orang tua dalam belajar, bekerja dan berjuang; berbakti kepada orang tua setelah wafat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Menurut McCubbbin & McCubbin, faktor- faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga yang dianggap sebagai kekuatan dan ketrampilan dalam mengatasi kehidupan berkeluarga, antara lain :

- a. Keterhubungan; hubungan timbal balik yang seimbang antara anggota keluarga yang memungkinkan mampu menyelesaikan konflik dan mengurangi ketegangan.

- b. Perayaan; seperti perayaan ulang tahun, acara keagamaan , acara khusus lainnya.
- c. Komunikasi; berbagai kepercayaan dan emosi satu sama lain tentang bagaimana anggota keluarga saling memberikan informasi dan saling peduli dengan yang lain.
- d. Manajemen keuangan; ketrampilan mengambil keputusan untuk mengatur keuangan, adanya kepuasan akan status ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- e. Kekuatan; kekuatan dasar atau potensi yang dimiliki keluarga untuk menghadapi krisis, menekankan kontrol diri atas semua anggota keluarga, komitmen pada keluarga, kepercayaan diri bahwa keluarga akan mampu menghadapi masalah, kemampuan untuk terus belajar dan tumbuh untuk kebaikan keluarga.
- f. Kesehatan; Fisik dan psikis dibutuhkan untuk kesejahteraan anggota keluarga, mengurangi stress dan mampu melestarikan suasana rumah yang sehat.
- g. Aktivitas pendekatan; berfokus pada persamaan dan perbedaan, apakah anggota keluarga minat aktif atau pasif, lebih suka kegiatan pribadi atau sosial.
- h. Kepribadian; melibatkan penerimaan sifat, perilaku , pandangan umum pasangan dan ketergantungan.
- i. Dukungan sosial ; menekankan hubungan positif dengan mertua, tua, saudara dan teman.
- j. Waktu dan rutinitas; makan bersama keluarga, pekerjaan rumah, dan kebersamaan lainnya sebagai rutinitas yang penting

dalam menciptakan Tradisi; menghormati liburan dan pengalaman keluarga yang penting dilakukan dari generasi ke generasi.¹⁰⁷

Quraish Shihab mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, antara lain:

a. Keseimbangan hak dan kewajiban suami isteri

Firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ; 7-9 berikut ini;

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ ۸ وَأَقِيمُوا الزُّرْنَ
بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ ۹

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (Q.S. Ar-Rahman/55: 7-9).

Manusia diciptakan oleh Allah seimbang fisik dan ruhaninya. Allah secara langsung memelihara keseimbangan alam raya itu. Allah menuntut manusia memelihara dan menegakkannya. Kebahagiaan hidup ditentukan oleh aneka keseimbangan; keseimbangan akal, jiwa, emosi dan jasad ; keseimbangan kepentingan jasmani dan ruhani; keseimbangan kebutuhan material dan spiritual serta keseimbangan individu dan masyarakat. Begitu pula, kebahagiaan dalam kehidupan

¹⁰⁷ McCubbin and McCubbin, "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity," 248.

perkawinan ditentukan oleh neraca keseimbangan. Kelebihan atau kekurangan pada salah satu sisi neraca mengakibatkan kegelisahan dan ketidakbahagiaan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban suami isteri.¹⁰⁸

b. Persamaan persepsi

Al-Qur'an mengisyaratkan tentang hak tersebut dalam firman-Nya;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Q.S. Al-Baqarah/2: 213).

Semakin banyak jumlah penduduk, semakin banyak pula kebutuhan dan semakin besar pula perselisihan, begitu pula

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 2nd ed. (Banten: Penerbit Lentera Hati, 2015), 153–154.

dengan kehidupan keluarga. Banyak perbedaan yang dimiliki suami atau isteri. Supaya tercipta kedamaian dan kerukunan maka dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengenal dan menghayati banyak hal, bukan hanya nilai-nilai yang menunjang keberhasilan perkawinan, tetapi faktor kebiasaan dan keinginan pasangan serta bagaimana mempertemukan kebiasaan dan kecenderungan masing-masing yang boleh jadi berbeda, bagaimana menyesuaikan diri dengan situasi baru dalam perkawinan.¹⁰⁹

c. Kebersamaan

Keluarga bahagia membutuhkan empat persamaan; 1) sama-sama hidup atau hidup bersama menjadikan pasangan harus memiliki gerak dan langkah yang sama, saling terbuka dalam segala hal baik suka maupun duka; 2) sama-sama manusia. Manusia tidak memiliki perbedaan dalam hal kemanusiaan. Dia dilahirkan dari sumber yang sama, yaitu Adam dan hawa. Persamaan manusia dalam kemanusiaan harus diartikan kesetaraan dan bila kesetaraan terpenuhi maka keadilan agak terwujud; 3) sama-sama dewasa. Kedewasaan menjadikan individu mengetahui hakekat sebenarnya, sehingga ketika suami memberi, ia sebenarnya juga menerima dari isterinya dan sebaliknya. Sikap memberi dan menerima merupakan kebutuhan jiwa; 4) sama-sama cinta. Cinta lahir dari perhatian yang diberikan kepada suami/isteri, sehingga

¹⁰⁹ Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 178–181.

menunmbuhkan mawaddah. Mawaddah adalah sebuah tanggung jawab atas kebut uhan pasangan.¹¹⁰

d. Kepribadian

Kepribadian individu merupakan sesuatu yang unik atau khas bagi dirinya sehingga sulit untuk dikenali apalagi mengubahnya. Suami isteri harus mengenali sebanyak mungkin kepribadian pasangannya , kemudian menyesuaikan perilaku pasangannya sehingga dapat terhindari dari konflik dan kesalahpahaman. Pemahaman kan kepribadian pasangan akan membantu kita melakukan reaksi yang tepat terhadap setiap aksinya dan akhirnya melahirkan kesesuaian yang lebih mantap. Jika kita sulit mengubah perilaku orang lain yang tidak baik, namun pemahaman tentang latar belakang dan perilaku, dapat melahirkan pengertian dan upaya pembatasan atau pengurangan sifat-sifat yang bersangkutan.¹¹¹

e. Musyawarah

Musyawarah tidak bertujuan mencari kemenangan, akan tetapi untuk mencari yag terbaik. Musyawarah berarti membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Saat bermusyawarah atau berkomunikasi, suami atau isteri perlu tahu kebutuhan dirinya serta memiliki ketrampilan menyampaikan pandangannya secara baik. Kadang

¹¹⁰ Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*,159–166.

¹¹¹ Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*,174–175.

kelemahan menyampaikan pendapat, kebutuhan, atau keinginan yang menjadikan mitra menduga sesuatu yang lain, sehingga menolak apa yang seharusnya dapat diterima. Menjadi pendengar yang baik sangat efektif, sebab tidak segera memberikan penilaian baik atau buruk terhadap gagasan yang disampaikan.¹¹² Baroroh menambahkan, hendaknya dalam membina keluarga saling menjaga perasaan masing-masing pasangan. Keterbukaan antar keduanya dapat diwujudkan dengan cara berkomunikasi. Dengan berkomunikasi yang terbuka dan lancar maka sumbatan-sumbatan dapat diatasi. Komunikasi sebagai solusi dari pemecahan masalah keluarga. komunikasi terbuka, saling mnedengarkan pendapat masing-masing pihak, mneghargai pendapat pihak lain dan tidak mendominasi.¹¹³

C. *Spiritual Coping*

1. Konsep Stress Keluarga dan Coping

Lazarus dan Folkman menjelaskan stress sebagai gangguan keseimbangan berupa reaksi fisik dan psikologis individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan yang dinilai sebagai *stressor* atau sumber beban dan ancaman atas kesejahteraan individu seperti bencana alam, kondisi berbahaya,

¹¹² Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 181–183.

¹¹³ Baroroh, *Fiqh Keluarga*, 138–139.

penyakit, atau tempat bekerja.¹¹⁴ Adapun gangguan keseimbangan fisik, psikis, dan perilaku akibat stress dikemukakan oleh Schlebusch antara lain : reaksi fisik meliputi; kurang memiliki semangat, sulit bersantai, muncul mimpi buruk, otot tegang, terjadinya masalah seksual, merasa tidak sehat, adanya gangguan pencernaan, pusing tanpa alasan dan dada sesak tanpa alasan. Reaksi psikologis, meliputi; muncul perasaan tidak berdaya, perasaan tidak senang terhadap diri sendiri, cemas, merasa harga diri rendah, perasaan canggung, perasaan bingung dan perasaan merasa sering dikritik. Reaksi perilaku, meliputi; terjadi kelupaan, agresif meningkat, kurang minat dalam hidup, sulit dalam mengambil keputusan, muncul kepanikan, sedikit rasa humor, tidak tertarik berkomunikasi dengan orang lain, tic atau kebiasaan gugup dan munculnya gangguan tidur. ¹¹⁵

Kejadian stress yang menimpa keluarga dinamakan stress keluarga. Rueben Hill yang dikenal sebagai Bapak stress keluarga dan coping menjelaskan stress keluarga dengan model ABC-X. Model ini dipengaruhi konsep ketahanan keluarga. Menurutnya, keluarga akan lebih baik setelah berhasil melewati kesulitan tanpa henti. Keluarga dianggap sebagai sistem yang

¹¹⁴ Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal and Coping*, 11–21.

¹¹⁵ Lourens Schlebusch, “The Development of a Stress Symptom Checklist,” *South African Journal of Psychology* 34, no. 3 (2004): 327–349, diakses 28 September 2019, <https://doi.org/10.1177/008124630403400301>.

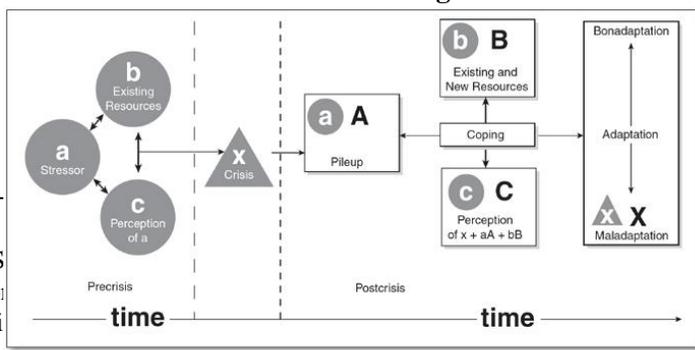
mampu menjaga keseimbangan agar berfungsi dengan baik dan memberikan materi yang memadai dan sumber daya emosional bagi anggota keluarga. Dalam model ABC-X, variabel A sebagai peristiwa stressor, yaitu peristiwa internal dan eksternal dalam keluarga sebagai penyebab stress seperti penyakit, cacat dan penyalahgunaan zat. Variabel B adalah sumber daya yang tersedia untuk keluarga yang dapat membantu menghindari krisis dan menghadapi stressor. Sumber daya ini berupa nilai-nilai, sumber daya psikologis dan materi. Variabel C menunjuk menggambarkan persepsi keluarga terhadap peristiwa stress. Persepsi negatif tentang penyebab stress sebagai sebuah krisis memungkinkan kesulitan mengatasi stress, sedangkan persepsi proaktif dan pragmatif terhadap peristiwa stress memungkinkan keluarga akan fokus menangani penyebab stress daripada stress itu sendiri. Variabel X adalah krisis yang terjadi sebagai hasil dari peristiwa stressor berinteraksi dengan sumber daya dan persepsi stressor. Bagi keluarga yang memiliki sumber daya dan persepsi yang memadai, maka stressor tidak akan menjadikan krisis. Jadi, Model ABC-X adalah model yang berfokus pada kemampuan mengurangi stressor daripada krisis.¹¹⁶

McCubbin dan Patterson mengembangkan teori Hill dengan membuat Model ABC-X Ganda. Model ini tidak hanya

¹¹⁶ Michael Rosino, "ABC-X Model of Family Stress and Coping," *Encyclopedia of Family Studies*, no. March 2016 (2016): 1–6, diakses 03 Oktober 2019, <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef313>.

memfokuskan perhatian pada stressor tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi krisis. Menurut mereka, keluarga dalam waktu yang panjang mengalami mengalami penumpukan stress dan tuntutan. Pemupukan dalam model ABC-X Ganda sebagai Faktor ‘aA’ . tuntutan dan perubahan ini muncul berasal dari anggota keluarga, sistem keluarga dan komunitas dimana anggota keluarga menjadi panutan. Faktor (bB), sebagai sumber adaptif keluarga merupakan kemampuan yang dimiliki keluarga atas tuntutan dan kebutuhan anggota keluarga, unit keluarga dan komunitas. Faktor (cC) persepsi keluarga terhadap stressor. Persepsi ini merupakan penilaian keluarga terhadap stress yang dihadapi. Penilaian dan tuntutan keluarga dari pengalaman sebelumnya menimbulkan interpretasi. Faktor (xX) adalah adaptasi keluarga. hasil dari peristiwa stressor berinteraksi dengan sumber daya dan persepsi stressor. Teori stress keluarga menurut McCubbin dan Patterson dijelaskan dalam gambar 1.1 di bawah ini;¹¹⁷

Gambar 2.1
Teori Stress Keluarga



Source: McCubbin & Patterson (1983a).

117
Family S
Adaptatio
https://doi

The and
218,

Sumber : McCubbin dan Patterson (1983)

Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan bahwa stress keluarga terjadi dua tahap ; tahap *precrisis* dan *postcrisis*. Pada tahap *precrisis*, peristiwa disebabkan oleh faktor penyebab (*stressor*) (a). Peristiwa *stressor* berinteraksi dengan sumber daya (b) dan persepsi *stressor* (c) menghasilkan krisis (x). Selanjutnya tahap *postcrisis* , kejadian stress disebabkan oleh krisis yang tidak selesai dan *stressor* yang menumpuk (aA). *Stressor* yang menumpuk tersebut berinteraksi sumber daya baru (bB) dan persepsi terhadap stress dan pengalaman krisis sebelumnya (cC) membentuk sebuah *coping* yang menghasilkan adaptasi keluarga (xX). Adaptasi bisa memunculkan dua kemungkinan, yaitu; *bonadaptation* (adaptasi positif) adalah proses adaptasi yang ditunjukkan oleh individu atau keluarga yang mampu bertahan (*resilience*) atau *maladaptation* (adaptasi yang negatif).

Adapun sumber-sumber stress yang dihadapi oleh pasangan perkawinan dalam keluarga menurut Maramis antara lain sebagai berikut : 1. Masalah dengan pasangan. Masalah yang paling dihadapi pasangan keluarga baru adalah penyesuaian diri dengan pasangan. Hubungan interpersonal

memainkan peran penting dalam perkawinan. Sebagai suami isteri, individu harus belajar tentang pelbagai masalah. 2. Masalah ekonomi atau keuangan. Adanya keuangan atau tidak dalam keluarga sangat berpengaruh kuat dalam penyesuaian diri terhadap perkawinan. 3. Masalah dengan pihak keluarga pasangan. Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan akan menjadi hal yang serius selama awal-awal perkawinan dan merupakan penyebab perceraian. Berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan antara lain; stereotip tentang ibu mertua, keinginan mandiri, salah satu pasangan lebih perhatian terhadap keluarga asal, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan dari keluarga pasangan.¹¹⁸

Tidak semua individu atau anggota keluarga yang terkena *stressor* mengalami stress. Ada individu yang aktif mengatasi stress dan sebaliknya dia pasif dalam mengatasi stress. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi stress atau disebut dengan “*coping*”. *Coping* dalam konsep psikoanalisa didefinisikan sebagai berpikir dan berperilaku secara realistis dan fleksibel dalam memecahkan masalah sehingga mampu mengurangi stress.¹¹⁹ Lazarus dan Folkman menambahkan bahwa proses coping ada tiga tahap. 1. tentang apa yang dipikirkan dan dilakukan individu dalam masa sekarang, yang

¹¹⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 286–294.

¹¹⁹ Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal and Coping*, 118.

akan datang atau masa lampau. 2. individu berpikir dan berperilaku dihadapkan pada keadaan yang spesifik. 3. mengubah cara berpikir dan berperilaku sebagai reaksi atas stress yang dihadapi, misalnya; pemilihan bentuk coping, strategi pertahanan diri, strategi pemecahan masalah dan sebagainya.¹²⁰

2. Konsep *Spiritual Coping*

Dimensi spiritual dibutuhkan manusia modern dalam mengatasi stress dalam kehidupannya. Spiritualitas memiliki peran penting, sebab kehidupan spiritual ditujukan untuk memperoleh kesempurnaan, cinta ,harmoni dan keindahan.¹²¹ Individu yang sehat secara spiritual akan menemukan makna dan tujuan hidup, memposisikan Tuhan sebagai kekuatan yang lebih tinggi, mendapatkan kedamaian dan merasakan hubungan dengan alam semesta dan alam akhir.¹²² Dimensi spiritual tidak hanya bermanfaat bagi individu, tapi juga keluarga. Menurut Walsh dan Pryce, spiritualitas merupakan dimensi kuat bagi kehidupan keluarga yang terjaga selama ribuan tahun dan lintas budaya. Peran aspek transedental dalam hubungan pasangan dan

¹²⁰ Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal and Coping*, 141.

¹²¹ Khan, *Kehidupan Spiritual: Tiga Essai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, 6.

¹²² Stephanie Graham, Susan Furr, and Claudia Flowers, "Religion and Spirituality in Coping With Stress Stephanie," *Counseling and Values* 46, no. October (2001): 2–13.

keluarga dengan berbagai keragaman dan kompleksitas keyakinan dan praktek spiritual berkembang di masyarakat dan di dalam keluarga bagi ketahanan keluarga.¹²³

Pargament adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah *religious* dan *spiritual coping*. Dia menjabarkan *religious* dan *spiritual coping* dalam berbagai bentuk, antara lain: bersifat pasif (menunggu Tuhan menyelesaikan masalahnya), bersifat aktif (mendorong, memotivasi individu ke arah hidup yang lebih baik, bersifat personal (mencari cinta dan kepedulian Tuhan), bersifat interpersonal (memotivasi anggota jamaah/ perkumpulan peribadatan) dan berfokus pada problem, bersifat emosional (mencari Tuhan untuk menenangkan hati).¹²⁴ *Religious/spiritual coping* juga sebagai upaya pencarian makna dan kedekatan dengan orang lain, pencarian identitas, melibatkan perilaku, emosi dan kognisi, proses dinamis dalam pengalaman manis dan pahit kehidupan, proses kearah kebajikan yangterkait dengan yang sakral, dan cara-cara mnegekspresikan diri dan pemahaman agama untuk mendapatkan kesehatan dan kesejahteraan dalam menghadapi krisis kehidupan.¹²⁵

¹²³ Froma Walsh and Julia Pryce, "The Spiritual Dimension of Family Life," *Normal Family Processes*, no. February (2010), diakses 06 Desember 2019, https://doi.org/10.4324/9780203428436_chapter_13.

¹²⁴ Kenneth I. Pargament and Curtis R. Brant, *Religion and Coping, Handbook of Religion and Mental Health*, 1998, diakses 19 Nopember 2019, <https://doi.org/10.1016/b978-012417645-4/50075-4>.

¹²⁵ Kenneth Pargament, Margaret Feuille, and Donna Burdzy, "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping,"

Pargament yang diungkap Ungureanu dan Sandberg membedakan gaya *spiritual / religion coping* bagi individu. Ada empat macam gaya *spiritual coping* sebagai berikut :

- a. Gaya kolaboratif, individu berbagi tanggung menyelesaikan masalah bersama Tuhan
- b. Gaya mengarahkan diri sendiri, individu berusaha memecahkan masalah tanpa mengharapkan Tuhan membantunya, sebab Tuhan tekah memberi semua daya kepadanya
- c. Gaya menunda, individu bersikap pasif, tidak menghadirkan Tuhan untuk membantu memecahkan masalahnya
- d. Gaya memohon , individu memohon mu'jizat kepada Tuhan untuk membantu memecahkan masalah.

Keempat gaya coping di atas dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai jenis kejadian stress. Namun perlu diketahui bahwa gaya coping kolaboratif terbukti signifikan berkolerasi dengan langkah-langkah penyesuaian, sedangkan gaya coping mengarahkan diri tidak berhasil dalam mengatasi situasi stress seperti trauma, bencana alam dan mati.¹²⁶

Religions 2, no. 1 (2011): 51–76, diakses 19 Nopember 2019, <https://doi.org/10.3390/rel2010051>.

¹²⁶ Ileana Ungureanu and Jonathan G Sandberg, ““ Broken Together ””: Spirituality and Religion as Coping Strategies for Couples Dealing with the Death of a Child : A Literature Review with Clinical Implications,” 2010, diakses 19 Nopember 2019, <https://doi.org/10.1007/s10591-010-9120-8>.

3. *Spiritual Coping* Perspektif Islam

Istilah *stress* di dalam kehidupan ini dalam perspektif Islam diperkenalkan sebagai sebuah cobaan atau musibah. Kejadian tersebut dirasakan sebagai sesuatu tekanan dalam diri. Bentuk cobaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya kematian, sakit dan kehilangan. Kekayaan, anak, kepandaian dan jabatan juga merupakan cobaan bagi manusia.¹²⁷ Jika cobaan atau musibah dilihat secara mendalam maka dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; a. musibah sebagai balasan atau hukuman dari kesalahan yang dilakukan oleh manusia sebagai akibat dari melanggar perintah Allah (QS 3;54, 11;89, 5;91, 2;289, 4;62) ; b. musibah sebagai peringatan atau teguran agar manusia kembali kepada jalan yang benar dan diridhai Allah (QS 32;21,6;42-43, 30;36) ; c. musibah sebagai ujian dari Allah untuk meningkatkan ketaqwaan manusia kepada Allah (QS 2;155, 3;142, 29;2-3, 76;2). Untuk membedakan musibah itu sebagai hukuman, peringatan atau ujian dari Allah bisa dilihat pada perilaku atau amaliah individu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kesesuaiannya dengan tuntunan agama.¹²⁸

Cobaan atau musibah bagi individu dianggap sebagai masalah atau beban sehingga menuntut keseimbangan dalam diri dan harus diselesaikan. Ada tiga kemungkinan reaksi manusia

¹²⁷ Susatyo Yuwono, *Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi, Psycho Idea*, vol. 8, 2010.

¹²⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015), 90–91.

dalam menanggung beban tersebut; a. mudah dan mampu diselesaikan, b. tidak mampu diselesaikan, c. mampu diselesaikan tapi dengan sudah payah dan dirasakan sangat berat. Bagi manusia yang tidak mampu dalam menghadapi cobaan atau musibah akan mengalami ketidakehatan mental. Stress sebagai salah satu wujud ketidakehatan mental.¹²⁹ Jika ingin terbebas dari segala tekanan akan cobaan atau musibah kehidupan, maka dibutuhkan usaha yang kuat untuk bisa menyelesaikan.

Islam sebagai ajaran yang mulia memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara hidup yang sehat dan meng atasi masalah dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang lemah tentu mengharapkan Allah sebagai penyelamat kehidupan. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki kecerdasan spiritual supaya lebih dekat dengan Allah. Nilai-nilai spiritual itu terdapat dalam ajaran tasawuf. Menurut Syukur, tasawuf adalah aspek moral dan spiritual Islam dalam dimensi esoterik (batiniyah). Tasawuf merupakan kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Ajaran tasawuf berasal dari hadits nabi yang disebut “Ihsan’ beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya, namun jika tidak mampu melihat, yakin bahwa Allah melihat kita.¹³⁰

¹²⁹ Abdul Basith, *Konseling Islam*, 1st ed. (Depok: Penerbit Kencana, 2017), 23.

¹³⁰ Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 86–87.

Spiritual coping sebagai usaha menyelesaikan masalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam ajaran tasawuf dikenal dengan konsep *Tazkiyah an-Nafs* (penyucian jiwa). Jiwa yang tenang dikuasai oleh hati yang sehat. Al-Jauziyah dalam karyanya *Thibbul Qulub* menyebutkan hati sebagai pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemulyaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Seluruh anggota tubuh baik luar maupun dalam beserta fungsinya adalah pelayan hati. Al-Jauziyah membagi hati menjadi tiga, yakni; 1. Hati yang sehat adalah hati yang bersih dari syahwat yang menentang perintah dan larangan Allah dan dari syubhat yang bertentangan dengan firman-Nya.; 2. Hati yang mati dan tidak ada kehidupan di dalamnya. Hati yang tidak mengenal Allah, tidak menyembah Allah dan Allah tidak mencintai dan meridlainya.; 3. Hati yang sakit. Hati ini memiliki kehidupan, namun mengidap penyakit. Didalamnya masih ada unsur cinta kepada Allah, iman, ikhlas, dan tawakal. Selain itu ada unsur kehancuran dan kerusakan, yaitu lebih mencintai syahwat, ketamakan dalam mencapai sesuatu, dengki, sombong, cinta kemulyaan dunia.¹³¹

Praktik penyembuhan spiritual dengan *Tazkiyah an-Nafs* di kalangan para sufi dilakukan berjenjang atau bertahap, yang dikenal dengan istilah *maqamat*. Menurut An-Najar. *Maqamat*

¹³¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbul Qulub*, ed. Penerjemah: Fib Bawaan Arif Topan (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 1–7.

bukan sekedar tangga-tangga sufistik tetapi merupakan jalan yang sangat tepat untuk terapi berbagai penyakit jiwa, membersihkan segala kerendahan dan menghiasinya dengan kebaikan ¹³². Menurut Adz Zaky, para sufi membersihkan hati melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah *Takhalli*. Metode pengosongan diri dari sisa kedurhakaan dan pengingkaran terhadap Allah dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (nasuha). Tahap ini adalah tahap pensucian mental, jiwa, akal, pikiran, kalbu dan moral atau akhlak dengan sifat mulia dan terpuji dengan kata lain tahap pertama ini merupakan tahap pemutusan diri dari berbagai nafsu syahwat.

Tahap kedua adalah *Tahalli*. Pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlak terpuji dan mulia. Tahap ini adalah tahap penghiasan, yaitu pelaksanaan berbagai aktivitas otak dan badan dalam beribadah. Dalam upaya mencapai esensi tauhid ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu perbaikan pemahaman dan pelaksanaan ilmu tauhid, syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Amin Syukur menambahkan, pengisian dengan akhlak terpuji seperti ; tauhid (mengesakan Allah), ikhlas (beramal semata karena Allah), taubat (kembali ke jalan benar), zuhud (sikap mental lebih mementingkan Allah), hub (cinta Allah), wara'(menjaga diri dari hal yang tidak jelas kehalalannya), shabar (tabah), farq

¹³² Basith, *Konseling Islam*, 171.

(merasa butuh Allah), syukur (berterima kasih atas nikmat dan rahmat Allah), ridha (rela terhadap karunia Allah), tawakkal (pasrah setelah berusaha) dan lain sebagainya.¹³³

Tahap ketiga adalah *Tajalli*. *Tajalli* secara bahasa berarti tampak terbuka, menampakkan dan menyatakan diri terhadap hamba-Nya. Pada tahap ini, manusia bertawakkal kepada Allah dengan cara memutuskan diri dari berbagai ketamakan, pengharapan (raja') akan pahala, atau takut (khauf) dai siksa, cinta dari surge dan lari dari neraka, mampu menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris.¹³⁴ Setelah individu naik ke tahap *tajalli*, Allah menganugerahkan kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau salah dan puncak itulah ma'rifatullah. Individu yang mencapai tingkat kesempurnaan dikenal dengan insan kamil.¹³⁵

Salah satu tokoh sufi yang sangat fenomenal, yaitu Al-Ghazali membahas penyucian jiwa dalam karya *masterpiece* yang berjudul "*Al-ihya' Ulumuddin*". Aliran Metode tasawuf akhlaki¹³⁶ yang dikembangkan Al-Ghazali ini sangat penting

¹³³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012).

¹³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 3rd ed. (Yogyakarta: Penerbit Fajar Pustaka Baru, 2006), 259–270.

¹³⁵ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 48.

¹³⁶ Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, di mana manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri dan sifat Ilahiyah melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang

dalam memecahkan masalah masyarakat modern saat ini. Beberapa ibadah yang ditujukan untuk penyucian jiwa antara lain, yaitu;

a. Thaharah

Kunci shalat adalah thaharah atau bersuci. Kesucian adalah sebagian dari iman. Bersuci memiliki empat tingkatan ; 1). membersihkan lahir dari beragam hadas, najis dan kotoran, 2). membersihkan seluruh anggota tubuh dari berbagai keburukan dan dosa. 3). Membersihkan hati dari segenap akhlak tercela dan sifat dan sifat yang dimurkai Allah, dan 4). Membersihkan *sirr* atau hati yang terdalam dari selain Allah. Tingkatan keempat ini yang dimiliki oleh para nabi dan para *shiddiq*.¹³⁷

b. Shalat

Shalat berarti bermunajat, sebagai wujud ketundukan, kerendahan, kepasrahan, dan penyesalan. Shalat adalah tiang agama, sebab shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu dalam shalat muncul enam hal; *hudhur al-qalb* adalah kehadiran hati, mengosongkan hati dari perkara yang menyelimutinya; *tafahhum* adalah

bermoral paripurna dan berakhlak mulia yang kemudian dalam tasawuf akhlaqi dikenal dengan metode: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Lihat Wahyu Hidayat, "Tasawuf Akhlaqi Abu Hamid Al-Ghazali (Studi Atas Kitab Kimiya'-Sa'adah)," *Tesis*, 2017, diakses 20 September 2020, <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34466/2/WAHYU%20HIDAYAT-FU.pdf>.

¹³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, ed. Penerjemah; Tatam Wijaya (Jakarta: Zaman, 2005), 11–13.

memahami bacaan shalat, *ta'zhim* menggagungkan makna yang dipahami dalam bacaan shalat; *haibah* (rasa hormat), sikap ini dimiliki orang yang memiliki rasa takut; *raja'* adalah berharap pada Allah ; dan *haya'* (malu).¹³⁸ Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada shalat di depan Tuhannya dalam keadaan khushyuk, berserah diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan damai, tenang dalam jiwa dan dapat mengatasi ketegangan yang ditimbulkan dari tekanan jiwa.¹³⁹

c. Zakat dan sedekah

Zakat sebagai salah satu pilar bangunan agama Islam yang disandingkan setelah perintah shalat. Makna zakat ada tiga; *Pertama*, zakat bermakna kecintaan manusia kepada Allah diuji dengan cara dituntut melepaskan harta yang selalu ditumpuk dan dirindukan. Kebesaran jiwa melepaskan harta karena rindu ingin berjumpa dengan Allah. *Kedua*, membersihkan diri dari penyakit kikir yang mencelakakan manusia. *Ketiga*, bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang diterima. Bentuk syukur dengan cara mengirimkan kebahagiaan ke dalam hati orang-orang fakir dan tidak menunda-nunda kebaikan.¹⁴⁰

¹³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 133–148.

¹³⁹ Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2002), 106–107.

¹⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 334–338.

d. Puasa

Puasa sebagai salah satu rukun islam Untuk meraih kesempurnaan puasa harus didukung dengan enam hal , yaitu; *pertama*, menundukkan dan menahan pandangan dari segala macam sesuatu yang tercela, perkara yang dibenci, segala sesuatu yang mneganggu hati, dan apapun yang dapat melupakan zikir kepada Allah; *kedua*, menjaga lisan dari mengatakan sesuatu yang sia-sia, bohong, mengumpat, adu domba, berkata kotor, berkata-kata yang dapat memecah hubungan, kata-kata permusuhan dan kata-kata yang mengandung ria; *ketiga*, menahan telinga dari mendengarkan kata-kata yang dibenci Allah; *keempat*, menjaga seluruh anggota tubuh dari kemaksiatan, termasuk tangan dan kaki; *kelima*, tidak memperbanyak makan makanan halal secara berlebihan saat berbuka, sebab puasa adalah menaklukkan musuh Alah dan memecahkan syahwat dan *keenam*, jika seseorang telah berbuka, maka hati harus senantiasa bergantung dan khawatir antara takut dan harap kepada Allah.¹⁴¹

e. Haji

Ibadah haji mendidik manusia menjadi rendah hati. Rangkaian ritual dalam ibadah haji merupakan media memecahkan hawa nafsu dan menfokuskan diri beribadah dengan menahan beberapa kesibukan. Makna ibadah haji

¹⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 416–424.

yang tidak bisa dijangkau akal ini merupakan jenis ibadah yang paling besar pengaruhnya dalam membersihkan jiwa dan membawa dari tuntutan akhlak kepada tuntutan penghambaan.¹⁴²

f. Zikir

Zikir memiliki awal dan akhir. Awalnya melembutkan hati dan melahirkan kecintaan pada Allah. Akhirnya adalah kecintaan dan kelembutan lahir dari hati. Manusia yang berzikir maka dengan sendirinya akan tertanam didalamnya kecintaan kepada sesuatu yang dingatnya (Allah).¹⁴³ Zikir bagi umat merupakan suatu bentuk usaha umat mencapai tingkat ketenangan tertinggi yang terbungkus dalam kepasrahan kepasrahan kepada Sang Khalik. Bentuk zikir banyak ragamnya, seperti: membaca Al-Qur'an, bersyahadat, shalawat, tasbih, tahmid, dan sebagainya. Dalam Psikologi, zikir merupakan meditasi tertinggi untuk meraih makna hakikat dari kehidupan yang dijalani. Allah sebagai pembimbing satu-satunya dalam menemukan tujuan hakiki.¹⁴⁴

Karya sufisme Al-Ghazali yang lain berjudul *Kimiya' al-Sa'adah* merupakan intisari dari kitab *Al-ihya' Ulumuddin*. *Kimiya' al-Sa'adah* menjelaskan proses mendapatkan kebahagiaan

¹⁴² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 537–542.

¹⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 674–675.

¹⁴⁴ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 9.

hakiki dengan cara membersihkan hati dari perilaku –perilaku tercela dan karakter hewan, karakter binatang buas, serta menjadikan karakter malaikat sebagai busana dan hiasan manusia melalui mujahadah.¹⁴⁵ Proses mendapatkan kebahagiaan manusia melalui lima tahap, antara lain, yaitu: pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Pengetahuan tentang diri

Kunci untuk mengenal Tuhan adalah mengenal diri sendiri, seperti dalam hadits: “siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya”. Tidak ada yang lebih dekat kecuali diri sendiri. Jika manusia tidak mengenal dirinya sendiri, berarti tidak mengenal Tuhannya. Pengetahuan tentang diri yang dimaksud adalah seperti jawaban dari pertanyaan siapa aku dan dari mana aku datang?, kemana aku akan pergi?, apa tujuan ada didunia ini? dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?. Supaya mengenal dirinya, manusia harus mengenal dua hal, yaitu pertama adalah hati, dan kedua adalah jiwa dan ruh.

Jiwa sesungguhnya bagaikan kota. Hati sebagai raja adalah mengatur kerajaan supaya situasinya menjadi stabil.

¹⁴⁵ Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiyā' Al-Sa'ādah Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 25–31.

Nafsu dan angkara murka adalah pasukan lahir. Nafsu sebagai wali kota mempunyai watak pembohong dan suka mencampuradukkan persoalan. Sang angkara murka sebagai polisinya yang memiliki tabiat kejam, perusak dan suka berkelahi. Jika hati sebagai raja membiarkan keadaan seperti itu maka kota akan menjadi hancur. Seharusnya tugas hati sebagai raja bermusyawarah dengan akal sebagai perdana menteri dan menempatkan wali kota dan polisi di bawah kendali perdana menteri. Dengan demikian, kerajaan akan menjadi mantap dan kota akan maju dan makmur. Adapun mengenai ruh, tidak ada yang tahu. Ruh adalah bagian dari keseluruhan kekuasaan Allah dan termasuk ‘*alamul amri* (alam wewenang Allah). Jadi manusia terdiri dari dua sisi, yaitu ‘*alamul khalqi* (alam penciptaan) dan ‘*alamul amri* (alam wewenang Allah).¹⁴⁶

b. Pengetahuan tentang Allah

Hati diciptakan untuk mengenal alam akhirat. Kebahagiaan hati adalah mengenal Allah. Manusia dapat mengenal Allah melalui peran hati atas bekerja samanya dengan akal. Dalam bekerja, akal dilayani oleh Indera. Indera bersumber dari hati dan raga. Raga harus dijaga dengan pemenuhan kebutuhan makan, minum, suhu panas, dan suhu dingin. Sifat raga adalah lemah, mudah terserang lapar dan haus dari dalam, gampang terserang bahaya air dan api dari

¹⁴⁶ Bisri, *Proses Kebahagiaan*, 33–61.

luar. Tugas akal adalah menangkap pengetahuan, mengamati ciptaan-ciptaan Tuhan Yang Maha Agung melalui indera. Akal bagi hati berfungsi sebagai pelita atau lampu dengan sinarnya dapat memandangi kehadiran Illahi.¹⁴⁷

c. Pengetahuan tentang dunia

Kebahagiaan yang sempurna didasarkan pada tiga faktor kekuatan, yaitu kekuatan *ghadhab* (angkara murka), kekuatan nafsu (*syahwat*) dan kekuatan ilmu. Angkara murka dan nafsu syahwat yang berorientasi untuk kenikmatan dunia semata. Bila kedua kekuatan tersebut lebih besar maka akan membawa manusia menjadi bodoh dan gelap mata yang mengakibatkan kehancuran, dan bila kedua kekuatan tersebut tidak berlebihan dengan tuntunan kekuatan keadilan maka akan memperoleh petunjuk ke jalan yang benar. Bila porsi kedua kekuatan tersebut sedang (tidak berlebihan atau tidak kurang), maka akan terwujud sikap sabar, berani dan bijaksana. Demikian juga nafsu, bila berlebihan akan muncul kefasikan dan penyelewengan, bila kurang akan muncul kelumpuhan dan kelesuan, dan bila berada di tengah-tengah (sedang) akan lahir sifat terhormat (*iffah*) dan rela dengan pemberian Allah yang sedikit (*qonaah*). Dengan demikian, peran angkara murka dan nafsu syahwat hendaknya dibawah kendali kekuasaan akal

¹⁴⁷ Bisri, *Proses Kebahagiaan*, 69.

pikiran, sehingga manusia memiliki budi pekerti yang baik seperti sifat-sifat malaikat dan mendapatkan kebahagiaan.¹⁴⁸

d. Pengetahuan tentang akhirat

Jika hati dipenuhi oleh nafsu-nafsu duniawi, maka tertutuplah alam *malakut* (kerajaan langit) dan *lauhil mahfudz* (tempat takdir tersurat). Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk membersihkan hati dari nafsu syahwat dan menghadapkan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) melalui jalan para sufi, jalan *ta'lim* (jalan ulama'), jalan *nubuwah* (kenabian). Jika manusia berhasil melakukan mujahadah maka dia akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki.¹⁴⁹

e. Kecintaan kepada Allah

Kenikmatan *ma'rifatullah* yang akan mengantarkan manusia cinta kepada Allah. Kenikmatan *ma'rifatullah* berhubungan dengan hati, tidak pernah hilang karena kematian. Berbagai hal yang bisa dilakukan oleh manusia supaya sampai kepada kecintaannya pada Allah, antara lain: mengetahui bahwa pencipta badan adalah Mahakuasa mencipta dengan sempurna dan tidak ada ciptaan yang lebih unik di alami ini melebihi yang diciptakan-Nya; mengetahui ilmu Allah. Artinya Allah menguasai segala sesuatu. Tidak mungkin terwujud semua keajaiban dan keelokan alam ini tanpa kesempurnaan ilmu; mengetahui bahwa kelembutan Allah,

¹⁴⁸ Bisri, *Proses Kebahagiaan*, 77–87.

¹⁴⁹ Bisri, *Proses Kebahagiaan* 99–117.

kasih_nya dan pertolongan-Nya berhbungan dengan segala sesuatu dan tidak ada henti-hentinya, seperti tumbuhan yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah.¹⁵⁰

Tokoh sufi kedua adalah Hamka. Pengertian tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata "modern" ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.¹⁵¹ Pemikiran Hamka tentang tasawuf modern yang menjadi ciri khas dari pemikirannya tersebut, yang meliputi konsep hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, dan kesehatan jiwa, serta konsep malu. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hawa diartikan Hamka dengan "angin" atau "gelora", yang terdapat disetiap manusia. Manusia berjuang untuk melawan hawa nafsu dalam tiga bagian. Pertama adalah manusia dikalahkan, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Kedua, peperangan antara keduanya secara bergantian, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Individu ini layak disebut sebagai "*Mujahid*". Jika ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid.

¹⁵⁰ Bisri, *Proses Kebahagiaan*, 119–29.

¹⁵¹ HAMKA, *Tasawuf Modern (Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Didalam Hati Kita)*, XII (Jakarta: Penerbit Republika, 2020), 8.

Ketiga, manusia dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak atikkannya, ia yang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu .¹⁵²

b. Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama *ikhlas*. Lawan dari *ikhlas* adalah *isyrak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara *ikhlas* dengan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyrak* tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Tempat keduanya adalah di hati, *isyrak* tidak akan masuk kecuali bila ikhlas terbongkar keluar.¹⁵³

c. Konsep *qana'ah*

Menurut Hamka, *qana'ah* ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya terdapat lima perkara pokok, yakni; a. menerima dengan rela akan apa yang ada, b. memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, c. menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, d. bertawakal kepada Allah, dan e. tidak tertarik oleh tipu daya

¹⁵² HAMKA, *Tasawuf Modern* , 139–40.

¹⁵³ HAMKA, *Tasawuf Modern* , 147–48.

dunia.¹⁵⁴ *Qana'ah* adalah modal teguh dalam menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rezeki. *Qana'ah* menjadikan manusia tidak takut atau gentar, tidak ragu-ragu dan syak, teguh kalbunya, bertawakkal kepada Allah, mengharapakan pertolongan-Nya, serta merasa jengkel jika keinginan tidak terwujud.¹⁵⁵

d. Konsep Tawakal

Hamka menjelaskan bahwa tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Jika bahaya yang mengancam manusia, pertama menghadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia. Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya; mengunci pintu rumah apabila hendak bepergian; menutup kandang ayam sebelum datang malam hari.¹⁵⁶

e. Konsep Kesehatan Jiwa

¹⁵⁴ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 267.

¹⁵⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 270.

¹⁵⁶ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 287–88.

Dalam mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), hikmah (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri). Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani, nekad), dan *Jubun* (pengecut). *Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tidak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh). *Hikmah* mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (Dungu, Kosong Pikiran). *Adalah* mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). Masing-masing tepi berasal dari empat sifat utama. Dari keempat sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa.¹⁵⁷

f. Konsep Malu, Amanah dan Benar

Menurut Hamka, malu, amanah dan jujur sebagai modal dasar manusia dalam beragama. Pertama, sifat malu, malu sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup.

¹⁵⁷ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 176–228.

Malu itulah yang membuat orang berakal enggan mengerjakan perbuatan jahat. Rasa malu tidak akan hidup di dalam akhlak manusia, kalau dia tidak mempunyai kehormatan diri. Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Kedua, *amanah* (dipercayai). Boleh dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Manusia dikatakan hidup, artinya ia tidak hidup sendiri, tetapi dia hidup membutuhkan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat, amanah harus dijaga. Pemerintahan berdiri dibangun atas dasar amanah supaya tercipta persatuan dan persatuan masyarakat dan umat. Jika tidak, maka runtuhlah masyarakat dan umat. Ketiga, *Siddiq* atau Benar. Hamka menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Allah yang Maha Benar yang telah memberikan pengetahuan akal dan ilmu kepada manusia supaya tetap hidup dan selamat¹⁵⁸.

Tokoh sufi ketiga adalah Amin Syukur. Menurutnya, tasawuf diarahkan tanggung jawabnya dari penyempurnaan moral individual ke moral struktural (sosial) dengan tujuan untuk menyelesaikan problem masyarakat. Gagasan inilah memunculkan konsep tasawuf sosial. Tasawuf sosial adalah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syariat dan tetap berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat.¹⁵⁹ Secara substansi, tasawuf sosial memiliki kesamaan dengan konsep tasawuf Hamka, yaitu sama-sama aliran tasawuf bercorak Neo Sufism. Neo

¹⁵⁸ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 117–121.

¹⁵⁹ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 13.

Sufism adalah Tasawuf yang digagas oleh Fazlur Rahman. Konsep tasawuf tersebut menghendaki supaya umat Islam mampu melakukan *tawazun*, menyeimbangkan antara pemenuhan kepentingan dunia dan akhirat, serta umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Titik perbedaan yang tampak dari kedua konsep tersebut. Tasawuf Hamka tidak mengharapkan masyarakat modern meninggalkan dunia, tetapi manusia harus mencapai bahagia melalui zuhud yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dengan cara hidup sederhana, ikhlas, malu, amanah dan benar.¹⁶⁰ Sedangkan konsep tasawuf sosial Amin Syukur lebih bercorak sosial dengan merelevansikan tasawuf dengan kesadaran sosial, dimensi sosial dalam ibadah, dan juga pemberdayaan manusia melalui revitalisasi moral. Dengan demikian, tasawuf dijadikan sebagai disiplin yang lebih humanis dan fungsionalis dengan cara menggali dimensi-dimensi sosial dalam tasawuf dan mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk menjawab tantangan keindonesiaan dan kekinian.¹⁶¹

Beberapa konsep tasawuf sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, antara lain;

¹⁶⁰ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern, Manthiq*, vol. 1, 2016.

¹⁶¹ Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14–30, diakses 15 September 2021, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>.

1. Bidang spiritual

Di era revolusi industri ¹⁶², ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi berhasil membuat peradaban semakin maju, justru moral manusia mengalami kemunduran. Kemewahan hidup akibat dimanjakan oleh teknologi mengakibatkan kehampaan spiritual manusia. Kehampaan spiritual memunculkan gangguan kejiwaan, dekadensi moral dan perbuatan brutal atau tindakan-tindakan menyimpang lainnya. Menurut ahli tasawuf, dalam kehidupan yang penuh dengan kompetisi dan nafsu yang selalu menguasai, maka diperlukan peran akal untuk menguasai nafsu. Oleh karena itu, tasawuf penting untuk dipelajari guna melawan hawa nafsu, seperti *riyadlah* dan *mujahadah*.¹⁶³ Ajaran tasawuf mengandung prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat. Jalan tasawuf ditempuh melalui tiga tahap, yaitu ; *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

2. Bidang moral

¹⁶² Adalah revolusi industri keempat merupakan istilah yang biasa digunakan pada tingkat perkembangan industri teknologi di masyarakat dunia. Pada tingkatan ini, dunia memang fokus kepada teknologi-teknologi yang bersifat digital. Kondisi yang mencerminkan tren yang berkembang menuju otomasi dan pertukaran data dalam teknologi dan proses dalam industri manufaktur. Tren-tren tersebut diantaranya adalah Internet of Things (IoT), Industrial Internet of Things (IIoT), Sistem fisik siber (CPS), artificial intelligence (AI), Pabrik pintar, Sistem Komputasi awan, dan sebagainya. lihat <https://graduate.binus.ac.id/2021/03/01/teknologi-digital-sebagai-kunci-utama-pada-era-industri-4-0/>. Diakses pada tanggal 15 September 2021.

¹⁶³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 23.

Masyarakat Islam adalah *teosentris* dan *etika-religius*. Falsafah sosial pada masyarakat *teosentris* didasarkan pada sistem nilai yang paling tinggi dan penting, yaitu mengimani dan menyembah Allah. Sebagai masyarakat *etika-religius*, mendasarkan diri pada idealism *etik-teosentris* yang berwujud pada kecintaan pada Allah. Kecintaan kepada Allah sebagai ajaran tasawuf ini yang tercermin kecintaannya pada sesama, dan rasa takut kepada-Nya yang tercermin pada takut akan pengadilan-Nya. Rasa cinta pada Allah menumbuhkan nilai-nilai positif seperti rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'ruf nahi mungkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain.¹⁶⁴ Dengan demikian, tasawuf sosial membina masyarakat untuk aktif bersosial dengan menjalankan peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bidang politik

Dalam masyarakat modern, bertasawuf tidak harus menjauhi kekuasaan, tapi justru masuk di tengah percaturan politik dan kekuasaan. Menjauhi politik berarti menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Keterlibatan tasawuf di bidang politik seperti dicontohkan tasawuf Sanusiyah yang dipimpin oleh Sanusiyah dan Muḥammad Idris. Kelompok ini mampu menumbuhkembangkan semangat nasionalisme di berbagai daerah di Afrika Utara, sehingga Perancis bisa diusir

¹⁶⁴ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 168–169.

dari Algeria dan Sudan Tengah. Menurut Fazlur Rahman, tasawuf menanamkan disiplin yang tinggi dan aktif dalam medan kehidupan seperti sosial, politik dan ekonomi ¹⁶⁵. Kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia dibutuhkan pemimpin yang moralis dan sufistik. Pemimpin sufistik diharapkan memiliki dedikasi yang tinggi, keikhlasan (niat tulus h

anya karena Allah) dalam menjalankan roda organisasi.

166

4. Bidang kesejahteraan sosial.

Ajaran islam tidak hanya melahirkan keshalihan individu, akan tetapi melahirkan juga keshalihan sosial. Islam tidak hanya memiliki perangkat etik, tapi juga dilengkapi dengan sejumlah instrument , yaitu zakat, infaq, dan sadaqah. Mengenai zakat , disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 112 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial sangat diperhatikan. Kesejahteraan sosial lebih ditekankan pada pemberantasan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, persoalan anak yatim, orang tua dan fakir miskin. Masalah kesejahteraan sosial bukan hanya disebabkan oleh mental, motivasi, tapi juga pemahaman terhadap sistem nilai yang dianut. Adapun sistem nilai yang dianut antara lain; tauhid sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan. Sistem keimanan seseorang difungsikan secara

¹⁶⁵ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 24.

¹⁶⁶ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 142.

maksimal sehingga mampu berbuat lebih baik di dunia ini ¹⁶⁷. Dengan demikian, jalan tasawuf adalah cara mengatasi persoalan kesejahteraan sosial.

¹⁶⁷ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 69–72.

BAB III

KECAMATAN KARANGRAYUNG

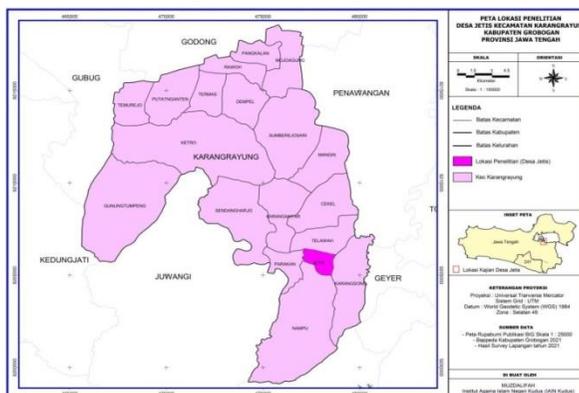
KABUPATEN GOBOGAN SEBAGAI LOKUS KAJIAN

A. Gambaran Umum Wilayah

1. Kondisi Geografi

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Kecamatan Karangrayung merupakan kecamatan yang menempati rangking pertama dalam perkawinan dini. Desa Jetis dalam kecamatan Karangrayung berada di posisi koordinat $110^{\circ}15'$ BT - $111^{\circ}25'$ BT dan 7° LS – $7^{\circ}30'$ LS. Adapun kondisi geografis Desa Jetis terdapat dalam inset peta di bawah ini:

Gambar 3.1
Peta Lokasi Penelitian Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan



Sumber : Peta Rupabumi Publikasi BIG skala 1 : 25000, Bappeda Kab. Grobogan 2021 dan Survey lapangan tahun 2021

Berdasarkan peta di atas terlihat bahwa Desa Jetis berbatasan dengan wilayah desa tetangga, yaitu sebelah utara Desa Telawah, sebelah selatan Desa Nampi, sebelah barat Desa Parakan/Sendangharjo dan sebelah timur Desa Karangsono. Desa ini termasuk klasifikasi desa tertinggal dengan tipologi desa pertanian dan tembakau sebagai komoditas unggulan. Letak lokasi desa ini dari kecamatan sejauh 18 km dan jarak desa ke kabupaten sejauh 48 km serta jarak ke ibu kota propinsi sejauh 73 km.

2. Kondisi Topografi

Dari segi topografi, kabupaten grobogan memiliki kondisi yang bervariasi, yaitu daerah bagian selatan dan utara memiliki kondisi yang berbukit-bukit, sementara bagian tengah merupakan wilayah yang datar. Wilayah Kabupaten Grobogan terbagi ke dalam tiga wilayah topografis sebagai berikut :

- a. Wilayah dengan ketinggian kurang dari 25 m dpl terdapat pada hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Grobogan, kecuali di Kecamatan Geyer, Kradenan, Gabus dan Ngaringan. Luas wilayah kabupaten pada range ketinggian ini adalah sebesar 44.172,00 Ha.
- b. Wilayah perbukitan berada pada ketinggian antara 25 - 100 m dari permukaan air laut dan hampir terdapat di seluruh wilayah kecamatan, kecuali Gubug, Godong dan Tegowanu. Luas wilayah pada ketinggian ini adalah seluas 103.122,68 Ha.

- c. Wilayah dataran tinggi berada pada ketinggian > 100 m dpl (dari permukaan air laut) dan hampir terdapat di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Godong, Gubug, Tegowanu, Purwodadi dan Penawangan. Luas Wilayah kabupaten pada ketinggian ini sebesar 35125,00 Ha.

Dari segi morfologi, wilayah Kabupaten Grobogan, terbagi dalam 3(tiga) kategori kemiringan sebagai berikut :

- a. Wilayah dengan kemiringan < 15 %, terdapat diseluruh wilayah kecamatan dengan total wilayah kabupaten pada kemiringan ini adalah 178.287,50 Ha.
- b. Wilayah dengan kemiringan $15 - 40$ %, terdapat diseluruh wilayah kecamatan, kecuali Kecamatan Penawangan, Ngaringan, Purwodadi, Godong, Tegowanu. Luas wilayah yang terletak diantara kemiringan ini adalah 18.845,50 Ha.
- c. Wilayah kemiringan > 40 % hanya terdapat di wilayah Kecamatan Wirosari, Tawangharjo, Grobogan dan Brati dengan jumlah luasan sebesar 448,50 Ha.

Berkait dengan kondisi topografi, lebih jelasnya mengenai kondisi ketinggian dan kemiringan lereng dapat melihat Tabel 3.1 dan 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.1
Wilayah Berdasar Ketinggian Kecamatan Karangrayung
Kabupaten Grobogan Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas wilayah yang mempunyai ketinggian			Jumlah (Ha)
		< 25 dpl	25 - 100 dpl	> 100 dpl	
1	Kedungjati	675,00	8.608,00	3.750,00	13.033,00
2	Karangrayung	2.675,00	11.059,00	325,00	14.059,00
3	Penawangan	4.918,00	2.500,00	0,00	7.418,00
4	Toroh	350,00	11.056,00	525,00	11.931,00
5	Geyer	0,00	15.181,50	4.437,00	4.453,18
6	Pulokulon	137,00	10.702,50	2.525,00	13.364,50
7	Kradenan	0,00	7.999,00	2.775,00	10.774,00
8	Gabus	0,00	9.538,00	7.000,00	16.538,00
9	Ngaringan	0,00	9.572,00	2.100,00	11.672,00
10	Wirosari	0,00	10.717,00	4.675,00	15.430,00
11	Tawangharjo	237,50	6.335,00	1.787,50	8.360,00
12	Grobogan	16.887,50	5.631,00	3.137,50	10.456,00
13	Purwodadi	4.315,00	3.450,00	0,00	7.765,00
14	Brati	2.965,00	1.150,00	1.375,00	5.490,00
15	Klambu	3.393,50	950,00	312,50	4.656,00
16	Godong	8.678,00	0,00	0,00	8.678,00
17	Gubug	7.111,00	0,00	0,00	7.111,00
18	Tegowanu	5.167,00	0,00	0,00	5.167,00
19	Tanggungharjo	1.825,00	3.839,00	400,00	6.064,00
Jumlah		59	103.122,68	35.125,00	197.582,00

Sumber : Bappeda Kab. Grobogan, 2020

Tabel 3.2
Wilayah Berdasar Kemiringan Kecamatan Karangrayung
Kabupaten Grobogan Tahun 2021

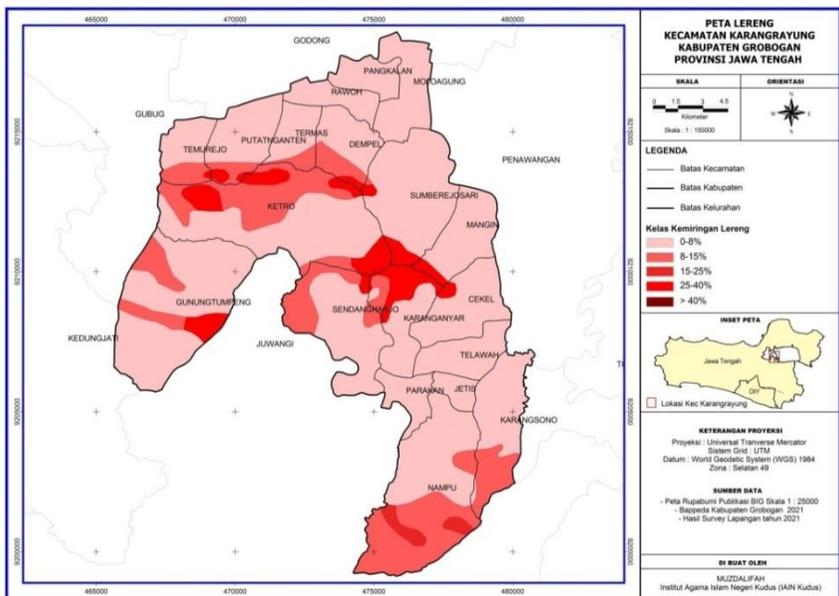
No.	Kecamatan	Luas wilayah yang mempunyai Kemiringan			Jumlah (Ha)
		< 15 %	5 – 40 %	> 40 %	
1	Kedungjati	5.625,20	7.408,00	0,00	13.033,20
2	Karangrayung	10.459,30	3.600,00	0,00	14.059,30
3	Penawangan	7.418,50	0,00	0,00	7.418,50
4	Toroh	11.868,50	62,50	0,00	11.931,00
5	Geyer	17.869,00	1.750,00	0,00	19.619,00
6	Pulokulon	12.877,30	487,50	0,00	13.364,80
7	Kradenan	9.149,00	1.625,00	0,00	10.774,00
8	Gabus	16.325,50	212,50	0,00	16.538,00
9	Ngaringan	11.672,00	0,00	0,00	11.672,00
10	Wirosari	15.027,90	212,50	190,00	15.430,40
11	Tawangharjo	7.860,00	450,00	50,00	8.360,00
12	Grobogan	9.440,00	887,50	28,00	10.455,50
13	Purwodadi	7.765,00	0,00	0,00	7.765,00
14	Brati	4.934,00	475,00	80,50	5.489,50
15	Klambu	4.131,30	525,00	0,00	4.656,30
16	Godong	8.578,50	0,00	0,00	8.678,50
17	Gubug	7.036,20	75,00	0,00	7.111,20
18	Tegowanu	5.167,00	0,00	0,00	5.167,00
19	Tanggungharjo	4.987,00	1.075,00	0,00	6.062,00
Jumlah		178.292,00	18.845,50	448,50	197586,10

Sumber : Bappeda Kab. Grobogan, 2020

Berdasarkan tabel 3.1 dan 3.2 dapat ditunjukkan bahwa pada kecamatan karangrayung luas wilayah yang memiliki kurang dari 25 dpl adalah 2675 Ha, luas wilayah yang berada pada ketinggian 25 – 100 dpl adalah 11.059 Ha dan yang memiliki

ketinggian diatas 100 dpl adalah 325 Ha. Selain itu, Kecamatan Karangrayung yang memiliki kemiringan lereng kurang dari 15 % adalah seluas 10.459 Ha. Wilayah yang memiliki kemiringan 15 – 40 % adalah seluas 3600 Ha dan untuk wilayah yang memiliki lebih dari 40 % tidak ada. Secara lebih jelas kondisi topografi disajikan dalam inset peta lereng dan peta kontur di bawah ini ;

Gambar 3.2
Peta Lereng Kec. Karangrayung Kab. Grobogan



Sumber : Peta Rupabumi Publikasi BIG skala 1: 25000, Bappeda Kab. Grobogan 2021 dan Survey lapangan tahun 2021

Tabel 3.3

Luas Tanah Irigasi dan Tegalan

No	Jenis	Luas
1	Lahan persawahan	92.430 Ha
2	Lahan ladang	92.540 Ha
3	Tanah kas desa	41.299 Ha

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.3 ditunjukkan bahwa keluasan wilayah desa ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; lahan persawahan dengan luas 92.430 Ha, lahan ladang dengan luas 92.540 Ha dan tanah kas desa seluas 41.299 Ha. Dengan demikian, sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Jetis adalah daerah pertanian. Namun sebagian besar petani di desa ini katagori petani kecil dan buruh tani yang pendapatannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menutup kebutuhan lain harus dengan bekerja di luar kota secara serabutan atau buruh bangunan dan lain sebagainya.

3. Kondisi Demografi

Berkait masalah kependudukan, masih banyak yang belum sadar dalam merubah status KK jika penduduk sudah menikah. Kebanyakan masyarakat mengurus KK ketika memiliki anak dan anak masuk sekolah, dan membuat akte kelahiran. Akhirnya, masalah ini mengakibatkan kesulitan administrasi dan ketika merantau dan masih bujang jadi masalah ketika melamar pekerjaan. ¹⁶⁸ Berikut penulis akan kemukakan data

¹⁶⁸ Huda, wawancara . pada tanggal 14 Januari 2020 di Desa Jetis.

kependudukan ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia penduduk dalam tabel 3.4 dan tabel 3.5 sebagai berikut ;

Tabel 3.4
Penduduk Jetis Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Laki-laki	1486	51.615
2	Perempuan	1393	48.385
	JUMLAH	2879	100

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jetis berjumlah 2879 jiwa yang terdiri dari 1486 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1393 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Adapun kelompok jenis kelamin laki-laki sebesar 51,615 % lebih banyak dibanding dengan kelompok jenis kelamin perempuan sebesar 48.385%.

Tabel 3.5
Penduduk Jetis Menurut Kelompok Umur Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	0-17	865	29.684
2	18-56	1579	54.187
3	56 ke atas	470	16.129
	JUMLAH	2914	100

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Tabel 3.5 menjelaskan bahwa kelompok umur masyarakat Desa Jetis tahun 2020 terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia 0 tahun-remaja berjumlah 865 jiwa (29.684 %), kelompok usia remaja-dewasa berjumlah 1.579 jiwa (54.187 %) dan kelompok usia dewasa-lanjut 470 jiwa (16.129 %). Penyebab jumlah kelompok usia remaja-dewasa lebih besar dari kelompok usia yang lain adalah akibat perkawinan dini yang kerap kali dilakukan pada

20-40 tahun lalu. Sebab dengan perkawinan dini tersebut lahir anak dalam keluarga dengan usia remaja-dewasa pada masa sekarang.

Bila ditinjau dari segi mata pencahariaan, penduduk Desa Jetis terdiri memiliki berbagai jenis mata pencahariaan dalam tabel 3.6 ini bawah ini;

Tabel 3.6
Mata Pencahariaan Penduduk Desa Jetis Tahun 2020

No	Jenis Mata Pencahariaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	9	0.400
2	TNI/ Polri	2	0.090
3	Wiraswasta	103	4.766
4	Karyawan	114	5.275
4	Pekerja Swasta	103	4.766
5	Petani	800	37.020
6	Buruh Tani	3	0.139
7	Peternak	2	0.090
8	Pensiunan	12	0.555
9	Lainnya	302	13.975
10	Pengangguran	711	32.901
	JUMLAH	2161	100

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pencahariaan yang paling tinggi dan dominan adalah petani dengan jumlah 800 jiwa (37.020 %), dan mata pencahariaan yang paling sedikit adalah peternak dan TNI/Polri dengan jumlah masing-masing 2 Jiwa (0.090 %). Posisi tertinggi mata pencahariaan penduduk desa Jetis pada tahun 2020 adalah petani dibanding dengan tenaga lapangan kerja lainnya. Hal ini

disebabkan karena tanah pertanian berupa sawah sampai saat ini masih cocok sekali untuk lahan pertanian.

Pada penjelasan tabel 3.6 mata pencaharian yang paling tinggi dan dominan adalah petani dengan jumlah 800 jiwa (37.020 %), dan mata pencaharian yang paling sedikit adalah peternak dan TNI/Polri dengan jumlah masing-masing 2 Jiwa (0.090 %), dan pengangguran berjumlah 711 jiwa (32.901%), sehingga penduduk Desa Jetis dapat dipilah menjadi dua katagori, yaitu keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera seperti dalam tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Data Kesejahteraan Keluarga

No	Katagori Kesejahteraan Keluarga	Jumlah (KK)
1	Pra Sejahtera	66
2	Sejahtera	892

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa kurang lebih 80 % penduduk Desa Jetis tergolong sejahtera. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan per kapita tergantung dari hasil pertanian. Hasil pertanian pada jaman dahulu diambil dan dikeringkan baru dibawa pulang dan disimpan di *grobog* untuk dikonsumsi selama 1 tahun, namun bila ada kebutuhan keluarga yang mendesak dijual sebagian. Selain padi, masyarakat Jetis juga menanam polowijo seperti jagung,

kedelai, dan tembakau.. Jagung diminati untuk ditanam oleh para petani di Jetis karena kedelai dalam decade sekarang kurang dipilih .

Selain sebagai petani, sebagian besar wanita Desa Jetis memiliki pendapatan tambahan sebagai pedagaang jamu, pedagang sayur, membuat kue, dan membantu tugas memasak untuk acara khajatan penduduk. Dengan demikian perempuan di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetai melakukan pekerjaan di luar rumah dan juga melakukan pekerjaan sampai keluar desa. Sementara laki-laki memiliki pendapatan tambahan di luar sektor pertanian seperti bekerja di sektor pembangunan konstruksi, sopir, tukang ojek, pedagang cilok dan es keliling dan lain sebagainya. Rata-rata penghasilan antara 50-100 ribu/ hari. Selain itu masyarakat memiliki industri rumah tangga seperti ; 1. rengginang (ampyang), makanan ini ini sudah mulai hilang dan digantikan krupuk, 2. Senik ; ini hanya diproduksi di RW 3 dan RW 1 di jual ke pasar atau pedagang besar dan 3. Kere, anyaman dari bamboo ini di buat warga di masing-masing dusun , namun karena cepat laku dijual sendiri atau langsung diambil pedagang.

169

¹⁶⁹ Huda, Wawancara. pada tanggal 3 Januari 2020 di Desa Jetis

4. Kehidupan Keagamaan

Mayoritas masyarakat di desa Jetis beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari laporan statistic desa Jetis tahun 2020 sebagai berikut (tabel 3.8):

Tabel 3.8
Data Agama Penduduk Desa Jetis

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	2914	100
2	Katholik	-	
3	Kristen	-	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
6	Lainnya	-	
	JUMLAH	2914	100

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.8 ditunjukkan bahwa penduduk Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan mayoritas beragama Islam. Ulama pertama kali yang menyebarkan Islam di Jetis adalah K. Kuzair, beliau adalah utusan dari Kesultanan Solo. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Asykuri bahwa desa ini sebagai cikal bakal perjuangan Islam. Sebab, desa-desa di sekitar Desa Jetis menimba ilmu agama Islam yang diasuh oleh Kyai Abdul Qohar. Khusnul Huda selaku Sekretaris Desa juga menyampaikan dalam wawancaranya bahwa 99 % masyarakat Desa Jetis memeluk agama Islam.

Nilai-nilai agama Islam bagi masyarakat Desa Jetis dijadikan pegangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat Desa Jetis menggunakan nilai-nilai Islam sebagai upaya menyelesaikan

masalah dan mempertahankan keluarga. Hal ini juga terjadi pada masyarakat yang melangsungkan perkawinan dini. Betapapun beratnya masalah perkawinan dini, masyarakat mampu melewati masa-masa krisis dalam perkawinan dan mampu mempertahankan perkawinannya. Berangkat dari laporan tersebut, peneliti berasumsi bahwa sebagian masyarakat di Desa Jetis yang terletak di Kecamatan Karangrayung sebagai pelaku perkawinan dini memiliki berbagai upaya yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam dalam mempertahankan perkawinannya. Oleh karena itu Desa Jetis dijadikan peneliti sebagai lokus kajian.

Dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, pemerintah desa menyediakan fasilitas atau sarana peribadatan bagi pemeluk agama dan kepercayaan. Adapun rinciannya terdapat dalam tabel 3.9 sebagai berikut :

Tabel 3.9
Sarana Peribadatan di Desa Jetis

No	Nama Tempat Peribadatan	Jumlah	Persentase
1	Masjid	5	26.317
2	Musholla	14	73.685
3	Gereja	-	-
4	Wihara	-	-
5	Pura	-	-
	JUMLAH		100

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.9 ditunjukkan bahwa tempat yang paling banyak adalah musholla yaitu terdapat 14 musholla dan masjid sebanyak 5 buah masjid. Tempat ibadah tersebut

dipergunakan oleh masyarakat untuk mengadakan pengajian yang disampaikan oleh kyai atau ustadz.

5. Aspek Pendidikan

Tabel 3.10
Data Pendidikan di Desa Jetis Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	TK	223	10.013
2	SD	1174	52.716
3	SMP/Sederajat	571	25.640
4	SMU/Sederajat	213	9.564
5	Akademi (D1-D3)	8	0.360
6	Sarjana S1	38	1.706
7	Sarjana S2	-	-
8	Sarjana S3	-	-
	JUMLAH	2227	100

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.10 ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah lulusan Sekolah dasar (SD) dengan jumlah 1174 jiwa (52.716 %) dan paling sedikit adalah lulusan Akademi dengan jumlah 8 jiwa (0.360 %). Masyarakat Desa Jetis, bila ditinjau dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang lulus SD lebih besar dibanding dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat dijadikan untuk acuan lebih meningkatkan taraf pendidikan. Sebagai sarana menunjang proses pembelajaran, saat ini fasilitas pendidikan Desa jetis seperti tempat gedung untuk tingkat PAUD ada 2 buah, TK darma wanita ada 1 buah, RA Tarbiyatul Athfal ada 1 buah, SDN 1 sebanyak 1 buah, MTs Yasemi sebanyak 1 buah, dan Ponpes

Al-Mubarak diasuh oleh K. Asykuri serta Ponpes Raudotut Tholibin yang diasuh oleh K. Ahmad Dahlan.¹⁷⁰

6. Sarana dan Pra Sarana

Desa Jetis termasuk desa pelosok, dan mayoritas mata pencahariaan penduduknya adalah petani yang memiliki jarak tempuh yang relative jauh dari pusat pemerintahan. Pada tahun 1980-1990 kehidupan sulit air , untuk masalah BAB di luar MCK, sekarang MCK di rumah-rumah sudah ada. Tahun 1980-1990 belum ada puskesmas, dulu yang menolong kelahiran bayi adalah dukun yaitu dukun sembur. Sekarang seluruh warga sudah menikmati listrik, akses internet , namun anak-anak lebih banyak bermain HP daripada bermain dengan temannya (berinteraksi) dan baca buku. Pemerintah desa juga memfasilitasi adanya lapangan sepak bola dan lapangan bola voli.¹⁷¹ Selain itu berusaha melayani masyarakat dengan menyediakan beberapa sarana dan prasarana yang menunjang kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Adapun sarana dan prasarana tersebut dalam tabel 3.11 dan tabel 3.12 di bawah ini :

¹⁷⁰ Huda, Wawancara . pada tanggal 23 Oktober 2020 di Desa Jetis.

¹⁷¹ Huda, Wawancara . pada tanggal 23 Oktober 2020 di Desa Jetis.

Tabel 3.11
Fasilitas Air Bersih

No	Jenis	Jumlah
1	Hidran Umum	-
2	Penampung Air Hujan	1
3	PAMSIMAS	3
4	Pengolahan Air Bersih	-
5	Sumur Gali	3
6	Sumur Pompa	-
7	Tangki Air Bersih	-

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Tabel 3.12
Prasarana Air Bersih

No	Jenis	Jumlah
1	MCK Umum	2
2	Jamban Keluarga	751
3	Saluran Drainase	400 m
4	Pintu Air	-
5	Saluran Irigasi	-

Sumber : Laporan Data Pokok Desa Jetis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.11 dan tabel 3.12 ditunjukkan bahwa fasilitas atau sarana pra sarana di Desa Jetis kurang memadai. Tidak adanya pintu air dan saluran irigasi berarti tidak mendukung pekerjaan masyarakat yang mayoritas mata pencahariaan sebagai petani. Fasilitas jamban di tiap rumah juga kurang, sebab jumlah penduduk sekitar 2.5000 jiwa. Di Jetis juga tidak ada fasilitas hidran umum, pengelolaan air bersih dan tangki air bersih, padahal jika musim kemarau masyarakat membutuhkan itu semua.

7. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam aspek budaya, masyarakat Di Desa Jetis memiliki nilai-nilai budaya dan norma hubungan masyarakat yang tidak lepas dari warisan nilai-nilai leluhur jaman dahulu. Sikap saling tolong menolong, saling menghormati antar anggota masyarakat masih terlihat. Sikap persaudaraan masih sangat kental di Desa Jetis. Kegiatan kemasyarakatan secara langsung dan tidak langsung melibatkan masyarakat untuk berinteraksi akan menguatkan nilai-nilai persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan tersebut antara lain:

- a. Jagong, istilah untuk orang berkunjung ke tempat masyarakat yang punya hajat, misalnya pasaran bayi, khitanan, dan menikah. Jagong biasanya barang bawaan dicatat, dia nyumbang apa? Nanti kalau ada khajatan di balas dengan jenis makanan yang sama. Oleh karena itu ada dalam acara khajatan ada orang yang diberi tugas menulis nama dan jenis makanan yang dibawa. Acara perkawinan biasanya ada pengajian, campur sari. Jaman dahulu masih ada naggap tayup (sesuatu yang tabu), orde baru sampai sekarang hanya 8 kali .
- b. Gotong royong, misalnya dahulu membangun rumah dengan bahan kayu masyarakat membantu warga yang membangun rumah sampai selesai, namun sekarang karena lahan sempit dan perlahan masyarakat membuat rumah permanen dengan bahan tembok batu bata dikerjakan tukang.
- c. Perkumpulan arisan Rukun Tetangga (RT) yang dihadiri oleh bapak-bapak yang diselenggarakan oleh setiap RT . Kegiatan

ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat setiap RT.

d. Perkumpulan PKK

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan Gerakan Nasional dalam pembangunan masyarakat yang berasal dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemberdayaan keluarga melalui segala upaya bimbingan, pembinaan dan pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri. Tim Penggerak PKK adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang demi terlaksananya program PKK. Tim Penggerak PKK adalah warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, perorangan, bersifat sukarela, tidak mewakili organisasi, golongan, parpol, lembaga atau instansi dan berfungsi sebagai perencana, pelaksana dan pengendali gerakan PKK. Gerakan PKK memiliki tujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.¹⁷²Kegiatan

¹⁷² “Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK),” [https:// Peterongan.Semarangkota.Go.Id/Pkk](https://Peterongan.Semarangkota.Go.Id/Pkk), n.d.

PKK yang dilaksanakan di Desa Jetis ini dilaksanakan setiap sebulan sekali.

e. Karang taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial tempat pengembangan generasi muda berdasar pada kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah desa atau kelurahan dan bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial yang berguna meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karya generasi muda dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia.

Karang Taruna sebagai perkumpulan yang anggotanya para remaja dengan tujuan; menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan remaja; saran pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah; sebagai sarana berorganisasi dan hidup bermasyarakat para remaja; sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintahan pedesaan yang perlu diketahui oleh para remaja di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Grobogan; sebagai sarana mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi masa depan sebagai penerus bangsa. Namun sementara ini kegiatan remaja sekedar acara Agustusan dan kegiatan laden khajatan warga. Kurang berfungsinya wadah ini karena kebanyakan remaja di Desa Jetis merantau ke luar kota untuk bekerja.

Ada beberapa kegiatan ritual yang masih dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat, seperti ;

a. Apitan: acara ini dilaksanakan setiap bulan Apit, acara ini berfungsi sebagai tempat berkumpul, sosialisasi program desa di kadus masing-masing. Makanan yang dibawa dalam acar tersebut adalah nasi ingkung, beras ketan, opak (krecek ketela) , nasi goreng dan pisang yang di bawa ke masing-masing kadus , yaitu kadus Dunglo, Jetis (bagian utara dan selatan) dan Blumbang.

b. Gagar Mayang atau Kembang Mayang dalam upacara penganten;

Menurut Gondowasito yang dikutip Widayanti, Kembar Mayang adalah semacam boket atau rangkaian hiasan yang terdiri dari daun kelapa muda yang disebut janur dengan beberapa jenis daun dan bunga pinang yang disebut bunga mayang dan bunga pandan yang disebut bunga pudak. Kembar Mayang berjumlah dua buah yang sama bentuk dan isinya, dan maknanya sebagai pohon kehidupan yang bisa memberikan segala sesuatu yang diinginkan. Unsur-unsur yang digunakan untuk merangkai Kembar Mayang secara terpisah memiliki makna mendalam. Unsur-unsur tersebut berupa dedaunan, yaitu beringin merupakan lambang perlindungan, papan atau tempat yang teduh, nyaman. Artinya suami isteri mengusahakan papan, perlindungan dan tempat yang

membahagiakan dalam membina keluarga.¹⁷³ Masyarakat Desa Jetis masih menggunakan Gagur Mayang dalam upacara perkawinan bagi mereka yang masih lajang.

- c. Upacara anak masih dalam kandungan; mapati (upacara usia kandungan genap empat bulan, dan mitoni (upacara usia kandungan genap tujuh bulan). Upacara ini dihadiri oleh sanak saudara, para sesepuh, para tokoh masyarakat dengan membaca surat At-Taubah
- d. Upacara kelahiran anak; sepasar (bayi lahir dengan usia lima hari), brokohan (upacara kelahiran dengan usia tujuh hari) dan selapanan (bayi lahir dengan usia 35 hari). Upacara ini biasanya dengan pembacaan kitab Al-Barjanzi. Jika anak laki-laki disembelih k kambing dua ekor, sedangkan jika anak perempuan disembelih k kambing satu ekor.
- e. Upacara brobosan; ini sudah mulai ditinggalkan. Upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat dengan tujuan mengikhlaskan kematian. Adat ini sebagai wujud nilai-nilai yang dari leluhur yang masih dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat, namun sesuai dengan perkembangan, tradisi tersebut diisi dengan nilai-nilai keagamaan, seperti pembacaan Yasi dan Tahlil.

¹⁷³ Sri Widayanti, "Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa," *Jurnal Filsafat "Wisdom"* 18, no. 2 (2016): 115–29, <https://doi.org/10.22146/jf.3520>.

- f. Upacara khitanan untuk anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut.
- g. Selamatan untuk orang yang sudah meninggal seperti ; 3 hari, 7 hari , 40 hari mendak pisan (1 tahun), , mendak pindo (2 tahun), dan nyewu (3 tahun).¹⁷⁴

B. Profil Pernikahan di Karang Rayung

1. Angka Pernikahan Dini

Di Kabupaten Grobogan pada tahun 2000 ditemukan sejumlah 233 kasus perkawinan dini. Masing-masing kecamatan yang melakukan perkawinan dini antara lain; Kecamatan Brati berjumlah 10 orang, Gabus berjumlah 10 orang, Geyer berjumlah 1 orang, Godong berjumlah 8 orang , Grobogan berjumlah 34 orang, Gubug berjumlah 7 orang, Karangrayung berjumlah 40 orang, Kedungjati berjumlah 1 orang, Klambu berjumlah 16 orang, Kradenan berjumlah 14 orang, Ngaringan berjumlah 5 orang, Penawangan berjumlah 11 orang, Pulokulon berjumlah 11 orang, Purwodadi berjumlah 22 orang, Tanggunharjo berjumlah 4 orang, Tawangharjo berjumlah 16 orang Tegowanu berjumlah 4

¹⁷⁴ Huda, Wawancara . pada tanggal 23 Oktober 2020 di Desa Jetis.

orang, Toroh berjumlah 14 orang, dan Wirosari berjumlah 7 orang.¹⁷⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perkawinan dini tertinggi terjadi di Kabupaten Grobongan ditemukan di Kecamatan Karangrayung. Masyarakat di Desa Jetis sebagai salah satu desa di Kecamatan Karangrayung sabaga pelaku, perkawinan dini. Dari aspek pelaku, perkawinan dini dibagi menjadi dua macam; *pertama* perkawinan antara anak di bawah umur dengan orang dewasa, kejadian ini cenderung dianggap sebagai tindakan eksploitasi anak. *Kedua*, perkawinan anak dibawah umur dengan anak di bawa umur, perkawinan ini dianggap dampak buruk dari pergaulan bebas yang berkembang di masyarakat.¹⁷⁶ Di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, perkawinan dini bisa dilakukan dengan cara menikah diri dulu, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Wag dalam wawancara berikut;

kulo jaman Sengen anggon..anggon ..nek anggon ora sekolah.[jaman dulu saya menggembala.. jika menggembala .. tidak masuk sekolah] .wong deso sekolah ra penting..seng penting iso moco...[bagi orang desa sekolah tidak penting ..yang penting bisa membaca] asline mbae omah niki..mbahe pindah teng mbah buyut.. [rumah ini aslinya milik orang tua saya.. lalu pindah di belakang .. ke rumah kakek nenek saya] Kulo nikah niku dijodokne tiyang sepuh.. zaman sengen nggeh mboten mudeng..[saya nikah karena dijodohkan orang tua..jaman dulu saya tidak mengerti] kulo dereng seneng kaleh bapake niki.. kulo nikah nggeh dereng seneng.. [saya belum

¹⁷⁵ Kementerian Agama Kab. Grobogan, *Daftar Laporan Perincian Nikah, Talak, Cerai Dan Rujuk* (Grobogan: Kantor Kementerian Agama, 2020).

¹⁷⁶ Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia* , 4.

cinta sama suami..saya nikah ya belum cinta] *kulo wedi wong tuwo..kulo nggeh taseh alit dereng mudeng nopo-nopo.. 12 tahun..[saya takut kepada orang tua, saya masih kecil ..belum tahu apa-apa 12 tahun] ijab qabul ditunda riyen ..nikah siri ,,dereng saget ..umur kurang..lanange ngih kurang ..kulo ngih kurang..[ijab qabul ditunda dulu.. nikah siri.. umur ya kurang.. suami umurnya kurang..saya juga umurnya kurang] Rumiyyin nek roh wonge guething puool..[dulu ..kalau saya lihat suami itu benci sekali].*

Pengalaman Wag menyebutkan ketika menjalani perkawinan dini, maka perkawinan itu dilaksanakan secara siri, setelah cukup umurnya maka perkawinannya dilakukan secara resmi di KUA. Sebenarnya perkawinan siri merugikan pihak perempuan. Menurut Zuhdi, nikah siri merupakan perkawinan rahasia, umumnya disebut dengan nikah di bawah tangan atau nikah liar. Dalam fikih Maliki, nikah siri diartikan sebagai nikah yang atas pesan suami, para saksi merahasiakannya untuk isteri dan jamaahnya, sekalipun keluarga setempat. Selanjutnya mazhab Maliki tiidak membolehkan nikah siri, dinikahnya dapat dibatalkan dan pelakunya mendapat hukuman had berupa cambuk atau rajam. Mazhab Syafi'i dan Hanafi juga tidak memperbolehkan nikah siri.¹⁷⁷

Selain dengan cara nikah siri, perkawinan dini yang dilakukan masyarakat dengan cara merubah tanggal lahir ketika pencatatan di Buku Nikah dan dipensasi nikah dari Pengadilan

¹⁷⁷ M. Anshary, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 25.

Agama, sebagaimana yang disampaikan Sekretaris Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan sebagai berikut :

Data real tentang perkawinan dini itu di Pengadilan Agama, jika pengajuan..kan simalakala ya mba...setahu saya ..ada dispensasi..Jaman dulu ditulis tangan tanggal lahir dirubah waktu menulis di Buku Nikah. Setelah saya menjabat ada dispensasi nikah ..mengajukan di Pengadilan Agama ..cuma pada waktu pendaftaran di Kantor Urusan Agama (KUA) sudah berubah.. Pingin tahu aslinya.. di Pengadilan Agama ..yang sebelumnya di proses di KUA.

Menurut Manan, Pengadilan Agama sebagai lembaga di bawah Makamah Agung Republik Indonesia, memiliki tiga produk putusan sebagai berikut ; *declarator* (putusan yang menyatakan suatu keadaan dimana keadaan tersebut dinyatakan secara sah secara hukum), *constitor* (putusan yang menghentikan atau menimbulkan hukum baru), *condemnator* (putusan yang bersifat menghukum pihak yang kalah untuk memenuhi prestasi yang ditentukan hakim. Dari ketiga produk putusan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama, dispensasi perkawinan dini termasuk *declarator*, adapun jenisnya merupakan bentuk perkara yang berupa permohonan (volunter), dan bila tidak menerima penetapan tersebut dapat mengajukan kasasi ke Makamah Agung.¹⁷⁸ Berkait data tentang pengajuan dispensasi nikah dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Kabupaten Grobogan dalam tabel 3.13.

¹⁷⁸ Candra, Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia : Analisis Tentang Perkawinan Di Bawah Umur*, 149–150.

Tabel 3.13
Laporan Perkara Dispensasi Nikah
Kab. Grobogan Tahun 2019

	Sisa thn lalu	Terima thn Ini	Dicabut	Dikabulkan	Ditolak	Diterima	Gugur
2015	3	263	3	246	6	0	0
2016	7	202	6	180	8	2	0
2017	4	152	11	129	1	1	0
2018	15	144	11	139	6	0	2

Sumber : Pengadilan Agama tahun 2019¹⁷⁹

Dari pemaparan realitas di atas dapat disimpulkan bahwa model perkawinan ada tiga model, yaitu; *pertama*, nikah siri. Sebagian masyarakat memahami bahwa perkawinan tetap akan sah bila syarat rukun perkawinan terpenuhi tanpa harus diumumkan; *kedua* merubah tanggal lahir sewaktu mencatat di Buku Nikah. Ini dilakukan selama 30-40 tahun yang lalu di Desa Jatis , sebab tradisi yang sudah berlaku di desa ini sehingga ada kelonggaran melaksanakan perkawinan dini; ketiga, dispensasi nikah. Pengajuan dispensasi nikah masih berlangsung hingga sekarang ini. Namun, permohonan yang yang mengajukan belum tentu diterima semua.

¹⁷⁹ AB. Gumolong, “Peranan DP3AKB Kabupaten Grobogan Dalam Meencegah Perkawinan Anak,” *Skripsi Unika Semarang*, 2019, <http://repository.unika.ac.id/20912/>.

2. Setting Keluarga Pelaku Pernikahan Dini

a. Keluarga WD

Pasangan ini menikah selama 33 tahun sampai sekarang. Bapak War (1967) menikah pada usia 21 tahun menikah dengan Ibu Dar (1974) pada usia 14 tahun. Pasangan ini mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Ibu Dar berasal dari keluarga sederhana, dia memiliki tiga saudara yang semuanya lulus SD. Pekerjaan orang tuanya adalah petani dan hanya memiliki sawah yang tidak luas serta pekarangan yang diberikan anak-anaknya untuk didirikan rumah. Begitu juga dengan keluarga Pak War, orang tuanya petani dan orang tuanya hanya mampu menyekolahkan Pak War dan saudaranya sampai lulus SD saja. Adapun alasan mereka menikah dini dijodohkan orang tua. Keluarga ini sempat goyang manakala Pak War berselingkuh dengan perempuan lain. Mereka dikaruniai empat anak yaitu ; satu anak laki-laki yang bernama Sun (29 tahun) lulusan SMP, menikah dan memiliki dua anak; anak kedua adalah Sul (32 tahun) lulusan SMP menikah dan memiliki dua anak; anak ketiga adalah Suh (27 tahun) lulusan SMP, menikah dan memiliki dua anak dan anak terakhir adalah Sup (19 tahun) lulusan SMK belum menikah. Keluarga ini bekerja sebagai petani. Mereka tinggal di Desa Jetis Dusun Dunglo RT 4 RW 4. Rumah tempat tinggal yang mereka tempati belum layak. Mereka menempati rumah berdinding kayu, itupun kayu dinding kayu sudah keropos, sehingga pernah ada ular masuk

rumah dan menggigit kaki Ibu Dar sehingga menyebabkan bengkak. Rumah mereka berlantai tanah. Waktu penulis berkunjung di sana, Atap rumah yang mereka miliki juga banyak yang rusak, sehingga ketika hujan turun rumah bocor.

b. Keluarga SK

Pasangan SK menikah selama 24 tahun sampai sekarang. Bapak Sun (1967) menikah pada usia 30 tahun menikah dengan Ibu Kus (1983) pada usia 14 tahun. Mereka berdua lulusan Sekolah Dasar (SD) dan alasan menikah dini karena dijodohkan orang tua. Orang tua Ibu Kus dalam keadaan miskin, rumah orang tua Ibu Kus ini tidak layak sehingga mendapatkan bantuan program bedah rumah dari pemerintah. Sebelum dijodohkan, Ibu Kus disukai oleh anaknya Pak Kyai. Akan tetapi, demi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, orang tua Ibu Kus menjodohkannya dengan seorang pemuda yang sekarang menjadi suaminya, yaitu Pak Sun. setelah menikah, mereka mendiami rumah yang sangat sempit yang berlantai tanah yang beralamat di RT 2 RW 2 Dusun Jetis Desa Jetis . Satu bidang rumah hanya disekat untuk kamar dan dapur. Mereka dikaruniai tiga anak yaitu ; satu anak perempuan bernama Sya (21 tahun) lulusan SMP telah menikah; dua anak laki-laki kembar masing-masing bernama Ahs (13 tahun) dan Als (13 tahun) masing-masing duduk di bangkai sekolah tingkat SMP. Keluarga ini dalam kategori belum sejahtera di antara keluarga perkawinan dini yang lain. Oleh karena itu, mereka mendapatkan PKH dari pemerintah.

Setahun yang lalu keluarga mendapatkan dana bedah rumah. Sebelum bekerja sebagai buruh bangunan di Semarang, Bapak Sun bekerja sebagai tukang becak. Sikap Bapak Sun yang kurang memiliki semangat kerja menjadikan stress Ibu Kus dan memaksanya bekerja sebagai buruh tani guna menambah pendapatan keluarga.

c. Keluarga SI

Pasangan SI menikah selama 24 tahun sampai sekarang. Bapak Sud (1979) menikah pada usia 18 tahun menikah dengan Ibu Kas (1983) pada usia 14 tahun. Keduanya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Bapak Sud adalah seorang anak yatim piatu yang memiliki 12 saudara. Dia diasuh dan dinikahkan oleh pamannya. Sejak kecil mengalami hidup yang sangat berat. Sewaktu masih muda Bapak Sud sebagai pengembala dan buruh tani. Mereka mendiami rumah yang cukup luas tapi masih yang berlantai tanah. Dinding rumah berbahan kayu masih kelihatan baru, sebab rumah tersebut 3 tahun yang lalu diperbaiki. Tempat tinggal mereka beralamat di RT 1 RW 4 Dusun Dunglo Desa Jetis. Mereka menikah sangat muda. Mereka menikah karena dijodohkan orang tua. Setelah menikah, mata pencahariaan pasangan keluarga ini sebagai petani, dan di sela-sela kegiatan bertani mereka membuat kerajinan *kere* (bambu yang dirajut). Keluarga ini dikaruniai tiga anak perempuan. Anak pertama bernama Nga (26 tahun) lulusan SMP sudah menikah dan memiliki anak 2, anak kedua bernama Juw (23 tahun) lulusan SMP juga menikah dan

dikaruniaai anak 1 orang, dan terakhir bernama Muk (16 tahun) masih sekolah.

d. Keluarga AM

Pasangan AM menikah selama 29 tahun sampai sekarang. Bapak As (1973) menikah pada usia 19 tahun menikah dengan Ibu Mur (1978) pada usia 14 tahun. Pasangan AM sama-sama lulusan Sekolah Dasar (SD). Bapak As sebelumnya sebagai anak yatim dengan 6 saudara perempuan. Sewaktu muda dia bekerja keras demi ibu dan adik-adiknya. Sementara ibu Mur berasal dari keluarga yang bisa dibilang tidak kekurangan, sebab masing-masing saudaranya mendapatkan tanah dari orang tuanya. Di awal perkawinan, Bapak As menjadi pengangguran menjadikan Ibu Mur tertekan. Sekarang Mereka mendiami rumah yang cukup luas dengan sebagian ber dinding kayu dan ruang tamu berlantai keramik. Rumah mereka bongkar pasang sampai tiga kali. Rumah tersebut beralamat di RT 1 RW 1 Dusun Jetis Desa Jetis. Mereka memiliki dua anak Aln (27 tahun) lulusan SMP dengan status sudah menikah, dan anak kedua bernama Alm (23 tahun) lulusan SMK belum menikah. Anak kedua ini berjiwa wirausaha. Ilmu yang diperoleh bangku sekolah digunakan untuk membuka usaha bengkel motor yang berada di samping rumah orang tuanya.

e. Keluarga JS

Pasangan JS menikah selama 31 tahun sampai sekarang. Bapak Jum (1966) menikah pada usia 24 tahun dan Ibu Suh (1976) ketika usia 14 tahun. Keduanya hanya mengenyam

pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) dan mereka menikah karena dijodohkan dan tidak tahu apa-apa. Bapak Jum berasal dari keluarga yang kekurangan. Dia adalah anak laki-laki pertama dan memiliki dua saudara perempuan. Sewaktu masih muda, dia bekerja keras menghidupi ibu yang telah menjanda dan kedua adiknya. Sebaliknya, Ibu Suh berasal dari keluarga tidak kekurangan. Di awal perkawinan terjadi stress dalam keluarga. Bapak Jum masih menanggung beban ekonomi ibu dan adiknya. Keadaan ini yang sering menjadikan pertengkaran suami isteri. Pasangan JS dikaruniai tiga orang anak, yaitu: anak pertama perempuan bernama Ril (27 tahun) lulusan SMP, menikah dan memiliki satu anak; anak kedua bernama Rik (23 tahun) lulusan SMK, belum menikah dan sekarang memiliki usaha kebab yang mangkal di daerah Juwangi; dan anak ketiga bernama Sig (17 tahun) masih duduk di bangku SMK kelas 2.

f. Keluarga SS

Pasangan SS menikah pada tahun 2000 sampai sekarang. Bapak Sya (1978) menikah pada usia 22 tahun dan Ibu Suw (1986) pada usia 14 tahun dan hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Bapak Sya berasal dari keluarga yang berjiwa pedagang, sedangkan Ibu Suw berasal dari keluarga buruh tani yang miskin. Ibu Suw dengan lima bersaudara, dan dia satu-satunya anak perempuan. Oleh sebab itu dia terbiasa mengurus pekerjaan rumah. Mereka menikah karena dijodohkan. Namun begitu, Ibu Suw

menerima dengan senang hati atas perjodohan itu Di awal perkawinan, mereka mengalami ketegangan dalam keluarganya. Pak Sya sebagai suami temperamental menjadikan stress bagi Ibu Suw. Namun, Ibu Suw mencoba menyelami dan bersikap bijak atas perilaku Bapak Sya. Setelah tujuh tahu mereka Anak mereka terlahir dengan jenis kelamin laki-laki yang diberi nama Rif. Sekarang anak tersebut berusia 13 tahun dan sedang menempuh pendidikan tingkat SMP di sebuah pendidikan pondok pesantren. Pasangan ini memiliki usaha persewaan dekorasi dan salon pengantin di Desa Jetis. Usaha mereka saat ini sudah dikenal masyarakat di luar Desa Jetis dan berkembang pesat. Usaha yang dirintisnya ini ketika anak pertamanya baru lahir. Sebelum mencapai kesuksesan seperti sekarang, mereka bekerja merantau ke Jakarta untuk mengadu nasib dengan bekerja di sebuah persewaan dekorasi. Dengan kesuksesan sekarang, mereka mampu membeli tanah dan rumah yang cukup bagus dan mendaftar ibadah haji.

g. Keluarga SW

Pasangan SW menikah selama 44 tahun sampai sekarang. Bapak Sut (1959) menikah pada usia 18 tahun dan Ibu Wag (1965) pada usia 12 tahun. Keduanya hanya lulus dari Sekolah Dasar (SD). Mereka menikah karena dijodohkan. Ibu Wag sebelumnya tidak suka menerima perjodohan itu, sebab waktu itu Ibu Wag sangat membenci calon suaminya. Rasa benci dalam hati Ibu Wag membuat hidupnya hampa. Seiring

berjalannya waktu selama 5 tahun rasa benci berubah menjadi cinta ketika dikaruniai anak pada usia perkawinan. Ibu Wag sebenarnya tidak paham tentang perkawinan, sebab belum paham bagaimana tanggung jawab sebagai pasangan suami isteri. Pasangan ini bekerja sebagai petani dan memiliki ternak sapi sebanyak 2 ekor. Seiring perjalanan waktu dalam perkawinan, lama kelamaan rasa benci berubah menjadi rasa cinta saat anak pertama lahir. Anak pertama bernama Suw (38 tahun) dengan pendidikan SMP telah menikah dan memiliki dua anak, dan anak kedua bernama Sri (34 tahun) dengan pendidikan SMP pula telah menikah dan memiliki dua anak juga. Kedua anak mereka berprofesi sebagai petani. Mereka sudah memiliki rumah yang cukup layak ditempati.

h. Keluarga MS

Pasangan MS menikah selama 33 tahun sampai sekarang. Bapak Mar (1967) menikah pada usia 21 tahun dan Ibu Sum (1973) pada usia 15 tahun. Keduanya hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Mereka menikah karena dijodohkan. Ibu Sum berasal dari keluarga tidak mampu. Dia tinggal bersama ibu dan keempat saudaranya. Sebagai anak pertama, Ibu Sum yang mengatur dan membelanjakan uang yang didapatkan ibunya sebagai petani maupun penjual sayur keliling. Sehingga, ketika berkeluarga dia sudah terbiasa mengatur keuangan keluarga walaupun usianya masih sangat muda dalam perkawinan. Di sisi lain, Bapak Mar berasal dari keluarga yang masih kekurangan. Sejak muda Bapak Mar sebagai pemuda yang

suka bekerja keras, sehingga ketika berkeluarga sudah mengerti kewajiban sebagai suami dan orang tua. Namun, menurut pengakuannya bahwa pernah menjadi _andar judi dadu. Perilaku Bapak Mar membuat Ibu Sum sangat marah dengan cara tidak mau menerima uang dari hasil judi. Bapak Mar menghentikan kebiasaan buruk tersebut ketika anak pertama belajar di pondok dan Ibu Sum sama sekali tidak mau menerima uang yang didapatkan dari bermain judi dadu. Keluarga ini dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Tau (32 tahun) lulusan pondok pesantren telah menikah dan dikaruniai dua orang anak. Anak kedua bernama Ari (27 tahun) telah menikah dan dikaruniai satu orang anak dan anak terakhir bernama Sil (13 tahun) sedang duduk di sekolah tingkat SMP.

i. Keluarga AS

Pasangan Al menikah sejak tahun 1991 sampai sekarang. Bapak Al (1960) menikah pada usia 31 tahun dan Ibu Sit (1976) pada usia 15 tahun. Mereka menikah karena dijodohkan. Perkawinan ini bagi Ibu Sit sebuah kesedihan, sebab pada waktu menikah masih duduk di bangku sekolah tingkat SMA kelas 2. Cita-citanya telah pupus di tengah jalan. Bagaimanapun yang terjadi, bagi Ibu Sit bahwa patuh terhadap perintah ibunya yang telah menjanda sebagai sebuah kebaikan yang harus dilakukan. Sementara, bagi Bapak Al yang sudah siap menikah bukan sesuatu yang berat, apalagi Bapak Al sudah bekerja sebagai penjual baju di pasar dan buruh tani di

sawah milik pamannya. Mereka tinggal di rumah berdinding kayu yang sudah keropos, berlantai tanah. Rumah mereka beralamat di RT 6 Rw 1 Dusun Jetis Desa Jetis. Pasangan AS ini dikarunia empat orang anak, yaitu anak pertama bernama Mif (26 tahun) dengan pendidikan D1, telah menikah dan memiliki satu anak; anak kedua bernama Mua (17 tahun) sedang duduk di kelas 2 tingkat SMA; anak ketiga bernama Mus (13 tahun) sedang duduk di kelas 3 tingkat SMP; dan anak terakhir bernama Ani (6 tahun) yang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK).

Berdasarkan data informan di atas dapat dipetakan kondisi informan sebagai berikut;

Tabel 3.14
Karakteristik Informan

No	Nama Suami (umur menikah)	Pddkn	Nama Isteri (umur menikah)	Pddkn	Tahun Kawin	Sebab Menikah
1	War (21)	SD	Dar (14)	SD	1988	Perjodohan, ekonomi
2	Sud (18)	SD	Kas (14)	SD	1997	Perjodohan, ekonomi
3	Sya (22)	SD	Suw (14)	SD	2000	Keinginan sendiri, ekonomi
4	Al (31)	Ponpes	Sit (15)	SMP	1991	Perjodohan, ekonomi, patuh orang tua
5	As (19)	SD	Mur (14)	SD	1992	Perjodohan, ekonomi

6	Sut (18)	SD	Wag (12)	SD	1977	Perjodohan, takut perawan tua
7	Jum (19)	SD	Suh (14)	SD	1990	Perjodohan, ekonomi
8	Sun (30)	SD	Kus (14)	SD	1997	Perjodohan, ekonomi,
9	Mar (21)	SD	Sum (15)	SD	1988	Perjodohan, tradisi/ budaya

Sumber : Analisis Data Primer

Berangkat dari realitas perkawinan dini yang terjadi selama 20-40 tahun yang lalu di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya perkawinan dini sebagai berikut; *pertama* faktor ekonomi, misalnya sederhana sandang (memakai baju seadanya), sederhana dalam pangan (makan nasi jagung, jarang sekali nasi beras) dan sederhana dalam papan (rumah berdinding kayu dan berlantai tanah). *Kedua*, keinginan orang tua. Orang tua dengan bahasa kekuasaannya sering memaksa anak perempuan melakukan perkawinan dini, seperti perjodohan, dan beralasan calon suami anak perempuan tersebut memiliki tanah pekarangan. *Ketiga*, budaya. Perkawinan dini sejak lama menjadi tradisi di Desa Jetis dan jika anak perempuan berusia di atas 20 tahun dianggap perawan tua. *Keempat*, tingkat pendidikan. Pelaku perkawinan dini 95 % berpendidikan rendah yaitu SD, sisanya SMP dan hanya lulusan dari Pondok Pesantren. *Kelima*, keinginan pribadi, merasa jodohnya dan sudah siap menikah secara lahir batin walaupun usianya masih di bawah umur. *Keenam*, faktor agama, yaitu adanya pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama, dan adanya keyakinan akan berdosa jika menolak perintah orang tua (lihat, tabel 4.5).

Tabel 3.15
Latar belakang Perkawinan Dini di Desa Jetis
Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan

No	Latar Belakang Perkawinan Dini	Indikator
1	Kondisi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Sederhana sandang (memakai baju seadanya) - Sederhana dalam pangan (makan nasi jagung, jarang sekali nasi beras) - Sederhana dalam papan (rumah berdinding kayu dan berlantai tanah)
2	Keinginan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - calon suami punya tanah pekarangan - perjodohan
3	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - jika sudah dewasa dianggap perawan tua - tradisi yang berlaku di pedesaan
4	Tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - SD - SMP - Pondok Pesantren
5	Keinginan pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - sudah merasa jodohnya - sudah siap menikah secara lahir batin
6	Agama	<ul style="list-style-type: none"> - pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama - jika menolak perintah orang tua akan berdosa

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 3.15 di atas diketahui bahwa salah satu faktor penyebab perkawinan dini adalah masalah ekonomi. Bagi orang tua dengan penghasilan rendah, menikahkan anak perempuan

berarti mengurangi beban kehidupan keluarga.¹⁸⁰ Kajian yang dilakukan Mpilambo et al. menyebut sosial-ekonomi sebagai penentu perkawinan dini di kalangan anak muda perempuan di Kongo. Anak perempuan yang berusia di bawah 16 tahun mengalami kekerasan seksual beresiko melakukan perkawinan dini¹⁸¹ Tai et al mengkaji perkawinan dini di Taiwan sebagai akibat dari kehamilan di luar nikah, dan keluarga dengan ekonomi rendah memiliki kemungkinan peningkatan perkawinan dini.¹⁸² Kajian Khaerani di masyarakat Sasak Lombok menunjukkan harapan orang tua menikahkan anaknya sebagai solusi mengurangi beban ekonomi keluarga. Akan tetapi seringkali harapan tersebut tidak terwujud jika kondisi ekonomi antara pihak keluarga perempuan dengan laki-laki dalam status sama. Justru terjadi kondisi ekonomi bukan lebih baik, tapi lebih memburuk. Ini disebabkan pertambahan jumlah keluarga membuat tekanan ekonomi semakin besar dan sumber penghasilan yang rendah. Keadaan ini menyebabkan timbulnya lingkaran kemiskinan yang baru.¹⁸³

¹⁸⁰ Retno Kunrath, “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Gemawang),” *Citra Ilmu* XV, no. 30 (2019): 11–26.

¹⁸¹ Mpilambo et al., “Determinants of Early Marriage Among Young Women in Democratic Republic of Congo.”

¹⁸² Tai, Yi, and Liu, “Early Marriage in Taiwan : Evidence From Panel Data.”

¹⁸³ Siti Nurul Khaerani, “Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Para orang tua dari keluarga miskin menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya yang belum cukup dewasa akan mengurangi beban ekonomi keluarga dan akan dimungkinkan dapat membantu beban ekonomi keluarga tanpa memikirkan dampak positif dan negatif terjadinya perkawinan dini. Keadaan ini akan menimbulkan aspek penyimpangan ekonomi, artinya menganggap bahwa anak sebagai property atau aset yang dapat diperjualbelikan, bukan sebagai amanah Tuhan yang memiliki hak-hak atas dirinya sendiri.¹⁸⁴ Secara umum pemaksaan perkawinan anak lazim di negara dan wilayah yang miskin. Dalam negara tersebut, perkawinan anak terkonsentrasi di keluarga-keluarga miskin. Misalnya, anak perempuan di keluarga miskin di Senegal memiliki kemungkinan empat kali lipat lebih tinggi untuk dinikahkan dalam usia lebih muda daripada anak perempuan yang berasal dari keluarga kaya.¹⁸⁵ Keterpaksaan menikah juga dialami oleh informan Dar sebagai berikut ;

Kulo nggeh deg-degan tratanan.. bingung..wong taseh cilik ..dijodohkan ..manut.. kulo pas mantenan nggeh nangis..[saya kaget..deg-degan..bingung..masih kecil dijodohkan..waktu ada penganten saya menangi] kulo mbarep..gadah sederek 3.. lulusan SD sedanten...[saya anak pertama..memiliki 3 saudara..semua lulus SD] .bakdo lulus SD nggeh derek wong tuwo ewang-ewang teng saben...[setelah lulus SD saya ikut membantu orang tua bekerja di sawah] tiyang sepuh kulo cuma gadah sawah kaleh pekarangan damel omah anak-anake...[orang tua saya hanya

¹⁸⁴ Candra, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia : Analisis Tentang Perkawinan Di Bawah Umur*, 208.

¹⁸⁵ Judiasih et al., *Perkawinan Bawah Umur*. 24.

memiliki sawah dan tanah pekarangan yang dikasihkan anak-anaknya untuk didirikan rumah]

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan Dar menunjukkan dia bersedia menikah karena perintah orang tua walaupun secara fisik dan psikologis belum siap. Keterpaksaan menjalani perkawinan karena ketakutan akan kemarahan orang tuanya bila menolak keinginan orang tua. Proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan informan tidak berjalan dengan baik. Kemarahan orang tua sebagai bentuk kekuasaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan informan. Proses komunikasi keluarga merupakan salah satu ketahanan keluarga. Menurut Walsh, Ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga sebagai suatu unit lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten (misalnya informasi yang tidak ambigu, proses mencari kebenaran dan berbicara tentang ke benaran), ekspresi emosi terbuka (misalnya berbagi cerita tentang perasaan duka, suka, harapan atau ketakutan, memiliki empati, menghormati perbedaan, mendorong interaksi yang menyenangkan, memiliki humor dalam keluarga), dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif (misalnya adanya kesempatan brainstorming, pengambilan keputusan bersama, manajemen konflik, negosiasi, terpusat pada tujuan, mengambil langkah nyata, belajar terus dari kegagalan, bersikap proaktif dalam mencegah masalah atau krisis dan bersiap untuk tantangan masa depan.¹⁸⁶ Proses

¹⁸⁶ Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges," 153–155.

komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan informan Mur juga terjadi, sebagaimana ditingkatkan dalam pengalamannya berikut ;

Kulo riyen lulus SD, ...,manut wong tuwo,,meh kerjo disik malah ora oleh.. kulo yo wedi,,khawatir wektu dijodohne...[saya dulu lulus SD.. saya patuh apa kata orang tua..saya mau kerja dulu..tapi orang tua tidak membolehkan..saya takut ..khawatir waktu dijodohkan].kulo nek ora gelem djodohne wong tuwo muring-muring...malah loro ibue kulo..kulo nggeh nuruti karepe ibue kulo..purun dijodohke ..soale nggeh mikir saake kuatir ibue kulo nek sakit[jika saya tidak mau dijodohkan..orang tua marah-marah.. ibu saya malah sakit..akhirnya saya menuruti keinginan ibu...mau dijodohkan..soalnya saya berpikir ..saya kasihan..khawatir terhadap ibu jika ibu sakit].

Informan Mur terpaksa patuh perintah orang tuanya untuk menikah karena ibunya menjadi marah dan jatuh sakit. Mur sebagai anak akhirnya mengerti kondisi orang tua. Orang tuanya jatuh sakit karena Mur sempat menolak keinginan orang tuanya untuk dinikahkan. Kejadian ini membuat Mur berempati dan mengambil keputusan untuk menerima lamaran dan menikah. Mur ingin memenuhi keinginan ibunya. Begitu pula yang dialami oleh Kus, informan berasal dari dusun Jetis mengungkapkan bersedia menikah karena memiliki keyakinan jika menolak perintah orang tua, maka dia berdosa. Berikut ungkapan dalam wawancaranya;

Kulo pacaran gih didemek dereng nate... ngerteni kulo dijodohke kulo cuma lulus SD .[saya pacaran disentuh tidak pernah,... tahu-tahu saya dijodohkan..saya Cuma lulu SD] kulo dua bersaudara.. kulo anake wong ra duwe mbak.. jenengan ngertos omahe ibukku teng samping... nggeh pernah angsal program bedah rumah... [saya dua bersaudara.. saya anaknya orang tidak mampu..anda

tahu sendiri rumah ibu saya di samping..pernah mendapat bantuan program bedah rumah] *Biyen aku nikah dijodohke bu..yo nganut wong tuwo,, mangke nek mpiye meneh anake wong ora duwe....kudu nganut.. nek mboten nganut nggeh dosa bu... anak wajib nganut perintah wong tuwo..* [dahulu saya menikah karena dijodohkan .. ya patuh pada orang tua. tidak patuh akan berdoa bu..anak wajib taat pada orang tua] *Jane riyen kulo disenengi anake pak kyai..surat2 an 2 x omong2 an tok..nek ketemu...iku tiyang sae...jane kulo pingin nek dientuke tiyang niku.. malah mpun dijodohke..*[sebenarnya dahulu saya disukai anaknya pak kyai..saling berkirim surat..hanya berbicara saja bila ketemu..orangnya itu baik.. sebenarnya saya ingin dijodohkan dengan orang itu.. malah sekarang sudah dijodohkan ini].

Keinginan orang tua untuk menjodohkan anaknya menjadi penyebab terjadinya perkawinan dini. Orang tua memiliki peran yang cukup kuat terhadap terjadinya perkawinan dini, sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, kejadian perkawinan memiliki hubungan dengan peran orang tua pada perempuan di bawah usia 21 tahun di Godean Yogyakarta .¹⁸⁷ Informan Sit mengungkapkan ia harus menerima kenyataan untuk bersedia menjalani perkawinan dini karena keinginan orang tua. Ia merasa kasihan terhadap ibunya yang sudah menanda dan mengalami kemiskinan ;

Kulo dijodohke kaget..terus pripon maleh...pasrah .menikah niku nopo dereng ngertos. [saya dijodohkan kaget..terus

¹⁸⁷ Sri Angraini Wahyuningsih, “Hubungan Tingkat Kejadian Pernikahan Dini Dengan Peran Orang Tua,” *Naskah Publikasi*, 2016, diakses 26 Juli 20221, <https://doi.org/http://digilib.unisayogya.ac.id/2130/1/naskah%20publikasi%20%28Sri%20Angraini%20Wahyuningsih%20201510104040%29.pdf>.

bagaimana lagi ...saya pasrah..menikah itu apa belum tahu]...*bue jodohke niku manut wong tuwo...tapi gih pripun eman sekolah mboten ditutuke....* [ibu saya menjodohkan saya menurut saja ..bagaimana saya kecewa .. sekolah saya tidak dilanjutkan] *kulo nggeh manut..kulo sekolah teng umum wekdal iku ajeng naik kelas 2 SMK ..sederek kulo mondok sedoyo..* [saya menurut saja saya sekolah di sekolah umum ..mau naik kelas 2 SMK..saudara saya semua di pondok pesantren]..*Omahe ibuke kulo teng wetan..omah elek niku lepone lemah...*[rumahnya ibu di sebelah timur..rumah yang jelek itu..berlantai tanah] *Griyo wingking dibetani mbahe...niki tumbas piyambak..rumah niki gantos mpun ping kaleh....kulo sade omah sing pertama sangking kayu niki kangge tumbas gendom...*[rumah belakang itu dikasih orang tua.. yang ditempati ini beli sendiri.. saya jual rumah ini berdinding kayu pertama kali untuk membeli tanah ..]. *Kulo dijodohke niki tak terimo mawon..pasrah pripun maleh .. adik kulo taseh kaleh.. bapak sampun sedo..ibu kulo kerepotan* [saya dijodohkan ini saya terima saja..pasrah..terus bagaimana lagi.. adik saya masih 2..bapak saya sudah meninggal..ibu saya keropotan].

Salah satu faktor penyebab perkawinan dini adalah pemahaman terhadap ajaran agama. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak. Kewajiban orang tua merupakan hak anak dan kewajiban anak adalah hak orang tua. Menurut pemahaman ajaran agama Islam yang dianut oleh Kus bahwa menolak perintah orang tua adalah dosa. Kewajiban anak adalah mengapresiasi hak orang tua, dan menyadari atas jas luhur mereka dan kewajiban anak membalas kebaikan orang tua dengan kebaikan, keluhuran dengan keluhuran, kewajiban dengan kewajiban. Kewajiban terkecil adalah mentaati, berbakti, berbuat baik terhadap orang tua yang telah bersusah payah membanting tulang untuk membuat mereka bahagia walaupun membuat mereka kesulitan. Menurut al-Qurthubi,

berbakti kepada orang tua berarti menyetujui keinginan-keinginannya, yaitu jika salah satunya memerintahkan sesuatu kepada anaknya, ia wajib mentaatinya selama bukan maksiat.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Al-Jauhari and Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, 210–213.

BAB IV
PENGALAMAN PASUTRI DALAM PERKAWINAN DINI
DI DESA JETIS KECAMATAN KARANGRAYUNG
KABUPATEN GROBOGAN

Praktek perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan sampai saat ini masih berjalan. Daftar Laporan Perincian Nikah Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa Kecamatan Karangrayung merupakan kecamatan terbesar di Kabupaten Grobogan dalam kasus perkawinan dini, seperti dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Daftar Perkawinan Dini di Kabupaten Grobogan Tahun 2020

No	Satuan Organisasi	Nikah di Bawah Umur		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Brati	-	10	10
2	Gabus	3	7	10
3	Geyer	1	-	1
4	Godong	6	2	8
5	Grobogan	2	32	34
6	Gubug	-	7	7
7	Karangrayung	10	30	40
8	Kedungjati	1	-	1
9	Klambu	2	14	16
10	Kradenan	2	2	4
11	Ngaringan	4	1	5
12	Penawangan	3	8	11
13	Palukulon	3	8	11
14	Purwodadi	5	17	22

15	Tanggungharjo	2	2	4
16	Tawangharjo	1	15	16
17	Tegowanu	2	2	4
18	Toroh	5	14	19
19	Wirosari	3	7	10
Jumlah				233

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 ditunjukkan bahwa perkawinan dini di Kabupaten Grobogan sebanyak 233 jiwa dan dari sekian kecamatan yang terdapat di kabupaten tersebut. Kecamatan Karangrayung menempati peringkat tertinggi, yaitu sebanyak 40 kasus pernikahan dini. Untuk menggambarkan pengalaman hidup sebagai pasangan suami istri yang menikah dalam usia dini, maka pemaparan dalam bab ini disusun secara prosesiial menurut alur waktu yang dialami selama perkawinan. Adapun proses itu meliputi periode awal perkawinan, periode pada masa anak dalam usia anak dan remaja, dan periode dengan masa anak dalam usia dewasa.

A. Periode Awal Perkawinan Dini

1. Kebutuhan fisiologi belum terpenuhi secara maksimal

Ketidaktahuan tentang seluk beluk perkawinan juga dialami oleh informan Suh. Dia dinikahkan oleh orang tuanya setelah mengalami mentruasi tahap kedua dan dianggap bentuk tubuhnya sudah seperti orang dewasa. maka dianggap siap untuk menikah. Anggapan orang tua ini tidak benar sebab, ketidakkesiapan aspek fisiologis akan berpengaruh terhadap aspek psikologis, misalnya fisik yang belum matang sempurna akan berpengaruh terhadap

kemampuan berpikir, emosi dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang diceritakan oleh informan Suh dalam wawancara berikut;

Bar lulus MI.. dereng k erjo..sekolah nembe 1 tahun dijodohkan ..bar M 2 kali nan dijodohke..nek wes M dianggep wes gedhe.. wes macem nikah..kulo nggeh mboten mudeng ..umur 14 tahun kok mba....[setelah lulu MI (Madrasah Ibtidaiyah) setingkat dengan SD dan selang 1 tahun dijodohkan.. jika sudah menstruasi dianggap sudah besar dan sudah pantas menikah.. saya ya tidak paham umur saya waktu itu 14 tahun kok mbak] (Suh; 01/02/20).

2. Tidak mengerti makna nikah

Praktek perkawinan dini di Desa Jetis bisa dilakukan dengan cara menikah siri dulu, sebab salah satu dari pasutri di bawah umur. Salah satu contohnya adalah keluarga informan Wag, orang tuanya beranggapan bahwa perempuan yang sudah menginjak baligh perlu dinikahkan walapun secara hukum usia mereka di bawah umur. Bagi Wag, sikap mentaati perintah orang tua adalah wajib dan dia terpaksa melaksanakannya. Akan tetapi, Wag tidak tahu menahu tentang perkawinan. Wag tidak tahu tentang kewajiban apa yang harus dijalankan dan hak apa saja yang harus diterima sebagai seorang isteri, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Wag dalam wawancara berikut;

kulo jaman Sengen angon..angon ..nek angon ora sekolah.[jaman dulu saya menggembala.. jika menggembala .. tidak masuk sekolah] .wong deso sekolah ra penting..seng penting iso moco...[bagi orang desa sekolah tidak penting ..yang penting bisa membaca] asline mbae omah niki..mbahe pindah teng mbah buyut.. [rumah ini aslinya milik orang tua saya.. lalu pindah di belakang .. ke rumah kakek nenek saya]

Kulo nikah niku dijodokne tiyang sepuh.. zaman sengen nggeh mboten mudeng..[saya nikah karena dijodohkan orang tua..jaman dulu saya tidak mengerti] kulo dereng seneng kaleh bapake niki.. kulo nikah nggeh dereng seneng.. [saya belum cinta sama suami..saya nikah ya belum cinta] kulo wedi wong tuwo..kulo nggeh taseh alit dereng mudeng nopo-nopo.. 12 tahun..[saya takut kepada orang tua, saya masih kecil ..belum tahu apa-apa 12 tahun] ijab qabul ditunda riyen ..nikah siri ,,dereng saget ..umur kurang..lanange ngih kurang ..kulo ngih kurang..[ijab qabul ditunda dulu.. nikah siri.. umur ya kurang.. suami umurnya kurang..saya juga umurnya kurang] (Wag; 01/02/20).

Wekdal nikah kulo taseh alit, malah pas malam nganten kulo pingin wangsul teng daleme wong tuwo kulo... kulo nggih dereng paham...[waktu menikah saya masih kecil..waktu malam penganten saya ingin pulang ke rumah orang tua..saya belum paham] (War; 01/1/20).

3. *Omah-omah iku angel* (berkeluarga itu sulit)

Hal yang sama dirasakan oleh informan Kas yang bertempat tinggal di Dusun Dunglo, bahwa ketika dia mendengar informasi mau dinikahkan orang tua, dia merasakan kesedihan dan kebingungan. Dia merasa masih kecil dan tidak tahu tentang perkawinan dan bagaimana orang berkeluarga. Ungkapan kesedihan itu sebagai berikut :

Pas kulo dijodohkan niku lulus SD, khawatir, bingung [sewaktu saya dijodohkan itu lulus SD] ... Sak derenge nikah kulo derek mae kulo teng saben [sebelum menikah saya ikut membantu ibu saya bekerja di sawah].. nggeh waune pae niku teng blumbang...[sebelum menikah sama suami, suami itu orang dusun Blumbang] nggeh kulo mpun ngertos tapi mboten nate srawung2 [saya sudah tahu suami, tapi belum pernah bergaul dengannya]... kulo melok tiyang sepuh [saya menuruti kemauan orang tua],.. opo meneh wes jodone [apalagi mungkin sudah jodohnya]..Kulo sederenge nikah

ewang-ewang mae teng sabin.. bakdo 2 tahun terus nikah [saya sebelum menikah ikut membantu ibu di sawah....setelah dua tahun menikah]. Riyen wekdal dikabari ajeng nikah nggeh nangis.. tapi manut...tapi kulo omah-omah dereng mudeng... kok angel yo.. [dulu waktu dikabari mau dinikahkan saya menangis..tapi menurut pada perintah orang tua ..tapi saya berkeluarga belum paham.. ternyata sulit dirasakan] (Kas; 27/01/20).

Ketidaktahuan tentang perkawinan yang dialami oleh Kas mengakibatkan stress pada dirinya. Gejala stress itu muncul dengan mengalami kesedihan, binggung tentang apa yang harus diperbuat jika menjadi seorang isteri, apalagi tidak mengenal sebelumnya suaminya itu.

4. *Guething* (sangat benci) calon suami

Menjalani perkawinan tanpa adanya rasa cinta, membuat informan Wag sangat membenci suaminya. Usia yang masih muda dan suka bermain membuat situasi perkawinan dirasakan tidak memberikan kenyamanan. Rasa benci muncul disebabkan tidak pernah mengenal sama sekali calon suaminya dan tiba-tiba hadir dalam kehidupan menjadi suaminya. Sebagaimana penjelasan informan Wag dalam wawancara berikut;

kulo dereng seneng kaleh bapake niki.. kulo nikah nggeh dereng seneng.. [saya belum cinta sama suami..saya nikah ya belum cinta] kulo wedi wong tuwo..kulo nggeh taseh alit dereng mudeng nopo-nopo.. 12 tahun..[saya takut kepada orang tua, saya masih kecil ..belum tahu apa-apa 12 tahun] ijab qabul ditunda riyen ..nikah siri ,,dereng saget ..umur kurang..lanange ngih kurang ..kulo ngih kurang..[ijab qabul ditunda dulu.. nikah siri.. umur ya kurang.. suami umurnya kurang..saya juga umurnya kurang] Rumiyin nek roh wonge

*guething puool..[dulu ..kalau saya lihat suami itu benci sekali]
(Wag; 01/02/20).*

5. Tidak mengerti tentang perencanaan masa depan keluarga

Perkawinan dini yang identik dengan ketidaksiapan menuju gerbang dunia baru, yaitu hidup berkeluarga. Seperti informan Sut, baginya dalam perkawinan yang terpenting dia bekerja dan bekerja. Tidak tahu apa yang harus dilakukan sebagai kepala keluarga atau peran sebagai ayah. Menurutnya, menikah itu mengalir saja, tidak perlu merencanakan masa depan keluarga dan yang penting adalah bekerja. Dengan bekerja berarti memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sebagaimana wawancara Sut berikut ini;

kulo nikah mboten genah.. rumaos kulo perasaan biasa mawon..[saya nikah tidak paham, pikir saya perasaan biasa] mboten genah...ujuk2 saget tumbas2 nopo2...[tidak paham..tiba-tiba bisa beli-beli sesuatu] geh riyen teng Jakarta 1 tahun..terus mboten angsal kesah maleh [ya dulu di Jakarta terus tidak boleh pulang lagi] ..5 tahun nembe gadah putro..anak 1 lahir 1982,, [5 tahun baru mendapatkan anak..anak pertama lahir pada tahun 1982] ,kulo blumbang ngedong..wingkinge masjid..tunggal mbok 4 tunggal pak 4..tunggal mbok pak 4..jumlah 12..kulo sing ragil..panggonan teng mriko nganggur.. [saya orang Blumbang Ngedong.. di belakang masjid, saudara satu ibu 4 orang, saudara satu ayah 4 orang jadi jumlah saudara 12 orang.. saya nak terakhir ..saya mendapatkan jatah tanah di sana ..belum dipakai] (Sut; 25/10/20).

6. Tidak kenal dengan calon suami

Ketidaksiapan dalam perkawinan juga ditunjukkan oleh War, seorang informan yang berasal dari Dusun Dunglo.

Perjodohan membuat War menngis pada malam penganten dan berniat ingin pulang ke rumah orang tuanya, tidak tahu apa yang akan terjadi setelah menikah, tidak tahu tentang perkawinan atau berkeluarga. Baginya, perkawinan adalah sesuatu yang baru dalam kehidupannya yang membuat kaget dengan kehadiran orang asing dalam kehidupan menjadi suaminya, seperti ungkapannya dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

kulo bakdo lulus SD latihan kerjo terus dijodohke..mae gih lulus SD .[setelah lulus SD saya latihan kerja ..terus dijodohkan ..ibu (isteri) saya ya lulus SD] .kerja ewang-ewang tiyang sepuhe teng saben [kerja membantu orang tua di sawah]... wong tuwo podo won g tuwo jodohke .. sak derege kulo mboten kenal..[orang tua dengan orang tua menjodohkan .. sebelumnya saya tidak kenal] (War; 01/11/20).

7. Tidak berani menolak perintah orang tua

Menjalani perkawinan dini terpaksa dilakukan oleh informan Mur. Dia harus patuh terhadap perintah orang tuanya untuk menikah. jika tidak, maka ibunya akan menjadi marah dan jatuh sakit. Sebelumnya Mur sempat menolak keinginan orang tuanya untuk dinikahkan. Kejadian ini membuat Mur berempati dan terpaksa mengambil keputusan untuk menerima lamaran dan menikah. Mur ingin memenuhi keinginan ibunya;

Kulo riyen lulus SD, ..,,manut wong tuwo,,meh kerjo disik malah ora oleh.. kulo yo wedi,,khawatir wektu dijodohne...[saya dulu lulus SD.. saya patuh apa kata orang tua..saya mau kerja dulu..tapi orang tua tidak membolehkan..saya takut ..khawatir waktu dijodohkan].kulo nek ora gelem djodohne wong tuwo muring-muring...malah loro ibue kulo..kulo nggeh nuruti karepe ibue kulo..purun dijodohke ..soale nggeh mikir saake kuatir ibue kulo nek sakit[

jika saya tidak mau dijodohkan..orang tua marah-maraha.. ibu saya malah sakit..akhirnya saya menuruti keinginan ibu...mau dijodohkan..soalnya saya berpikir ..saya kasihan..khawatir terhadap ibu jika ibu sakit] (Mur; 27/01/20).

8. Belum sanggup menanggung ekonomi keluarga

Pengalaman lain dari informan Mar . Pemuda yang berasal dari Dusun Blumbang ini mengutarakan bahwa dia bersedia menikah jika orang tua ikut membantu untuk membiayai kehidupan keluarganya sementara waktu. Sebagai seorang laki-laki yang berusia 24 tahun dianggap sudah pantas oleh orang tuanya untuk menikah walaupun penghasilan Mar tidak cukup dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ini akhirnya menjadikan Mar binggung dan berusaha memaksa orang tuanya untuk ikut membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, seperti dalam wawancara berikut ini;

Wekdal nikah.. ekonomi taseh dereng stabil.. [waktu saya menikah, keadaan ekonomi belum stabil..] Nikah kulo nggeh mpun kerjo kedik-kedik ..penghasilan nggeh dereng kathah.. [saya nikah ketika anak-anak sudah kerja..penghasilan saya belum banyak] (Mar; 23/10/20).

Pengalaman yang lain dari informan Suw. Dia menikah dini dengan cara dijodohkan. Walaupun begitu dia menerimanya dengan lega. Dia merasa bahwa pemuda yang melamarnya menjadi jodohnya. Sebelumnya, dia sering menolak pemuda yang datang ke rumahnya untuk melamar. Merasa sudah jodohnya, Suw bertekad menjalani perkawinan dini dengan segala resiko, baik keadaan susah maupun senang. Suw merasakan hidup “*rekoso*”

atau susah di awali perkawinannya. Kesulitan ekonomi sangat dirasakan. Sebagai anak dari keluarga miskin dan berbekal pendidikan dasar serta tidak memiliki ketrampilan hanya bisa bekerja sebagai penjual pecel keliling, sebagaimana dituturkan sebagai berikut ;

Nggeh kulo siap nikah... kulo dari keluarga tani yang miskin. [ya saya siap menikah.. saya berasal dari keluarga petani miskin]..Kulo lima bersaudara, kulo satu-satunya anak perempuan seng biasa ngurus pengawean omah [saya lima bersaudara dan saya satu-satunya anak perempuan yang terbiasa mengurus pekerjaan rumah]...Sakdereng enthuk bojo kulo ini kulo ditangkletke wong akeh .gantos-gantos ajeng dipek bojo nggeh dereng purun... [sebelum dapat suami..saya dilamar beberapa orang tapi saya belum mau mneikah] kulo ni angsal bojo nggeh setengah di jodohke nggeh setengah milih dewe..kulo nerimo kanthi senang. kulo mantep apapun yang terjadi ..kulo siap ngelakoni..susah seneng kulo lakoni... [saya mendapatkan jodoh karena dijodohkan juga memilih sendiri.. saya menerima dengan senang hati..saya mantap melangkah apapun yang terjadi saya menjalani susah dan senang saya siap menjalani]. kulo menikah kulo dereng kerja.. kulo rekoso taun 2000 rekoso parah ..nikah 1999..kulo nate dodolan pecel keliling kampung [waktu saya menikah belum bekerja, saya dalam keadaan susah tahun 2000 susah sekali waktu menikah tahun 1999, saya pernal berjualan pecel dengan berkeliling di kampung]. kulo prinsipe aku harus bisa..kulo anak wedok dewe..pekerjaan rumah tak tandangani piyambak...dados gadah pengalaman ngurus keluarga [prinsip saya harus bisa..saya anak perempuan sendiri sudah terbiasa menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri.. jadi memiliki pengalaman mengurus keluarga] (Suw; 24/10/20).

Tanpa persiapan ekonomi yang matang, informan War mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja semampunya. Kerja di luar kota dengan sebagai buruh bangunan dan sebagainya

ternyata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga barunya. Oleh sebab itu, dia bertekad untuk bekerja di luar kota sebagai buruh bangunan, seperti yang disampaikan olehnya dalam wawancara sebagai berikut;

Wekdal nikah kulo taseh alit, kulo bakdo lulus SD latihan kerjo terus dijodohke..mae gih lulus SD ..kerja ewang-ewang tiyang sepuhe ... wong tuwo podo wong tuwo .. sak derege kulo mboten kenal.. sami wong tuwo kulo kaleh mae geh teng desa urip sederhana.. yo memang gadahe sawah kaleh pekarangan damel bangun omah.. duit ra cukup..kulo bingung akhire kerjo buruh bangunan teng Semarang. Mae momong bayi kaleh kerjo teng saben [waktu nikah usia saya masih kecil (di bawah umur), saya lulus Sd terus bekerja dan dijodohkan. Isteri juga lulus SD . saya bekerja membantu mertua, orang tua saya dan orang tua isteri sepakat menjodohkan kami yang sebelumnya kami tidak pernah kenal. Saya dan isteri hidup sederhana.. isteri punya tanah dari orang tuanya kami gunakan untuk mendirikan rumah seadanya. Penghasilan tidak cukup , maka saya pergi bekerja di Semarang sebagai buruh bangunan . isteri merawat anak di rumah dan bekerja di sawah] (War; 01/11/20)

Dari realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pasutri dalam menjalani perkawinan dini di periode awal perkawinan dirasakan sangat tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman tersebut antara lain; tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis sehingga tidak mengerti makna perkawinan, *omah-omah angel* (berkeluarga itu sulit) karena merasa di bawah umur, *guething* (benci calon suami) karena tidak pernah kenal sama sekali, tidak mengerti tentang perencanaan masa depan keluarga karena berpendidikan tingkat SD yang tidak memiliki cita-cita ,

yang tahu tugas suami mencari nafkah, tidak kenal dengan calon suami karena perjodohan , belum sanggup menanggung ekonomi keluarga karena menganggap penghasilannya kurang bisa mencukupi kebutuhan keluarga, *kerjo sak isone* (kerja semampunya) disebabkan tidak memiliki pendidikan yang cukup dan ketrampilan yang mampu menghasilkan pendapatan besar, dan merasa berdosa jika menentang perintah orang tua karena orang tua menekan anaknya. (lihat Gambar 4. 1)

Gambar 4.1
Bentuk Pengalaman Pasutri
pada Periode Awal Perkawinan Dini

- 1. Tidak mengerti makna perkawinan
 - Tidak cinta suami
 - Tidak mengerti tentang berkeluarga
 - Pulang ke rumah orang tua
- 2. *Omah-omah iku angel*
 - Menangis dan bingung
 - Tidak paham tentang berkeluarga
 - Asal menurut orang tua
- 3. *Guething* suami
 - Merasa masih kecil
 - Tidak kenal sama sekali
- 4. Tidak mampu merencanakan masa depan
 - Menjalani perkawinan tanpa cinta
 - Hanya tahu bahwa tugas suami mencari nafkah
- 5. Tidak berani menolak perintah orang tua
 - Takut pada orang tua
 - Ditekan orang tua
 - Merasa sebagai anak orang tidak mampu
 - Berdosa jika melanggar perintah orang tua
- 6. Belum sanggup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
 - *Kerjo sak isone*
 - Merasa pendapatan tidak cukup

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan gambar 4.1 ditunjukkan bahwa perkawinan dini mengakibatkan munculnya berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Pengalaman tidak menyenangkan seperti tidak mengerti makna nikah disebabkan

pelaku perkawinan dini baik sepasang suami isteri yang menikah atau salah satu pasangan yang menikah di bawah umur. Dari 18 informan ditemukan ada 11 orang yang berusia di bawah umur. Masyarakat di Desa Jetis sudah terbiasa melakukan perkawinan dini, terutama perempuan. Jika perempuan sudah pernah menstruasi dan terjadi perubahan tubuhnya seperti orang dewasa maka dia sudah layak untuk menikah walaupun masih usia remaja. Supaya perkawinan dini dilaksanakan maka usaha yang dilakukan dengan cara mengganti tanggal lahir atau umur pasutri dituakan. Bisa juga menggunakan jalur dispensasi yang diajukan kepada Pengadilan Agama. Pengalaman Wag menyebutkan ketika menjalani perkawinan dini, maka perkawinan itu dilaksanakan secara siri, setelah cukup umurnya maka perkawinannya dilakukan secara resmi di KUA. Sebenarnya perkawinan siri merugikan pihak perempuan. Menurut Zuhrdi, nikah siri merupakan perkawinan rahasia, umumnya disebut dengan nikah di bawah tangan atau nikah liar. Dalam fikih Maliki, nikah siri diartikan sebagai nikah yang atas pesan suami, para saksi merahasiakannya untuk isteri dan jamaahnya, sekalipun keluarga setempat. Selanjutnya mazhab Maliki tidak membolehkan nikah siri, dinikahnya dapat dibatalkan dan pelakunya mendapat hukuman had berupa cambuk atau rajam. Mazhab Syafi'i dan Hanafi juga tidak memperbolehkan nikah siri.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Anshary, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, 25.

Selain dengan cara nikah siri, perkawinan dini yang dilakukan masyarakat dengan cara merubah tanggal lahir ketika pencatatan di Buku Nikah dan dispensasi nikah dari Pengadilan Agama, sebagaimana yang disampaikan Sekretaris Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan sebagai berikut:

Data real tentang perkawinan dini itu di Pengadilan Agama, jika pengajuan..kan simalakala ya mba...setahu saya ..ada dispensasi..Jaman dulu ditulis tangan tanggal lahir dirubah waktu menulis di Buku Nikah. Setelah saya menjabat ada dispensasi nikah ..mengajukan di Pengadilan Agama ..cuma pada waktu pendaftaran di Kantor Urusan Agama (KUA) sudah berubah.. Pingin tahu aslinya.. di Pengadilan Agama ..yang sebelumnya di proses di KUA.

Masyarakat desa Jetis dianggap melakukan perkawinan dini karena melanggar aturan UU RI No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1) berbunyi “ Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.”¹⁹⁰ Tujuan dikeluarkan UU RI ini adalah untuk menekan laju peningkatan kasus perkawinan dini baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan.

Selain faktor usia dibawah umur, pendidikan juga akan berpengaruh juga pada pemahaman tentang bagaimana merencanakan masa depan keluarga. contohnya informan Sut, dia

¹⁹⁰ UU RI No. 1 tahun 1974, *Perkawinan*, Pasal 7, ayat (1).

menikah karena dijodohkan dengan perempuan di bawah umur. Sut sebagai pemuda yang hanya lulus SD hanya memiliki pemahaman tugas suami mencari nafkah. Tidak tahu bagaimana mendidik anak, mengarahkan masa depan anak. Dia mengaku hanya bisa kerja dan kerja dan lama kelamaan bisa membeli tanah, membeli sapi dan sebagainya. Hidupnya mengalir tidak tahu tujuan mau kemana. Informan Sut kerja secara serabutan dan berganti-ganti. Mulanya bekerja sebagai kuli panggul di pasar daerah Jakarta, selanjutnya sebagai kuli bangunan. Setelah lima tahun perkawinan pulang ke kampung bekerja sebagai pemasang tratak yang dijalani hampir 8 tahun. Disamping memasang tratak bekerja sebagai petani dan memelihara sapi sebanyak 2 ekor. Di kala memiliki cucu segala pekerjaan ditinggalkan kecuali sebagai petani. Pengalaman yang sama dari informan As. *Kerjo sak sione* dilakukan demi memenuhi kebutuhan keluarga. dia kerja serabutan berganti-ganti. Mulai dari menjadi pekerja di warung catering, bekerja di terminal sebagai tukang calo di Jakarta, sebagai buruh bangunan di Semarang dan akhirnya pulang ke rumah mengolah sawah sambil beternak kambing dan sebagainya.

Pengalaman lain datang dari informan Mur. Anak perempuan dari keluarga sederhana ini ditekan oleh orang tuanya untuk menikah walaupun usianya masih di bawah umur. Sebagai anak bungsu, Mur menurut apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Dia merasa takut jika tidak mentaati perintah orang tua maka orang tua dalam hal ini ibunya akan jatuh sakit. Begitu pula

yang dialami informan Kus. Dia merasa berdosa jika tidak mentaati perintah orang yang notabene secara ekonomi sebagai keluarga yang kurang mampu. Tekanan orang tua ini sebenarnya merupakan bentuk kekuasaan orang tua terhadap anak. Menikahkan anak di bawah umur dengan cara menjodohkan secara umum menjadi jalan tengah bagi keluarga yang kurang mampu agar dapat mengurangi bebena ekonomi keluarga. Informan Kus juga menceritakan bahwa dia dinikahkan orang tuanya karena orang tua ingin beban ekonomi keluarga bisa berkurang dan tanggapan dari Kus bahwa jika dia menolak perintah orang tua maka dia akan mnenanggung dosa,

Pengalaman selanjutnya dari informan Mar. Di awal perkawinan sampai tahun ketiga belum sanggup menaanggung beban ekonomi keluarga. Penghasilan dari bekerja menjual sosis keleliling di luar kota tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga . Keadaan ini menjadikan Mar menuntut orang tuanya (ayah) untuk ikut bertanggungjawab terhadap kebutuhan keluarga Mar. Dengan demikian, perkawinan yang tidak memiliki kemampuan ekonomi secara mandiri akan membebani orang tua. keadaan seperti ini kadang merusak hubungan sosial dengan keluarga pasangan.

Lawrence Green dan Kneuter menjelaskan penyebab terjadinya perkawinan dini, dengan teori perubahan perilaku. Menurutnya perubahan perilaku ditentukan oleh 3 faktor; faktor predisposisi atau penguat (*predisposing factor*), yang meliputi pengetahuan dan sikap individu; faktor pendukung atau

pemungkin (*enabling factor*) adalah sumber daya dan keterampilan yang dimiliki untuk membuat perubahan perilaku dan lingkungan yang diinginkan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) adalah mereka yang mengikuti perubahan perilaku didukung secara sosial sesudahnya.¹⁹¹ Merujuk pada pandangan Lawrence Green dan Kneuter di atas, perkawinan dini pada masyarakat Karangrayung disebabkan oleh factor oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi atau penguat (*predisposing factor*) terdiri dari pendidikan yang rendah, pengangguran, aspek psikologis, faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factor*) seperti kondisi ekonomi yang sulit, budaya (takut dianggap perawan tua, tradisi menikah usia dini dengan diawali nikah siri dan merubah tanggal lahir serta faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terdiri dari peran orang tua dengan cara memaksa atau menjodohkan anaknya, kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, keadaan ekonomi orang tua yang sulit.

B. Periode Perkawinan dengan Masa Asuh Anak -anak

1. Tidak harmonis dengan pasangan

Pengalaman yang menyakitkan dirasakan oleh informan Suh, menurutnya waktu anaknya berumur 1 tahun suaminya

¹⁹¹ Lawrence W. Green et al., "Can We Build on, or Must We Replace, the Theories and Models in Health Education?," *Health Education Research* 9, no. 3 (1994): 397-404, diakses 24 Juni 2021, <https://doi.org/10.1093/her/9.3.397>.

melakukan kekerasan terhadap dirinya, seperti ungkapan wawancara berikut;

Nate biyen.. duwe anak 1.. duwete disemplitke 100 ribu jaman biyen kan katah.. di sak jaket.. wangsul pae nesu.. kulo dijotos.. dikiro uko sing njupuk..Kulo nesu.. kulo mboten masak.. kulo turon-turon mawon..Omah-omah karena ekonomi dadi tukar adu.. Biyen pae moro tangan... karena semrawut.... Kulo ggeh menyadari..kulo lorohi sekecap rong kecap..emosi.. Langsung pae emosi .. [pernah dulu ..ketika punya anak pertama .. uang 100 ribu diselipkan di saku jaket..uang itu waktu itu jumlahnya banyak.. bapak pulang marah-marah..saya dipukul.. dikira saya yang ambil..saya marah.. saya tidak mau masak..saya tidur-tiduran saja.. rumah tangga sering bertengkar masalah ekonomi ..dulu bapak suka main tangan ..mungkin karena hidup masih berantakan.. belum tenang.. sya ya menyadari .. saya biscara hanya sat dua kata.. kalua saya emosi..langsung bapak emosi..] (Suh; 01/02/20).

2. *Rekoso golek ekonomi* (kesulitan dalam mencari nafkah)

Berkait dengan mata pencahariaan keluarga perkawinan dini, pasangan perkawinan dini tentunya belum memiliki kesiapan aspek ekonomi dalam membangun keluarga. Di tengah keadaan ekonomi yang sulit, mereka mengaku *rekoso* (susah) dalam menjalani kehidupan mereka, seperti yang disampaikan informan Dar dalam wawancara :

Kulo urip nggih ngeten niki bu.. teng omah kayu..kayu nggih keropos, kadang ulo lan kewan sanese mlebet griyo, kenteheng ngih mpun rusak nek wayah udan omah bocor, jogan nggih tasih lemah.. mangan tak mangan-mangane..mangan sedino ping sepisan..kadang mangan sego aking..seng penting bocah-bocah mangan bu..kulo syukuri Alhamdulillah nek miring ngendikane pak yai dadi wong Islam kudu sabar naliko lagi

susah [Saya hidup seperti ini bu, menempati rumah kayu yang sudah keropos. Kadang ada hewan liar masuk seperti ular. Genteng sudah rusak dan jika hujan rumah bocor. Lantai masih berupa tanah. Supaya hidup cukup, makan sehari sekali, kadang makan *sego aking* (nasi bekas dijemur, dicuci dan dimasak lagi). saya mendahulukan anak-anak dalam hal makan. Saya harus bersyukur Alhamdulillah, sebab pak Kyai mengatakan jika menjadi seorang muslim harus sabar] (Dar; 02/03/20).

Penjelasan tersebut tampak bahwa keluarga Ibu Dar dalam memenuhi kebutuhan hidup lebih mendahulukan kebutuhan pangan daripada kebutuhan primer lainnya. Mereka menerima keadaan rumahnya yang begitu sederhana. Bagi mereka yang terpenting adalah ada tempat untuk berteduh. Adapun kesederhanaan rumah yang dimiliki oleh informan War bisa dilihat dalam gambar 4.2 berikut ;

Gambar 4.2
Tempat Tinggal Informan War



Sumber : Dokumentasi 2020

Kehidupan *rekoso (sulit)* juga dialami oleh keluarga MS. Pengalaman kesulitan ekonomi menjadikan suami isteri ini bertengkar jika uang habis, sebagaimana dalam ungkapan wawancara berikut;

Kadang kulo tukaran masalah duwet... mae nek duwet enthek nesu.. 2007 ke semarang.. Kulo sanjang pae kulo “Aku mbok kawino yo melu gragati”...padahal bapake kulo mboten gadah...bapake kulo tukang kayu..nek bayaran disukani...[kadang saya bertengkar dengan isteri masalah uang.. jika uang habis ibue marah.. saya tahun 2007 merantau ke Semarang. Saya katakan ke bapak saya’ saya dinikahkan ya bapak harus ikut mebiayai” padahal bapak saya hanya tukang kayu..tapi ketika terima upah saya dikasih]. Kulo dibantu sampai gadah anak setunggal. [saya dibantu bapak saya sampai punya anak pertama..] (Mar; 23/10/20).

Pendapat lain dituturkan informan Sud. Kekurangan masalah ekonomi tidak menyurutkan semangat untuk terus bertahan hidup, seperti dalam wawancara sebagai berikut:

Masalah mangan, sak isone mba... supoyo ngirit sisa pekarangan tak tanduri telo utowo kerot,. nak wes gedhe dijupuk gantine sego jagung nopo beras..digodhok terus dimaem...yo neng pekarangan tak tanduri sayur, lombok,..ngirit belonjo .. maem lauk jarang sekali.. seng penting sayur..ono roso asine. Nggih ngoten niku mbak kudu nerima paringane gusti Allah [Masalah makan dicukupi semampunya. Supaya hemat, sisa pekarangan rumah dibuat menanam ketela, singkong, dan kerot. Itu sebagai gantinya nasi jagung atau beras. Di pekarangan ditanami sayuran, cabe untuk menghemat. Kami jarang makan dengan lauk auk, yang penting ada sayur, sehingga makanan terasa asin. Ya begitu hidup diterima apapun yang diberikan Allah] (Sud; 23/10/20).

Kesulitan ekonomi seperti yang digambarkan di atas tak membuat keluarga SI pantang menyerah. Di tengah kekurangan bahan pangan, mereka menanam ketela, kerot, sayuran dan lainnya sebagai pengganti jagung dan beras. Menurut mereka hidup penuh kesulitan harus tetap diterima dan segala ketetapan Allah harus dijalani dan tidak berkeluh kesah.

3. Tidak bisa merawat bayi

Ketidaktahuan cara merawat bayi juga dialami oleh informan Dar, dia binggung ketika menjadi seorang ibu. Dia tidak tahu apa yang harus diperbuat, sebagaimana ungkapan dalam wawancara berikut;

Wekdal lairan anak pertama kulo bingung.. kulo mboten reti corone ngrumati bayi....wong kulo dinikahno wae nangis..wekdal lairan nggeh direwangi mae kulo.. terus kulo saget piyambak..[sewaktu anak pertama lahir..saya binggung.. waktu melahirkan ..saya tidak tahu apa-apa.. binggung...saya dinikahkan saja menangis..saya dibantu ibu saya merawat bayi..setelah itu .. bisa merawat sendiri] (Dar; 27/10/20).

Bagi Sit dan Dar, pengalaman baru menjadi orang tua adalah sesuatu yang sulit untuk dijalani. Menurutnya pengalaman pertama merawat bayi susah.. tidak tahu caranya tentang memandikan bayi, memakaikan baju dan sebagainya. Pengalaman ini membuat stress Sit, sebab pendidikan dan pengetahuan terutama tentang pengasuhan anak tidak dimiliki sama sekali. Seharusnya untuk menjadi orang tua harus dia persiapan sebelumnya.

4. Tidak harmonis dengan keluarga pasangan

Informan Sum memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan adik iparnya. Kekecewaan dirasakan oleh Ibu Sum sewaktu tanah milik suaminya dikuasai oleh adik iparnya, sebagaimana penuturannya sebagai berikut ;

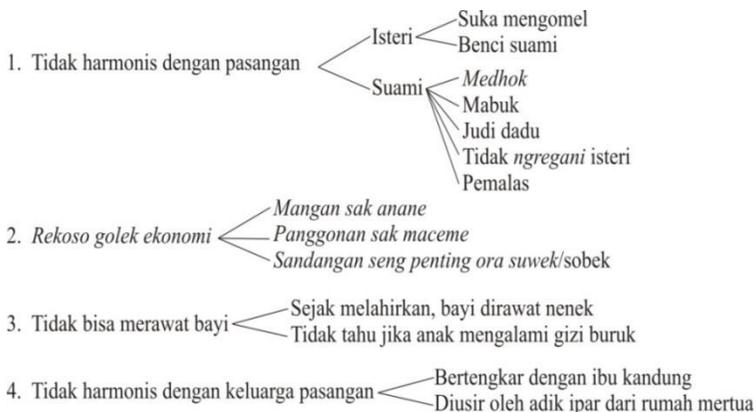
Hayo mbak..waktu aku durung iso gawe omah..rumangsa ku yo sementara ma nggon teng griyo morosepuh... malah aku karo dikonkong pindah teko omah kuwi..aku mangkel banget.. koyok-koyok ga terimo..padahal iku jatah warisan bapake [iya mba..waktu saya belum buat rumah sendiri..pikir saya untuk sementara tinggal di rumah mertua. Malah disuruh adik ipar saya pindah dari rumah itu..padahal rumah itu memang hak milik waris yang akan diberikan kepada suami] (Sum; 04/10/20).

Pengalaman yang tidak menyenangkan juga dialami oleh informan Suh. Di awal perkawinan tinggal bersama di rumahnya ibunya. Waktu itu dia dan ibunya sama-sama melahirkan anak, keron persoalan-persoalan kecil akhirnya terjadi percekcoakan;

Mbak..waktu aku manggen teng daleme ibu.. kulo mboten betah-betaho..ono wae masalah..waktu iku aku karo ibuku lairan bareng.. wes aku ra sronto.. bojo yo ora tak kon golek utangan supaya saget duwe omah piyambak [mbak ..saya menempati rumah ib..saya tidak nyaman tinggal di sana dan kebetulan waktu itu saya dan ibu saya melahirkan anak secara bersamaan. Karena masalah-masalah kecil akhirnya terjadi percekcoakan]. (Suh; 04/03/020)

Berdasar pada realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan perkawinan dengan masa anak mengalami berbagai masalah atau konflik, diantaranya; masalah dengan pasangan, masalah ekonomi, masalah pengasuhan anak dan masalah dengan keluarga pasangan.(lihat Gambar 4.3).

Gambar 4.3
Pengalaman Pasutri pada Masa Asuh Anak-anak



Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman pada periode perkawinan dengan masa asuh anak dan remaja dipetakan menjadi empat ,yaitu munculnya hubungan yang tidak harmonis dengan pasangan, yaitu terjadinya pertengkaran karena perilaku suami yang tidak baik seperti medhok, mabuk, berjudi, pemalas, mneganggung dan perilaku isteri yang suka mengomel dan membenci suami ; *rekoso golek ekonomi* mnegakibatkan makan *sak anane* (seadanya), tempt tinggal *sak maceme* (sepantasnya) dan pakian yang penting menutup aurat dan tidak sobek; ora ngerti coro ngrawat bayi sehingga sejak melahirkan anak dirawat oleh neneknya, tidak tahu menahu jika anaknya mnederita gizi buruk; dan mengalami hubungan yang tidak harmonis dengan dengan keluarga pasangan, yaitu

bertengkar dengan ibu kandung, merasa disakiti adik ipar yang terlah mengusir dari rumah mertua yang ditempati.

Masalah perkawinan dini muncul disebabkan oleh ketidakmatangan aspek psikologis. Kurangnya kedewasaan ini mengakibatkan terjadinya pertengkaran antara suami dan isteri. seperti yang dialami oleh informan Kus. Informan Kus memiliki suami secara umur sudah dewasa, namun dari aspek kepribadian seperti anak kecil. Suaminya kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. pada perode awal perkawinan dan masa asuh anak dan remaja suaminya benar-benar membuat hati informan Kus sakit sakit. Sebagai suami yang suka minum, main perempuan jika memiliki uang lebih dan malas bekerja. Hampir setiap hari sumai Kus pulang dalam keadaan mabuk dan memicu pertengkaran setiap hari. Keadaan ini membuat anak pertama yang bernama Syar menjadi trauma. Trauma dengan laki-laki. Menurut anaknya bahwa laki-laki adalah jahat.

Ketidakharmonisan tersebut dilatarbelaknagi oleh perjodohan. Perjodohan tidak memberi kesempatan mnegenal masing-masing kepribadian pasangan. Sebab sebelum menikah, proses ta'aruf menjadi penting. Dengan berta''aruf masing-masing pihak mengenali sehingga ada kesempatan lebih banyak mengenali kepribadian pasangan. Menurut Quraish Shihab, ksesempatan mengetahui lebih banyak kepribadian yang dimiliki oleh pasangan,. Pemahaman kepribadian akan membantu pasangan dalam melakukan reaksi yang tepat terhadap setiap aksinya, memahami latar belakang tingkah laku pasangannya

akan dapat menyesuaikan peranan dan tingkah laku dan menghindari konflik dalam keluarga.¹⁹²

Pengetahuan yang kurang menyebabkan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam tugas mengasuh anak. Seperti yang dialami Sit. Setelah drop out dari sekolah disuruh menikah dan memiliki anak. Tanpa pendidikan dan pengetahuan yang memadai, Sit tidak bisa merawat anaknya ketika lahir. Kebingungan dia dalam merawat anak, akhirnya memutuskan langkah untuk meminta bantuan kepada neneknya. Selama 40 hari nenek Sit menginap di rumahnya untuk membantu merawat bayi. Keadaan ini juga dialami oleh informan Dar. Dia tidak tahu menahu tentang perawatan bayi. Kebingungan juga dialami dan akhirnya memutuskan untuk minta tolong kepada ibunya sendiri untuk merawat bayi. Pengalaman lain dari Kus. Tanpa pendidikan dan pengetahuan yang memadai, Kus tidak tahu jika bayinya mengalami gizi buruk. Dengan ketakutan ia membawa bayi kepada ibunya dan disarankan untuk diperiksakan ke bidan desa.

Penghasilan sebagai pekerja kasar tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadikan kehidupan keluarga mengalami hidup *rekoso* (susah) di awal perkawinan sampai masa asuh anak. Hidup susah itu dijalani dengan dibantu orang tua sementara waktu seperti yang dialami oleh informan Mar, makan *sak isone* (seadanya) seperti yang dialami informan Sud.

¹⁹² Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 175.

Dia menama ketela dan kerut sebagai alternative pengganti beras untuk kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan. sandang dan papan yang sederhana dialami oleh informan Suh. Menurutnya hidup berkeluarga yang terpenting memiliki rumah sendiri, tidak hidup bersama dengan keluarga lain walaupun rumah itu kurang layak huni. Dengan demikian, susahnya kehidupan perkawinan dini menjadikan mereka tetap mau menjalaninya

Ketidakmandirian ekonomi dan hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar menjadikan pasutri perkawinan dini mengalami ketidakharmonisan dengan keluarga pasangan. Seperti informan Suh. Keuangan suami yang belum cukup untuk membeli tanah rumah, memaksanya tinggal serumah dengan orang tua. hidup bersama dengan orang tua ini menimbulkan pertengkaran yang sulit diselesaikan. Masing-masing pihak mencari benarnya sendiri. Keadaan ini akhirnya membuat suami informan Suh memaksa diri untuk mengambil pinjaman bank guna membeli tanah dan rumah. Pengalaman lain dari informan Sum. Keuangan keluarga yang belum cukup untuk membeli tanah dan rumah memaksa Sum dan keluarga menempati rumah mertua. Namun, keserakahan adik ipar mengakibatkan Sum dan keluarga diusir dari rumah itu.

Pengalaman hidup dalam keluarga perkawinan dini yang banyak menimbulkan permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat As-Syathibi. Menurutnya, tujuan pokok hukum Islam adalah kemaslahatan di dunia maupun di akhirat atau *Maqāṣid al-Syari'ah*. *Maqāṣid al-Syari'ah* meliputi lima

kepentingan yang harus dilindungi agar kemaslahatan pada mahluk hidup bisa terwujud di antaranya memelihara agama (*hifdz al-diin*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-aql*), memelihara harta (*hifdz al-maal*) dan memelihara kehormatan/keturunan (*hifdz al-'ird auw al-nasl*).¹⁹³ Merujuk pada pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam melarang praktek perkawinan dini, sebab mudarat lebih besar daripada manfaatnya.

C. Periode Perkawinan dengan Masa Asuh Anak Remaja dan Dewasa

1. Meningkatnya kesejahteraan

a. Kebutuhan primer terpenuhi dengan baik

Pada periode ini kehidupan keluarga mulai membaik. Pasangan keluarga perkawinan dini kerja keras untuk mempertahankan keluarganya. Kerja keras tersebut mulai menampakkan hasilnya, yaitu mulai anak yang ketiga setiap hari mereka makan nasi;

Masak beras niku punya anak ragil sigit..mulai normal. Nek jaman ria.. diselang seling..kadang kolo nggeh beras...pae kerjo pontang panting.. yo nyukupi keluarga dewe..yo nyukupi ibune lan adine mbak [masak nasi beras itu pas anak ketiga mba.. ekonomi mulai normal.. waktu

¹⁹³ Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'at*, Bab 2 (Riyad-Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1997), Bab II, hal 20.

jaman anak pertama Ria masak nasi beras diseling nasi jagung. Bapak kerja pontang panting untuk mencukupi hidup berkeluarga. Ya mencukupi hidupnya ibu dan adiknya mbak].(Suh; 23/10/20).

Keluarga AM sudah mulai menampakkan kemajuan dalam perekonomian keluarga. Rumah yang ditempati sekarang ini adalah rumah perbaikan tiga tahun yang lalu, tepatnya anak bungsunya lulus SMP. Rumah itu begitu kokoh dengan dinding kayu dikombinasi batu bata, lantainya sudah berkeramik, atapnya sudah tidak bocor lagi (Gambar. 4.4).

Gambar. 4.4
Tempat Tinggal Keluarga MA



Sumber: Dokumentasi, 2020

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi perekonomian keluarga dengan anak remaja sudah menunjukkan kemajuan secara perlahan. Hal ini bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan sandang,

pangan dan papan. Kebutuhan sandang walaupun masih sederhana, mereka bisa menerima seperti pakaian tidak sobek, dan tidak memperhatikan fashion dan bisa menutup aurat. Kebutuhan pangan, seperti setiap hari makan nasi, kadang kala seminggu sekali makan enak serta kebutuhan papan seperti sebagian rumahnya masih seperti dulu (berlantai tanah, berinding kayu keropos dan atap ada yang bocor) dan sebagian rumahnya sudah baik (berinding kayu, lantai ber semen dan pakai keramik).

Kebutuhan keluarga perkawinan dini pada kebutuhan primer seperti sandang, papan dan pangan pada tahap siklus keluarga dengan anak remaja sudah tercukupi dengan batas kesederhanaan. Akan tetapi, terkait dengan kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka masih dalam kondisi kesulitan dalam membiayai pendidikan. Hal ini disebabkan sebagian besar pendapatan keluarga hanya cukup mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat SMP dan sedikit sekali yang menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, itupun hanya keluarga AS yang mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat Diploma 1;

Anak tiga kok namung lulu SMP niku ancen dereng gadah ragat, maringi tanah karangan kangge anak sing mpun menikah.. sebab la wong sekolah mboten tutug duwur nggeh ijole alhamdulillah angsal rejeki paringi kulo karangan ben didamel omah .. kulo mpun ayem [anak tiga Cuma lulus SMP itu memang tidak memiliki biaya untuk sekolah, tanah pekarangan saya kasihkan ke anak yang

sudah menikah.. itu anggap saja sebagai ganti dulu tidak dilanjutkan sekolahnya.. Alhamdulillah ..dapat rejeki ..bisa memberikan anak tanah pekarangan untuk dibangun rumah,.. saya sudah bahagia] *Dar; 27/02/20).*

b. Pendidikan anak pasutri perkawinan dini

Sebagian besar anak dari pasutri perkawinan dini melanjutkan sekolah, minimal mereka sampai lulus SMP dan maksimal lulus D1. Adapun data pendidikan anakpasutri perkawinan dini sebagai berikut ;

Tabel 4.2
Daftar Pendidikan Anak-Anak dalam
Keluarga Perkawinan Dini

No	Nama Keluarga	Nama Anak	Pendidikan Anak	Status
1	Keluarga MS	Tau	SD-Ponpes	Menikah
		Sus	SD-Ponpes	Menikah
		Sil	SMP	Pelajar
2	Keluarga JS	Ria	SMP	Menikah
		Ric	SMK	-
		Sig	SMK	Pelajar
3	Keluarga SK	Syar	SMP	Menikah
		Ah. Sho	SMP	Pelajar
		Al. Sho	SMP	Pelajar
4	Keluarga SW	Suw	SMP	Menikah
		Sri	SMP	Menikah
5	Keluarga AS	Mif	D1	Menikah
		M. As	SMA	Pelajar
		M. Sy	SMP	Pelajar
		Ani	TK	Pelajar
6	Keluarga WD	Sul	SMP	Menikah
		Sun	SMP	Menikah
		Suh	SMP	Menikah
		Sup	SMK	-
7	Keluarga SK	Nga	SMP	Menikah

		Juw	SMP	Menikah
		Sit	SMP	
8	Keluarga AM	Ali. I	SMP	Menikah
		Ali .M	SMK	-
9	Keluarga SS	Rif	SMP	Pelajar

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasar tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anak pasutri perkawinan dini mengenyam pendidikan pada jenjang SMP atau sederajat. Ada beberapa lulusan SD melanjutkan pendidikan di pondok pesantren selama 8 tahun, sebagian lulusan SMP bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga, buruh pada pabrik Garmen di Semarang dan lulusan SMP lainnya masih menganggur dan antara 1 sampai 2 tahun menikah, lulusan SMA mencoba membuka usaha bengkel dekat rumah dan lulusan D1 bekerja sebagai Tata Usaha di sebuah Sekolah Dasar. Bagi mereka yang lulus SMP dan tidak bekerja dan menikah dini menjadikan anak-anak pasutri perkawinan dini tidak memiliki kesempatan mewujudkan cita-cita.

c. Membelikan tanah dan rumah untuk anaknya

Meningkatnya kesejahteraan keluarga, menjadikan pasangan Wag-Sut berkesempatan membelikan tanah dan membangun rumah bagi anak perempuannya yang sudah menikah, sebagaimana wawancara berikut;

Anak kulo lulus SMP sedanten.. mboten saget lanjut sekolah amargo ga ono ragate mba..let sedelok gang 2 tahun nikah dan memberi anak tanah untuk mendirikan rumah.. maksudku idep-idep biyen sekolah ga dilanjutno [anak saya lulus SMP semua, tidak bisa melanjutkan

sekolah karena tidak punya biaya.. selisih 2 tahun yang besar mneikah ..setelah nikah saya memberikan at Tanah untuk dibuat rumah..maksud saya itu sebagai pengganti dulu tidak bisa melanjutkan sekolah/(Wag; 02/02/20).

d. Memberikan modal usaha anak

Anak pasangan Mur-As juga didukung oleh orang tuanya dalam membuka usaha bengkel di dekat jalan, sebagaimana wawancara berikut;

niku Ali riyen sekolah teng SMK jurusan otomotif motor.. daripada kerjo nang wong liyo nggeh kulo kaleh pae nyaranke buka bengkel.. wong wonten tanah teng pinggir ndalan..kulo latih anak mandiri.. kersane pikirane mecah [Ali dulu sekolah di SMK jurusan otomotif.. daripada keja di orang lain saya dan suami menyarankan untuk membuka bengkel sebab masih punya tanah di pinggir jalan bisa digunakan.. saya melatih dia mandiri](Mur; 24/0/20).

2. Bertambahnya ilmu

a. Belajar di majelis ta'lim

Seiring bertambahnya waktu, pengalaman demi pengalaman dijalani, pasutri perkawinan dini menemukan banyak ilmu dalam perjalanan kehidupan perkawinan mereka. Informan War menemukan ilmu kesabaran dan doa. Dia juga rajin berpuasa dengan tujuan bisa mengatur keluarga, dan anak cucu, seperti yang disampaikan informan War dalam wawancara sebagai berikut;

Sakniki kulo gadah penemu “kesabaran, dungo” kulo tirakat poso.. awal bakdo nikah poso tirakat..rasane ati..adem, ngeblemng 3 hari, 7 hari ngebeleng , senin-kamis.. [sekarang saya dapat ilmu “kesabaran dan doa”. Saya setelah nikah ..tirakat puasaa.. rasanya di hati

tentram, puasa 3 hari berturut turut atau tujuh hari, puasa senin kamis] (War; 01/11/20).

b. Melaksanakan nasehat kyai/ustadz

Informan As melakukan hal yang sama. Dia berusaha belajar dengan kyai tentang ajaran Islam yang mnegandung berbagai nilai kehidupan yang bermanfaat untuk bekal hidup berkeluarga dan bermasyarakat, seperti dalam wawancara berikut;

Miturut kulo. solat sebagai pondasi manusia hidup.. urip saget terarah.. atas petunjuk Allah...sadar nek manuso iku lemah..gusti Allah seng kuoso.. saget nerima wekdal urip rekoso... istilahe pak kyai niku tiyang gadah ilmu.. nggeh ngendikane bener.. mboten ngapusi.. mangkane kulo lampahi kangge keapikane keluarga [menurut saya solat sebagai pondasi hidup manusia.. hidup supaya terarah atas petunjuk Allah menyadari bahwa manusia adalah makhluk lemah dan Allah Yang Maha Kuasa. Mau menerima keadaan ketika sengsara. Kata Pak Kyai itu orang hidup harus memiliki ilmu. Itu pesan kyai memang betul, sebab kyai itu tidak berbohong.. hal ini saya lakukan demi kebaikan keluarga] (As; 03/03/20).

c. Rajin beribadah

Perhatian terhadap keluarga di periode ini sudah mulai dilakukan oleh informan Sun. sebagai kepala keluarga dia semakin tekun beribadah , sebagaimana wawancara berikut;

Aku yo sadar mbak.. masalah seneng minum, wong wedok..otowo judi iku mari teko awake dewe..omongane kyai ga mempan...yo aku mari iku tak renungi..tak rasakno dewe...opo yo aku terus-terusan ngene....aku saiki mari..

aku wes mulai neng mejid..solat jamaah.. aku yo mulai sregep kerjo.. [aku sadar mbak.masalah suka minum-minuman keras..main perempuan..judi .. itu berhenti dari diri sendiri..nasehat kyai tidak berguna..saya mereenung..saa merasakan ..apakah saya akan begini terus,,saya sekarang sembuh dari perilaku tadi..saya sudah mulai ke masjid..solat jamaah..mulai tekun bekerja.

3. Bertambahnya kedewasaan

a. Menyadari kewajiban sebagai suami/isteri dan orang tua

Setelah tiga tahun perkawinan berjalan, informan Mar mengakui dan menyadari bahwa kewajiban mencari nafkah dibebankan kepada suami, bukan kepada orang tuanya yang sebelumnya telah dilakukan, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Yo.. nggeh sadar nek wong omah-omah kudu sabar mba,,, nek lagi keadaan rekoso yo kudu disabari, .. piye carane kebutuhan keluarga serba cukup yo kudu kerjo.. supaya ra kekurangan..ojo pasrah karo wong tuwo..Nggeh ojo lali dunga [saya juga sadar bahwa orang hidup berkeluarga harus sabar apalagi keadaan susah harus sabar..bagaimana kebutuhan tercukupi supaya tidak kekuarangan... tidak menggantungkan nasib pada orang tua...jangan lupa berdoa] (Mar; 23/10/20).

b. Lebih bertanggung jawab terhadap keluarga

Dengan memperdalam ilmu agama dan ilmu kehidupan dari para kyai atau ulama di desa Jetis pasutri perkawinan dini terbentuk pribadi yang baik dan lebih dewasa di banding dengan waktu periode awal perkawinan dan masa memiliki

anak, seperti ungkapan informan Suh dalam wawancara berikut;

Kulo emosi muncak wekdal ngerasakno perilakune pae seng mboten tanggung jawab ..tapi tak pikir meneh.. mesaake anak-anak bu..pripun masa depan anak.. wes tak sabari bu.. mugo-mugo pae berubah.., Doa panci andalan kulo bu.. mugo-mugo pae direkso gusti Allah supoyo ora ngelakoni maksiat terus , saget maringi contoh ..teladan.. sak sagete kulo nasehati bu.. ngelingke solat.. ben uripe bener [saya sangat emosi /amarah sekali ketika merasakan perilaku suami yang tidak bertanggung jawab.tapi saya pikir sekali lagi..kasihan anak-anak bu.. bagaimana lagi .. untuk masa depan anak..saya sabar..mudah-mudahan suami berubah.. berdoa memang andalan saya..mudah-mudahan suami dijaga oleh Allah supaya tidak melakukan kemaksiatan terus..bisa memberi contoh ..teladan.. semampu saya , sya nasehati dia.. mengingatkan untuk solat supaya hidupnya di jalan yang benar] (Kus; 24/10/20)

c. Ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

Informan Sit juga menyatakan bahwa menjalani kehidupan awal perkawinan dini memang susah. Namun, seiring berjalannya waktu manusia berusaha belajar dari kehidupan. Menurutnya, kunci orang hidup berkeluarga adalah sabar, seperti dalam wawancara;

Urip nek nembe dicoba rekoso nggeh dilampahi .. diterimo, sebab gusti Allah bakal maringi balasan seng sae nek manusia purun saba.. sakderenge niki kulo nggeh sering nesu nek duit entek..pae tak nesoni [jika lagi diberi cobaan hidup dan dirasakan sengsara ya dijalani saja.. diterima keadaan itu.. sebab Gusti Allah akan memberikan balasan keaikan jika manusia mau bersabar (Sit; 25/10/20).

Begitu pula dengan Informan Sun. Dia mulai menyadari bahwa perilaku sebelumnya seperti mabuk, main perempuan, berjudi dan malas bekerja yang pernah dilakukan sejak awal perkawinan tidak akan manfaatnya. Setelah mencoba melakukan instropeksi, informan Sun berubah perilakunya ke arah yang lebih baik, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut;

Aku mulai sadar.. masalah minum, wong wedok..otowo judi iku mari teko awake dewe..omongane kyai ga mempan...yo aku mari iku tak renungi..tak rasakno dewe...opo yo aku terus-terusan ngene....aku saiki mari.. aku wes mulai neng mejid..solat jamaah.. aku yo mulai sregep kerjo. [Saya mulai sadar, masalah kebiasaan minuman keras.. main perempuan atau berjudi itu semua sembuh dari diri sendiri.ceramah kyai tidak saya hiraukan..saya sembuh dari perilaku itu karena saya renungi dalam hati.. apakah saya akan berperilaku seperti itu uterus..sekarang saya sembuh ..saya sudah mulai rajin solat di masjid..solat berjamaah..saya mulai rajin bekerja](Sun; 24/10/20).

4. Merasakan kebahagiaan

a. Keadaan *luwung* (cukup)

Bertambahnya ilmu memunculkan kedewasaan dalam diri pasutri perkawinan dini, sehingga mereka mulai merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, seperti dalam keluarga JS. Informan Suh mengatakan bahwa dia sekeluarga menikmati kehidupan keluarga, pada periode ini dikatakan *luwung*, artinya keadaan ekonomi keluarga penuh kecukupan. Suaminya, bapak Jum sebagai kepala keluarga dan pekerja

keras. Bekerja dengan senang hati walaupun kecapekan sangat dirasakan. Suaminya itu merasa memiliki wibawa dan dihargai di depan isteri dan anak-anaknya, seperti ungkapan dalam wawancara;

Kulo Alhamdulillah.. raketang mewah ..mpun cukup.. mangan tak cukupi..sayuran nggeh teng pekarangan.. beras duwe piyambak.... Kulo entuk gawean terus ..alhamdulillah luwung (lumayan) Corona pae prei total 3 bulan,, Alhamdulillah kulo dikon kerjo.. Terus mboten leren-leren...Kawit nandur dan ngunduh kulo derek kerjo...Pae selama 3 bulan ..nggeh teng sawah.. istirahat mengolah pring...bapak memang tanggung jawab tenan mbak [saya mengucap Alhamdulillah.. tidak harus hidup mewah ..yang penting keadaan ekonomi cukup..jika masalah tidak mencukupi .. saya memiliki sayuran di tanam di pekarangan..beras punya sendiri... saya mendapatkan pekerjaan terus.. Alhamdulillah kehidupan cukup.. libur karena pandemic corona selama 3 bulan ..saya tetap bisa kerja dan tidak pernah berhenti.. suami selama 3 bulan kerja di sawah.. jika waktu istirahat suami mengolah bambu. Suami saya benar-benar bertanggung jawab mbak] (Suh; 23/10/20) .

b. Bersyukur atas limpahan nikmat

Informan Jum sebagai kepala rumah tangga juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan hati tenang, pikiran tenang dengan jalan minta pertolongan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan bersyukur atas segala yang diberikan kepada keluarganya. Menurutnya, sesuai yang disampaikan oleh kyai di majelis ta'lim bahwa Allah akan melipatgandakan rejeki jika manusia mau mensyukuri, sebagai ungkapan dalam wawancara;

Sabar ...teng ati ayem ..mboten kisruh, solat nggeh nyuwun keselamatan teng gusti Allah..syukur : nikmat gusti Allah nggeh kathah kesehatan, kesempatan, uang ..kedah disyukuri..neng al-qur'an jare nek disyukuri nikmat ditambahi gusti Allah [sabar supaya hati tentram... keluarga tidak bertengkar.. dengan solat minta keselamatan kepada Allah.. bersyukur.. nikmat yang diberikan Allah yang melimpah... kesehatan, kesempatan dan uang itu harus disyukuri.. seperti dalam al-Qur'an bahwa mensyukuri nikmat pasti akan ditambah oleh Allah](Jum; 23/10/20).

c. Ikhlas berbagi rezeki

Keikhlasan hati menjadikan informan Suh merasakan kebahagiaan. Dia bersedia berbagi rezeki kepada ibu mertua dan saudara dari suaminya, sebagaimana wawancara berikut;

kadang ekonomi dereng cukup pae maringi jatah ibue kaleh adik-adike...berontak...tapi suwe-suwe yowes dilakoni wae...kulo ikhlas .mikire terus seng ngrumati ibune pae sinten..[kadang ekonomi dereng cukup..suami memberikan jatah kepadanya ibu dan saudaranya, saya memberontak..tapi lam akelamaan saya sadar..ya dijalani saja.. ikhlas..pikiran saya mengatakan bahwa nanti yang merawat ibu mertua siapa lagi kalau bukan suami saya] (Suh; 01/02/20).

d. *Ora kemrungsung* (tidak terburu-buru)

Informan As juga melakukan hal yang sama. Dzikir yang diajarkan oleh kyai menjadikan hati *ora kemrungsung* atau tidak tenang, terburu-buru, artinya tentram jiwa dan pikiran. Menurut As, jika pikiran jernih, maka manusia akan bisa mnegambil tindakan yang tepat dalam memecahkan

masalah apapun dalam kehidupan, seperti yang diungkap dalam wawancara;

wiridan adalah penting,, kadose negndikane kyai..saget ngadepno ati pikiran ben ora kemrungsung.. nek ati padang pikiran yo padang [saya wiridan/berzikir dengan tujuan pikiran tenang.. jika hati tenang maka dapat berpikir jernih(As; 24/10/20)

e. *Nerimo elek apike bojo* (menerima kelebihan dan kekurangan pasangan)

Infornn Kus sudah menerima takdirnya. Dia bisa menerima akan kebaikan atau keburukan suaminya. Berkat doa dan kesabaran, suaminya berubah menjadi baik, sebagaimana dalam wawancara berikut;

donga kulo teng gusti Allah yakin dikabulno.. soale kulo mpun berusaha sabar..gusti Allah jaga wong seng sabar..dungo kulo yakin terkabul.. sari yo entuk wong apik-apik...kulo seneng nek pae berubah..wes tak tompo bu..takdir..elek apike bojo .pae saiki wes kenal ibadah.. gelem teng masjid.. solat..[doa saya ..Allah akan mnegabulkan...sebab saya sudah berusaha sabar..Gusti Allah akan menjaga orang-orang yang sabar..doa saya pasti terkabul.. Sari dapat orang baik-baik.. saya senang suami berubah...sudah tak terima takdir... baik buruknya pasangan.. suami sudah mnegenal ibadah..mau pergi ke masjid ..solat] (Kus; 24/10/20).

Berdasarkan realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan kehidupan perkawinan pada masa anak dewasa mulai tampak peningkatan kualitas hidup. kualitas hidup tercermin dalam bentuk;

- 1). meningkatnya kesejahteraan secara perlahan. Kesejahteraan keluarga meliputi keluarga pasutri perkawinan dini pada periode ini

setiap hari sudah makan nasi yang sebelumnya makan jagung, ketela dan kerot, menyekolahkan anaknya minimal tingkat SMP dan maksimal tingkat D1, memberikan modal ke anak untuk membuka usaha dan membelikan anak tanah dan membangunkan rumah. 2) Bertambahnya ilmu, meliputi semangat dalam belajar di majelis ta'lim yang diasuh oleh para kyai atau ustadz, melaksanakan nasehat para kyai terkait kehidupan berkeluarga, dan rajin beribadah. 3). Merasa bertambah dewasa, yaitu sadar akan kewajiban sebagai suami/isteri dan orang tua, lebih bertanggungjawab terhadap keluarga, ada perubahan perilaku kearah yang lebih baik. 4). Merasakan bahagia, yaitu ora kemrungsung, bersyukur atas limpahan nikmat, ikhlas berbagi rezeki, keadaan *luwung*, *nerimo apik elek bojo* (Gambar 4.5).

Gambar 4.5
Pengalaman Pasutri Perkawinan Dini pada
Masa Asuh Anak Remaja dan Dewasa



Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pasutri dalam menjalani perkawinan dini melewati tiga fase atau periode goncangan. Pengalaman pertama (di awal perkawinan) dengan goncangan lebih keras dibanding dengan periode kedua (periode perkawinan dengan masa anak-anak) dan periode ketiga (periode perkawinan dengan masa anak remaja dan dewasa). Pengalaman pertama meliputi tidak mengerti makna perkawinan, *omah-omah angel, guething* dengan suami, tidak mampu merencanakan masa depan, tidak beran menolak perintah orang tua dan belum sanggup menanggung ekonomi keluarga. Pengalaman kedua meliputi tidak harmonis dengan pasangan, rekoso golek ekonomi, ora ngerti coro ngrawat bayi dan tidak harmonis dengan keluarga pasangan. Pengalaman ketiga mengalami penurunan goncaangan, seperti meningkatkan kesejahteraan, bertambahnya ilmu, merasa bertambah dewasa dan merasa bahagia.

Di awal perkawinan sampai masa mengasuh anak-anak, sebagian besar pasutri perkawinan dini mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh pasutri perkawinan dini. Mereka hanya berpendidikan setingkat Sekolah Dasar dan kondisi ekonomi keluarga yang serba sulit. Namun, seiring berjalannya waktu mereka mulai sadar bahwa menimba ilmu itu penting. Mereka berusaha belajar ilmu agama di majelis ta'lim yang diasuh oleh para kyai atau ustadz, seperti yang dilakukan oleh keluarga AM, dimana informan As dan Mur menjadi anggota jamaah thariqah yang dipimpin oleh Kyai Ahmad Dahlan. Selain itu belajar tentang kehidupan dari para

pendahulu atau sesepuh melalui silaturrahim. Ilmu yang mereka pelajari secara perlahan atau sedikit demi sedikit diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Misalnya; informan Suh yang tidak sabar menjadi sabar, Sya sering marah-marah menjadi bisa menahan diri, dan sebagainya.

Anggota keluarga tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menyelesaikan masalah keluarga, tetapi mampu melestarikan atau mempertahankan keluarga. Agar mampu mempertahankan keluarga pasutri perkawinan dini berupaya menambah ilmu, baik ilmu agama, sosial dan ekonomi dan sebagainya. Dengan ilmu, pasutri perkawinan dini termotivasi tekun dalam beribadah dan beramal saleh. Mereka lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Contohnya informan Jum, tugas berat mencari nafkah untuk anak dan isterinya dan kewajiban membiayai hidup ibu dan adik-adiknya sempat menjadikan stress, seperti pernah memukul isterinya yang dicurigai mengambil uang yang disimpannya di tempat tertentu. Seiring berjalannya waktu informan Jum mulai menyadari dan menata diri dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, seperti mengerjakan solat tahajud dan banyak berzikir. Dengan cara seperti itu ia menjadi tenang dan mampu menyusun langkah-langkah untuk menjaga ketahanan keluarga.

Pondasi nilai ibadah dan spiritual menjadi kunci kebahagiaan hidup berkeluarga. Jika mempercayai bahwa Allah adalah Maha Kuasa, Maha pemberi rezeki dan Maha Segalanya, maka apapun keadaan atau kondisi terjadi manusia selalu berharap bahwa Allah akan selalu menolongnya. Seperti Informan Al yang selalu

menyandarkan hidupnya hanya kepada Allah. Al saat ini memiliki tiga anak, Yang pertama adalah sudah berkeluarga dan bekerja sebagai TU di Sekolah Dasar sebagai alumni D1 di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah. Anak kedua dan ketiga belajar di pondok pesantren. Al termasuk sosok ayah yang bertanggung jawab. Begitu pula dengan informan War, dia senang bersilaturahmi dengan tujuan ingin menimba ilmu kehidupan. Dari beerbagai silaturahmi dia menemukan bahwa ilmu kesabaran ssangat penting dalam menjalani kehidupan supaya manusia merasakan kebahagiaan.

Pengalaman hidup periode perkawinan masa anak dewasa bagi sebagian besar keluarga perkawinan dini mengalami kemajuan dalam hidupnya. Setiap keluarga tentu berusaha keras mewujudkan masa depan keluarga, seperti yang dilakukan oleh pasutri perkawinan dini, yaitu Bapak Jum. Dia bekerja keras untuk demi keluarga supaya anak-anaknya bisa makan dan sekolah. Dia adalah penjual sosis keliling sekolah di luar kota. Ketekunan dalam bekerja dan beribadah sebagai kepribadiannya. Sebelum bekerja, dia bangun malam untuk melaksanakan solat tahajud dan berzikir serta disambung dengan solat subuh. Seperti pengakuannya isterinya bahwa Bapak Jum sangat perhatian dengan anak-anak dan isteri. Setiap hari selalu berkomunikasi menanyakan kabar anak dan isterinya. Dia pulang ke rumah setiap sepuluh hari sekali. Di rumah dia ikut bekerja mengolah sawah bersama isterinya dan ikut memanen hasil sawah.

Berkait dengan ketahanan keluarga, Walsh berpendapat bahwa ketahanan terwujud dengan pondasi tiga aspek; pertama, sistem

kepercayaan keluarga yang terdiri dari kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif, memberikan nilai-nilai spiritual yang membantu keluarga mendapatkan perasaan koherensi; normalisasi dan kontekstualisasi kesulitan anggota keluarga dan sumber kekuatan spiritual. Kedua, Proses organisasi keluarga yang terdiri dari fleksibilitas; mobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi . Ketiga, Proses komunikasi keluarga antara lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten, ekspresi emosi terbuka, dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif bersiap untuk tantangan masa depan.¹⁹⁴

Dalam perspektif Islam, Kodir mengemukakan pandangannya tentang ketahanan keluarga. Bukunya berjudul “*Qirâ’ah Mubâdalah*” menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya; perempuan menerima perjanjian kokoh (*mitsâqan ghalizhan*) dari laki-laki yang mengawininya; Relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Prinsip berpasangan ini digambarkan dalam ungkapan al-Qur’an bahwa suami adalah pakaian isteri dan isteri adalah pakaian suami; Sikap saling memperlakukan dengan baik (*mu’âsyarah bil ma’rûf*); . Sikap ini sebagai etika yang mendasar dalam relasi hubungan suami isteri. Pilar ini menegaskan mengenai perspektif, prinsip dan nilai kesalingan antara suami dan isteri ; saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan. Dalam bahasa Al-qur’an

¹⁹⁴ Froma Walsh, “Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges,” in *Resilience And Mental Health*, 2017, 153–155, diakses 08 Agustus 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.012>.

disebut *tarâdhin min-hūmâ*, artinya kerelaan atau penerimaan dari kedua belah pihak.¹⁹⁵

Perkawinan dini ternyata banyak menyisakan permasalahan-permasalahan dalam keluarga. Islam mencegah praktek perkawinan dini dengan berdasar pada aspek manfaat dan mudaratnya. Hal tersebut merujuk pada pendapat As-Syathibi bahwa tujuan pokok hukum Islam adalah kemaslahatan di dunia maupun di akhirat atau *Maqāṣid al-Syari'ah*. *Maqāṣid al-Syari'ah* meliputi lima kepentingan yang harus dilindungi agar kemaslahatan pada mahluk hidup bisa terwujud di antaranya memelihara agama (*hifdz al-diin*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-aql*), memelihara harta (*hifdz al-maal*) dan memelihara kehormatan/keturunan (*hifdz al-'ird auw al-nasl*).¹⁹⁶ Dengan demikian, boleh tidaknya perkawinan dini tergantung pada banyaknya *maslahat* atau *mafsadat* yang ditimbulkan. Adapun mafsadat yang ditimbulkan dari perkawinan dini adalah munculnya permasalahan di bidang aspek psikologis, aspek pendidikan, aspek ekonomi, dan aspek sosial (tabel 4.3).

¹⁹⁵ Kodir, *Qiraah Mubadalah*, 343–355.

¹⁹⁶ Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'at*, Bab 2 (Riyad-Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1997), Bab II, hal 20.

Tabel 4.3
Dinmika Pengalaman kehidupan Pasutri Perkawinan Dini

No	Jenis Pengalaman	Periode Perkawinan		
		Awal Perkawinan	Periode dengan masa anak-anak dan remaja	Periode dengan masa anak dewasa
1.	Berkaitan dengan kondisi psikologis pasutri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpaksa , tertekan, sedih dan menangis ▪ Benci dengan suami 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berubah cinta kepada pasangan setelah memiliki anak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa bahagia
2.	Berkaitan dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pasutri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengerti makna perkawinan ▪ Kurang memahami ajaran agama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengerti dalam merencanakan masa depan keluarga ▪ Tidak tahu cara mengasuh anak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berusaha menambah ilmu dengan tergabung dalam majelis ta'lim, menjalankan nasehat kyai
3.	Berkaitan dengan keadaan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa "rekoso" atau susah dalam kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja sesuai dengan kemampuannya (kerja erabutan, buruh bangunan, penjual kaki lima) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan rasa syukur atas kelapangan rezeki (memberikan modal ke anak buka usaha), menyekolahkan anak sampai tingkat, SMP, SMU dan D1

4.	Berkaitan dengan hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengenal calon pasangan ▪ Terpaksa menjalani perkawinan dini dengan alasan takut orang tua jatuh sakit ▪ Sering terjadi pertengkaran disebabkan suami malas bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sering terjadi pertengkaran disebabkan suami malas bekerja, suka mabuk dan main perempuan ▪ Sering bertengkar dengan suami karena membantu meringankan beban ekonomi ibu dan adiknya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Munculnya kesadaran diri untuk berubah sesuai kea rah lebih baik, lebih bertanggung jawab terhadap keluarga ▪ Mulai menunjukkan keikhlasan suami membantu ekonomi ibu dan adiknya
----	----------------------------------	---	---	--

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa di awal perkawinan dini pasutri menemukan pengalaman yang tidak menyenangkan. Contohnya informan Dar mengalami perasaan bingung dan sedih ketika dia dinikahkan oleh orang tuanya. Di usia yang masih belia dan harus menikah sebagai kejadian yang sangat menggagetkan. Ketidaksiapan mental ini membuat informan menangis dan ingin pulang di malam hari perkawinan. Kebingungan yang sama dirasakan oleh Dar, dia ingin pulang ke rumah orang tuanya setelah dilaukan akad nikah. Informasi yang hampir sama disampaikan oleh informan Wag, usia baru menginjak remaja

dijodohkan dengan pemuda pilihan orang tuanya. Dia tidak mengenal sama sekali calon suaminya. Rasa benci pada suaminya timbul sejak pertama kali sampai 5 tahun di awal perkawinan. Informasi berbeda datang dari informan Sum. Menurutnya, perkawinan dini yang terjadi di masyarakat desa Jetis sebagai sesuatu yang wajar, dan menjadi tradisi. Jika perempuan menikah di usia dewasa dianggap sebagai aib keluarga, sebab dianggap perawan tua. Bagi informan Sum, menjalani perkawinan dini sebagai hal yang wajar. Sebab, sebelum menikah dia memiliki pengalaman mengurus rumah, memasak dan merawat adik-adiknya.

Aspek pendidikan menjadi masalah dalam menjalani perkawinan dini dialami oleh informan Wag. Di usia yang masih belia dan pendidikan SD yang dimiliki menjadikan dia tidak mengerti tentang makna perkawinan beserta kewajiban dan hak suami isteri. Sebagai isteri dengan usia belia dan selama suaminya merantau di luar kota, dia masih tinggal bersama di rumah orang tuanya. Kegiatan Wag saat itu hanya bermain-main saja. Pengalaman yang sama dirasakan oleh Kas. Ia mengatakan tidak "*mudeng*" atau tidak mengerti apa itu perkawinan. dia menikah hanya patuh terhadap perintah orang tua. Begitu pula dengan pengalaman Sit. Sebagai ibu dengan usia muda dan tidak keluar sekolah setingkat SMU tidak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang cukup dan pengetahuan tentang perkawinan terutama seluk beluk merawat anak. Pengalaman ini membuatnya bingung dan sedih. Akhirnya selama 40 hari sejak melahirkan anak, dia dibantu oleh nenek dalam mengasuh anaknya. Di awal perkawinan dini memang menimbulkan

banyak persoalan yang harus diselesaikan. Seiring berjalannya waktu, pasutri perkawinan dini yang berpendidikan setingkat SD berusaha menambah pengetahuan dengan cara mendatangi majelis ta'lim yang diasuh oleh kyai atau ulama setempat. Alasannya adalah mendengarkan nasehat dari kyai berarti akan mendapatkan ilmu dan bertambah kedewasaan dalam menjalani hidup berkeluarga sehingga dia mampu menyelesaikan masalah keluarga.

Pengalaman kondisi ekonomi yang sulit dijalani oleh pasutri perkawinan dini. Informan mar mengalami kondisi sulit di awal kehidupan keluarga. bekerja di luar kota sebagai penjual sosis dan sebagainya dengan penghasilan pas-pasan dan terkadang kurang membuat dirinya minta tolong kepada orang tua untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Padahal orang tua dalam hal ini bapaknya hanya ekerja sebagai tukang kayu. Subsidi dana diterima oleh informan Mar berlangsung selama tiga tahun di awal perkawinan. Pengalaman lain dari informan . Pendidikan SD yang dimilikinya memaksa bekerja semampunya atau "*kerjo sak isone*". Kerja di luar kota menjadi pilihan informan War. Dia bekerja sebagai buruh bangunan yang selslu berpindah dari kota ke kota yang lain. Sebelum kerja sebagai buruh bangun, War bekerja sebagai penjual tanah urug di perkotaan. Tanah urug itu dijajakan dengan berkeliling di gang-gang perkotaan dengan menggunakan songkro. masalah ekonomi masih dirasakan pada periode perkawinan dengan masa anak dan remaja. Infroman Dar belum bisa merasakan kenyamanan menempati rumah. Rumahnya berdinding bambu dan genteng yang bocor di sana sini menjadikan khawatir, seperti kejadian waktu hujan.

Angin kencang membuat genteng pecah dan ular pernah masuk rumah lalu menggingit kaki informan Dar. Kehidupam serba kekurangan juda dirasakan oleh keluarga informan Mar dan Sum. Informan Sum sering sekali marah-marah ketika uang belanja yang diberikan suaminya mulai habis. Kondisi ini mengakibatkan suaminya menuduh bahwa informan Sum tidak bisa mngelola keuangan keluarga. hal ini menjadikan pemicu pertengkaran dalam keluarganya.

Ketidaksiapan perkawinan dini juga berakibat pada hubungan sosial yang buruk dalam keluarga maupun lingkungan sosial sekitarnya, seperti pengalaman dari informan Wag. Menikah tanpa mengenal calon suami menumbuhkan rasa kebencian yang mendalam. Sebagai anak tunggal yang dimanja merasa terusik atas kehadiran orang asing dalam kehidupannya. Rasa benci ini juga mengakibatkan munculnya ketidakharmonisan dalam keluarga. Apalagi setelah menikah Wag ditinggal merantau suaminya ke Jakarta untuk bekerja sebagai kuli panggul selama 5 tahun di awal perkawinan mereka. Pengalaman lain dari Informan Kas. Upaya Kas dalam menjaga hubungan baik dengan orang tua dalam hal ini ibunya dengan cara memenuhi perintah ibu supaya menikah di usia dini walau dengan terpaksa. Jika tidak dilaksanakan, maka ibunya akan jatuh sakit. Pengalaman pahit dirasakan oleh Kus. Suaminya yang suka mabuk, main perempuan dan malas bekerja membuat Kus stress yang berujung pada pertengkaran. Informan Suh juga mengalami hubungan yang tidak harmonis dengan suami yang selalu menanggung beban ekonomi ibu dan adik-adiknya. Sum cemburu

jika suaminya selalu perhatian terhadap keluarga asalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, bertambahnya ilmu dan kedewasaan informan Sum bersedia dan ikhlas jika suaminya ikut membantu meringankan beban ekonomi ibu dan adik-adiknya.

BAB V
STRESS YANG DIALAMI PASUTRI DALAM PERKAWINAN
DINI DI DESA JETIS KECAMATAN KARANGRAYUNG
KABUPATEN GROBOGAN

Beberapa penyebab perkawinan dini di Desa Jetis pada 20-40 tahun yang lalu yang ditemukan melalui berbagai alat pengumpulan data seperti; wawancara, observasi dan dokumentasi. Beberapa data ditemukan antara lain: pendidikan rendah yang dimiliki pasangan suami isteri menjadikan tidak pahamnya tujuan perkawinan, kurang mengerti tentang pengasuhan anak dan sebagainya; kondisi ekonomi yang sulit menjadikan kurangnya pendapat yang berdampak pada kesejahteraan keluarga, faktor budaya dengan panggilan perawan tua bagi anak perempuan yang tidak segera menikah, ketidakmatangan aspek psikologis menjadikan kesulitan dalam memecahkan masalah perkawinan, dipaksa orang tua menjadikan tertekan dalam menjalani perkawinan. Dengan demikian perkawinan dini menyebabkan kejadian stress.

Stress merupakan sesuatu yang menekan dan mengganggu keseimbangan hidup individu. Peristiwa stress tidak dapat dihindari dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Dalam kehidupan yang keluarga, berbagai macam kejadian yang tidak menguntungkan dan jika kurang tepat mengatasinya akan menimbulkan keadaan stress. Dari berbagai ragam data mengenai kejadian stress,

bentuk stress dibedakan menjadi empat, yaitu stress dengan pasangan, stress pengasuhan, stress ekonomi dan stress hubungannya dengan keluarga pasangan.

A. Stress Dengan Pasangan

1. Suami *medok* (main perempuan)

Kehidupan awal perkawinan dini yang dirasakan oleh informan Kus adalah mengalami ketegangan dan perasaan kecewa setelah mengetahui bahwa suaminya gemar berselingkuh;

Pae pernah cerita meh diangkat dadi wakil mandor...aku kuwatir bu.. ketir-ketir bendino Alhamdulillah bu... Dungone bojo wedok iku mandhi yo bu...aku yo pernah dungo..mugo-mugo pae ora sid o diangkat dadi wakil mandor...nek bayarane luweh duwur terus selingkuh...soale senenge medok. alhamdulillah pae ora sido dadi wakil mandor...dadi pekerja biasa.[bapak pernah cerita mau diangkat jadi wakil mandor ..saya cemas.. khawatir.. setiap hari Alhamdulillah bu.. doa saya .. doa isteri itu terkabul ya bu.. saya ya pernah berdoa..semoga bapak tidak jadi diangkat sebagai wakil mandor... jika dapat upah lebih malah bisa selingkuh.soale sukanya main perempuan. Alhamdulillah ..bapak tidak jadi wakil mandor..jadi pekerja biasa](Kus; 24/10/20).

Dalam keluarga WD juga situasinya pernah mengalami kekacauan, suami informan Dar tergoda dengan perempuan lain. Keadaan ini membuat Dar *shock* dan marah-marah yang berujung pada pengusiran terhadap perempuan yang datang ke rumahnya;

Pae niku nggeh sayang keluarga, tanggung jawab.. Cuma yo pernah digoda wong wedok liyo .. pernah mbak wong wedok dolan nang omah.. kulo nesu tenan.. wong wedok tak uneni..tak kon mbalik...pae saiki apikan ..Pae jane termasuk

wong paling sabar tur ikhlas daripada kulo ..wong do utang ga nyaur tahun-tahunan yo meneng...jane menurut kulo nggeh jengkel ..soale wong utang kok ga dibayar...[bapak itu ya sayang keluarga... tanggung jawab.. Cuma bapak digoga perempuan lain.. pernah seorang perempuan mencari bapak ke rumah..saya marah sekali.. orang perempuan itu saya marah-marahi saya suruh pulang..bapak sekarang orangnya baik.. termasuk paling sabar dan ikhlas daripada saya.. orang hutang bertahun-tahun itu tidak pernah mengembalikan .. dia diam..sebenarnya menurut saya ya jengkel.. soale orang hutang ya harus bayar](Dar; 27/02/20).

Medok maksudnya adalah main perempuan. Seorang suami menyukai perempuan selain isterinya. Menurut informan Dar dan Kus, kejadian tersebut sangat melukai hati dan yang lebih menyakitkan lagi bagi Dar. Perempuan lain yang menyukai suaminya itu sengaja berkunjung ke rumah untuk mencari suaminya. Kejadian ini sangat mengganggu keharmonisan hubungan suami isteri. Pertengkaran hebat terjadi pada waktu itu. Dar mengusir perempuan tersebut dengan mengata-ngatai dengan perkataan buruk dan marah besar terhadap suaminya.

2. Suami menjadi bandar dadu

Pengalaman lain dari keluarga MS. Informan Mar mengaku sering melakukan judi walaupun sudah berkali-kali diingatkan oleh isterinya. Perilaku berjudi ini menjadikan masalah dalam keluarga terutama berkaitan dengan keharmonisan suami isteri yaitu sering terjadi pertengkaran sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Mar sebagai berikut ;

Kadang kulo tukaran masalah duwet... mae nek duwet enthek nesu.. 2007 ke semarang.. Kulo sanjang pae kulo “Aku mbok kawino yo melu gragati”...padahal bapake kulo mboten gadah...bapake kulo tukang kayu..nek bayaran disukani...[kadang saya bertengkar dengan isteri masalah uang.. jika uang habis ibue marah.. saya tahun 2007 merantau ke Semarang. Saya katakan ke bapak saya’ saya dinikahkan ya bapak harus ikut mebiayai” padahal bapak saya hanya tukang kayu..tapi ketika terima upah saya dikasih]. Kulo dibantu sampai gadah anak setunggal. Kulo nate Bandar dadu..main sembarang... kalah duwet..pernah dol sapi..kulo sering tukaran kalah mae .. piyambake nesu..pas kulo menang judi piyambake emoh nompo duit teko judi [saya dibantu bapak saya sampai punya anak pertama..saya menjadi bandar judi.. bermain judi.. kalah judi.. pernah menjual sapi...saya sering bertengkar ibue marah.. tidak masuk diberi uang dari hasil judi] (Mar; 23/10/20).

3. Suami mabuk

Kejadian stress juga dialami oleh informan Kus. Ia mengatakan bahwa suaminya melakukan pelanggaran atas larangan ajaran Islam. Suaminya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Hal ini membuat informan Kus merasa tertekan, dan khawatir berpengaruh terhadap anaknya. Kejadian ini juga sudah diingatkan supaya tidak diulangi lagi;

Bapake seneng mabuk bu..nembe-nembe niki mandeg mabuke mpun 20 tahun sangking nikah riyen , seneng wong wedok, malas kerja.. nggeh mboten ngregani kulo sampun kerja keras untuk kehidupan ekonomi keluarga ...pripun maleh..mpun kedarung. ..kulo mendel mawon tapi gih tertekan ..kadang pingin pedot karo pae[Bapaknya sering mabuk bu..sekarang saja mabuknya sudah berhenti.. berarti 20 tahun sejak menikah. suami suka bermain perempuan dan malas bekerja ..tidak pernah menghargai saya ..yang membantu mencari

nafkah dengan bekerja keras untuk ekonomi keluarga..gimana lagi sudah terlanjur..saya ya tertekan..pingin cerai] (Kus; 02/02/20).

4. Suami berbuat kasar

Pemahaman terhadap ajaran agama bagi anggota keluarga terutama suami sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarga adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi jika suami yang tidak mengerti tentang kewajibannya, ia akan memperlakukan isteri dengan cara tidak baik, misalnya bersikap kasar. Sikap kasar yang dilakukan suami terhadap isteri dan anak-anak akan menjadikan rasa takut dan sedih. Ketakutan ini akan sangat mengganggu kenyamanan dalam keluarga, sebagaimana yang ditingkahi oleh informan Suw dalam wawancaranya berikut;

Jaman biyen rekoso... Nedi mawon mboten saget dodol pecel mlampah..kulo semangat... Kulo tiyang mendel mawon mboten saget utang... kan mboten gadah ngeh mboten dipercoyo...[jaman dulu hidup susah..makan saja tidak bisa.. saya jualan pecel berkeliling dengan jalan kaki.. saya orangnya pendiam.. saya tidak bisa utang..tidak dipercaya karena memang orang tidak punya..] Kulo kaget kaleh bojoku kok kasar.nek..padahal gih keluarga kulo mboten nate kasar ..Bojo kulo keras.. temperamental..awal-awal kulo wedi..walaupun ngunu piyambake sregep kerjo..ulet mba.. terus karo bocah yo sayang.. pinter ngrumati bayi.[saya kaget .. ternyata suamiku kasar..padahal keluarga saya tidak seperti itu.. tidak pernah kasar kepada saya.. suamiku orangnya keras.. temperamental .. awal-awal saya takut.. walaupun begitu suami itu pekerja keras ..tekun mbak.. sama anak sayang.. merawat bayi bisa] Nek tukaran suami.. Waune kulo mendel... mlebet kamar..tak tinggal tilem[jika

bertengkar dengan suami..dulu terus diam..masuk kamar..tidur].(Suw; 24/10/20).

Pengalaman yang sama dirasakan oleh informan Kas. Suaminya sering marah-marah dan jika ditanggapi dengan marah-marah akan membuat situasi gaduh. Menurutnya lebih baik diam, tapi dia mengaku merasakan sedikit tertekan ketika suaminya marah -marah, sebagaimana ungkapan dalam wawancara berikut;

Nek sering nesu bapake.. nek dielokke malah mboten sae. Dadi rame .kulo mendel mawon..isin didungokke tonggo.[kalau sering marah bapak.. jika diingatkan malah jadinya tidak baik..ramai.. saya diam saja](Kas; 24/10/20).

Pengalaman yang menyakitkan dirasakan oleh informan Suh, menurutnya waktu anaknya berumur 1 tahun suaminya melakukan kekerasan terhadap dirinya, seperti ungkapan wawancara berikut;

Nate biyen.. duwe anak 1.. duwete disemplitke 100 ribu jaman biyen kan katah.. di sak jaket.. wangsul pae nesu.. kulo dijotos.. dikiro uko sing njupuk..Kulo nesu.. kulo mboten masak.. kulo turon-t uron mawon..Omah-omah kaena ekonomi dadi tukar adu.. Biyen pae moro tangan... karena semrawut.... Kulo ggeh menyadari..kulo lorohi sekecap rong kecap..emosi.. Langsung pae emosi ..Sakniki mpun mboten gadah setoran nggeh mboten semrawut...[pernah dulu ..ketika punya anak pertama .. uang 100 ribu diselipkan di saku jaket..uang itu waktu itu jumlahnya banyak.. bapak pulang marah-marah..saya dipukul.. dikira saya yang ambil..saya marah.. saya tidak mau masak..saya tidur-tiduran saja.. rumah tangga sering bertengkar masalah ekonomi ..dulu bapak suka main tangan ..mungkin karena hidup masih berantakan.. belum tenang.. sya ya menyadari ..

saya biscara hanya sat dua kata.. kalua saya emosi..langsung bapak emosi.. sekarang sudah tidak punya angsuran bank.. sudah tidak semarawut] (Suh; 01/02/20)

Kejadian KDRT juga dialami oleh informan Kus, dia sering merasakan tertekan jika suaminya marah dengan melayangkan pukulan pada dirinya. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa ;

jaman biyen...nek pae emosi ngamuk moro tangan..kulo jawab 'wes aku pateni sisan lah'' Nek mboten kuat iman kulo langsung emosi.[jaman dulu jika bapak lagi emosi terus mengamuk langsung ..langsung melayangkan pukulan.. saya jawab :'' silahkan saya dibunuh sekalian''.. jika saya tidak kuat imannya saya langsung emosi [anakku wedok koyok trauma..mosok duwe bojo koyok ngunu..mosok engko duwe bojo koyok bapake...wedi nek ameh nikah...Mati urip ujian,,anak bojo ujian .. tak coba ..kulo mbateg bu..[anak perempuanku seperti trauma bu..apa nanti kalo punya suami seperti itu, perilakunya seperti bapak.. dia takut menikah.. kataku.. mati hidup adalah ujian.. suami anak adalah ujian.. saya coba tak jalani dengan tekanan batin bu (Kus; 03/03/20).

5. Suami pemalas

Kurangnya pemahaman ajaran agama juga dilakukan oleh suami informan Kus. Menurut pengalaman Kus, suaminya bukan figur imam yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Suaminya sangat pemalas, sehingga seolah-olah tanggung jawab keluarga dibebankan pada Kus;

.bojone kulo niki mpun dewasa tapi pemikirane koyok bocah cilik..pae dari keluarga gih sami mboten mampu..piyambake lanang dewe.. mbarep tapi nggeh niku mboten saget dadi tuntunan... padahal bapake bojoku iki ya wong santri.. tapi kok duwe anak malah seneng mabuk dan malas kerja... kulo binggung tok..serba binggung..sing tak jaluki tulungan sinten..tak pikir dewe bu..wong tuwoku dewe yo wong ra duwe

bu Omah niki sangking tanah wong tuwo...didandani dg bantuan wong tuwo,,biyen ajeng ambruk..bar sunatna anake gadah turahan ..mbangun griyo terus diewangi sumbangan tonggo [suami saya dewasa , tapi masih seperti anak kecil..suami saya berasal dari orang tidak mampu juga ..dia adalah anak laki-laki sendiri dna sebagai anak pertama tapi tidak bisa jadi imam yang baik.. padahal bapaknya suami ini orang santri.. tapi kok punya anak malah suka mabuk..malas kerja..saya bingung..serba bingung ..mau minta tolong siapa ..tak pikir sendiri bu..rumah ini dari orang tua..diperbaiki dengan bantuan tetangga..dulu sempat mau roboh..setelah acara khitan anak ada uang sisa..akhirnya untuk memperbaiki rumah dibantu tetangga].(Kus; 03/03/20).

6. Isteri suka mengomel

Pengalaman lain dari informan War. Perilaku isteri yang sering marah-marah, sulit ditegur dan diperbaiki membuatnya pusing;

Mae panci wonge keras ... angel kandanane.. nek diomongi arang ngrungokno.. sak karepe dewe.. kulo bola bali ngandani... kok angel.. nek kesenggol sithik yo omonge banter.. nesu-nesu.. kulo nggeh kadang judhek...[memang ibue pribadinya keras hati.. sulit diperbaiki.. jika saya kasih nasehat jarang didengar..semaunya sendiri..saya berulang kali menasehati.. sulit sekali.. jika tersinggung sedikit ya bicaranya keras dan marah-marah.. saya jadi pusing ..stress] (War; 01/11/20)

7. Suami menganggur

Informan Mur sebenarnya malu dan sungkan manakala suami menganggur sejak menikah. Namun begitu, informan Mur sabar menyadari kekuangan suaminya dan memaafkan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut;

Kulo mboten protes pae nembe nganggur.. meneng mawon.. maktumi.. daripada tukar padu.. mboten sae.. kulo lampahi urip sak sagete...[saya tidak protes bu ..suami lagi menganggur saya diam saja „memaktumi daripada bertengkar itu tidak baik..saya menjalani hidup semampunya] (Mur; 24./10/20).

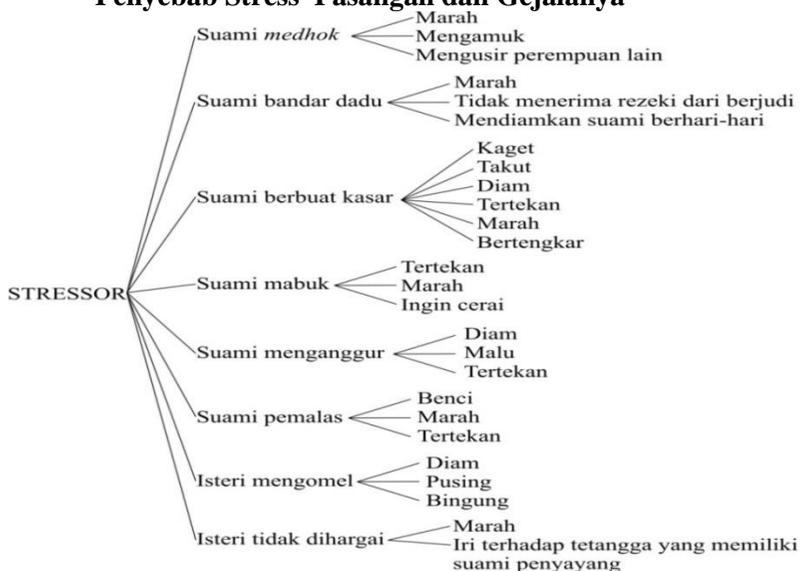
8. Isteri tidak dihargai

Pengalaman lain dari informan Kus menunjukkan suaminya tidak pernah menghargai segala jerih payah yang dilakukan. Padahal selama ini Kus berusaha keras membantu suami supaya perekonomian keluarga bisa bangkit. Namun, harapan untuk dihargai tidak didapatnya;

Kulo mboten betah .pae .mpun wegah kerjo.. kulo kerja mboten diregani kulo sampun kerja keras untuk kehidupan ekonomi keluarga .. Pernah tukaran..nek ga iso ditoto wes jodoh tekan semene wae ..piyambake sanjang 'wes anak2 melu kabeh'..terus nak2 nangis ..marani kulo...wes perilaku mboten saget dirubah.. mboke kulo malah ngeloni pae..mantune kan anak emas..anakku sing mbarep''ojo pisah mak'' saake anak2..jodoh rejeki ujian..kulo sakniki mikire „anak anak...kulo kadang iri kaleh rencang...rencang kerjo kudanane digodokke banyu kangge ados..onten sing didamelke teh.. kulo malah diomongi'udan malah ora bali'[saya tidak nyaman ...bapak sudah malas kerja.. saya kerja tidak dihargai demi untuk kehidupan keluarga jika keluarga tidak bisa diperbaiki cukup sampai disini.. terus bapak bilang..ya..anak-anak ikut aku semua..terus anak-anak nangis..mendekat ke saya..perilaku tidak bisa dirubah..ibuku malah membela dia..menantu sebagai anak emas. ..anakku yang pertama bilang'' jangan pisah bu'' kasihan anak-anak.. jodoh rejeki ujia.. saya sekarang hanya berpikir anak-anak.. saya kadang iri dengan teman-teman.. pulang kerja dari sawah kehujanan.. suaminya menyiapkan air panas untuk mandi ..dibuatkan the..kalau bapak malah bilang' sudah htahu hujan tidak pulang']. (Kus; 03/03/20).

Dari realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksiapan dalam menjalani perkawinan dini akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan keluarga. Salah satunya adalah masalah penyesuaian diri dengan pasangan, jika tidak disikapi dengan bijak akan membuahkan ketidakseimbangan dalam keluarga, yaitu stress. Dari data yang terkumpul, penyebab stress pasangan dipetakan sebagai berikut; suami (suka main perempuan, , menjadi bandar judi, melakukan KDRT, mabuk, pemalas) dan isteri (suka mengomel dan marah, membenci suami. Kejadian tersebut menimbulkan gejala-gejala stress seperti pikiran tertekan, muncul emosi marah, kaget, takut dan muncul hubungan yang tidak harmonis sampai pertengkaran suami/isteri (Gambar; 5.1).

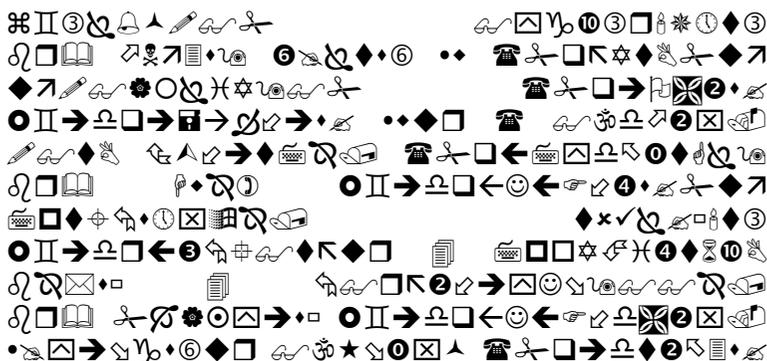
Gambar 5.1
Penyebab Stress Pasangan dan Gejalanya



Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diambil kesimpulan bahwa perkawinan dini berdampak buruk pada hubungan dengan pasangan. Perlakuan buruk terhadap pasangan mengakibatkan munculnya gejala stress seperti diam tertekan dan cemas, sering bertengkar, cemberut, hubungan kian tidak hangat, sering marah-marah dan ada keinginan untuk bercerai dengan pasangan. Gejala stress tersebut memang sangat dirasakan dalam kehidupan di awal perkawinan. Keadaan ini menjadikan terganggu hubungan pasutri perkawinan dini. Supaya hubungan ini dapat diperbaiki maka dilakukan langkah-langkah penyelesaian masalah atau upaya coping. Jika tidak bisa selesaikan maka akan terjadi krisis. Krisis dan bercampur dengan stressor baru akan menumpuk menjadi stress baru, seperti yang dialami oleh Wag. Ketidaksiapan berganti peran menjadi isteri menjadi penyebab stress baginya. Jika stress ini tidak diselesaikan maka akan muncul krisis. Krisis dan berinteraksi dengan stressor baru yaitu Wag menikah dengan orang yang tidak dicintai akan menyebabkan stress yaitu cemberut, hubungan antara pasutri tidak hangat. Hubungan yang tidak hangat akan membahayakan kelangsungan hidup keluarga. Stress keluarga yang berhubungan dengan pasangan, para ahli seperti McCubbin dan Patterson memberikan penjelasan dengan teori stress Model ABC-X Ganda. Kejadian stress tidak hanya memfokuskan perhatian pada stressor tetapi juga pada

kemampuan untuk mengatasi krisis.¹⁹⁷ Krisis yang tidak terselesaikan dan stressor baru ini akan menimbulkan kegoncangan hubungan dengan pasangan perkawinan dini. Krisis yang tidak terselesaikan berupa latar belakang perkawinan dini, sedangkan stressor baru antara lain; suami (suka main perempuan, , menjadi bandar judi, melakukan KDRT, mabuk, pemalas) dan isteri (suka mengomel dan marah, membenci suami. Kejadian tersebut menimbulkan gejala-gejala stress seperti pikiran tertekan, muncul emosi marah, kaget, takut dan muncul hubungan yang tidak harmonis sampai pertengkaran suami/isteri, seperti informan Kus mengakui bahwa suaminya tidak memperlakukan dia dan anak-anaknya dengan baik. Padahal Allah memerintahkan para suami untuk memperlakukan isteri dengan baik, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat 19 ;



¹⁹⁷ Mccubbin, Patterson, and Patterson, "The Family Stress Process : The Double ABCX Model of Adjustment and Adaptation, " 193–218



Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS; An-Nisa/4: 19).

Kejadian stress dialami oleh keluarga SM. Pemahaman ajaran agama tidak dipahami oleh suami Sum. Informan Mar sebagai suami Sum mengaku sering melakukan judi walaupun sudah diingatkan berkali-kali. Perilaku berjudi ini menjadikan masalah dalam keluarga terutama berkaitan dengan keharmonisan suami isteri yaitu sering terjadi pertengkaran. Perilaku pelanggaran atas larangan ajaran Islam juga dilakukan oleh suami informan Kus. Suaminya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Hal ini membuat informan Kus merasa tertekan, dan khawatir berpengaruh terhadap anaknya. Kejadian ini juga sudah diingatkan supaya tidak diulangi lagi.

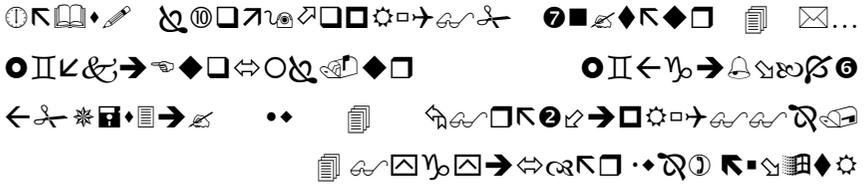
Pengalaman keluarga SM dan keluarga KS menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut dianggap melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah. Judi dan mabuk sebagai perbuatan terlarang tidak dapat dipahami bahwa perbuatan tersebut tidak akan diridldai Allah dan Allah tidak akan merahmati dengan kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga. Menurut Asmani dan

Baroroh, pemahaman agama yang dangkal dalam keluarga akan memunculkan pertengkaran demi pertengkaran tanpa henti di tengah emosi yang labil, tidak adanya kematangan pribadi akan menyebabkan ketidakharmonisan dan akhirnya perceraian yang tak terelakkan. Oleh sebab itu, para ulama sepakat bahwa pemahaman agama menjadi faktor dominan dalam membangun rumah tangga sakinah mawaddah wa rahmah. Pemahaman agama yang benar akan melahirkan pengalaman yang benar dan membentuk kematangan mental yang benar, sehingga anggota keluarga akan terhindar dari pergaulan dan hal-hal yang dilarang agama.¹⁹⁸

Pemahaman terhadap ajaran agama bagi anggota keluarga terutama suami sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarga adalah sebuah keniscayaan. Suami yang tidak mengerti tentang kewajibannya, akan memperlakukan isteri dengan cara tidak baik, misalnya bersikap kasar. Sikap kasar yang dilakukan suami informan Suw terhadap isteri dan anak-anak akan menjadikan rasa takut dan sedih. Ketakutan ini akan sangat mengganggu kenyamanan dalam keluarga. Seharusnya suami sebagai imam bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam ajaran Islam kewajiban suami atas isteri dan anak-anak salah satunya

¹⁹⁸ Jamal Ma'mur Asmani and Umdatul Baroroh, *Fiqh Pernikahan : Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 149–150.

adalah memberikan nafkah sejak akad perkawinan. Nafkah untuk isteri dan anak-anak, salah satunya hak materi. Pemberian materi tidak berlebihan dan tidak juga terlalu kikir, tetapi harus wajar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi;



...dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (Q.S; Al-Baqarah/2: 233).

Berkait dengan nafkah tidak hanya meliputi pemberian makan dan minum, tetapi juga mencakup tempat tinggal yang dibutuhkan isteri dan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.¹⁹⁹ Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Thalaq ayat 6 yang berbunyi;



¹⁹⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *Perkawinan Dini: Solusi Praktis Menghadapi Perilaku Seks Bebas*, ed. Penerjemah: Abdul Ghoffar, 1st ed. (Jakarta: Pustaka An-Nabaa', 2001), 137.



Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (Q.S; At-Talaq/65: 6).

Kewajiban memberikan nafkah materi bisa dilakukan jika suami bekerja keras. Namun, sebaliknya jika suami pemalas maka akan kewajiban memberikan nafkah akan sulit dilaksanakan. Penelantaran secara ekonomi akan membuat gangguan keseimbangan dalam kehidupan keluarga. Ekonomi lemah memicu banyak permasalahan dalam keluarga, seperti tidak tercukupi kebutuhan keluarga, memicu emosi dan pertengkaran dan sebagainya. Dengan demikian, suami harus benar-benar bertanggung jawab atas ketahanan keluarga dengan cara bekerja keras.

Faktor lain yang memicu stress dalam keluarga adalah tidak adanya cinta terhadap pasangan, seperti yang dialami informan Wag. Padahal penentu terwujudnya keluarga sakinah adalah cinta. Emosi cinta mampu mengalahkan kesulitan hidup. Dengan

rasa cinta, manusia rela berjuang melakukan apapun demi orang yang dicintainya, kerelaan hidup bersama dalam suka dan duka dilalui dengan rasa ikhlas. Akan tetapi, bila sebuah keluarga tanpa ada rasa cinta tentu akan muncul kehidupan yang hampa, tanpa semangat. Menurut hadis Nabi, orang yang sedang jatuh cinta cenderung menginggit orang yang dicintainya dan orang juga dapat diperdaya oleh cinta. Adapun ciri cinta sejati menurut Nabi ada tiga; lebih suka berbicara dengan yang dicintainya dibanding dengan yang lain, lebih suka berkumpul dengan yang dicintai dibanding dengan yang lain dan lebih suka mengikuti kemauan yang dicintai dibanding dengan kemauan orang lain atau diri sendiri.²⁰⁰

Begitu juga dalam hidup berkeluarga, isteri atau suami sebelum menikah dipersilahkan untuk berkenalan dan saling melihat dengan batas-batas yang diperlukan supaya salah satu pihak tidak kaget shock dengan sifat dan rupa calon pasangan. Ketika ditemukan kecocokan akan timbul rasa cinta yang sangat berpengaruh kebahagiaan hidup berkeluarga.²⁰¹ Sebaliknya jika masing-masing pasangan belum pernah bertemu sebelum perkawinan, maka akan timbul kekagetan terhadap pasangan sewaktu menjalani perkawinan. seperti pengalaman yang dirasakan oleh informan Jum. Dia mengeluh bahwa isterinya

²⁰⁰ Mubarak, *Psikologi Keluarga* , 109.

²⁰¹ Al-Jauhari dan Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani* , 169-170.

sering sekali marah-marah, sulit ditegur dan diperbaiki sehingga membuatnya pusing.

Sebuah perkawinan membutuhkan persiapan dalam segala hal dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Kesiapan menyesuaikan diri terhadap pasangan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain; adanya konsep memiliki pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, adanya kesamaan latar belakang baik individu maupun keluarga, kepentingan bersama, nilai dan konsep peran, serta adanya perubahan pola hidup dari sebelum dan sesudah menikah. Kesiapan suatu perkawinan bagi pasangan yang akan melaksanakan pernikahan dalam rangka mewujudkan sebuah rumah tangga yang berkualitas dan mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawab dan kewajibannya perlu memperhatikan aspek psikologi dan sosial, dalam hal ini seseorang yang akan menikah sebaiknya memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat terutama di tempat nantinya pasangan yang akan menikah itu tinggal.

Selain itu, beberapa faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kualitas dan stabilitas suatu pernikahan adalah faktor latar belakang kontekstual, faktor kepribadian dan tingkah laku individu, serta proses interaksi pasangan. Faktor latar belakang, kepribadian dan sikap individu dan orang terdekat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi individu mempersepsikan kesiapan dirinya sendiri untuk menikah. Selain itu, mereka juga menemukan faktor interaksi pasangan (kualitas komunikasi dan tingkat persetujuan) persetujuan atau dukungan dari orang

terdekat dan karakteristik sosial demografis (pendapatan, pendidikan, dan usia) juga berhubungan secara kuat dengan kesiapan untuk menikah.²⁰²

Pengalaman beberapa informan menunjukkan bahwa ketidaksiapan perkawinan dini banyak berpengaruh buruk terhadap pelakunya, terutama perempuan. Pemaparan tentang pengalaman informan menunjukkan bahwa perempuan sebagai figur lemah menjadi korban atas kekuasaan laki-laki. Hal ini tentu akan membawa pengaruh buruk pada aspek psikologis perempuan, seperti pikiran tertekan, perasaan marah dan sedih dan cemas menyelimuti perempuan, akhirnya perempuan tidak bahagia. Kajian Sari dkk menunjukkan dampak perkawinan dini terhadap aspek psikologis, terjadinya pertengkaran yang terus menerus dalam keluarga mengakibatkan tindakan kekerasan dalam keluarga.²⁰³ Kajian Sari dkk menunjukkan dampak perkawinan dini terhadap aspek psikologis, terjadinya pertengkaran yang terus menerus dalam keluarga mengakibatkan tindakan kekerasan dalam keluarga.²⁰⁴ Menurut Mufidah, tindak

²⁰² Yekti Satriyandari and Fitria Siswi Utami, *Pernikahan Dini Usia Remaja* (Yogyakarta: UNISA Yogyakarta, 2020), 17.

²⁰³ Lezi Yovita Sari, Desi Aulia Umami, and Darmawansyah, "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)," *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10, no. Vol 10, No 1 (2020): Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan (2020): 54–65, <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/735>.

²⁰⁴ Sari, Umami, and Darmawansyah, "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu), 54–56.

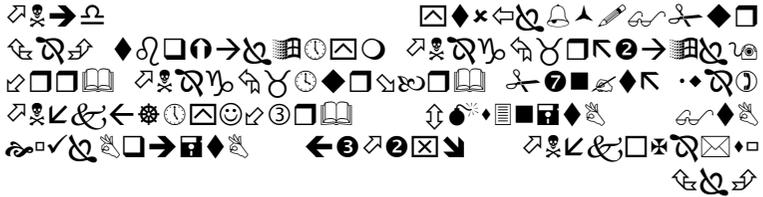
kekerasan dari suami mereka sebagai bukti bahwa perempuan disetting oleh budaya sebagai pribadi yang lemah, tergantung dan merasa rendah dihadapan orang lain, terutama laki-laki. Sementara laki-laki yang sejak lama dikondisikan sebagai pribadi yang kuat, kokoh, menang, mengatur dan superior dalam membentuk kepribadiannya yang lebih percaya diri, dan merasa berkuasa. Hal ini sering digunakan untuk melanggengkan posisi laki-laki. Dengan demikian, disadari atau tidak konstruksi masyarakat secara umum bersifat patriarkhi membentuk budaya kelas atas dasar jenis kelamin. Akhirnya hubungan yang dibangun menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga pihak yang lemah yaitu perempuan dan anak lebih banyak menerima perlakuan diskriminatif.²⁰⁵

Pengalaman hidup berkeluarga yang menyebabkan stress adalah kehadiran orang ketiga dalam keluarga. Perilaku suami yang tidak setia menunjukkan bahwa suami tersebut kurang memiliki pemahaman akan ajaran agama. Komitmen perkawinan merupakan sebuah janji atau amanah yang harus dijaga dan dipertahankan seumur hidup. Tidak heran jika isteri atau suami mengalami tekanan psikis untuk mempertaruhkan nyawa, menyakiti dan sampai pada menghilangkan nyawa orang lain akibat pengkhianatan perkawinan. Dengan demikian, dampak perselingkuhan jauh lebih parah dari kesalahan yang lain²⁰⁶. Allah

²⁰⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 288.

²⁰⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 199–200.

telah memberikan peringatan supaya manusia bisa menjaga kehormatan dirinya seperti dalam Surat Al-Mukminun ayat 5-6 yang berbunyi;



dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (Q.S; Al-Mukminun/23: 5-6).

Dalam etika hubungan suami isteri, salah satu kewajiban suami terhadap isteri adalah memberikan nafkah moril. Nafkah moril ini berupa; memperlakukan isteri dengan baik, memberikan kelembutan, tidak menyakiti hati isteri, mengajak bermusyawarah untuk mengatur urusan keluarga.²⁰⁷ Akan tetapi dalam keluarga Dar-War situasinya berbeda, suami informan Dar tergoda dengan perempuan lain. Keadaan ini membuat Dar *shock* dan marah-marah yang berujung pada pengusiran terhadap perempuan yang datang ke rumahnya. Dalam melaksanakan tugas sebagai suami, War seharusnya menjadi suami yang baik dengan bertanggung jawab terhadap isterinya di hadapan Allah, sebab suami adalah pemimpin perempuan dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang dipimpinnnya. Suami wajib menuntun dan mengajari tentang terkait tata cara beribadah dan

²⁰⁷ As-Shabuni, *Perkawinan Dini*, 140–141.

hukum-hukum agama dan sebagainya. Akan tetapi, jika suami tidak bisa mengajari isterinya ia harus bertanya kepada ulama dan wajib menyampaikan kepada isterinya. Jika tidak bisa juga, ia wajib mengizinkan isteri untuk keluar rumah dan belajar. Jika tidak mau mengizinkan, isteri berhak keluar rumah untuk mengaji tanpa perlumeminta ijin selama yang dipelajarinya adalah hal-hal berkaitan dengan hukum agama, tentang halal dan haram.²⁰⁸

B. Stress Pengasuhan

Kejadian stress pengasuhan yang dialami oleh pasangan suami isteri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan ini dipetakan menjadi dua masa; masa pengasuhan anak pra sekolah dan sekolah dan masa pengasuhan anak remaja, sebagai berikut ;

1. Pengasuhan pada masa anak-anak

a. Tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak

Perkawinan dini membawa dampak buruk keberlangsungan hidup keluarga. Kurangnya persiapan psikologis yang dimiliki pasangan suami isteri membawa pengaruh yang cukup besar dalam menghadapi masalah-masalah di dalam keluarga. Ketika masa menjadi orang tua tiba tanpa dibarengi dengan kesiapan pendidikan dan pengetahuan,

²⁰⁸ As-Shabuni, *Perkawinan* 191.

maka orang tua perkawinan dini akan mengalami kebingungan akan kehadiran seorang anak, seperti yang dialami informan Sit ;

Pas lairan anak sepindah mboten saget ngrawat bayi ..kulo bingung piya piye mawon coro ngedusi pripun.maringi baju pripun..akhire mbahe kabeh ..mbah buyut nginep 40 hari wekdal lairan.. tiap hari moro teng griyo.[waktu anak pertama lahir..tidak bisa merawat bayi..saya binggung.. harus bagaimana ..bagaimana cara mandikan bayi,, memakaikan baju..akhirnya nenek semua yang merawat.. nenek menginap di rumah saya selama 40 hari. Setiap hari datang ke rumah] (Sit; 25/10/2020).

Ketidaktahuan cara merawat bayi juga dialami oleh informan Dar, dia binggung ketika menjadi seorang ibu. Dia tidak tahu apa yang harus diperbuat , sebagaimana ungkapan dalam wawancara berikut;

Wekdal lairan anak pertama kulo bingung.. kulo mboten reti nopo-nopo..wong kulo dinikahno wae nangis..wekdal lairan nggeh direwangi mae kulo.. terus kulo saget piyambak..[sewaktu anak pertama lahir..saya binggung.. waktu melahirkan ..saya tidak tahu apa-apa.. binggung...saya dinikahkan saja menangis..saya dibantu ibu saya merawat bayi..setelah itu .. bisa merawat sendiri] (Dar; 27/10/20).

Bagi Sit dan Dar, pengalaman baru menjadi orang tua adalah sesuatu yang sulit untuk dijalani. Menurutny pengalaman pertama merawat bayi susah.. tidak tahu caranya tentang memandikan bayi, memakaikan baju dan sebagainya. Pengalaman ini membuat stress Sit, sebab pendidikan dan pengetahuan terutama tentang pengasuhan anak tidak dimiliki

sama sekali. Seharusnya untuk menjadi orang tua harus dia persiapkan sebelumnya.

b. Ekonomi tidak stabil

Selain faktor pendidikan dan pengetahuan tentang pengasuhan anak, faktor ekonomi juga sama pentingnya. Keluarga KS mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan kurang terjaminnya kebutuhan asupan gizi yang harus diberikan kepada si anak. Anak yang diasuhnya menderita gizi buruk sebagaimana penuturannya berikut ;

Wekdal alit anaku kulo seng ageng ..malah kencing gizi buruk..awakke cilik..kulo bingung bu... tangklet mae ..terus teng bidan...[sewaktu anak pertama saya masih kecil terkena gizi buruk..badannya kecil saya bingung terus tanya ibu saya .. terus ke bidan] alhamdulillah anak-anak gampang aturanne bu... ora ngrepoti... ngerti kahanan wong tuwane dadi wong ora duwe [Alhamdulillah ..anak-anak gampang aturane tidak merepotkan.. mengerti keadaan orang tua.. orang tuanya sebagai orang yang tidak mampu]... (Kus; 03/03/20).

Kondisi ekonomi yang serba susah dialami oleh keluarga WS menyebabkan masalah dalam pengasuhan anak ;

Umpamane...wonten masalah kulo nesu ..pae ngih meneng...mboten nate thong-thong..kawit anake alit-alit ngih ngoten niku..tapi pernah kulo enengke 10 dino..soale anake jaluk duit ...dereng saget maringi..pae wekdal niku mboten sabar ..anake dijongkokne...anak wedok nangis..atiku gelo mbak [contohnya.. jika ada masalah maka saya marah.. tetapi bapak ya diam.. tidak pernah rame .. sejak anak-anak masih kecil ya begitu.. tapi pernah saya mendiamkan bapak selama 10 hari.. sebab waktu itu anak perempuan minta uang.. karena belum bisa memberi uang dan waktu itu bapak kehilangan kesabaran.. anak

perempuan disenggol hingga tersungkur.. anak jadi menangis...hatiku kecewa mbak..(Wag; 02/01/2020)

c. Kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak

Pengalaman lain dari pengasuhan anak diceritakan oleh Dar, menurutnya suami yang kerja di luar kota memaksa dia mengasuh sendiri anak-anaknya yang masih kecil dengan membagi waktu bekerja di sawah. Dia sangat kerepotan dalam mengasuh anak dan bekerja di sawah, sehingga waktu dulu anak-anaknya masih kecil tidak bisa atur dipukul dengan menggunakan sapu;

pernah pas bocah ndableg kulo gebuk kalehan sapu.. wekdal niku taseh dereng sabar.. anak cilik-cilik repot..kacek 2 tahunan ,[pernah waktu anak membandel itu saya pukul dengan memakai sapu..waktu itu dalam diri saya belum muncul kesabaran.. anak-anak masih kecil..ya repot.. selisih 2 tahun] 3 anak kok namung lulu SMP niku ancen dereng gadah ragat , maringi tanah karangan kangge anak sing mpun menikah.. la wong sekolah mboten tutug duwur nggeh ijole alhamdulillah angsal rejeki paringi kulo karangan ben didamel omah .. kulo mpun ayam [3 anak itu sekolah sampai SMP .. sebab tidak punya biaya.. setelah itu memberi tanah pekarangan bagi anak yang sudah menikah.. sebab anak saya sekolah tidak sampai tingkat tinggi saya ganti dengan memberikan sebidang tanah untuk dibuat rumah..saya sudah bahagia (Dar; 27/02/20).

d. Pihak lain (dokter melakukan malpraktek)

Suka duka dalam mengasuh anak dialami oleh informan Suw. Kemarahan hebat dialami oleh informan Suw, dia tidak bisa membendung emosi marahnya. Kekecewaan yang luar biasa atas keteledoran seorang dokter dalam mendiagnosa sakit

anaknya. Akibat k emarahan itu dia ingin melaporkan polisi atas **tindakan** malpraktek yang dilakukan oleh seorang dokter. Si Anak adalah anak satu-satunya dalam keluarga itu dan menunggu kehadiran anak tersebut selama 7-8 tahun Namun, ketika melihat anaknya telah melewati masa kritis dan selamat ia mengurungkan niatnya;

alhamdulillah..gadah bocah ...kadang dikasar kadang dielus..ne dielus kaleh tiyang sepuh malah manja opo2 orang tua...kulo nate anak teng ICU..wes parah..wes ngancing kabeh lam bine..DB..darah mpun beku..sanjani tipus ternyata DB.[Alhamdulillah punya anak kadang dikeras kadang lembut.. jika sering dimanja orang tua malah sedikit-sedikit minta tolong orang tua..anak saya pernah masuk ICU..sudah parah sakitnya..mulutnya tertutup ..sulit dibuka..darah sudah beku.. kata dokter ..itu sakit tipus ternyata Demam Berdarah (DB)] kulo nesu2 kaleh dokter....pindah RS..sanjange dokter jenengan angsal emas sak gentong..anak selamat tertolong..koyo mukjizat...sarengani anak kulo mpun mboten wonten,,, jane nek ke dokter dilab..jawabane tipus...malah kejang2 darah beku..ameh kulo tuntutan,,tapi mboten sios.. anak kulo mpun tertolong,,[saya marah ke dokter .. terus pindah ke rumah sakit.. kata dokter ; saya seolah-olah mnedapat emas satu gentong..anak saya selamat.. seperti dapat mu'jizat.. anak lain yang sama keadaannya dengan anak saya meninggal.. dokter mau saya tuntutan ..tapi tidak jadi..yang penting anak sudah selamat] Alhamdulillah ayem ...saget tertolong..masalaha anak nembe setunggal...nunggu 7 nembe diparingi gusti Allah [Alhamdulillah saya bahagia..anak dapat tertolong.. sebab anak Cuma satu..itu nunggu sampai 7 tahun baru dikaruniai anak ..angurah dari Allah (Suw; 03/02/20).

e. Anak kembar

Penyebab stress pengasuhan anak yang lain adalah kesulitan mengasuh anak kembar baik dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu adanya persaingan antara anak kembar.²⁰⁹ Seperti yang dialami informan Sun, kesulitan mereka dalam mengasuh anak menjadi masalah tersendiri bagi keluarga. Biaya kehidupan anak yang berlipat dan pembagian waktu antara pengasuhan dan kerja membuat stress bagi orang tuanya;

kahaman iki nembe kanggelan.. anak kembar kan biayane gede..terus binggung tur waktu ngrawate...binggung mbagi wektu kangge kerjo [keadaan lagi sulit.. anak kembar biaayanya besar.. terus binggung cara merawatnya dan membagi waktu untuk kerja (Sun; 02/02/20).

f. Trauma anak atas perlakuan kasar ayah terhadap ibunya

Hubungan baik antara anak dan orang tua mencerminkan keberhasilan penyesuaian perkawinan. Jika hubungan anak dan orang tua buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai dengan perselisihan yang menyebabkan penyesuaian semakin sulit²¹⁰, seperti tindak kekerasan yang dilakukan orang terhadap anak akan melahirkan masalah. Tindakan kekerasan terhadap anak berpengaruh buruk terhadap aspek psikologisnya, seperti yang dirasakan anak dari informan Kus. Menurut Kus, suaminya sering melakukan kekerasan

²⁰⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 33.

²¹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 299.

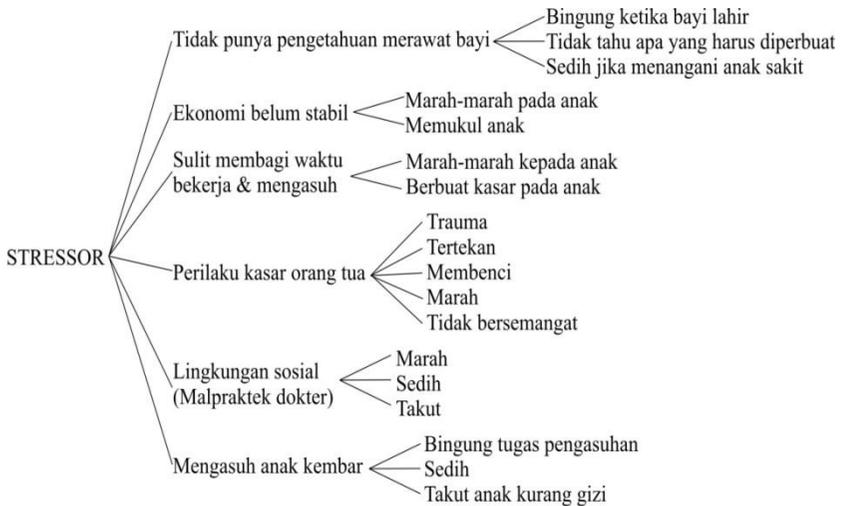
terhadap dirinya menimbulkan penilaian tersendiri bagi anak. Penilaian buruk terhadap bapaknya membuat renggang hubungan bapak dan anak yang berakhir pada timbulnya trauma dengan membenci figur laki-laki;

jaman biyen...bapake nek bali omah yo mabuk dleming... mungkin ngerti uripku susah..bapake koyo ngono...[jaman dulu.. bapaknya pulang ke rumah dengan mabuk.. mungkin uripku susah..bapak seperti itu] Nek pae emosi ngamuk moro tangan..kulo jawab 'wes aku pateni sisan lah'' Nek mboten kuat iman kulo langsung emosi.[jika bapak lagi emosi terus mengamuk langsung ..langsung melayangkan pukulan.. saya jawab :'' silahkan saya dibunuh sekalian''.. jika saya tidak kuat imanya langsung emosi] .anakku wedok koyok trauma..mosok duwe bojo koyok ngunu..mosok engko duwe bojo koyok bapake...wedi nek ameh nikah...Mati urip ujian,,anak bojo ujian .. tak coba ..kulo mbateg bu..[anak perempuanku seperti trauma bu..apa nanti kalo punya suami seperti itu, perilakunya seperti bapak.. dia takut menikah.. kataku.. mati hidup adalah ujian.. suami anak adalah ujian.. saya coba tak jalani dengan tekanan batin bu (Kus; 03/03/20).

Dari pengakuan informan melalui wawancara dan observasi, dapat dipetakan penyebab stress pada masa pengasuhan anak pra sekolah dan sekolah sebagai berikut; tidak memiliki pengetahuan dalam pengasuhan anak, kondisi kesulitan ekonomi, kesulitan membagi waktu antara pengasuhan dan kerja, anak kembar, tindak kekerasan orang tua, pihak lain (malpraktek yang dilakukan dokter), trauma anak atas perlakuan ayah terhadap ibunya. Kejadian itu membawa dampak buruk bagi anak, yaitu terjadinya stress. Stress pengasuhan bisa di rasakan oleh orang tua dan anak.

Adapun gejala stress yang muncul seperti perasaan bingung, cemas, marah yang dialami orang tua, perilaku KDRT yang dilakukan orang tua, anak membandel dan sulit diatur, dan trauma yang dialami anak. (Gambar 5.2)

Gambar 5.2
Stress Pengasuhan pada Masa Anak-Anak



Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan gambar 5.2 menunjukkan bahwa pada masa mengasuh anak dan remaja, ibu dan bapak sebagai orang tua mengalami stress dengan gejala stress pada perubahan emosi seperti sedih, bingung dan marah, perubahan perilaku ke arah yang buruk seperti perlakuan kekerasan terhadap isteri dan anak, perubahan pikiran seperti kurang konsentrasi dalam melakukan pekerjaan atau tugas. Stress ini akhirnya berpengaruh pada diri anak sehingga anak juga mengalami stress.

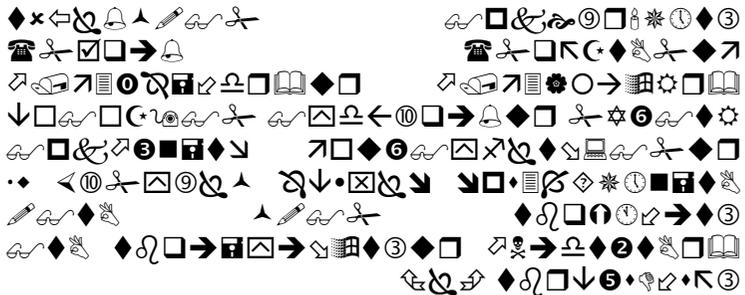
Berkait dengan perubahan peran menjadi orang tua. Masa menjadi orang tua atau (*parenthood*) merupakan masa yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan individu. Sesuai dengan harapan perkawinan untuk memiliki anak, maka menjadi orang tua adalah sebuah keniscayaan. Pengasuhan anak dalam sebuah keluarga merupakan tanggung jawab suami isteri sebagai orang tua. Zaman dulu, menjadi orang tua hanya cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Mereka mengamati cara perlakuan orang tua terhadap dirinya sewaktu menjadi anak-anak, sehingga sudah cukup bagi mereka menjadi bekal dalam menjalani masa orang tua di kemuadian hari. Istilah pengasuhan pada masa kini disebut dengan *parenting*. Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebab istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif dari pada *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi tua. tugas orang tua dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar dan melatih dengan ketrampilan hidup yang mendasar sampai memberikan kebutuhan material, emosi dan psikologis dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. ²¹¹

Dalam perspektif Islam, pengasuhan dikenal dengan istilah *hadhanah*. Menurut Mujieb dkk, *hadhanah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti antara lain; hal memelihara, mendidik, mengatur, mengurus segala kepentingan anak-anak

²¹¹ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 35–36.

yang belum *mumayyiz* (belum dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu atau tindakan bagi dirinya). Selanjutnya As-Siddiqie dkk membedakan antara *hadlanah* dengan *tarbiyah*. Dalam *hadlanah*, terkandung arti pemeliharaan jasmani rohani disamping ada pengertian pendidikan. Sedangkan *tarbiyah*, orang yang mengasuh/ mendidik bisa berasal dari keluarga si anak dan mungkin bukan dari keluarga si anak dan ia bekerja secara professional, sedangkan *hadhanah* diasuh oleh keluarga si anak dan jika keluarga si anak tidak ada, maka bisa digantikan oleh orang lain yang bukan professional, dilakukan setiap ibu atau anggota kerabat yang lain.²¹²

Dasar hukum *hadhanah* terdapat dalam firman Allah Surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi;



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

²¹² M. A Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, 1 Cet. 4 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 215–126.

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang tua untuk memelihara keluarganya dari api neraka dengan berusaha agar seluruh anggota keluarganya melaksanakan perintah – perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah termasuk anggota keluarga adalah anak. Mengasuh anak adalah sebuah kewajiban dan jika mengabaikannya berarti menghadapkan anak-anak yang masih dalam kecil kepada bahaya kebinasaan dan masa *hadhanah* menurut mazhab Hanafi berakhir umur 19 pada anak laki-laki dan umur 11 tahun pada anak perempuan.²¹³

Keberhasilan pengasuhan tidak lepas dari sistem yang melingkupinya, yakni *macrosystem*, *mesosystem*, *microsystem* dan *chronosystem*. *Macrosystem* meliputi keadaan politik, budaya, ekonomi dan nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak. *Mesosystem* adalah sekolah dan komunitas yang berpengaruh terhadap pola asuh dan jalinan kerja sama yang terjadi. *Microsystem* adalah relasi orang tua-anak yang berupa pola asuh dan *chronosystem* adalah perubahan tren parenting dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan masyarakat dan tekanannya terhadap keluarga. Dengan demikian, jika orang tua mampu mengatasi pengaruh-pengaruh yang tidak

²¹³ Tihami, *Fikih*, 217–25.

menguntungkan bagi pelaksanaan tugas pengasuhan, maka orang tua dianggap berhasil dan sebaliknya jika orang tua mengalami kondisi yang tidak nyaman dalam melaksanakan tugas pengasuhan tadi terhadap pengaruh-pengaruh tadi, maka orang tua mengalami stress pengasuhan.²¹⁴

Stress pengasuhan adalah serangkaian proses yang membawa pada situasi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Menurut teori Parent-Child-Relationship , stress pengasuhan bersumber dari tiga unsur, yaitu; Parent (aspek stress pengasuhan yang berasal dari orang tua), Child (aspek stress pengasuhan berasal dari anak), dan Relationship (segala aspek pengasuhan berasal dari hubungan orang tua-anak).²¹⁵ Penyebab stress pengasuhan yang dialami oleh pasangan suami isteri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan sebagai berikut ; perkawinan tanpa kesiapan pendidikan dan pengetahuan yang cukup, maka orang tua perkawinan dini akan mengalami kebingungan dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, seperti ketidaktahuan cara merawat bayi juga dialami oleh informan Dar yang lulusan SD, dia bingung ketika menjadi seorang ibu. Bagi Sit, pengalaman baru

²¹⁴ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 39–41.

²¹⁵ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 41–42.

menjadi orang tua adalah sesuatu yang sulit untuk dijalani. Menurutnya pengalaman pertama merawat bayi susah.. tidak tahu caranya tentang memandikan bayi, memakaikan baju dan sebagainya. Pengalaman ini membuat stress Sit, sebab pendidikan dan pengetahuan terutama tentang pengasuhan anak tidak dimiliki sama sekali. Seharusnya untuk menjadi orang tua harus dia persiapkan sebelumnya. Dengan demikian, pasangan perkawinan harus memiliki ilmu sebelum masuk ke gerbang perkawinan, supaya mudah dalam melewati perjalanan hidup perkawinan. Sutriah berpendapat, setiap pasangan diharapkan memiliki ilmu pengetahuan yang kokoh dalam segala aspek dan bukan hanya ilmu tentang perkawinan semata. Setiap pasangan perlu membekali diri dengan berbagai ilmu diantaranya, ilmu ekonomi, akhlak, ibadah dan sebagainya.

Orang tua diharapkan memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup untuk mengasuh anak-anak. Pengetahuan terkait dengan pengasuhan seperti ilmu tentang mendidik anak, psikologi dan kesehatan harus dikuasai supaya dalam menjalankan tugas pengasuhan anak berjalan dengan lancar. Kajian Nurmala menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan ibu, rendahnya pengetahuan pada lingkungan terhadap pernikahan usia dini, rendahnya pemanfaatan media masa sebagai sarana mencari informasi, pengalaman pada orang tua, keluarga maupun lingkungan hal tersebut menjadikan perilaku pernikahan usia dini biasa

dilakukan. Pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh informan terhadap dampak kesehatan yang akan dirasakan setelah menikah di usia dini menjadikan masyarakat melestarikan tradisi perkawinan usia dini.²¹⁶

Selain faktor pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan anak, keluarga KS juga mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan kurang terjaminnya kebutuhan asupan gizi yang harus diberikan kepada si anak. Selain itu, keadaan ekonomi yang serba kekurangan memberi dampak buruk terhadap keberlangsungan hidup si anak. Kajian Efevbera et al menunjukkan perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dengan pendidikan rendah dan hidup dalam kemiskinan mengalami banyak resiko melahirkan anak dengan berat badan kurang.²¹⁷ Kondisi ekonomi yang serba susah juga dialami oleh keluarga Wag-Sut . Kesulitan ekonomi menjadikan menjadikan informan Sut stress sehingga muncul emosi marah terhadap anaknya ketika anaknya meminta uang.

²¹⁶ Intan Arimurti and Ira Nurmala, "Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini," no. August (2017): 249–62, <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>.

²¹⁷ Yvette Efevbera et al., "Girl Child Marriage , Socioeconomic Status , and Undernutrition : Evidence From 35 Countries in Sub-Saharan Africa," 2019, 1–12, <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1279-8>.

Dengan kemarahannya yang tidak bisa dibendung membuat Sut melakukan kekerasan terhadap anak, anak perempuannya di senggol sampai jatuh. Pengalaman yang dirasakan oleh keluarga Wag-Sut menunjukkan bahwa pentingnya kemapanan ekonomi dalam proses pengasuhan anak supaya perkembangan fisik dan psikologi tercapai secara optimal.

Ketidakstabilan ekonomi yang memicu orang tua mengalami stress akan berdampak buruk pada pengasuhan anak. Diakui atau tidak, anak akan menjadi korban dari stress yang dialami oleh orang tua. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap itu bukti nyata di keluarga Wag-Sut. Seharusnya, ada kesiapan aspek ekonomi sebelum menjalani kehidupan perkawinan. Menurut Mubarak, Kemapanan ekonomi dengan dimiliki sebuah harta. Nilai harta bukan hanya dilihat dari jumlahnya, akan tetapi dilihat dari mana harta itu datang dan untuk apa. Jika manusia memperoleh harta dengan cara yang halal, maka itu adalah karunia Allah dan jika harta yang diperoleh digunakan untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat, maka itu adalah sebesar-besarnya ibadah.²¹⁸ Dengan demikian, para suami diperintahkan menjaga ketahanan ekonomi keluarga dengan mencari harta secara halal demi kebahagiaan keluarga.

²¹⁸ Mubarak, *Psikologi Keluarga*, 121.

Pengalaman lain dari pengasuhan anak diceritakan oleh Dar, menurutnya suami yang kerja di luar kota memaksa dia mengasuh sendiri anak-anaknya yang masih kecil dengan membagi waktu bekerja di sawah. Dia sangat kerepotan dalam mengasuh anak dan bekerja di sawah, sehingga waktu dulu anak-anaknya masih kecil tidak bisa atur dipukul dengan menggunakan sapu. Konflik batin yang dialami ibu yang kesulitan membagi waktu dan bekerja di sawah menyebabkannya melakukan kekerasan terhadap anak, ini akan berakibat pada psikologis dalam diri anak. Menurut Kartini Kartono, lingkungan keluarga berpengaruh pada kesehatan mental anak, salah satu penyebabnya adalah; orang tua terlalu sibuk dan pusing mengurus masalah masing-masing dan konflik pribadi yang berlarut-larut; kebutuhan fisik dan psikis anak yang tidak terpenuhi. mereka kecewa dan terabaikan; anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang diperlukan untuk hidup bersusila, mengenal tanggung jawab dan disiplin.²¹⁹ Kajian Yasak dan Dewi menunjukkan perempuan lebih banyak memiliki beban kerja dibanding laki-laki. Selain segala urusan rumah tangga dibebankan kepada perempuan seperti ; memelihara rumah, menjaga martabat keluarga, perempuan bekerja untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan, perempuan selalu mendapatkan pengawasan dari suami.

²¹⁹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: PT Mandar Maju, 2000), 168.

Mereka tidak memiliki kebebasan dalam melakukan segala hal apapun.²²⁰

Suka duka dalam mengasuh anak dialami oleh informan Suw. Kemarahan hebat dialami oleh informan Suw, dia tidak bisa membendung emosi marahnya. Kekecewaan yang luar biasa atas keteledoran seorang dokter dalam mendiagnosa sakit anaknya. Akibat kemarahan itu dia ingin melaporkan polisi atas tindakan malpraktek yang dilakukan oleh seorang dokter. Si Anak adalah anak satu-satunya dalam keluarga itu dan menunggu kehadiran anak tersebut selama 7-8 tahun Perilaku informan Suw menunjukkan ketidakmatangan emosi. Dia tidak mampu menerima kenyataan sehingga timbul gejala stress seperti marah-marah, sedih dan curiga terhadap orang lain, dalam hal ini adalah seorang dokter yang mendiagnosa anaknya. Hal ini berarti Suw tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Menurut Hurlock, mengenai penyesuaian diri yang sehat diantaranya: a). Bisa bergaul dengan kaum sejenis maupun lawan jenis dan mengadakan persahabatan. b). Percaya pada diri sendiri bahwa ia mampu berperilaku secara mandiri dalam setiap situasi yang dihadapi serta mampu mempertanggung jawabkan. c). Memiliki toleransi terhadap

²²⁰ Munawara, E M Yasak, and Sulih Indra Dewi, "Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2015), <https://www.neliti.com/publications/42455/budaya-pernikahan-dini-terhadap-kesetaraan-gender-masyarakat-madura>.

situasi yang menekan batinnya terhadap apa yang dihadapakan tanpa *over acting* dan *over excited*.²²¹

Memiliki anak kembar bagi sebagian keluarga merupakan anugerah terindah, namun kondisinya akan berbeda jika tidak disikapi secara bijak dari anggota keluarga. Anak kembar juga dianugerahkan kepada keluarga Kus-Sun. mereka mengalami kesulitan dalam mengasuh anak menjadi masalah tersendiri bagi keluarga. Biaya kehidupan anak yang berlipat dan pembagian waktu antara pengasuhan dan kerja membuat stress bagi orang tuanya. Menurut Hurlock, perilaku anak yang mengandung masalah lebih banyak terdapat di antara anak kembar daripada anak tunggal dari usia yang sama. Penyebabnya adalah perlakuan terhadap anak kembar dari dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu adanya persaingan antara anak kembali.²²²

Hubungan baik antara anak dan orang tua mencerminkan keberhasilan penyesuaian perkawinan. jika tidak ada terjadi stress dalam keluarga. Hubungan anak dan orang tua buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai dengan perselisihan yang menyebabkan penyesuaian semakin sulit²²³, seperti tindak kekerasan yang dilakukan orang

²²¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 30.

²²² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 33.

²²³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 299.

terhadap anak akan melahirkan masalah. Tindakan kekerasan terhadap anak berpengaruh buruk terhadap aspek psikologisnya, seperti yang dirasakan anak dari informan Kus. Menurut Kus, suaminya sering melakukan kekerasan terhadap dirinya menimbulkan penilaian tersendiri bagi anak. Penilaian buruk terhadap bapaknya membuat renggang hubungan bapak dan anak yang berakhir pada timbulnya trauma dengan membenci figur laki-laki.

2. Stress pengasuhan pada masa anak remaja

a. Ketidakstabilan emosi anak

Pada masa anak menjadi remaja, sebagian orang tua merasa kewalahan ketika menghadapi anaknya, sebab anak remaja yang notabene belum memiliki kematangan emosi. Ketidakmatangan emosi yang dimiliki oleh anak dari informan Suh berakibat pada kemarahan yang tidak terkendali dan menangis yang mengakibatkan Informan Suh sedih;

Nate mba.. Pernah bocah main HP .. kakake ngongkong ngewangi bolak balik tak dirungokno adike...adike nesu dioyak-oyak..HP adikke malah dibanting dewe .. Terus gelo nangis.kulo nggeh sedi..HP regane larang.[pernah mbak ..adike main HP..kakaknya menyuruh membantu pekerjaannya berkali-kali tapi tidak diperhatikan.. adiknya marah dioyak-oyak.. terus HP nya dibanting sendiri..terus kecewa nangis.saya juga sedih HP harganya mahal] adike .. ngaku : ojo mbok senaneni yo mak. Kulo nggeh sedih lagi ra duwe duit....terus kulo sanjang bocah...ngono dadi gelo le...mangkane ojo nesu...dandakno HP larang 500 ewu..iki duwite mae kanggo tuku rabuk disik.. kulo sanjang..ampun nyileh mbakyune ...mesaake.[adiknya mengaku ‘ jangan dimarahi ya buk’ saya ya sedih lagi tidak unya uang..saya

berkata pada anak ; begitu kan jadi kecewa,,maka jangan marah.. servis HP itu mahal 500 ribu.. ini uangnya ibu buat beli pupuk dulu..saya mengatakan untuk tidak meminjam kakak perempuannya..nanti kasihan]. (Suh; 23/10/20).

b. Pupusnya cita-cita anak

Remaja adalah masa penuh dengan keinginan dan cita-cita yang akan dicapai. Hambatan dalam menggapai cita-cita menjadikan remaja putus asa, sedih dan marah, seperti ungkapan informan tentang anaknya dalam wawancara berikut ini ;

Anak nomer 1 lulus SMP, anak nomer kaleh lan nomer tigo lulus SMA..Jane pingin SMA jaluk motor...kulo mboten sanggup piyambake yo nesu bu..akhire nyuwun kursus jahit... kerjo di garmen Semarang.....[anak pertama lulus SMP, .. kalau anak kedua dan ketiga lulus SMA.. anak pertama ingin melanjutkan SMA malah minta motor untuk dipakai sekolah.. saya tidak sanggup membelikan.. dia sedih marah akhirnya minta kursus jahit.. terus kerja di pabrik garmen di Semarang] kulo sering neliki.. seminggu sekali... [saya menjenguk seminggu sekali] (Jum; 23/10/20).

Begitu juga dengan anak dari keluarga SI. Cita-cita anaknya terputus di tengah jalan, seperti dalam ungkapan wawancara berikut ;

Alhamdulillah anak kulo lulus SMP...seng no 2 ajeng daftar SMK..kulo tuturi...ati karep bondo cupet..aku ra sagoh...seng penting lulus SMP mengurangi kebodohan jane eman..soale bocahe pinter...kulo nggeh menyerah pancen keadaan mboten gadah biaya..rasane sedih bu mboten saget ngelaksanaaken cita-cita anak [Alhamdulillah anak saya lulus SMP..anak nomor dua mau

melanjutkan ke jenjang SMK ..saya nasehati.. keinginan ada ..tapi harta tidak ada... saya tidak mampu .. yang penting sudah lulus SMP mengurangi kebodohan sebenarnya anaknya pinten..tapi kulo binggung menyerah ..memang tidak ada biaya...rsanya sedih bu tidak bisa mewujudkan cita-cita anak (*Sud; 02/02/20*).

c. Anak remaja bekerja di luar kota

Kondisi yang sama dirasakan keluarga SK. Kemiskinan dan tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMU memaksa anak bekerja di luar kota. Usianya yang masih tergolong remaja ini nekat untuk kerja di luar kota. Keadaan ini akhirnya membuat informan Kus sebagai ibu merelakan anaknya untuk bekerja di luar kota. Jarak jauh dari rumah dan usia anaknya yang belum dewasa menjadikan informan Kus selalu khawatir, cemas dan takut akan keadaan dan keselamatan anak perempuannya itu, seperti dalam ungkapan wawancara berikut ;

Sari kerjo teng Semarang.. sakderenge kerjo teng rumah tangga di rumah seorang pengacara... kulo sering kepikiran piyambake.. suwe-suwe gadah pacar teng Semarang. mpun dangu pacaran.. ewuh neng tonggo ..kuatir ga iso ngatur anak..[sari kerja di Semarang.. sebelumnya kerja di rumah tangga ..majikannya seorang pengacara.. di sana lama-lama punya pacar...sudah lama berpacaran.. kuatir saya tidak bisa mengatur anak] Kulo wedi jaman sak niki runtang runtung... kulo pingin pihak laki 2 teng mriki ngenahke...Kulo tekone... pingin kerjo2.. riyen..malah pihak laki2 pingin cepetan.. tapi pados dino dereng asal...Nek pingiin kulo nikah resmi riyen...[saya takut . jaman sekarang berpacaran .. berakibat buruk ,,saya ingin pihak laki-laki kesini membicarakan yang serius..saya tanyakan .. ingin kerja dulu.. malah pihak laki-laki ingin

segera menikah..tapi mencari hari baik dulu.. jika ingin menikah resmi dulu] (*Kus; 03/03/20*)

d. Kepribadian anak bungsu

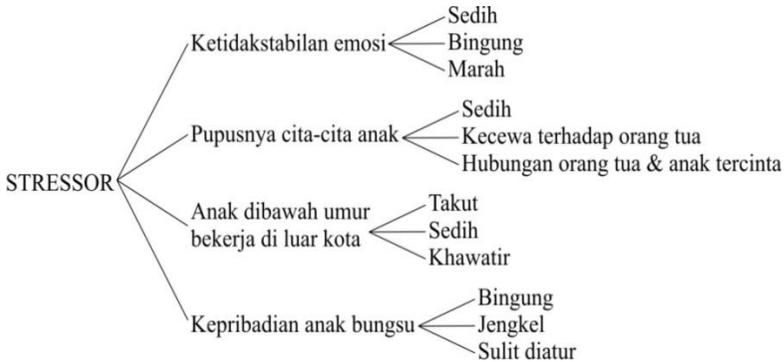
Posisi kelahiran anak mempengaruhi kepribadian. Keadaan tersebut dialami oleh keluarga Sum-Mar. Menurut informan Mar, anak bungsunya sulit diatur dan manja. Si bungsu berbeda dengan kakak-kakaknya dulu menjadi pribadi penurut, sedangkan si bungsu suka membandel, suka manja dan suaranya keras;

*Kulo serahke pak kyai dalam mendidik anak.. Anak kulo termasuk manut2 nek dikandani mae.. alhamdulillah [saya menyerahkan ke Pak kyai..anak saya termasuk anak patuh ..patuh pada ibunya..alhamdulillah] tapi sing cilik rodok banter..kandanane anggel .bandel .sak karepe dewe..wes SMP itu mangan daluk didulang. Kulo kaleh anak sayang kabeh.. tapi seng sering nyenthok mae..kadang mae yo binggung..bocah iki kenopo kok beda dewe karo mbakyune karo mase Kulo mboten nate nyiwel.[tapi anak yang terakhir agak keras sifatnya..sulit diatur.. bandel, semanya sendiri ini sudah di SMP .. makan masih minta disuapi.. saya dengan anak sayang.. tapi yang sering menegur itu ibunya..ibunya ya binggung kenapa kok perilakunya beda dengan kakaknya ...saya tidak pernah mencubit] (*Mar; 24/10/20*).*

Berdasarkan pemaparan realitas di atas, penulis memetakan penyebab stress pengasuhan pada masa anak remaja disebabkan oleh beberapa penyebab stress dan gejalanya sebagai berikut; ketidakmatangan emosi anak remaja menimbulkan rasa sedih pada orang tua, pupusnya

cita-cita anak menimbulkan sikap menyerah dan sedih, anak remaja bekerja menimbulkan orang tua sedih, khawatir , kepribadian anak bungsu menimbulkan orang tua bingung dan khawatir. (gambar 5.3).

Gambar 5.3
Stressor Pengasuhan pada Masa Anak Remaja



Sumber: Analisis Data Primer

Membincang stress keluarga yang berhubungan dengan pengasuhan para ahli seperti McCubbin dan Patterson memberikan penjelasan dengan teori stress keluarga Model ABC-X Ganda. Kejadian stress tidak hanya memfokuskan perhatian pada stressor tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi krisis.²²⁴ Krisis yang tidak terselesaikan berupa latar belakang perkawinan dini ditambah munculnya stressor baru antara lain; tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak, kondisi kesulitan ekonomi, kesulitan

²²⁴ Mccubbin, Patterson, and Patterson, “The Family Stress Process : The Double ABCX Model of Adjustment and Adaptation, ” 193–218

membagi waktu antara pengasuhan dan kerja, anak kembar, tindak kekerasan orang tua, pihak lain (malpraktek yang dilakukan dokter), trauma anak atas perlakuan ayah terhadap ibunya, ketidakmatangan emosi anak remaja, pupusnya cita-cita anak, anak remaja bekerja dan kepribadian anak. Krisis yang tidak terselesaikan dan stressor baru tersebut akan menimbulkan stress baru dalam hal pengasuhan anak.

Berkait dengan pengasuhan pada masa anak remaja, sebagian orang tua merasa kewalahan ketika menghadapi anaknya yang masih remaja yang notabene belum miliki kematangan emosi, seperti yang terjadi pada keluarga Jum-Suh. Masa remaja sebagai masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa yang berada dalam masa peralihan atau di atas jembatan goyang yang mneghubungkan masa kanak-kanak dengan penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri. Ciri remaja adalah ketidakmatangan emosi dalam diri remaja menyedot banyak perhatian bagi orang tua yang menjadikan orang stress. Ketidakmatangan emosi remaja sering menimbulkan perilaku buruk pada diri remaja. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menyediakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan psikologis remaja. Menurut Takariawan, keluarga muslim senantiasa menginternlisasi nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah dalam diri setiap anggota keluarga, sehingga bisa komitmen terhadap adab islami. Peran keluarga sebagai benteng dan filter yang terbaik pada era globalisasi. Oleh karena itu, keluarga dituntut menyediakan sarana tarbiyah islamiyah yang memadai, supaya

proses belajar, menyerap ilmu dan nilai sampai tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa terwujud.²²⁵

Remaja memiliki banyak cita-cita. Cita-cita adalah gambaran dalam pikiran tentang apa yang diinginkan dicapai dalam hidup. Setiap manusia memilikipaii keinginan memiliki sesuatu , atau menjadi apa dan menjadi siapa dalam hidupnya. Jauh sebelum orang menggambarkan dalam pikirannya apa dan siapa yang digapai. Cita-cita merupakan wujud dari kemampuan berpikir manusia dan ia menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Pola hidup hewan tidak berubah karena hewan tidak berpikir, tidak bercita-cita dan tidak mengusahakan perubahan, sedangkan manusia berpikir dan mengusahakan hal yang baru untuk dapat memuaskan jiwanya. ²²⁶ Remaja adalah masa penuh dengan keinginan dan cita-cita yang akan digapai. Hambatan dalam menggapai cita-cita menjadikan remaja putus asa, sedih dan marah, seperti keadaan yang terjadi dalam keluarga Kas-Sud.

Tidak tercapainya cita-cita anak untuk melanjutkan sekolah menjadikan anak kecewa, sedih dan marah. Keadaan ini menimbulkan ketegangan hubungan orang tua dan anak. Ketidaknyamanan psikologis dalam menjalani perkawinan akan berdampak buruk pada penyesuaian diri terhadap masalah kehidupan

²²⁵ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan Dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat* (Solo: Penerbit Era Intermedia, 2005), 38–39.

²²⁶ Mubarak, *Psikologi Keluarga : Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, 74-75.

keluarga. Kajian Waulansari dan Setiawan menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *psychological well-being* dan *marital adjustment* pada remaja ($r = 0,253$; $p < 0,05$). Ada hubungan positif dan signifikan antara empat dimensi *psychological well-being* yaitu *self-acceptance*, *enviromental mastery*, *positive relations* dan *purpose in life* dengan *marital adjustment* pada remaja. ²²⁷

Kondisi miskin dan tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMU memaksa anak dari keluarga Kus-Sun untuk bekerja di luar kota. Usianya yang masih tergolong remaja ini nekat untuk kerja di luar kota. Keadaan ini akhirnya membuat informan Kus sebagai ibu merelakan anaknya untuk bekerja di luar kota. Jarak jauh dari rumah dan usia anaknya yang belum dewasa menjadikan informan Kus selalu khawatir, cemas dan takut akan keadaan dan keselamatan anak perempuannya itu. Sebenarnya, remaja yang bekerja psikologis masih belum dewasa walaupun remaja secara ekonomi sudah mandiri dalam batas-batas tertentu. Belum matangnya aspek psikologis ini membuat kecemasan bagi orang tua tentang bagaimana pergaulan dengan teman-teman di tempat kerja dan bagaimana keselamatannya. Remaja yang bekerja bersifat kurang memiliki pengetahuan umum dan kurang teoritis dibanding dengan remaja yang masih bersekolah. Remaja yang sudah bekerja dimasukkan dalam katagori orang

²²⁷ Oktufiani Dwi Wulansari and Jenny Lukito Setiawan, "Hubungan Antara Psychological Well-Being Dan Marital Adjustment Pada Remaja," *Journal.Uc.Ac.Id*, 2019, <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/906>.

dewasa. Mereka sudah dapat sedikit memiliki nafkah atau menambah nafkah orang tuanya. Pengalaman kerja yang dilakukan bersama orang-orang dewasa yang dijadikan oleh remaja sebagai obyek identitas diri.²²⁸

Penyebab stress pengasuhan adalah sikap manja yang dimiliki anak bungsu. Posisi kelahiran anak mempengaruhi kepribadian. Anak yang lahir terakhir atau disebut anak bungsu cenderung keras dan banyak menuntut merupakan akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga. Biasanya dilindungi oleh orang tua karena serangan fisik kakak-kakaknya dan mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.²²⁹ Keadaan tersebut dialami oleh keluarga MS. Menurut informan Mar, anak bungusnya sulit diatur. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Orang tua harus bisa mengenali dan memahami perbedaan karakter yang dimiliki oleh masing-masing anaknya. Dengan demikian, orang tua harus memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup terkait dengan pengasuhan anak. Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak, menjadikan orang tua stress seperti muncul emosi marah, bingung dan mungkin sampai bertengkar dengan anak yang akhirnya muncul hubungan

²²⁸ Siti Rahayu Haditono, Monks, and Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 10th ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), 291.

²²⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 35.

yang tidak harmonis antara orang tua dan remaja. Menurut Adam dan Laursen yang dikutip Lestari, konflik orang tua dengan remaja bersifat hierarki dan berkaitan dengan kewajiban. Orang tua berada pada posisi lebih tinggi dan dipatuhi dan anak dipandang memiliki kewajiban terhadap orang tua. Banyak orang menganggap bahwa konflik orang tua-remaja disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tua.²³⁰

C. Stress Ekonomi

1. *Rekoso golek ekonomi* (kesusahan dalam mencari nafkah)

Dalam membina keluarga tanpa ada persiapan ekonomi yang cukup, bukan kebahagiaan yang didapatkan melainkan kehidupan susah yang dirasakan, seperti kehidupan perkawinan dini yang dirasakan oleh informan ;

Urip rekoso ancen mba.. Kulo pernah kerjo proyek teng Jakarta sak anak mantu..kulo mikir ya Allah rekoso kok sak anakku....Sing penting kerjo halal [saya pernah kerja di Jakarta itu bersama anak dan menantu ..tidur satu kamar ..saya berpikir ya Allah hidup susah kok dengan anakku.. yang penting kerja halal] Awal nikah kulo kerjo teng semarang..kerja bangunan.. ditengah jalan di palak bajingan..kulo diantem kaleh gaman... kulo beto pacul..kulo paculke [awal menikah saya kerja di Semarang..kerja sebagai kuli bangunan.. ditengah jalan di tengah rampok orang..saya dilukai pakai pisau bendo..dan saya bawa pacul..saya balas muluk dengan pacul] (War; 01/11/20).

²³⁰ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 110.

2. Penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Tingkat pendidikan dasar yang dimiliki oleh beberapa informan hanya bisa mendapatkan kesempatan bekerja secara serabutan. Menurut informan Sum, sebelum menikah suaminya bekerja sebisanya saja sambil mencari rumput untuk hewan ternaknya dan setelah menikah dia membuat keranjang dan dijual berkeliling desa,;

Jaman sulit golek ekonomi .. beras 100 rupiah 1 kg.. keluarga cilik 1 kg kanggo 4 hari.. disyukuri..terimo opo anane.. Pae sak durunge damel keranjang... didol keliling..entuk duwet 5 ribu [jaman keadaan ekonomi sulit.. susah.. beras 100 rupiah per 1 kg keluarga cilik 1 kg untuk 4 hari ..ya disyukuri.. diterima apa adanya.. bapak sebelumnya membuat keranjang.. dijual berkeliling ..dapat uang 5 ribu] (Sum; 24/10/20)

Terkait dengan kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka masih dalam kondisi kesulitan dalam membiayai pendidikan. Hal ini disebabkan sebagian besar pendapatan keluarga hanya cukup mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat SMP dan sedikit sekali yang menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, itupun hanya tingkat D1;

Anak tiga kok namung lulu SMP niku ancen dereng gadah ragat, maringi tanah karangan kangge anak sing mpun menikah.. sebab la wong sekolah mboten tutug duwur nggeh ijole alhamdulillah angsal rejeki paringi kulo karangan ben didamel omah .. kulo mpun ayem [anak tiga Cuma lulus SMP itu memang tidak memiliki biaya untuk sekolah, tanah pekarangan saya kasihkan ke anak yang sudah menikah.. itu anggap saja sebagai ganti dulu tidak dilanjutkan sekolahnya.. Alhamdulillah ..dapat rejeki ..bisa memberikan anak tanah

pekarangan untuk dibangun rumah,.. saya sudah bahagia] Dar; 27/02/20).

3. Suami pemalas

Perkawinan jika tanpa pertimbangan yang matang, justru bukan kebahagiaan yang didapatkan, akan tetapi kepedihan yang dirasakan. Sama-sama berasal dari latar belakang ekonomi yang sulit, pasangan melangsungkan perkawinan dini. Keadaan serba sulit ini kemungkinan mempengaruhi aspek psikologis Sun, sebagai kepala keluarga ia bermalas-malasan dalam bekerja;

Opo yo..yo masalah ekonomi.. tapi mbuh aku kadang wegah-wegahan kerjo.. kerjo sak senengku..biye n pernah mbecak..terus dadi buruh bangunan teng Semarang [apa ya..ya masalah ekonomi..tapi tidak tahu ya mbak..saya kadang malas kerja..kerja semau saya sendiri..dulu pernah menjadi tukang becak.. terus menjadi buruh bangunan di Semarang] (Sun; 02/02/20)

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di luar individu, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar lainnya. Lingkungan ekonomi yang cukup sulit yang dialami keluarga ini menjadi penyebab terjadinya stress, seperti munculnya perilaku malas dalam melakukan pekerjaan. Perilaku seperti ini berakibat pada penelantaran keluarga dalam hal ini anak yang pertama menjadi korban, misalnya kurangnya perhatian yang mengakibatkan anak sulit diatur, seperti kajian Khairunna bahwa dampak perkawinan dini di Kabupaten Mandailing Natal adalah munculnya perilaku anak

yang tidak baik disebabkan kurangnya kasih sayang, perhatian dan pengawasan dari orang tua.²³¹

4. Gagal dalam membangun usaha

Kurangnya pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan keluarga mengalami himpitan ekonomi. Sya sudah berkali-kali mencoba berbagai pekerjaan seperti bertani dan beternak. Namun, usaha tersebut belum membuahkan hasil. Nasib sebagai orang yang miskin mendapat banyak cibiran dari masyarakat .;

Jatuh bangun selama 7-8 tahun perkawinan..kulo prinsip..apapun yang terjadi ojo sampek kondo tiang sepuh..kabeh urusane wong loro..mbuh ono masalah..mbuh anak sakit..[jatuh bangun selama 7-8 tahun perkawinan saya berprinsip..apapun yang terjadi jangan sampai bercerita pada orang tua..semua urusan berdua..entah itu ada masalah apa..anak sakit] Waune kulo kerja tani mboten saget...ngingu kewan 3 mati..cincin kawin tak dol...sengsoro... mbok wedok difitnah...kulo akhire merantau ke Jakarta...kerja di dekorasi...[sebelumnya saya kerja bertani ..tidak berhasil.. ternak hewan tidak berhasil.. pada mati..mati 3 ekor.. cincin kawin saya jual pokoknya lagi susah ..isteri difitnah..akhirnya saya ajak ke Jakarta] 7 tahun hamil ..pulang..pas hamil 5 bulan..pas buka pertama dicibir wong..arto entek tabungan resik...pas lairan ada pesenan rias anak kartininan... terus saget ke bidan 800 ribu..terus dekorasi niku tak jenenge Rama.. sesuai nama anak kulo..bar niku dikenal [7 tahun hamil

²³¹ Umami Khairunna, *Dampak Perkawinan Dini Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal, Skripsi* (Padang: IAIN Padang Sidimpuan, 2018), <https://doi.org/http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/249/>.

pulang ke desa..waktu hamil yang kelima bulan..itu buka usaha rias dan dekorasi dicibir orang.. uang habis..waktu melahirkan ada pesen rias acara hari kartini ..akhirnya untuk itu untuk membayar bidan sejumlah 800 ribu.. terus rias-dekorasi saya namai 'Rama' sesuai nama anaknya ..setelah itu dikenal orang..] (Sya; 02/02/20).

Berdasarkan data yang terkumpul lewat wawancara dan observasi dan dokumentasi, penyebab stress ekonomi keluarga dapat dipetakan sebagai berikut ; *rekoso golek* ekonomi menjadikan pasangan ini sedih, marah, tertekan, bertengkar dengan pasangan ; penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadikan pasangan ini bingung dan pasrah dengan mencari pekerjaan serabutan; suami pemalas menjadikan isteri tertekan, marah dan sedih akan masa depan anaknya ; kegagalan dalam usaha menjadikan menjadikan suami isteri tertekan, malu terhadap tetangga, sedih dalam hidup; (Gambar 5.4).

Gambar.5.4
Penyebab Stress Ekonomi dan Gejalanya



Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan gambar 5.4 di atas bahwa *rekoso golek* ekonomi menjadikan pasangan ini sedih, marah, tertekan, bertengkar dengan pasangan. Informan Mar memaparkan pendapatan yang diperoleh dari bekerja di Lura Kota dengan menjual sosis tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika uang habis, isterinya menampakkan muka yang tidak menyenangkan atau cemberut. Begitu juga dengan informan Mar sendiri, jika pulang ke rumah mnejumpai isteri yang kehabisan uang, langsung seketika menyalahkan isteri. Isterinya dianggap tidak bisa mengelola uang dengan baik, padahal isterinya sudah berusaha hemat. Akan tetapi, tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kejadian ini membuat mereka bertengkar. Begitu juga dengan informan War. Ketika dia berangkat kerja merantau ke Semarang bekerja sebagai buruh bangunan. Tiba-tiba ditengah jalan dirampok dengan menggunkana pisau. Kejadian ini sangat memilukan. Sebab, selain terluka, War juga kehilangan uang yang dibawa sebagai bekal dalam bekerja. Mencari sesuap nasi memang sangat dirasakan berat bagi pelaku perkawinan dini.

Selain kesulitan dalam upaya mencari nafkah, penghasilan yang didapatkan dari bekerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ini menjadikan pasangan ini bingung dan pasrah dengan mencari pekerjaan serabutan. Misalnya informan Sut, selain bekerja sebagai petani, dia juga harus bekerja sebagai pemasang tratak. Pekerjaan ini dilakukan selama 8 tahun sejak berhenti merantau di Jakarta. Informan Sud menganggap bahwa bekerja sabagai petani kecil tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. keadaan ini membuat stress keluarga. Sebab, penghasilan hanya cukup untuk makan. Kebutuhan yang lain seperti biaya sekolah, jagong tonggo atau menengok orang sakit belum bisa dipenuhi. Keadaan ini memaksa informan Sut mencari pekerjaan tambahan, yaitu sebagai pemasang tratak.

Suami pemalas menjadikan isteri tertekan, marah dan sedih akan masa depan anaknya. Infoman Kus sangat menyayangkan perilaku suami yang pemalas. Menurutnya, suaminya adalah anak pertama seharusnya menjadi contoh bagi adik-adiknya, ternyata tidak bisa diandalkan. Walaupun usia suaminya lebih tua, suaminya tampak belum dewasa. Di awal perkawinan bekerja sebagai tukang becak di luar kota dengan penghasilan pas-pasan membuat kondisi ekonomi keluarga bertambah rapuh. Informan Kus sangat tertekan, sedih dan kadang marah sendiri ketika mengalami kondisi ini. Namun, dengan tekad bulat informan Kus berusaha membantu suami untuk bisa memperbaiki ekonomi keluarga. Kus mencoba bekerja sebagai buruh tani tanpa ada pengalaman sebelumnya. Dia berpikir nanti anaknya akan makan apa jika keuangan keluarga sangat kurang. Kondisi rapuhnya ekonomi keluarga berpengaruh pada kesehatan anaknya yang masih bayi. Anak pertama yang berjenis kelamin perempuan pernah mengalami gizi buruk. Keadaan ini membuat ketakutan dan kebingungan.

Kegagalan dalam usaha menjadikan menjadikan suami isteri tertekan, malu terhadap tetangga, sedih dalam menatap masa depan. Seperti yang dialami oleh keluarga SS. Informan Sya sebagai suami sudah berusaha mencoba pekerjaan sebagai petani, namun gagal.

Selanjutnya mencoba memelihara ternak kambing juga gagal. Kegagalan usaha ini menjadikan Sya yang masih tinggal di rumah mertua merasa malu dan kecewa atas nasibnya. Sementara untuk menutup kebutuhan keluarga isterinya, yaitu Suw bekerja sebagai penjual pecel keliling desa dengan berjalan kaki. Kondisi sulit ini dilakukan dengan penuh sabar, dia tidak malu. Menurutny daripada hutang ke tetangga untuk menutup kebutuhan keluarga tidak percaya, lebih baik bekerja *sak isone*. Kondisi yang dirasakan rekoso ini menggerakkan hati informan Sya untuk berinisiatif merantau ke Jakarta dalam rangka mencari pekerjaan dan akhirnya mereka menemukan pekerjaan Sya bekerja di sebuah usaha dekorasi milik orang China dan Suw berkerja sebagai pembantu rumah tangga di tempat pemilik dekorasi tersebut.

Latar belakang ketidakmampuan ekonomi pasutri perkawinan dini yang menjadikan keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup dalam memenuhi kebutuhan primer keluarga, apalagi menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Secara umum pendidikan anak-anak pasutri sampai pada jenjang SMP, seperti kedua anak perempuan dari keluarga SW, hanya sedikit yang sampai SMA atau perguruan tinggi seperti keluarga AM dan JS. Dengan demikian, perkawinan dini melahirkan SDM yang kurang cakap dalam menghadapi persaingan di era global. Anak-anak mereka akhirnya hanya mampu bekerja membantu orang tuanya mengerjakan sawah, pelayan toko atau pembantu rumah tangga seperti anak dari keluarga SK dan hanya sedikit yang bekerja di kantor atau berwirausaha seperti anak keluarga AS dan AM.

Pendidikan yang rendah akan menghambat produktivitas, artinya tidak memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dalam arti tidak mendapatkan penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Kegagalan usaha disebabkan melakukan start yang salah karena kurangnya pengalaman sehingga mengakibatkan permasalahan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Dampak tersebut semakin dirasakan oleh keluarga pasutri perkawinan dini. Sesuai kajian Safangah menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan calon isteri dengan perkawinan dini di kabupaten Sleman pada tahun 2016 dengan nilai $OR = 10,706$, artinya perempuan dengan pendidikan rendah 10,706 kali berisiko melakukan perkawinan dini dibanding dengan perempuan pendidikan tinggi.²³² Pendidikan rendah menghasilkan produktivitas yang rendah akan menghasilkan daya saing yang lemah sehingga melestarikan kemiskinan, sehingga tidak bisa memenuhi hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, kesempatan mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan. Dengan demikian rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh pasangan suami

²³² Syafangah, "Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman 2016," 9-10

isteri perkawinan dini hanya mampu mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

D. Stress dengan Keluarga Pasangan

1. Kerja *nguripi* (menghidupi) ibu dan adik-adik

Stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan dialami oleh salah satu informan Jum. Pengalaman sulit yang dialami oleh Jum di awal perkawinannya. Selain melaksanakan kewajiban sebagai suami yang memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anak, ia masih memiliki tanggungan ekonomi di luar keluarga inti. Sebagai anak pertama menjadi tulang punggung keluarga yang memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya ;

Nggeh walapun kulo mpun kerjo siap omah-omah.. tapi tanggungan kulo gedhe.. abot.. kulo kerjo kaleh nguripi ibue kulo kaleh adik-adik. ..dampake nggeh kulo sering tukaran kaleh mae [ya saya sudah kerja ..siap berumah tangga.tapi tanggunganku besar .. berat.. saya kerja sambil menanggung hidup orang tua dan adik-adik..dampaknya saya sering bertengkar denga isteri]. kulo nekat kaleh nyambut bank..kangge nggedekno usaha tani.. ra ketang tuku lemah alon-alon- sitik –sitik..Mangan sak mangane..paling banter lawuh tempe.. panggonan sak anane..elek tapi ora awur moro sepuh.....[saya nekat pinjam bank untuk membesarkan usaha tani.. ya pelan-pelan beli tanah sedikit-sedikit.. makan seadanya... paling enak makan lauk tempe..tempat tinggal masih jelek begini.. yang penting tidak bersama mertua..] (Jum; 23/10/20).

Hal tersebut dibenarkan oleh isterinya, Suh. Ibu Suh merasa jengkel, marah dan bertengkar dengan suaminya. Dia

menganggap suaminya lebih mementingkan kebutuhan ibu dan adik-adiknya daripada dirinya;

Ekonomi dereng stabil .. kulo sering uring-uringan kaleh pae... Kadang yo cekcok..tukar padu.. masalah ekonomi.. [ekonomi belum stabil..saya sering marah-marah ke bapak..kadang ya bertengkar masalah ekonomi] kadang ekonomi dereng cukup pae maringi jatah ibue kaleh adik-adike...berontak...tapi suwe-suwe y owes dijalani wae....mikire terus seng ngrumati ibune pae sinten [kadang ekonomi belum cukup ..bapak malah kasih uang jatah ke ibu dan adiknya.. saya berontak.. tapi lama-lama sekarang ya tak jalani terus mikir.. siapa lagi yang memberi jatah uang ke ibu dan adiknya]. (Suh; 01/02/20).

2. *Mangan melu morotuwo* (makan sehari-hari ditanggung mertua)

Keadaan yang dialami oleh Asm adalah sebelum menikah ia sudah bekerja di Jakarta, namun setelah menikah malah menganggur, dan untuk sementara waktu masalah makan ditanggung mertuanya;

Nggeh enten masalah tetep.. masalah gede nggeh ekonomi.. kerjo taseh binggung . . riyen rekoso mbak kulo malah sempat nganggur bakdo nikah..taseh kerja serabutan seng tepat nopo ..tapi mae saget menyadari mboten nate protes.. sementara riyen sempat mangan nunut moro sepah..[masalah tetap ada.. masalah besar adalah ekonomi. binggung masalah kerja..dulu hidup susah.. saya sempat menganggur setelah nikah..mikir kerja yang cocok apa ..tapi isteri sudah menyadari dan tidak protes,,sementara makan ikut mertua] jane nggeh ewoh.. pripun maleh..nggeh Alhamdulillah sedereke mae mboten gadah ati seng pripun-pripun....[sebenarnya ya saya sungkan..bagaimana lagi.. ya Alhamdulillah saudara isteri tidak punya pikiran yang tidak-tidak].. terus riyen derek maem kaleh morotuwo..jane nggeh ewoh..isin ..binggung la pripun maleh (Asm; 24/10/20).

3. Mengasuh adik-adik isteri

Kesabaran dalam menolong saudara telah dilakukan oleh informan Al setelah menikah. Adik-adik isterinya yang masih kecil diasuhnya seperti anak sendiri, sebagaimana pernyataanya berikut ;

Coro rabi kulo kerono agamane... Koleh ibu gih,,kulo ngerekso mertua .. kulo dados gantos bapak..soale adike ijeh cilik perlu bimbingan.kulo sebenere kabotan bu... Adik2..sing sak iki dadi guru.riyen kulo gendongi jak dolan..dadi sarjana kabeh..alhamdulillah koleh kulo perhatian...[saya menikah karena agamany.. dengan ibu mertua saya berusaha mengabdikan..saya jadi pengganti bapak bagi adik-adik ipar saya yang masih kecil masih perlu bimbingan..sebenarnya saya keberatan bu.. sekarang telah berprofesi sebagai guru..dulu saya menggondong mereka ..mereka jadi sarjana ..alhamdulillah .. mereka perhatian terhadap saya (Al; 18/03/20).

4. Hak waris suami dikuasai oleh adik iparnya

Kekecewaan juga dirasakan oleh Ibu Sum sewaktu tanah milik suaminya dikuasai oleh adik iparnya, sebagaimana penuturannya sebagai berikut ;

Hayo mbak..waktu aku durung iso gawe omah..rumangsaku yo sementara manggon teng griyo morosepuh... malah aku karo dikongkong pindah teko omah kuwi..aku mangkel banget..koyok-koyok ga terimo..padahal iku jatah warisan bapake [iya mba..waktu saya belum buat rumah sendiri..pikir saya untuk sementara tinggal di rumah mertua. Malah disuruh adik ipar saya pindah dari rumah itu..padahal rumah itu memang hak milik waris yang akan diberikan kepada suami] (Sum; 04/10/20).

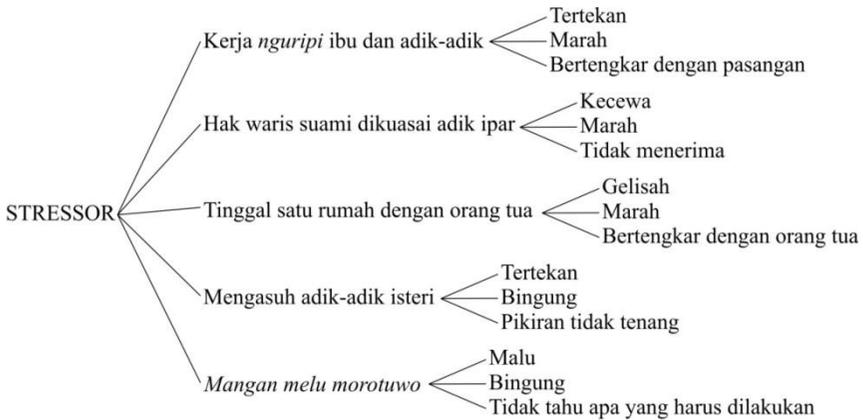
5. Tinggal satu rumah dengan orang tua

Pengalaman yang tidak mengenakan dialami oleh informan Suh. Di awal perkawinan tinggal bersama di rumahnya ibunya. Waktu itu dia dan ibunya sama-sama melahirkan anak, keroni persoalan-persoalan kecil akhirnya terjadi percekocan;

Mbak..waktu aku manggen teng daleme ibu.. kulo mboten betah-betaho..ono wae masalah..waktu iku aku karo ibukulairan bareng.. wes aku ra sronto.. bojo yo ora tak kon golek utangan supaya saget duwe omah piyambak [mbak ..saya menempati rumah ib..saya tidak nyaman tinggal di sana dan kebetulan waktu itu saya dan ibu saya melahirkan anak secara bersamaan. Karena masalah-masalah kecil akhirnya terjadi percekocan]. (Suh; 04/03/020)

Berdasarkan data yang terkumpul, maka penyebab stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan dapat dipetakan sebagai berikut; orang tua suami/isteri menanggung beban ekonomi di awal perkawinan dini, hal ini mengakibatkan suami/isteri sedih dan malu di depan keluarga; suami menanggung beban ekonomi ibu dan adik-adiknya, hal ini mengakibatkan isteri marah dan jengkel; adik suami bersikap serakah terhadap harta warisan suaminya, hal ini menjadikan isteri kecewa dan sulit menerima kenyataan; dipaksa orang tua menikah sehingga bingung, putusa asa akhirnya *mekso* orang tua *nragati*, *mangan melu morotuwon* mengakibatkan malu, bingung dan tidak tahu apa yang harus diperbuat; tinggal serumah bersama orang tua, hal ini mengakibatkan sering terjadi percekocan dengan orang tua (lihat gambar 5.5).

Gambar 5.5
Penyebab Stress Berhubungan dengan
Keluarga Pasangan dan Gejalanya



Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 di atas digambarkan bahwa stress perkawinan berkaitan dengan hubungan dengan keluarga pasangan. Pengalaman Mar menunjukkan bahwa Mar secara ekonomi belum mapan, dan berasal dari keluarga yang secara ekonomi pas-pasan, namun keadaan tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi Mar untuk melangsungkan perkawinan dini, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan ekonomi keluarga dengan memaksa orang tuanya untuk ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan ini menjadikan isteri Mar malu terhadap mertuanya. Hal yang sama dialami oleh informan As. Sebelum menikah ia sudah bekerja di Jakarta, namun setelah menikah malah menganggur, dan untuk sementara waktu masalah makan ditanggung mertuanya. Kondisi

seperti ini memang beban tersendiri bagi mereka, rasa malu dan tertekan karena belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman sulit yang dialami oleh Jum di awal perkawinannya. Selain melaksanakan kewajiban sebagai suami yang memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anak, ia masih memiliki tanggungan ekonomi di luar keluarga inti. Sebagai anak pertama menjadi tulang punggung keluarga yang memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Keadaan tersebut menjadikan Jum mengalami konflik batin antara mendahulukan isteri dan anaknya atau ibu dan adiknya. Konflik batin ini membuat Jum tidak bisa membendungkannya, sehingga muncul stress yang mengakibatkan pertengkaran suami isteri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam perkawinan dini lebih kompleks dibanding dengan permasalahan dalam perkawinan pada umumnya. Faktor yang melatarbelakangi perkawinan dini dianggap sebagai sebuah masalah yang bisa menghambat proses penyesuaian diri dalam kehidupan keluarga. Masalah yang tidak terselesaikan ini ditambah dengan munculnya masalah baru terkait dengan penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan baik masalah berkaitan dengan pasangan, masalah pengasuhan, masalah ekonomi dan masalah dengan keluarga pasangan. Seperti pendapat McCubbin dan Patterson dalam teori stress keluarga yang terkenal dengan Model ABC-X Ganda. Keluarga dalam waktu yang panjang mengalami mengalami penumpukan stress dan tuntutan. Pemupukan dalam model ABC-X Ganda sebagai Faktor 'aA" . tuntutan dan perubahan ini muncul

berasal dari anggota keluarga, sistem keluarga dan komunitas dimana anggota keluarga menjadi panutan. Faktor (bB), sebagai sumber adaptif keluarga merupakan kemampuan yang dimiliki keluarga atas tuntutan dan kebutuhan anggota keluarga, unit keluarga dan komunitas. Faktor (cC) persepsi keluarga terhadap stressor. Persepsi ini merupakan penilaian keluarga terhadap stress yang dihadapi. Penilaian dan tuntutan keluarga dari pengalaman sebelumnya menimbulkan interpretasi. Faktor (xX) adalah adaptasi keluarga. Hasil dari peristiwa stressor berinteraksi dengan sumber daya dan persepsi stressor.²³³

Berangkat dari teori di atas menggambarkan betapa menderitanya pelaku perkawinan ini, sebab pengalaman yang melatarbelakangi mereka menjalani perkawinan dini belum terselesaikan dengan baik dan disusul stress baru yang meliputi kompleksnya permasalahan berkaitan dengan hubungan dengan pasangan, masalah pengasuhan, masalah ekonomi dan masalah berkaitan dengan keluarga pasangan. Pelaku perkawinan dini sangat kesulitan mengatasi itu semua, sebab mereka hanya memiliki sumber daya yang terbatas seperti minimnya pendidikan dan pengetahuan, keadaan ekonomi yang tidak mendukung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kematangan psikologis dalam menjalani peran baru sebagai pasangan suami isteri dan sebagai orang tua bagi anak-

²³³ Mccubbin, Patterson, and Patterson, "The Family Stress Process : The Double ABCX Model of Adjustment and Adaptation." 193–218.

anak mereka. Dengan demikian, perkawinan dini dilarang, sebab jika ditimbang manfaat dan mafsadat maka lebih banyak mafsadatnya.

BAB VI
KETAHANAN KELUARGA DALAM PERKAWINAN DINI
DENGAN PENDEKATAN *SPIRITUAL COPING*
DI DESA JETIS KECAMATAN KARANGRAYUNG
KABUPATEN GROBOGAN

Ketahanan keluarga menggambarkan keberhasilan sistem keluarga dalam mengelola lingkungan kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dan berfungsinya keluarga secara kompeten dalam mengatasi krisis secara signifikan. Pasutri perkawinan dini menjalani kehidupan perkawinan dengan berbekal pendidikan tingkat sekolah dasar dan ketaatan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan prinsip hidup mereka. Bagi mereka, kehidupan harus dijalani dan takdir harus diterima. Ketika memasuki gerbang perkawinan, mereka harus menerima kenyataan hidup dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan. Namun dengan nilai-nilai hidup yang mereka ambil dari ajaran Islam maupun pesan dari orang tua dan leluhur. Pasutri perkawinan dini mampu berjuang mengatasi stress keluarga dengan mempergunakan sumber daya yang mereka miliki. Rendahnya pendidikan tidak mematahkan semangat mereka untuk selalu belajar dari para orang tua atau leluhur, kyai atau ulama setempat. Ajaran Islam yang diterjemahkan dalam nilai-nilai kehidupan disampaikan kyai atau ustaz diserap oleh pasutri menjadi pedoman hidup berkeluarga, meliputi; cara membina hubungan dengan pasangan, cara mengasuh dan mendidik

anak, cara mendapatkan rezeki yang barokah, cara bergaul di masyarakat dan sebagainya. Mereka menyakini bahwa kyai atau ulama sebagai figur yang dapat dipercaya dan mampu memberikan nasehat atas permasalahan dalam kehidupan mereka. mereka mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga. Makna perkawinan sebagai ibadah menguatkan mereka untuk berjuang mengatasi kesulitan hidup, sehingga perkawinan mereka mampu bertahan.

Berkait dengan ketahanan keluarga, pasutri perkawinan dini di Desa Jetis Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan di Desa Jetis Kecamatan Karagrayung Kabupaten Grobogan notabene sebagai muslim yang taat berusaha mempertahankan keluarga dengan berbagai cara sebagai berikut;

A. Ketahanan Keluarga dan Pengatasan Stress dengan Pasangan

Ketahanan keluarga tercipta salah satunya adalah adanya upaya mengatasi stress dengan pasangan dalam keluarga perkawinan dini, antara lain yaitu;

1. Sabar

a. *Ojo Ngresulo* (jangan berkeluh kesah)

Pengertian *Ojo Ngresulo* adalah jangan berkeluh kesah, mengeluh terus. Dalam kehidupan perkawinan dini terutama diawal kehidupan perkawinan, mereka mengalami banyak permasalahan-permasalahan. Supaya masalah itu bisa terselesaikan mereka harus menghadapi dengan tegar, jangan

sering mengeluh. Sebab, sering mengeluh tidak baik apalagi mengeluh ke tetangga itu pantangan bagi mereka. Sikap *oyo ngresulo* diungkap oleh informan berikut ini;

Sing dadekno kuat iku anake gede.. anak telu..sing diluru opo meneh..pesen orang tua : omah-omah oyo ngresulo.. sabar..diadepi wong loro [Yang menjadikan kuat anak sudah besar..anaku tiga,.. yang dicari apa lagi..pesan orang tua berkeluarga itu tidk perlu mengeluh..sabar masalah dihadapi berdua] (Suh; 24/10/20).

- b. *Ora nganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati) terhadap pasangan

Dalam menjalani hidup, mereka bersikap *ora nganggo kesel*. Maksudnya bahwa menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan tanpa mengenal lelah. Mereka berusaha dan terus berusaha menyelesaikan masalah, seperti informan War juga mengungkapkan tentang kesabarannya dalam menghadapi isterinya ;

Kulo sabar nek mae angel kandanane ..kulo kandani alon-alon wekdal ajeng tilem teng kamar, kulo kandani alus, kulo nasehati nek awake dewe iku dadi contohe anak-anak...[Saya sabar..isteri sulit dikasih tahu.. saya menasehati pelan-pelan ketika mau tidur ..saya nasehati secara pelan-pelan..saya nasehati supaya saya dan isteri menjadi teladan anak-anak] kudu sabar mengatasi masalah.Nek kulo sabar..tapi nek mae banter..keras..nek podo bantere malah bubrah Kulo ngandani mae..nek dikandani wong lanang kudu nganut..[harus sabar mengatasi masalah..saya sabar ..tapi isteri keras hatinya.. jika sama-sama keras hati ..keluarga jadi hancur..saya

menasehati isteri supaya patuh terhadap suami](War; 01/11/20).

c. *Ngalah* (mengalah)

Pengalaman informan War sama seperti dirasakan oleh Kas. Sebagai isteri, ia selalu bersabar terhadap perilaku suami yang mudah marah. Menurutnya, daripada bertengkar dan didengar tetangga lebih baik dia mengalah dan menunggu suasana menjadi tenang;

..nek mboten kebeneran..salah siji ngalah.... Nek sering nesu bapake.. nek dielokke malah mboten sae..kulo mendel mawon..Mba..[Jika ada masalah ..salah satu pasangan suami isteri harus mengalah..jika suami marah dan langsung ditegur malah menjadikan suasana kacau..lebih baik saya diam saja dulu..mba] (Kas; 24/10/20.

d. Tidak protes ketika suami menganggur

Informan Mur sebenarnya malu dan sungkan manakala suami menganggur sejak menikah. Namun begitu, informan Mur sabar menyadari kekurangan suaminya dan memaafkan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut;

Kulo mboten protes pae nembe nganggur.. meneng mawon.. mklumi.. daripada tukar padu.. mboten sae.. kulo lampahi urip sak sagete...[saya tidak protes bu ..suami lagi menganggur saya diam saja ,,memaklumi daripada bertengkar itu tidak baik..saya menjalani hidup semampunya] (Mur; 24./10/20).

- e. *Ora gampang kegodha karo liyan* (tidak mudah tergoda orang lain)

Di tengah krisis ekonomi keluarga, Suw digoda dengan laki-laki lain. Namun, dengan memiliki tekad kuat mendampingi suami dalam keadaan apapun. Baginya, perkawinan adalah sekali seumur hidup. Baik dan buruk kehidupan harus siap menjalani;

kulo riyen diuji, pas suami duwe duwit sitik...diganggu ameh ditukokno hp...omah-2 cobane wong lanang iku wong dewok... sebaliknya..omah2 cukup sekali bojone apik elek diterimo...kadang bojone elek..ngerti wong bagus ngglewang [saya dulu pernah diuji..waktu suami punya uang sedikit..diganggu orang mau dibeli HP ..berumah tangga cobaan laki-laki itu perempuan dan sebaliknya..berumah tangga harus merasa cukup pasangan baik buruk diterima.. kadang pasangannya jelek ..kenal orang tampan terus selingkuh...] (Suw; 02/02/20).

- f. Mampu menahan diri jika pasangan marah

Jum mengatakan bahwa sebagai suami, dia sabar terhadap kemarahan isteri. Penyebabnya adalah Jum masih memberikan nafkah kepada ibu dan adik-adiknya, padahal keluarganya sendiri masih dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan ;

Mae sing muring –muring Kulo sabari.. mungkin goro-goro kulo taseh nyukupi kebutuhan ibune kulo kaleh adik [Isteri saya marah-marah..saya sabar.. mungkin penyebabnya saya masih menanggung kebutuhan ibu dan adik-adik] *iso ugo piyambake iri..tapi sak niki mpun ikhlas kok.. atine mpun ayem.. nek kulo maringi ibue kulo nggeh piyambake ndukung* [bisa juga isteri saya iri ..tapi sekarang isteri

ikhlas..hatinya sudah tentram.. jika saya memberi sesuatu ke ibu saya.. dia mendukung] (*Jum; 23/10/20*).

Beberapa informasi yang disampaikan oleh beberapa informan menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pasutri perkawinan dini diwujudkan dengan perilaku sabar. Bentuk kesabaran ini antara lain ; *ojo ngresulo* (tidak berkeluh kesah), *Ora nganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati), *ngalah* (mengalah), tidak protes jika suami menganggur, *ojo kegodha wong liyan* (jangan tergoda dengan yang lain), mampu menahan diri jika pasangan marah (Tabel 6.1).

Tabel. 6. 1
Bentuk Kesabaran terhadap Pasangan

No	Bentuk Kesabaran
1	<i>Ojo ngresulo</i> (jangan berkeluh kesah)
2	<i>Ora nganggo kesel kandan-kandan</i> (tidak lelah menasehati)
3	<i>Ngalah</i> (mengalah)
4	Tidak protes suami menganggur
5	<i>Ora gampang kegodha liyan</i> (tidak tergoda dengan orang lain)
6	Mampu menahan diri jika pasangan marah

Sumber: Analisis Data Primer

2. *Rembukan* (musyawarah)

Musyawarah memiliki posisi mendalam dalam kehidupan masyarakat Islam. Musyawarah sebagai salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah keluarga. Dengan musyawarah, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat dalam

mencari solusi atau jalan yang tepat tanpa harus merendahkan yang lain. Begitu juga dalam keluarga, suami isteri memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan pendapatnya;

Rumah tangga gih dirembug..karepe bue piye ...rembugan kaleh kulo.. Masalah isteri butohe gih nganut ...[Hidup berumah tangga dijalani dengan bermusyawarah.. keinginan isteri apa dan bagaimana..keinginan saya apa..isteri saya sering mendukung keputusan saya..] (sut; 25/10/20)

Menurut Suw, masalah keluarga itu sebagai rahasia yang tidak perlu disebarluaskan ke umum. Masalah keluarga harus dimusyawarahkan bersa untuk mencari jalan keluar, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Omah2 mesti ra usah ngeluh.. rahasia keluarga isteri yang pegang..dirembug wong loro..tetangga ga dengar.. ga duwe duit yo wong liyo ra reti.. Saling percaya..hp pegang hp ga pernah buka2 punya suami...[Berumah tangga tidak perlu mengeluh.. rahasia keluarga ..isteri harus menjaga.. masalah dimusyawarahkan bersama.. supaya tetangga tidak mendengar.. tidak punya uang.. orang lain tidak tahu ..saling percaya..masalah HP dipegang sendiri-sendiri.. tidak pernah dibuka suami atau isteri](Suw; 02/02/20)

Mur menambahkan jika masalah sudah dimusyawarahkan bersama dan diambil sebuah keputusan, maka keputusan itu harus dijalankan secara bersma-sama pula, sebagaimana dalam wawancara berikut ;

Bapakne niku cuwek mba,,pikirane sederhana..yo saling memahami..prinsipe pae misale ora duwe ..ayo diluru bareng-bareng kerjo bareng-bareng..(As; 27/01/20).

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa musyawarah sebagai upaya mempertahankan keluarga. Pasutri perkawinan ini menggunakan cara *rembugan* atau musyawarah dalam menyelesaikan masalah hidup berkeluarga. Alasan rembugan; ingin mengetahui perasaan, dan pendapat masing-masing pasangan, tidak ada pihak lain yang bisa mencampuri keputusan bersama, hasil keputusan harus dilaksanakan bersama (Gambar 6.1).

Gambar 6.1
Alasan Musyawarah dengan Pasangan



Sumber: Analisis Data Primer

3. Menjaga kehormatan Pasangan

a. *Wong wedok kudu dadi daringan* (perempuan menjadi tempat menyimpan rahasia keluarga)

Daringan itu artinya tempat menyimpan beras. Dalam pemaknaan local tempat menyimpan beras sifatnya sangat

privasi. Tidak boleh orang lain masuk. Inilah kewajiban pasangan untuk menjaga pasangannya. Daringan diibaratkan sebagai tempat penyimpanan beras, yaitu sebuah wadah yang berfungsi menyimpan beras. Beras merupakan sumber hidup. Aspek simboliknya pasangan adalah sumber hidup. Menjaga kehormatan pasangan sebagai sikap yang dapat menjaga seseorang dari perbuatan-perbuatan yang melanggar agama baik dilakukan oleh tangan, lisan dan kemaluannya. Perempuan sebagai daringan berarti perempuan atau isteri harus menutup diri, menutup akses orang lain masuk untuk merusak keluarganya, sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut;

Wong wedok..kudu dadi daringan : ojo sampek diobok-obok wong la nang..iso jogo awake dewe... (menjaga kehormatan).Nek diobok-obok wong malah sulit golek rejeki..[Isteri harus jadi “daringan” maksudnya kehormatan jangan sampai dirusak laki-laki lain. .. kehormatan diri dijaga.. jika dirusak laki-laki lain akan menjadikan kesulitan dalam mencari rejeki...]. (Sum; 25/10/20)

b. Mencari jalan keluar bersama terkait masalah pihak ketiga

Ketika isteri informan Sya bercerita kepadanya tentang orang lain yang mengganggu hidupnya (laki-laki lain). Sya memberikan saran supaya jika diganggu laki-laki lain maka harus mundur pelan-pelan. Saran itu dilakukan dengan pertimbangan supaya laki-laki tersebut tidak melakukan

perbuatan buruk di belakannya, seperti yang dicerikan Sya dalam wawancara;

omah2 saling percaya...yo wong omah2 digoda ...kulo gih digoda ..gih piyambake juga..kol pas kulo digoda ..tak tanggapi pingin tahu [orang berumah tangga harus saling percaya.. orang berumah tangga di coba dengan digoda orang lain.. saya pernah di goda perempuan..dan isteri pernah digoda laki-laki lain..saya menanggapi santai saja..] pingine apa... kulo eloke : duwet satu juta kok digawe tuku celana dalam.. kudu ati2..soale daerah taseh kenal magic...dukun..ibarate ngucap ati2...kulo sarangkan ke mbok wedok..nek digoda yo mundur pelan2... kuatir nek disantet...dipelet [perempuan itu saya tanya keinginannya apa? Uang satu juta kok hanya untuk membeli celana dalam.. saya menyarankan isteri harus hati-hati.. sebab laki-laki lain itu berasal dari daerah yang terkenal dengan magic..isteri harus hati-hati mundur pelan-pelan..sebab khawatir disantet atau dipelet](Sya; 27/02/20).

c. Menjaga rahasia pribadi pasangan

Selain itu, informan Mur dan Kus mengutarakan bahwa mereka sebagai isteri benar-benar menjaga kehormatan suaminya. Bagi ibu Mur, tidak akan menjelekkkan kekurangan suami di depan keluarganya. Dia selalu menutupi kekurangan suaminya dengan cara tidak berkeluh kesah kepada orang tua dan saudaranya ketika suaminya menganggur setelah menikah. Begitu pula dengan ibu Kus, suaminya yang malas bekerja tidak diceritakan kepada tetangganya. Dia tidak pernah menjelek-jelekkkan suaminya

dan sebagai konsekuensinya ibu Kus harus bekerja membanting tulang demi ketahanan ekonomi keluarganya.

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa pasangan suami isteri perkawinan diri dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan dengan cara menjaga kehormatan keluarga, antara lain; *pertama, wong wedok dadi daringan* (tempat penyimpanan rahasia keluarga). *Kedua*, pasangan suami isteri harus menjaga rahasia pasangan masing-masing, tidak bercerita kepada orang lain dengan membesar-besarkan kesalahan pasangan. *Ketiga*, mencari jalan keluar terkait masalah pihak ketiga (Tabel 6.2).

Tabel 6.2
Bentuk Perilaku Menjaga Kehormatan Pasangan

No	Upaya Menjaga Kehormatan Keluarga	Dimensi Psikologis	Nilai
1	<i>Wong wedok dadi daringan</i> (tempat penyimpanan rahasia keluarga)	Menjaga nafsu	Spiritual, Cinta kasih
2	Menjaga rahasia pasangan masing-masing, tidak bercerita kepada orang lain dengan membesar-besarkan kesalahan pasangan	Menjaga lisan	Spiritual, Cinta kasih,
3	Mencari jalan keluar terkait masalah pihak ketiga	Menjaga lisan	Cinta kasih

Sumber: Analisis Data Primer

4. Sholat

Sholat sebagai media komunikasi antara Allah dan hamba-Nya. Dengan berkomunikasi, manusia bisa menumpahkan segala perasaan sedih, takut dan kekhawatiran terhadap masalah yang dihadapi, seperti yang dilakukan oleh Sut;

Nek dalu solat malam,,diwajibke piyambak..awake dewe sing kepingin..nyuwun gusti Allah ya selamat..cukup tentrem..nuwun kangge gusti allah..kangge werno2... [jika malam hari shalat malam ..shalat itu diwajibkan untuk diri sendiri ..diri kita punya keinginan memohon kepada Allah ya diberikan keselamatan.. kecukupan..ketentraman...ya diri kita bisa memohon kepada Allah yang kita inginkan](sut; 25/10/20)

As juga memaparkan;

masalah rejeki urusan gusti Butohe dawuhi pak yai..teng sabin onten Allahu Akbar..kulo gantosan solat.. Kewajiban awke dewe..kados maem..ngeleh gih maem... [Masalah rejeki itu urusan allah.. saya dinasehati kyai . di sawah ketika ada azan..saya pulang untuk bergantian solat.. kewajiban kita harus dilaksanakan, seperti orang lapar ya harus makan.]Awake ikhtiare..pasrah mawon..butohe ..wontene gih pasrah..coro sedino rejeki sithik Alhamdulillah..sembahyang pondasine supaya awake dewe nrimo...Naming ngoten..mboten muluk...[kita hanya ikhtiar saja..adanya pasrah misal sehari dikasih rejeki sedikit Alhamdulillah.. solat itu pondasi manusia supaya diri kita bisa menerima ..hanya itu..tidak muluk-muluk] (As; 27/01/20)

Realitas di atas menunjukkan alasan informan mengerjakan sholat sebagai solusi menjaga ketahanan keluarga yaitu; untuk mendapatkan ketentraman hati, mendapatkan pertolongan dari Allah berupa keselamatan dan kecukupan dalam hidup, kebutuhan manusia untuk dekat dengan Tuhannya, mendapatkan kelapangan hati menerima takdir Allah (Tabel 6.3).

Tabel 6.3
Alasan Mengerjakan sholat

No	Alasan Mengerjakan Sholat
1.	Pasrah diri
2.	Yakin Allah tahu usahanya
3.	Menumbuhkan jharapan hidup

Sumber: Analisis Data Primer

5. Doa

Doa juga sebagai bentuk komunikasi antara makhluk dan khalik. Informan Sit sering memanjatkan doa untuk kebaikan keluarganya, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Rumangsaku apik2 wae pae yo wes dewasa ..lama2 gih biasa..pokoke saget menyesuaikan... kulo gih opo anane....sabar dan berdoa..... sabar tok tanpa doa ya ga dadi..sabar nomor satu...dan berdoa..manuso mboten saget nopo-nopo[Perasaan saya baik-baik saja..suami orangnya dewasa.. saya hidup berkeluarga lama-lama menjalani dengan biasa..saya bisa menyesuaikan keadaan..sabar dan berdoa.. sabar saja tanpa doa tidak menyelesaikan masalah.. sabar nomor satu dan berdoa, manusia tidak bisa berbuat apa-apa] (Sit; 25/10/20)

Kus juga memaparkan;

Alhamdulillah bu...kulo solat dungo Dugone bojo wedok iku mandhi yo bu...aku yo pernah dungo..mugo-mugo pae ora sido diangkat dadi wakil mandor...nek bayarane luweh duwur terus selingkuh...[Alhamdulillah bu. Saya solat dan berdoa ..doa isteri terkabul ya..saya pernah berdoa mudah-mudahan suami tidak jadi diangkat menjadi wakil mandor.. jika upahnya tambah besar ..jadi selingkuh..] alhamdulillah pae ora sido dadi wakil mandor...dadi pekerja biasa..iman seng kuat bu..kulo jalani ngeten niki[alhamdulillah suami tidak jadi diangkat menjadi wakil mandor.. menjadi pekerja biasa..

berumah tangga harus memiliki iman yang kuat bu supaya bisa menjalani kehidupan] (*Kus; 4/10/20*)

6. *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh kepada orang tua)

Kepedulian pihak keluarga pasangan dalam menciptakan ketahanan keluarga sangat dibutuhkan pasutri perkawinan dini. Sebab keluarga pasutri sebagai pihak pertama yang diajak komunikasi untuk bisa menyelesaikan masalah keluarga, baik hubungannya dengan masalah pengasuhan, hubungan dengan pasangan, masalah ekonomi dan sebagainya. Seperti yang dialami oleh informan Jum, dalam menyelesaikan masalah dia selalu meminta doa restu dan nasehat dari ibunya. Dia percaya bahwa melaksanakan doa dan nasehat-nasehat ibunya bisa membawa kebaikan dalam keluarganya;

kulo nggeh urip manut kaleh tiyang sepuh.. sabar... kuat..alhamdulillah ... itu pesen wong tuwo kulo lakoni nggeh sae dirasakno [saya menjalani hidup mentaati nasehat ibu saya.. dengan sabar Alhamdulillah itu pesen ibu saya..saya menjalani nasehat itu ya merasakan hidup menjadi tentram](*jum; 23/10/20*)

Sit juga mengutarakan;

Doa ibu kaleh arahane niku penting..kulo nggeh yakin dongane ibu kaleh tuturane ibu kulo lakoni nggeh sae saget hasil ..anak-anak saget sekolah kabeh [Doa ibu dan nasehatnya adalah penting.. saya yakin doa dan nasehatnya ibu yang saya jalani menjadikan hidup berhasil..anak-anak sekolah semua..banyak terkabulnya jika didoakan ibu] (*Sit; 25/10/20*)

7. Memaafkan

Upaya penyesuaian diri terhadap pasangan dengan cara memaafkan kesalahan pasangan dan memaafkan sebagai upaya pasutri dalam menjaga ketahanan keluarga;

Nggeh enten masalah tetep.. masalah besar nggeh ekonomi.. kerjo taseh binggung . . kulo malah sempat nganggur bakdo nikah..taseh kerjo serabutan seng tepat nopo ..tapi mae saget menyadari mboten nate protes.. [Ya jika ada masalah.. tetap masalah besar ekonomi.. kerja ya masih binggung..saya sempat menganggur setelah menikah..taseh kerja serabutan..kerja yang tepat itu apa tapi isteri bisa menyadari.. tidak protes....]sementara riyen mangan nunut moro sepah.. jane nggeh ewoh.. pripun maleh..nggeh Alhamdulillah sedereke kulo mboten gadah ati seng pripun-pripun kalehan p ae [sementara dulu sempat maslah makan ikut mertua..sebenarnya saya sungkan.. terus bag aimana lagi.. ya Alhamdulillah saudara saya tidak berpikir buruk tentang suami saya](Mur; 03/03/20).

Dar juga menceritakan;

Pas ono wong wedok moro nang omah..pae tak uring-uring.. piyambake jaluk ngapuro... Nggeh tak wolak walik pae yo ono apike..seng penting ojo baleni maneh [Sewaktu ada perempuan lain datang ke rumah..saya memarahi suami.. dia terus minta maaf.. setelah saya merenung.. merasakan suami itu banyak kebajikannya.. yang terpenting perilakunya itu tidak diulangi lagi] (Dar; 01/11/20).

8. Taubat

Taubat diawali dengan menyadari kesalahan disebut dengan muhasabah. Muhasabah merupakan upaya dalam melakukan instropeksi dan evaluasi terhadap diri sendiri terhadap kebaikan dan keburukan. Islam memandang muhasabah sebagai upaya memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, hubungan

manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.dengan demikian, muhasabah akan menjadikaan mampu menemukan makna di balik kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ;

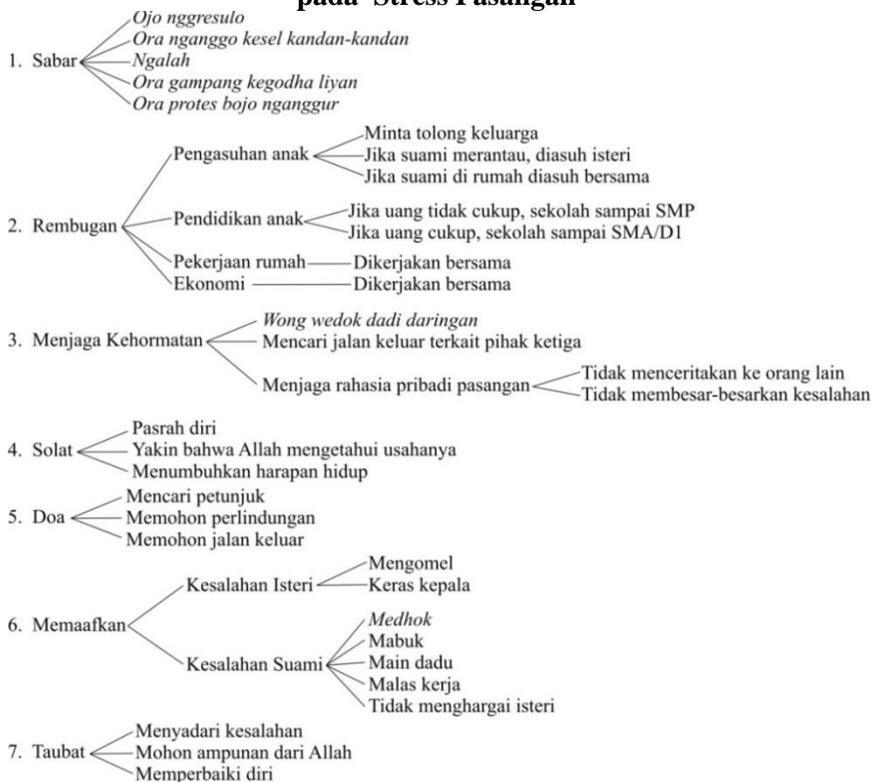
kulo sadar.. masalah minum, wong wedok..utowo judi iku mari teko awake dewe..omongane kyai ga mempan...[saya sadar..masalah minum ..perempuan atau judi itu sembuh dari diri sendiri..ucapan kyai tidak berguna]yo aku mari iku tak renungi..tak rasakno dewe...opo yo aku terus-terusan ngene....aku saiki mari.. aku wes mulai neng mejid..solat jamaah. [ya saya merenungi ..merasakan sendiri..apakah akan terus-terusan begini.. saya sekarang sudah sembuh..saya mulai pergi ke masjid.. sholat jamaah](Sun; 24/10/20)

Sya juga menuturkan;

Nek kulo berantem..saudara lihat kita,,mereka mundur..yg penting kulo tidak mneganiaya... dulu klo kasar..dulu punya darah tinggi..nek ga dilampiaskan...nek ga awakuk drredega tak rem aku koyok wong .[Jika saya bertengkar.. saudara melihat kita..mereka mundur,,yang penting saya tidak menganiaya isteri. dulu saya orangnya kasar..dulu punya penyakit darah tinggi.. jika tidak dilampiaskan.. badan menjadi gemeta].kuatir strok.. Pring melayang sering..tak piker mosok ngene terus...tak teruske... kulo merenung nek ..nek gaga tak rem kulo koyok wong edan..apapun ang terjadi di depan mata habis ..hancur..kadang tak obat..kulo darah tinggi..sering 150 tensi darah..itu paling pol rendah..nek kulo 130 malah ngedrop..kolesterol 300 kulo mboten ndah ndeh..kulo nek sedih gih istighfar...dungo [kuatir strock..dulu piring melayang...saya pikir apa begini terus..saya merenung..jika tidak saya hentikan ..saya seperti orang gila..apapun di depan mata habis berantakan..kadang saya obati...saya menderita darah tinggi.. kolesterol..saya sedih.. terus istighfar dan berdoa] (Sya; 02/02/20)

Dari realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu terciptanya ketahanan keluarga bila pasangan suami isteri dalam perkawinan dini berupaya menyelesaikan masalah dengan *spiritual coping* seperti; berperilaku sabar, *rembugan* (musyawarah), menjaga kehormatan pasangan, solat, doa, *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh terhadap nasehat orang tua), memaafkan dan taubat (Tabel 6.2).

Gambar 6.2
Upaya Ketahanan Keluarga dengan *Spiritual Coping* pada Stress Pasangan



Sumber: Analisis Data Primer

Berkait dengan stress terhadap pasangan dalam perkawinan dini, beberapa informan seperti seperti Suh, War, Suw dan Jum menggunakan jalan sabar, solat dan taubat sebagai cara mengatasi masalah atau *coping*. Sabar, solat maupun doa merupakan bagian dari sumber kekuatan spiritual pada proses kepercayaan keluarga yang mendasari terbentuknya ketahanan keluarga. Artinya Kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif, memberikan nilai-nilai spiritual yang membantu keluarga mendapatkan perasaan koherensi.²³⁴ Sabar sebagai bukti bahwa suami atau isteri memiliki keteguhan jiwa dalam menghadapi stress keluarga. Sikap sabar yang yang ditunjukkan dalam kehidupan mereka seperti; *ojo ngresulo* (jangan mengeluh), *ora ngganggo kesel kandan-kandan* (tidak lelah menasehati) terhadap pasangan, *ngalah* (mengalah), *ora gampang kegodha karo liyan* (tidak mudah tergoda yang lain), tidak protes suami menganggur. Nilai-nilai seperti itu menjadi pedoman mereka dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga. ajaran agama Islam menjadi landasan hidup mereka. Menurut mereka, nasehat kyai di majelis ta'lim diperhatikan dan diamalkan dalam menghadapi hidup. Kyai bagi mereka adalah orang berilmu yang tidak mungkin akan melakukan kebohongan. Bagi mereka kesabaran adalah nomor satu dalam menghadapi sulitnya hidup. dengan kesabaran, lambat laun kehidupan mereka pelan-pelan tertata dengan baik.

²³⁴ Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges.", 149–161.

Perintah berperilaku sabar tertuang dalam firman Allah sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَا لَا تَاْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۸۷

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS. Yusuf/12; 87)

Solat sebagai jalan spiritual dalam upaya mengatasi stress terhadap masalah. Menurut Informan Sum seperti yang disampaikan oleh kyai bahwa sholat malam itu ibarat warung dibuka, artinya malaikat buka rejeki dan mempersilahkan manusia mengambil rejeki itu. Menurutnya, rejeki bermakna luas, bisa berupa kesehatan, anak-anak soleh solehah dan kelancaran dalam mencari nafkah keluarga, dan menentramkan hati . Begitu juga yang dialami oleh Jum. Menurutnya dia mengaku rajin mengerjakan sholat tahajud. Ketika mengerjakan sholat tahajud hatinya merasa tenang. Segala masalah hidup keluarga bisa diatasi dengan baik, yaitu dengan pertolongan dan bimbingan dari Allah.

Al-Ghazali berpendapat, sholat berarti bermunajat, sebagai wujud ketundukan, kerendahan, kepasrahan, dan penyesalan. Shalat adalah tiang agama, sebab shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu dalam shalat muncul enam hal; *hudhur al-qalb* adalah kehadiran hati, mengosongkan hati dari perkara yang menyelimutinya; *tafahhum* adalah memahami bacaan shalat,

ta'zhim menggagungkan makna yang dipahami dalam bacaan shalat; *haibah* (rasa hormat), sikap ini dimiliki orang yang memiliki rasa takut; *raja'* adalah berharap pada Allah ; dan *haya'* (malu).²³⁵ Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada shalat di depan Tuhannya dalam keadaan khushyuk, berserah diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan damai, tenang dalam jiwa dan dapat mengatasi ketegangan yang ditimbulkan dari tekanan jiwa .²³⁶

Doa juga sebagai *spiritual coping*. Doa sebagai bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah akan sesuatu yang diinginkan. Informan Kus mengaku bahwa dia selalu memanjatkan doa untuk keselamatan keluarganya. Ia sangat tertekan dan selalu tanpa putus asa mendoakan suaminya yang memiliki perangai buruk, seperti suka *medok*, mabuk dan sering melakukan tindakan kekerasan. Dia yakin bahwa doa akan merubah perangai buruk suaminya dan doanya terkabul ketika anaknya yang lahir kembar duduk di kelas 2 SMP. Suaminya sudah mulai mengerjakan solat, sering ke masjid dan menjadi tekun dalam bekerja. Melihat hal itu , informan Kus merasa bahagia. Seperti dalam wawancara berikut:

kulo dungo...curhat teng Allah.. nek curhat teng manusia saget bocor.. kulo percoyo gusti Allah.. Kulo pokoke semangat,,gusti Allah g membuat semangat ...(Suw; 24/10/21).

²³⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 133–148.

²³⁶ Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2002), 106–107.

Keutamaan doa menurut Al-Qur'an merupakan amaliah utama di sisi Allah. Doa merupakan otaknya ibadah dan dapat menolak qadla. Doa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menghilangkan rasa sombong di hadapan Allah.²³⁷ Menurut Al-Ghazali, Allah akan mengabulkan permintaan hamba-Nya melalui berdoa. Doa akan terkabul jika dilakukan dengan adab yang baik, salah satunya adalah adab batin. Adab batin antara lain ; bertaubat, mengembalikan hak orang yang pernah dizalimi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah dengan sepenuh hati.²³⁸ Kajian dari Evi pada tahun membahas tentang Peran Terapi Doa Dan Zikir Bagi Kesehatan Anggota Seni Paguyuban Seroja (Sehat Rohani Dan Jasmani) Di Desa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Kajian tersebut menunjukkan bahwa terapi doa berguna membangkitkan semangat, rasa percaya diri dan optimisme dalam penyembuhan dan merupakan kekuatan batin dan kepercayaan diri dalam menghadapi semua ujian yang diberikan Allah.²³⁹

Selain *spiritual coping* diatas , ada upaya *coping* lain dalam mengatasi kejadian stress pasangan, yaitu *rembugan*. *Rembugan atau*

²³⁷ Saifuddin Mahsyam, *Konsep Doa Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* (Palopo: IAIN Palopo, 2015), <https://doi.org/repository.iainpalopo.ac.id>.

²³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* , 696.

²³⁹ Evi Hidayatul Laeli, *Peran Terapi Doa Dan Zikir Bagi Kesehatan Anggota Seni Paguyuban Seroja (Sehat Rohani Dan Jasmani)-Studi Kasus Di Desa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014), <https://doi.org/repository.iainpurwokerto.ac.id>.

musyawarah merupakan proses komunikasi keluarga untuk menciptakan ketahanan keluarga. Pasutri melakukan rembugan dengan alasan bahwa keluarga adalah tanggung jawab bersama, misalnya di keluarga AM . Keluarga ini bermusyawarah untuk mencari solusi atas masalah yang menimpa keluarga, misalnya masalah ekonomi. mereka sepakat untuk memperbaiki perekonomian keluarga, mereka harus bersama-sama bahu membahu bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Begitu pula dengan keluarga WD, pasutri ini bersama-sama bekerja untuk memajukan perekonomian keluarga. informan War bekerja sebagai buruh bangunan di luar kota, sedangkan informan Dar sebagai isterinya bekerja sebagai buruh tani dan petani. Begitu pula dengan informan Al, sebagai kepala keluarga yang mentaati agama, dia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan isterinya Sit diarahkan hanya membantu saja.

Walsh berpendapat, ketahanan keluarga akan terwujud didasarkan proses komunikasi keluarga. Jika keluarga sebagai suatu unit lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten (misalnya informasi yang tidak ambigu, proses mencari kebenaran dan berbicara tentang kebenaran), ekspresi emosi terbuka (misalnya berbagi cerita tentang perasaan duka, suka, harapan atau ketakutan, memiliki empati, menghormati perbedaan, mendorong interaksi yang menyenangkan, memiliki humor dalam keluarga), dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif (misalnya adanya kesempatan brainstorming, pengambilan keputusan bersama, manajemen konflik, negosiasi, terpusat pada tujuan, mengambil

langkah nyata, belajar terus dari kegagalan, bersikap proaktif dalam mencegah masalah atau krisis dan bersiap untuk tantangan masa depan.²⁴⁰

Menurut Quraish Shihab, musyawarah tidak bertujuan mencari kemenangan, akan tetapi untuk mencari yang terbaik. Musyawarah berarti membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Saat bermusyawarah atau berkomunikasi, suami atau isteri perlu tahu kebutuhan dirinya serta memiliki ketrampilan menyampaikan pandangannya secara baik. Kadang kelemahan menyampaikan pendapat, kebutuhan, atau keinginan yang menjadikan mitra menduga sesuatu yang lain, sehingga menolak apa yang seharusnya dapat diterima. Menjadi pendengar yang baik sangat efektif, sebab tidak segera memberikan penilaian baik atau buruk terhadap gagasan yang disampaikan.²⁴¹

Menjaga kehormatan pasangan juga sebagai *coping* dalam mengatasi stress dengan pasangan. Informan Mur mengatakan bahwa menjaga kehormatan suami adalah sebuah kewajiban agama. Menutup aib keluarga menjadi tugas dan kewajiban suami atau isteri. Informan As sebagai suami dari informan Mur menganggur selama 2 tahun setelah menikah. Keadaan ini tidak membuat Mur terus

²⁴⁰ Froma Walsh Life Challenges,” in *Resilience And Mental Health*, 2017, 153–155, diakses 08 Agustus 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.012>.

²⁴¹ Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 181–183.

menyalahkan atau mengumbar aib atau kesalahan suaminya kepada saudara atau tetangga. Dia cukup sabar mneghadapi kejadian ini. Informan Suw juga merahasiakan aib suaminya. Dia memiliki suami yang temperamental. Dia kaget ketika mendapati suami berperilaku seperti itu. Perasaan kaget, takut dan tertekan telah dirasakannya. Akan tetapi, aib suaminya itu selalu ditutupi di depan keluarganya. Dia berpendapat bahwa kehormatan pasangan harus tetap dijaga, sebab hal itu sebagai kewajiban.

Menjaga kehormatan keluarga adalah kewajiban bagi suami dan isteri. Isteri berkewajiban menjaga kehormatan dan harga diri suami dan begitu sebaliknya, suami menjaga kehormatan dan harga diri isteri. Seperti yang disampaikan informan Suw, dia mengerti bahwa suaminya dalah temperamental, namun dia merasa sebagai isteri harus berkewajiban menjaga kehormatan suami. Dia harus berusaha menerima suami apa adanya. Baginya, itu sebagai sebuah komitmen untuk menjaga kehormatan suami. Menikah baginya adalah ibadah, apapun yang terjadi maka harus diterima. Menurut Walsh, ketahanan keluarga didasarkan pada proses organisasi keluarga, diantaranya ada keterhubungan yang memiliki makna saling mendukung dan berkolaborasi, berkomitmen untuk menghormati kebutuhan dan perbedaan anggota keluarga, memiliki batas-batas rekoneksi dan ada rekonsiliasi bagi anggota keluarga yang terluka.²⁴²

²⁴² Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges," 149–161.

Menjaga kehormatan pasangan bisa dilakukan dengan mengenali kepribadaianya. Menurut Quraish Shihab, Kepribadian individu merupakan sesuatu yang unik atau khas bagi dirinya sehingga sulit untuk dikenali apalagi mengubahnya. Suami isteri harus mengenali sebanyak mungkin kepribadian pasangannya , kemudian menyesuaikan perilaku pasangannya sehingga dapat terhindari dari konflik dan kesalahpahaman. Pemahaman kan kepribadian pasangan akan membantu kita melakukan reaksi yang tepat terhadap setiap aksinya dan akhirnya melahirkan kesesuaian yang lebih mantap. Jika kita sulit mengubah perilaku orang lain yang tidak baik, namun pemahaman tentang latar belakang dan perilaku, dapat melahirkan pengertian dan upaya pembatasan atau pengurangan sifat-sifat yang bersangkutan.²⁴³

Coping lain yang digunakan untuk mengatasi stress dengan pasangan adalah *Urip manut tiyang sepuh* (doa dan nasehat orang tua). Kenyakinan bagi Sit adalah jika ia berbakti kepada orang tua, maka hidupnya tidak akan mengalami kesulitan. Manut tiyang sepuh sebagai bentuk bakti anak terhadap orang tua. Menurut Sit, bakti anak terhadap orang tua adalah penting. Kerelaan orang tua adalah kerelaan Allah. Manut terhadap orang tua akan mempermudah dalam menjalani kehidupan. Orang tua akan mendoakan, dan akan membantu ketika anaknya mengalami kesulitan hidup. Begitu juga dengan Kas, ibu tiga anak ini dalam menjalani perkawinan dini

²⁴³ Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*,174–175.

karena bentuk bakti kepada orang tua. Walaupun kehidupan dilalui dengan *rekoso*, namun berkat dukungan dan doa orang tua, Kas bisa menjalani kehidupan perkawinan dengan baik. Sekarang kedua anaknya sudah menikah, dan masing-masing sudah memiliki rumah sendiri, serta dia sekarang sudah memiliki tiga orang cucu.

Dukungan sosial memang penting dalam melewati masa krisis kehidupan. McCubbin dan Mccubbin mengatakan dukungan sosial dengan menekankan hubungan positif dengan mertua, tua, saudara dan teman sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga.²⁴⁴ Berbakti kepada Allah sebagai perintah Allah, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Isra' 23-24;

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ ۖ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣ ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

²⁴⁴ Hamilton McCubbin and Marilyn McCubbin, "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity," *Family Relation* 3, no. 37 (1988): 247–254.

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S; Al-Isra'/17: 23-24)

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa aqidah dikaitkan dengan hubungan atau ikatan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup. Perintah pertama adalah bertauhid dengan mengesakan Allah semata dan tidak akan menyekutukannya. Jadi segala aktivitas disandarkan pada keikhlasan kepada Allah. Kedua, perintah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaktian yang sempurna. Artinya, jika diantara kedua orang tua berusia lanjut dalam keadaan lemah maka perlakukan dengan perkataan yang mulia, perkataan yang baik, lemah lembut yang penuh kebaikan dan penghormatan, dan jangan berkata "ah" atau suara dengan makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, dan membentak.²⁴⁵ Dengan demikian, berbakti kepada orang merupakan perwujudan dari ketaqwaan kepada Allah.

Perilaku memaafkan juga sebagai *coping* dalam mengatasi stress dengan pasangan. Bagi Dar, memaafkan suaminya yang berselingkuh adalah jalan baik baginya. Menurutnya, setiap orang memiliki sisi kebaikan dan keburukan. Sisi kebaikan suaminya adalah selalu perhatian dan bertanggungjawab terhadap keluarga. Suaminya bekerja keras di luar kota hanya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan keluarga, dan suaminya juga sudah meminta maaf agar tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut dan memperbaiki diri demi kebaikan dan kebahagiaan keluarga. Menurut

²⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol 15, 62-63

Dar, memaafkan adalah perbuatan mulia dan Allah sebagai dzat Yang Maha Pemaaf selalu memaafkan kesalahan hamba-Nya.

Taubat juga sebagai sebagai *coping* dalam mengatasi stress dengan pasangan. Informan Sun mengaku selama kurang lebih dua puluh tahun melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti *medok*, malas bekerja dan mabuk-mabukan. Di usia 20 tahun perkawinan dia mulai sadar bahwa hidup adalah sebentar, maka manusia akan merugi ketika hidupnya diisi dengan hal-hal yang tidak berguna. Menurutnya, dia berusaha memperbaiki diri dengan rajin melaksanakan ibadah solat, rajin ke masjid mendengarkan nasehat kyai serta dia mulai rajin bekerja. Dia berpikir untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang sia-sia itu. Begitu juga dengan War, perbuatan selingkuhnya tidak akan diulangi lagi. dia ingin menjadi kepala keluarga yang baik dan dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress hubungannya dengan pasangan. Kejadian stress yang berhubungan dengan pasangan diatasi dengan berperilaku sabar, rembugan, menjaga kehormatan pasangan, solat, doa, *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh terhadap nasehat orang tua), memaafkan dan taubat. *Spiritual coping* digunakan mengandung nilai-nilai spiritual, cinta kasih dan sosial akan menciptakan keharmonisan hubungan suami isteri yang

akhirnya mampu mewujudkan kedamaian dalam masyarakat (lihat tabel 6.4).

Tabel 6.4
Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Pasangan

No	Bentuk coping	Nilai
1	Kesabaran	Spiritual, sosial
2	<i>Rembugan</i> (musyawarah)	Spiritual, sosial
3	Menjaga Kehormatan Pasangan	Spiritual, kasih sayang, sosial
4	Sholat	Spiritual
5	Doa	Spiritual
6	<i>Urip Manut Tiyang Sepuh</i> (menjalani hidup dengan patuh kepada orang tua)	Spiritual, sosial
7	Memaafkan	Spiritual, sosial
8	Taubat	Spiritual

Sumber: Analisis data Primer

B. Ketahanan Keluarga dan Pengatasan Stress dalam Pengasuhan

Berkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasutri dalam proses pengasuhan anak, para pasutri melakukan *spiritual coping* dalam menjaga ketahanan keluarga sebagai berikut :

1. Sabar dalam mengasuh anak
 - a. *Telaten* (tekun) merawat anak

Di tengah sulitnya kondisi ekonomi miliki, pasutri perkawinan dini berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya

dengan kehidupan sederhana, seperti yang dialami oleh informan Suh;

...nikah 1 tahun .nggeh ..tumbas tanah piyambak ..tumbas gubug2 cilik. Elek seng penting saget damel ngiyup ...ngelakoni urip sak onone.. Waktu ekonomi sulit.. kulo sabar.. paling bagus goreng tempe... adang jagung..peyek jagung.. peyek dele.. dele gadah piyambak... saget tumbas minyak.. uyah.. alhamdulliah wekdal nembe rekoso kulo nggeh telaten ngrumat aak..anak-anak purun maem sego jagung ...Masak beras niku punya anak ragil sigit..mulai normal. Alhamdulillah anak-anak purun sedanten [nikah satu tahun ya bisa membeli tanah.. beli rumah kecil ..yang penting bisa buat berlindung.. menjalani hidup apa adanya. Waktu ekonomi sulit saya bersabar.. makan tempe saja sudah baik.. memasak nasi jagung.. lempeyek jagung jadi lauknya...lempeyek dele membuat sendiri karena panen kedelai. Alhamdlillah waktu keadaan susah saya sabar merawat anak ..Masak beras itu waktu lahir anak yang ketiga..ya ekonomi sudah normal..alhamdulillah anak-anak mau makan apa adanya] (Suh; 23/10/20)

b. Komunikasi dengan lemah lembut dan penuh pengertian

Menurut Mur, dia tidak memiliki banyak pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan anak, maka dia berusaha belajar dari orang tua dan kakak-kakaknya tentang bagaimana merawat bayi dan mengasuh dengan baik;

Wekdal ngrawat anak dibantu mak kulo kaleh kakak ..kulo 4 wulan mboten saget nopo-nopo.. bakdo niku nggih saget ngrumati anak...Anak mulai dewasa ngih dinasehati ingkang sae.. [Sewaktu merawat anak, saya dibantu dengan ibu dan kakak saya..4 bulan saya tidak bisa apa-apa . setelah itu saya bisa merawat anak sendiri..anak mulai dewasa saya nasehati

dengan baik] *anakku lanang kabeh...nek ono sworo banter..malah emoh...isin karo ... akhir e ngih kulo nak ngandani karo alon-alon....bocah-bocah tak ken mondok teng mriki..pondok al-Mubarak gadahe kyai Asykuri [anakku laki-laki semua..jika ada suara keras .. dia tidak mau..malu dengan tetangga.. akhirnya saya pelan-pelan jika mnegingatkan anak.. anak-anak saya suruh ke pondok al_mubarak yang diasuh kyai Asykuri](Mur; 24/10/20)*

c. Tidak pernah *nggithik* (memukul)

Sebagai ayah yang memiliki rasa kasih sayang yang kuat, Informan War tidak pernah *nggithik* atau memukul anak-anaknya sulit dinasehati. Pengalamannya, sewaktu kecil sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya. Baginya, pengalaman itu jangan sampai terulang kembali pada anaknya, sebagaimana dalam wawancara berikut;

nek masih anak tasih alit...kulo alus..mboten nate ngithik anakmboten nate moro tangan... kaleh disuwune donga sangking pak kyai nek bocah ndable [jika masih anak kecil saya memperlakukan dengan lembut..saya tidak pernah memukul anak,,tidak pernah KDRT saya meminta doa dari kyai bila anak membandel] nek masih anak tasih alit...kulo alus..mboten nate ngithik anak... anak nek digithik bocah ,mboten nate moro tangan [Waktu anak-anak masih kecil ..saya bersikap lembut.. tidak pernah main kekerasan kepada anak.. (War; 01/11/20).

d. Sabar merawat anak kembar

Setiap manusia memiliki sisi kebaikan dan keburukan, misalnya Informan Sun yang dianggap sebagai suami pemalas, dia tetap dengan sabar merawat anak-anaknay yang lahir kembar tanpa mengenal lelah;

Masalah sekolah anaku wedok sing mbarep..biyen tak tari...gelem mondok ra... nek mondok tok anaku ga gelem.. padahal anaku pinter...akhire jaluk pingin kerjo..saiki kerjo neng semarang. Seng anak kembar..aku seng ngrumati..sering melek bengi...ngedong..ganti popok..gawekne susu...angger bengi...soale ibue ora metu susune..kahanan ekonomi sulit [masalah sekolah bu.,anak permapuanku dulu tak Tanya masuk pondok mau tidak.. jawab anaku jika hanya mondok saja tanpa sekolah formal diatidak mau..akhirnya dia bekerja di Semarang. Ynag anak kemabli saya yang merawat..saya seringa bangun malam untuk mengganti popok ..susu setiap malam soale ibunya tidak keluar air susunya karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung] (Sun; 02/02/20).

e. Sabar jika anak bertengkar

Komunikasi dengan penuh kasih sayang sebagai salah satu kunci dalam menyelesaikan masalah pengashan anak. Komunikasi dengan penuh kesabaran, Suh berusaha menasehati anak bungsunya yang bertengkar dengan kakaknya;

Pernah mba.. Pernah bocah main HP .. kakake ngonkong ngewangi bolak balik tak dirungokno adike...adike nesu dioyak-oyak..HP malah dibanting.. Terus gelo nangis.. adike .. ngaku : ojo mbok senaneni yo mak..terus kulo sanjang bocah...ngono dadi gelo le...mangkane ojo nesu...dandakno HP larang 500 ewu..iki duwite mae kanggo tuku rabuk disik.. kulo sanjang..ampun nyileh mbakyune ...mesaake.... [pernah mbak..anak main HP..kakaknya mneuruh untuk membantu menyiapkan jual kebab.. berkali-kali kakaknya mnyuruh tapi tidak dihiraukannya.. malah marah ..HP nya dibanting ..terus menangis dan mneyesal..anak itu mnegaku: jangan dimarahi ya mak.. terus saya berkata kepada anak ..servis HP mahall ...500 ribu..ini ada duit buat beli pupuk

dulu..saya bilang jangan pinjam mbakyu ..kasihan] (Suh; 23/10/20)

f. Sabar jika anak sakit

Wekdal alit anakku kulo seng ageng ..malah kena gizi buruk..awakke cilik..kulo bingung bu... sedih bu...kepiya kepiye...terus kulo tangklet mae ..terus teng bidan...usaha kabeh tak lakoni bu..mugo-mugo anakku sehat maleh ..ya karo dunga Alhamdulillah selamat bu [waktu anak saya yang besar mengalami gizi buruk..badannya kurus..saya bingung bu..sedih...harus bagaimana semua usaha saya lakukan mudah-mudahan anakku sehat .ya berdoa juga ...apa yang harus dilakukan...saya bertanya kepada ibu saya dan bidan.. Alhamdulillah selamat](Kus; 24/10/20).

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa bentuk kesabaran orang tua dalam mengasuh anaknya ketika merawat anak kembar, berkomunikasi secara hangat terhadap anak, tidak melakukan kekerasan terhadap anak, memberikan pemahaman kepada anak yang ingin melanjutkan sekolah untuk mengurungkan niatnya karena kondisi ekonomi yang sedang sulit, dan bersabar jika anak bertengkar dengan anaknya yang lain. Alasan mereka sabar karena kasih sayang yang tulus terhadap anak-anak mereka. (Tabel 6.5).

Tabel 6.5
Bentuk Kesabaran dalam Pengasuhan Anak

No	Bentuk Kesabaran
1	<i>Telaten</i> merawat anak
2	Merawat anak kembar
3	Berkomunikasi dengan lemah lembut dn penuh pengertian
4	Sabar jika anak bertengkar
5	<i>Mboten nate nggithik</i> (memukul) anak
6.	Sabar waktu anak sakit

Sumber: Analisis Data Primer

2. Pendidikan ketrampilan hidup

a. Penanaman nilai ibadah

Bekal pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang dimiliki oleh pasutri perkawinan dini mengakibatkan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak yang berpengaruh pada pendapatan keluarga. Keadaan tersebut tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di tengah ketidakmampuan tersebut, mereka tetap semangat dalam memberikan ketrampilan hidup terhadap anak-anak, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Wayahé sembayang gih kulo gugah bocah-bocah..subuh ra kethang bar subuhan tilem maleh monggo... sing penyting solat..corone wong islam ngih ngoten..malah maane...rodok ketat... gih maane seng utama ... maane peran utama masalah solat.. [Sewaktu sholat saya membangunkan anak-anak agar solat subuh walaupun nanti tidur lagi tidak apa-apa.. yang penting sholat..cara Islam ya begitu..malah ibunya anak-nak agak ketat ..ya ibunya yang paling utama mendidik dalam hal sholat](As; 02/02/20).

Pendidikan agama Islam sangat ditekankan di keluarga As. Sebab, pendidikan agama Islam sebagai pedoman dalam masalah kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pembina pribadi anak yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap dan cara hidup yang merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. ²⁴⁶ Keluarga Suw juga menjadikan agama sebagai

²⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

prinsip hidup, sehingga anak-anaknya tidak tersesat jalan, berbuat kebaikan di muka bumi;

Anak kulo nasehati nggeh kulo dongani..mugi-mugi Allah ngijabah..dados anak soleh solehah .. bocah mandiri nggeh niku kulo paring contoh..kulo kaleh pae nggeh tiyang seng sregep nyambut gawe..ora wegahan[Anak menjadi patuh selain saya nasehati..saya doakan..semoga Allah mengijabah menjadi anak soleh solehah..anak mandiri ya saya memberikan contoh..saya dan suami termasuk orang pekerja keras.. tidak pemalas..] kulo didik masalah agomo..nggeh bagi kulo agama niku penting ..nek duwe prinsip agama sing kuat ora keblinger.. luru dalam seng bener mba.. urip ora amburadul..entuk tuntunane gusti Allah [saya didik anak tentang agama..ya bagi saya pendidikan agama adalah penting.. jika memiliki prinsip agama yang kuat tidak akan tersesat.. mencari jalan yang benar.. hidup tidak berantakan..mendapat petunjuk dari Allah] (Suw; 23/10/20).

b. Melatih kemandirian

Kemandirian anak juga telah diajarkan oleh keluarga Suw-Sya. Anaknya diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri tanpa harus tergantung dengan orang tuanya;

Anak teng omah..tak kongkon langsung mangkat..sekolah mboten kulo daftarke..melok2 piyambak...anak TK saget moco.SD angsal peringkat 6-7..[Anak di rumah saya suruh maka langsung berangkat.. sekolah tidak diantar..saya tidak mendaftarkan..masuk sekolah sendiri .. di TK ..dia sudah bisa membaca.. di SD mendapat peringkat 6-7] waune piyambake pingin sekolah dewe..kulo tumbaske pit.. awet TK kulo ngajari sekali..carane nganggo sepatu piye...dingeti paham.. terus dilakoni piyambak.Jangan diover dimanja [sebelumnya dia oingin sekolah sendiri..saya belikan

sepeda..sejak di TK saya mnegajari naik sepeda sekali.. saya mengajari caranya memakai sepatu..dia mengamati dan paham dan dilakukan sendiri.. terhadap anak jangan berlebihan](*Sya; 02/02/20*).

c. Melatih berwirausaha

Jiwa kewirausahaan sejak lama ditanamkan di keluarga pak Jum dan ibu Suh. Mereka memberikan teladan dalam bentuk bekerja keras demi keluarga, sebagaimana wawancara berikut:

*Anakku seng nomor 2 sadeyan kebab ..alhamdulillah mulai rame..teng ngadoh..sewa , alat dan perlengkapan 7 juta.. [Anakku yang nomor dua jualan kebab..alhamdulillah mulai ramai ..jualan di daerah Nggadoh.. disitu sewa..alat dan perlengkapan seharga 7 juta] Alhamdulillah ...bayar kontrakan..turah2 sitik.. Buka sore-11 malam.. ancen kulo warai...sisan bapake yo ulet nek kerjo..dodolan sosis teng Semarang [alhamdulillah hasil jualan bisa membayar kontrakan.. buka sore sampai jam 11 malam.. saya nasehati dia..dan dikasih contoh bapaknya usaha dengan ulet.. jualan sosis di Semarang] (*Suh; 23/10/20*).*

d. Melatih menabung

Kebiasaan menabung diajarkan dalam keluarga Wag-Sud. Kesederhanaan hidup tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap mengajari anaknya berhemat dalam pengelolaan keuangan ;

*seminggu pisan jaman sengen 500 rupiah..seng alit nek tak kei duit ditabung...teng koperasi BMT ..malah ilang 3 juta..seng karyawan do minggat dewe-dewe.. [seminggu sekali jaman dulu membawa uang saku sebesar 500 rupiah..anak ragil menabung jika saya memberi uang saku kepadanya.. ditabung ke koperasi BMT malah BMT bangkrut ..dan karyawan melarikan diri] (*Wag; 01/02/20*).*

e. Peduli sosial

Sikap kepedulian ditanamkan dalam keluarga. Anak dari keluarga Mur-As. As sebagai ayah memberikan contoh terbaik untuk anak-anaknya.sebagai anggota masyarakat As dengan ringan tangan bersedia dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan sebagai anak pertama dalam keluarganya, As sebagai tulang punggung keluarga bersedia menghidupi ibu dan adik perempuannya;

Alsum ..kerjo teng bengkel di Jakarta...jadi karyawan yang dipercaya.. malah disalahi kancane..akhire mboten betah..wangsul..[Alsum..kerja di bengkel di Jakarta menjadi karyawan yang dipercaya.. malah difitnah temannya.. akhirnya tidak betah kerja dan pulang..] Niki damel bengkel piyambak..pinggir jalan... pelanggan gih seneng.. Mase maringi modal 70 ribu buat beli bensin...pancen kulo didik anak saget pengerten teng liyan[di rumah membuka bengkel di pinggir jalan..pelanggan senang..kakanya memberi modal sebesar 70 ribu rupiah untuk modal jual bensin.. memang saya didik bocah-bocah saget berbagi dengan yang lain] (Mur; 24/10/20)

Pemaparan realitas di atas menunjukkan bahwa bentuk pendidikan ketrampilan hidup yang diberikan kepada anak-anak antara lain; melatih mengerjakan solat dengan metode nasehat dan teladan, melatih mengerjakan sesuatu dengan sendiri dengan metode nasehat dan teladan, melatih anak membuka usaha dengan metode teladan, melatih anak menabung dengan metode teladan, dan melatih anak peduli terhadap lingkungan sosial dengan metode teladan. (Tabel 6.6).

Tabel 6.6
Bentuk Pendidikan Ketrampilan

No	Bentuk Pendidikan	Metode Pengajaran
1	Mengerjakan solat	Nasehat dan teladan
2	Melatih mandiri	Nasehat dan teladan
3	Membuka usaha	Teladan
4	Menabung	Teladan
5	Peduli sosial	Teladan

Sumber: Analisis Data Primer

3. Komunikasi

a. Komunikasi dengan sentuhan fisik

Sebagai seorang ayah yang penuh dengan perhatian kasih sayang, informan Jum sama sekali tidak pernah memukul anak-anaknya. Ketika anak tidur, Jum selalu menciumi mereka, sebagaimana dalam ungkapan wawancara berikut ;

kulo kaleh bocah niku sayang mba.. wekdal cilik nek tilem kulo ambungi... kebutuhan bocah kudu terpenuhi ojo sampek kaliren [saya terhadap anak itu sayang mbak..waktu anak kecil .. jika tidur saya cium mereka..kebutuhan anak harus terpenuhi ..jangan sampai anak kelaparan] (Jum; 01/11/20).

b. Komunikasi secara pelan-pelan

Pola komunikasi yang tepat bisa membantu orang tua-anak dalam menyelesaikan konflik antara orang tua-anak. Informan Suh menceritakan jika anak perempuannya berkeinginan melanjutkan sekolah tingkat SMU. Namun orang tua belum memiliki biaya itu. Hal ini membuat anak perempuannya sedih dan marah. Melihat kejadian ini informan Suh dan suaminya berusaha komunikasi dengan anak

supaya ada alternative lain yaitu mengikuti kursus menjahit, seperti ungkapan Suh dalam wawancara berikut ;

anak kulo mpun ageng-ageng nek diperintah nopo mawon manut..kulo mpun sabar carane.. Kulo kandani alon-alon“mesakno pae..ngewangi pae” ..nggeh ngoten terus mangkat...[anak saya sudah besar-besar jika diperintah apa saja , mereka mematuhi.. saya sabar cara mendidik.. saya nasehatipelan-pelan ‘ kasihan bapak ayo dibantu’ ya anak terus berangkat]Anak kulo tiga.. pertama wedok..niko lulus SMP.. jaluk sekolah SMA biayane dereng kuat.. tak ken kursus jahit.. terus riyen kerjo teng pabrik garmen... teng semarang [anak saya berjumlah tiga.. yang pertama perempuan ..dia lulus SMP.. dulu minta lanjut ke SMA .. biayanya tidak mampu.. saya sarankan kursus jahit..terus dapat pekerjaan di pabrik garmen di Semarang] (Suh; 01/02/20).

c. Komunikasi dari hati ke hati

Informan Mur juga berusaha mengarahkan anaknya untuk menata masa depan supaya mendapatkan perkerjaan yang lebih baik. Sebab anak laki-laki pertamanya yang sudah siap menikah harus butuh pekerjaan yang bisa mneghidupi keluarga setelah menikah, seperti yang dituturkan oleh Mur berikut ini;

Alhamdulillah mbak saget nyekolahke anak sehinggo SMA..sing gedhe wes kerjo ..iki meh rabi...sing cilik lulus SMK niku celeng-celeng ..rencana damel bengkel motor [Alhamdulillah mbak saya mampu menyekolahkan anak sampai SMA.. anak yang besar sudah bekerja .. ini akan menikah.. yang anak ragil lulus SMK ..dia menabung .. rencana membuka bengkel motor sendiri dekat rumah..]Larene teng Jakarta ...dados sekuriti gaji 2,5 juta konco akeh dolan2...gaji entek.. kulo kandani ...gaji semono.. nak gawe ngrumat bojo ora cukup... metu wae..[anak pertama

kerja di Jakarta .. dia menjadi sekuriti dengan gaji 2.5 juta dan cepat habis karena temannya banyak.. saya menasehati' jika g aji segitu tidak cukup untuk menanggung hidup isteri dan anak"] *terus piyambake medal... ganti kerjo bangunan..bakdo lebaran wingi menikah.. Mase maringi modal 70 ribu buat beli bensin...pancen kulo didik anak saget berbagi* [terus dia keluar dari pekerjaan dan kerja di proyek bangunan.. dia memberi adiknya modal 70 ribu untuk jual bensin..saya memang mengajari untuk berbagi terhadap saudara] (*Mur; 24/10/20*)

Informan Kus juga menceritakan bahwa anaknya memahmi kondisi orang tua yang sedang mengalami kesulitan dalam hal perkonomian keluarga. Memberikan pemahaman ini menjadikan anak-anak Kus sangat penurut, sebagaimana ungkapannya dalam wawancara berikut;

Wekdal alit anakku kulo seng ageng ..malah kena gizi buruk..awakke cilik..kulo bingung bu... tangklet mae ..terus teng bidan...alhamdulillah anak-anak gampang aturanne bu... [Sewaktu anak kecil..anak saya yang pertama malah menderita gizi buruk.. badannya kurus..saya bingung bu..tanya ibu saya dan bidan..alhamdulillah anak-anak mudah diatur] anak –anak ora ngrepoti... ngerti kahanan wong tuwane...Sari kerja neng semarang yo sering tak dungakne..2 hari sekali tak telp..kuatir keadaane piye tah kepiye... [Anak-anak tidak merepotkan orang tua.. mereka mengerti keadaan orang tua yang tidak mampu. Sari anak pertama kerja di Semarang.. saya mnedoakan terus..saya khawatir]kulo nek dalu mulang anak moco.. zaman riyen pas MI/SD Kulo nek ngandani anak wedok... bar resiko-resiko ojo turu... [jika malam hari saya mengajari anak-anak membaca.. zaman dulu saya menasehati anak perempuan.. jika selesai membersihkan rumah jangan tidur](Kus; 24/10/20).

Keluarga AS juga menerapkan kedisiplinan terhadap anak-anaknya. Menurut Sit kedisiplinan menjadikan anak mengerti tentang tanggungjawab, seperti dalam wawancara berikut;

kulo ngandani anak supados memahami keadaan wong tuwo nek lagi sulit.. disiplin.. nggeh anak kedah disiplin.. ben ngertos tanggung jawab [Saya menasehati anak supaya memahami keadaan orang tua yang mengalami kesulitan. Saya menerapkan disiplin supaya mengerti tanggung jawab] (Sit; 25/10/20)

4. Menambah pengetahuan dalam mendidik anak

a. Belajar dari orang tua

Mengenyam pendidikan SD tidak menyurutkan niatnya untuk selalu menimba ilmu dari siapapun baik dari orang tau, kyai atau lainnya. menuntun pasangan suami isteri perkawinan dini untuk berusaha menambah ilmunya, sebagaimana dipaparkan oleh Sit;

Nikah dereng dewasa..nggeh kulo belajar sangking mbah buyut.. carane merawat bayi.. bakdo 40 hari nggeh kulo saget..kulo nggeh sabar kaleh anak .[Saya menikah waktu belum dewasa..saya belajar merawat anak dari mbah buyut. Setelah 40 hari dari kelahiran anak, saya sudah bisa merawat anak. Saya bersabar dengan anak.] (Sit; 25/10/20).

b. Belajar dari kyai/ustadz

Mar juga menyatakan dirinya merasa tidak memiliki pengetahuan tentang mendidik anak, oleh sebab itu dia selalu bertanya atau meminta nasehat kepada kyai atau ustadz dalam mendidik anak agar menjadi anak yang soleh dan solehah;

Kulo serahke pak kyai bab ndidik anak.. kulo tangklet piye coro ndidik anak. Anak kulo termasuk manut2 nek dikandani mae.. [Saya menyerahkan anak ke pak kyai supaya dididik..anak saya patuh jika dinasehati ibunya..] (Mar; 23/10/20).

c. Belajar dari sesepuh

Nggeh tukar pengalaman..teng pini sepuh ...kulo ngangkat anak piye.....Sakniki kulo gadah penemu “kesabaran, dungo” [ya saya tukar pengalaman dari pra sesepuh..cara saya mnedidik anak..sekarang saya dapat ilmu kesabaran doa] (War; 01/11/20)

5. Doa

a. Supaya mudah menasehati anak

Dalam keluarga perkawinan dini, doa sebagai salah satu cara dalam mendidik anak dilakukan oleh informan Al. Doa sebagai sarana mendeatkan diri kepada Allah. Melalui doa, Allah meridloi apa yang menjadi keinginan manusia, sehingga anak-anak informan Al menjadi anak yang soleh dan solehah, sebagaimana dalam ungkapan wawancara berikut;

Carane nek didik..nek pas bubuk wacakne ayat kursi..neng mbumbunan..niku dipandheng..disebulke..Iku ijazah ...habib Ihsanudin ..kangge bocah seng dirusoi barang2 alus gih saget....[Caranya mendidik anak itu sewaktu mereka tidur dibacakan ayat kursi di bagian kepala.. dipandang dan ditiupkan.. itu ijazah dari Habib Ihsanuddin supaya tidak diganggu makhluk halus](Al; 18/02/20.

b. Supaya menjadi anak soleh

Informan Suw juga menggunakan doa sebagai sarana mendidik anak-anaknya. Selain menasehati anak, Suw selalu mendoakan anaknya supaya tetap diberikan anak soleh, mandiri

dan berbakti kepada Allah dan orang tua, sebagaimana yang diceritakan dalam wawancara berikut;

Kaleh anak gih kulo nasehati nggeh kulo dongani..mugi-mugi Allah ngijabah..dados anak soleh solehah .bocah mandiri nggeh niku kulo paring contoh.[Untuk anak, saya nasehati dan doakan ..semoga Allah mnegabulkan menjadi anak soleh solehah, anak bisa mandiri karena saya mmebrinya contoh].kulo kaleh pae nggeh tiyang seng sregep nyambut gawe..ora wegahan,..nggeh bagi kulo pendidikan agama niku penting ..nek duwe prinsip agama sing kuat ora keblinger [saya dan suami sebagai pribadi pekerja keras.. menurut saya pendidikan agama penting. Jika memiliki prinsip agama maka tidak akan tersesat.. bisa mencari jalan yang benar] (Suw ; 23/10/20).

c. Supaya anak selamat dan panjang umur

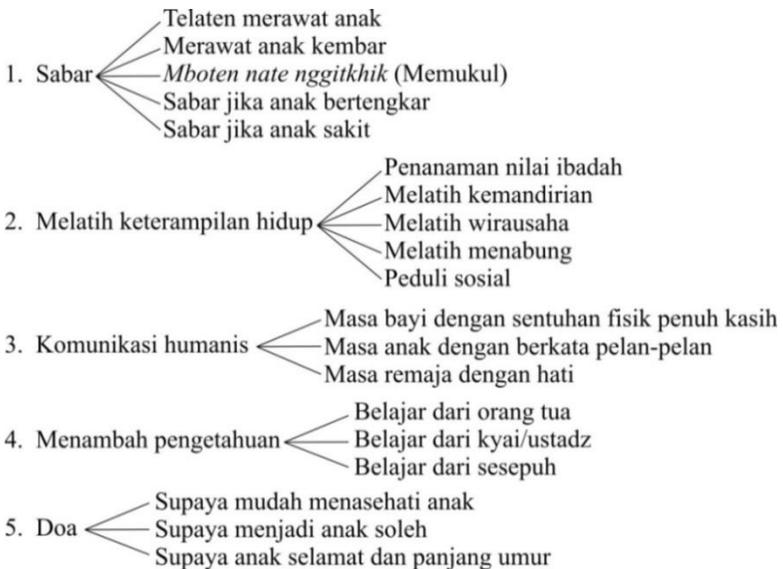
Doa bagi Suw adalah kunci keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Dengan berdoa, manusia seperti berkomunikasi denagn Tuhannya, dan memohon jalan keluar atas masalah diahadapi, sebagaimana wwancara berikut;

Nate anak teng ICU..wes parah..wes ngancing kabeh..DB..darah mpun beku..sanjani tipus ternyata DB.. kulo nesu2 kaleh dokter....pindah RS..sanjange dokter jenengan angsal emas sak gentong..anak selamat tertolong..koyo mukjizat... kulo dungo terus..parengono kesempatan didik anak seng sae ... anak disiram banyu..ben sadar... tak ajak ngomong...posisi diam mata reaksi keluar eloh...Alhamdulillah ayem [pernah anak di ICU sudah parah sakitnya..mulut sduah tertutup.. darah sudah beku..kata dokter tipus ternyata DB..saya marah ke dokter langsung pindah rumah sakit..kata dokter saya dapat emas satu gentong (tempat air)...anak saya selamat tertolong..seperti mu'jizat. Saya berdoa terus supaya diberikan kesempatan ,endidik anak dengan baik.. anak

saya siram dengan air supaya siuman..saya ajak bicara ..posisi anak diam tapi keluar air mata ..Alhamdulillah selamat] (*Suw*; 24/10/20).

Berdasarkan pemaparan realitas di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan *spiritual coping* sebagai upaya ketahanan keluarga yang berkaitan dengan pengasuhan antara lain ; pembelajaran ketrampilan hidup mengandung nilai cinta kasih dan pembinaan, kesabaran mengandung nilai agama, komunikasi mengandung nilai pemahaman akan potensi anak, menambah pengetahuan mengandung nilai pembelajaran dan doa mengandung nilai agama (Tabel 6.3).

Gambar 6.3
Upaya Ketahanan Keluarga dengan *Spiritual Coping* Berkaitan dengan Stress Pengasuhan



Sumber: Analisis Data Primer

Berkait dengan stress pengasuhan, perilaku sabar serta iringan doa untuk anak-anak dilakukan oleh informan Suw. Anak Suw yang divonis dokter hampir meninggal ternyata selamat. . Berkat kesabaran dalam menunggu dikabulkan doa-doa yang telah dipanjatkan membuat anak Suw yang bernama Rif selamat. Kenyakinan Suw mengatakan bahwa sabar merupakan jalan yang paling baik dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Baginya, Allah akan menolong orang-orang yang sabar. Sabar sebagai teman yang menemani hidup manusia setiap saat ini. Suw juga bersyukur atas kesembuhan anaknya dengan cara menyekolahkan anak di pondok pesantren dengan harapan menjadi anak soleh. Begitu pulan dengan informan Jum, dia tiak pernah memperlakukan anak dengan kasar. Di kala anaknya masih kecil diperlakukan dengan lemah lembut dan ketika dewasa diajak bermusyawarah dengan baik baik, sebab baginya anak adalah amanah dari Allah dan mendidiknya harus dengan kesabaran. Begitu pula dengan informan Al, baginya dengan berdoa manusia memohon perlindungan kepada Allah supaya Allah memberikan nasib baik kepada anak-anaknya. Dia mendoakan anaknya dengan cara meminta ijazah doa kyai/ulama dari luar kota untuk kebaikan masa depan anaknya.

Kesabaran dan doa merupakan *spiritual coping* dalam mengatasi stress pengasuhan. Walsh berpendapat bahwa sistem kepercayaan keluarga menjadi salah satu pilar dalam mewujudkan

ketahanan keluarga.²⁴⁷ Menurut Al-Ghazali, sabar berarti menahan diri. Sabar dalam hati berarti menahan diri dan tidak berkeluh kesah dalam menghadapi penderitaan. Benteng kesabaran adalah selalu ingat bahwa Allah akan memberikan penghormatan, kegembiraan, nikmat dan pahala yang amat besar, artinya pahala tanpa batas, di luar dugaan dan bilangan hitungan manusia, seperti dalam firman-Nya sebagai berikut;

وَلَنبَلِّوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ١٥٥

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah/2; 155).

Menurut Al-Ghazali, doa akan terkabul jika dilakukan dengan adab yang baik, salah satunya adalah adab batin. Adab batin antara lain ; bertaubat, mengembalikan hak orang yang pernah dizalimi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah dengan sepenuh hati.²⁴⁸ Seperti dalam kajian Laeli menunjukkan bahwa terapi doa dan zikir membuat jiwa dan raga menjadi segar, menjadi lebih semangat dan lebih produktif dan bekerja dan beribadah, wajah terlihat bercahaya dan awet muda, emosi lebih terkendali sehingga hubungan sosial akan terbina dengan baik. Doa bermanfaat untuk membangkitkan harapan, rasa percaya diri, mendapatkan kekuatan batin dan rasa

²⁴⁷ Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges." 149–161.

²⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 696.

percaya diri dalam menghadapi musibah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁴⁹

Beberapa informan seperti Mar. Mur, Sum dan Kas memberikan pembelajaran ketrampilan hidup terhadap anak-anak mereka. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh pasutri perkawinan dini tidak menyurutkan semangat informan untuk memberikan pembelajaran ketrampilan hidup terhadap anak-anak. Menurut mereka, dalam agama Islam orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pendidikan ketrampilan hidup merupakan pendidikan yang diberikan sebagai bekal ketrampilan praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. pendidikan ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang dinyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri.²⁵⁰ Pendidikan ketrampilan hidup berperan penting dalam mengantarkan fungsi kemanusiaan anak didik secara fitrah sebagai pribadi yang beriman, dan berakhlakul karimah serta terampil dalam mengelola potensi-potensi diri dalam kehidupan.²⁵¹

²⁴⁹ Laeli, *Peran Terapi Doa Dan Zikir Bagi Kesehatan Anggota Seni Paguyuban Seroja (Sehat Rohani Dan Jasmani)-Studi Kasus Di Desa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*, v

²⁵⁰ Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI," *Terampil* 2, no. 3 (2020): 240–252.

²⁵¹ Imam Mawardi, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 215–230, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.589>.

Pendidikan menjadi salah satu kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak-anaknya, seperti dalam firman Allah sebagai berikut;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُرًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S; At-Tahrim/66; 6)

Tugas pendidikan yang dibebankan orang tua ini memotivasi pasutri untuk menambah ilmu melalui pengajian dengan mendengarkan nasehat kyai atau ustadz. Kewajiban mencari ilmu terdapat dalam firman Allah yang berbunyi;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Tawbah/9 ; 122)

Pasutri perkawinan dini menyampaikan pembelajaran ketrampilan hidup dengan menggunakan model pengajaran yang berbeda dalam berbagai tema. Dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak, pasutri menerapkan model komunikasi yang berbeda dalam

setiap tahap perkembangan anak. Menurut McCubbin dan McCubbin, komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Berbagai kepercayaan dan emosi satu sama lain tentang bagaimana anggota keluarga saling memberikan informasi dan saling peduli dengan yang lain.²⁵² Kajian Ratnasari menunjukkan bahwa komunikasi yang harmoni antara orang tua dan anak dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu orang tua berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di rumah akan semangat dalam meningkatkan kualitas pengetahuannya; orang tua perlu melatih komunikasi non verbal berupa sentuhan kasih sayang pada anak; dan meningkatkan kemampuan mendengar secara aktif.²⁵³

Komunikasi humanis dengan anak sebagai salah satu spiritual coping terhadap masalah yang dihadapi pasutri perkawinan diri dalam pengasuhan, seperti informan Suh. Pertengkaran dua anak memicunya terjadi HP yang dibanting oleh anak bungsunya. Kejadian ini justru tidak menjadikan sebagai solusi, tapi justru menambah masalah. HP yang rusak membutuhkan servis dan biayanya cukup mahal, kisaran lima ratus ribu rupiah. Keadaan ini menjadi anak bungsu bersedih dan menyesali perbuatannya itu. Suh

²⁵² Hamilton McCubbin and Marilyn McCubbin, "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity," *Family Relation* 3, no. 37 (1988): 247–254.

²⁵³ Anne Ratnasari, "Komunikasi Harmonis Orang Tua Dan Anak," *Mediator* 8, no. 2 (2007): 346–52.

sebagai ibu berusaha secara perlahan berkomunikasi dengan pelan dan menyakinkan bahwa HP tersebut akan diservis, akan tetapi pelaksanaannya setelah orang tua memiliki biaya untk servis tersebut. Menurut Suh, dia harus sabar dalam mendidik anak-anaknya. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang diperintahkan dalam agama.

Al-Jauhari dan Khayyal berpendapat, salah satu aspek ketahanan keluarga adalah membina hubungan baik antara orang tua dan anak. Kewajiban orang tua menjadi hak anak dan sebaliknya kewajiban anak menjadi hak orang tua. Kewajiban anak orang tua adalah menafkahi anak-anak. Nafkah bagi anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah; memperlakukan anak dengan adil sehingga menumbuhkan rasa iri dengki dalam diri anak; mendidik dan mengajar anak. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga pendidikan manapun. Sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua antara lain; berbakti kepada kedua orang tua; meminta izin atau restu orang tua seperti belajar, bekerja dan berjuang; berbakti kepada orang tua setelah wafat dengan cara mendoakan orag tua yang sudah meninggal, memohonkan ampunan dan rahmat Allah.²⁵⁴

Menambah pengetahuan sebagai dasar bagi pasutri perkawinan dini dalam menjalani hidup. Bagi Wag, menuntut ilmu penting sebagai sarana untuk mendidik anak serta menjalin hubungan baik

²⁵⁴ Al-Jauhari dan Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*. 181-216

dengan anak. Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslim. Wag sebagai isteri berkewajiban menuntut ilmu baik ilmu yang berkaitan dengan ilmu tugas mengajarkan ibadah maupun ilmu kehidupan berkeluarga. Menurutnya, dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat membutuhkan ilmu dan ilmu tidak harus diambil dari bangkai sekolah, tapi lewat ceramah atau nasehat kyai yang yang diselenggarakan di masjid jami'. Informan wag dan teman-teman bisa mengakses hal itu.

Berdasarkan pemaparan di atas ditunjukkan bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress hubungannya dengan pengasuhan. Kejadian stress pengasuhan diatasi dengan cara merawat anak dengan kesabaran, memberikan pendidikan ketrampilan hidup, komunikasi, menambah pengetahuan dan berdoa. *Spiritual coping* yang digunakan mengandung nilai-nilai spiritual, pendidikan dan sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk generasi mulia (Tabel 6.7).

Tabel 6.7
Nilai yang Terkandung dalam Coping pada Stress Pengasuhan

No	Bentuk coping	Nilai
1	Sabar	Spiritual, sosial
2	Pendidikan ketrampilan hidup	Spiritual, pendidikan
3	Komunikasi	Spiritual, sosial
4	Menambah Pengetahuan	Spiritual, pendidikan
5.	Solat	Spiritual
5	Doa	Spiritual

Sumber : Analisis Data Primer

C. Ketahanan Keluarga dan Pengatasan pada Stress Ekonomi

Berkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasutri yang melakukan perkawinan dini di di bidang ekonomi, para pasutri melakukan upaya ketahanan keluarga sebagai berikut :

1. *Qana'ah*

a. *Nerimo urip rekoso* (menerima hidup yang penuh kesulitan)

Qana'ah adalah sabar dalam menerima kehidupan yang sulit. Pasangan perkawinan dini tentunya belum memiliki kesiapan secara matang secara fisik, psikologis dan ekonomi dalam membangun keluarga. Keadaan ekonomi yang sulit, menuntut pasutri berusaha mengatasinya. Mereka menjalani kehidupan yang sederhana dengan penuh *qana'ah* , seperti yang disampaikan Sum dalam wawancara :

Kulo urip nggih ngeten niki bu.. teng omah kayu..kay u nggih keropos, kadang ulo lan kewan sanese mlebet griyo,

*kenteheng ngih mpun rusak nek wayah udan omah bocor, jogan nggih tasih lemah.. [Saya hidup seperti ini bu, menempati rumah kayu yang sudah keropos. Kadang ada hewan liar masuk seperti ular. Genteng sudah rusak dan jika hujan rumah bocor. Lantai masih berupa tanah] mangan tak mangan-mangane..mangan sedino ping sepisan..kadang mangan sego aking..seng penting bocah-bocah mangan bu..kulo syukuri Alhamdulillah nek miring ngendikane pak yai dadi wong Islam kudu sabar naliko lagi susah..[Makan seadanya.. makan sehari sekali, kadang makan *sego aking* (nasi bekas dijemur, dicuci dan dimasak lagi). saya mendahulukan anak-anak dalam hal makan. Saya harus bersyukur Alhamdulillah, sebab pak Kyai mengatakan jika menjadi seorang muslim harus sabar] (Sum; 04/03/20).*

Gambar 6.4 **Tempat Tinggal Keluarga WD**



Sumber; Dokumentasi, 2020

Dari pemaparan di atas, kehidupan *qana'ah* terlihat dari keadaan tempat tinggal yang sangat sederhana, seperti rumah yang berlantai tanah, berdinding kayu dan sebagian genteng bocor sehingga ketika ada angin dan hujan deras. Menurut

mereka yang terpenting memiliki rumah sendiri walaupun jelek daripada ikut orang tua atau mertua. Begitu pula masalah kebutuhan pangan, mereka menyajikan makan dengan menu yang sangat sederhana, dan menjalani hidup apa adanya;

nikah 1 tahun ...tumbas tanah pi yambak.. utang bank mbak..tumbas gubug2 cilik. Elek seng penting saget damel ngiyup ...ngelakoni urip sak onone.. [nikah 1 tahun..beli tanah sendiri dengan hutang bank.. membeli rumah kecil.. jelek..yang penting bisa buat berlindung..] Waktu ekonomi sulit.. kulo sabar.. paling bagus goreng tempe... adang jagung..peyek jagung.. peyek dele.. dele gadah piyambak... saget tumbas minyak.. uyah..[waktu ekonomi sulit..saya sabar.. paling bagus tempe goreng.. masak jagung..membuat peyek jagung. Peyek kedelai.. kedelai milik sendiri.. hanya membeli minyak dan garam] ..ekonomi sulit ..sering tukaran masalah duit mbak,,serba susah [waktu ekonomi sulit..sering bertengkar berkaitan dengan uang.. serba susah] (Jum; 24/10/20)

Begitu pula pengalaman yang diceritakan oleh informan Sit, ia mengalami kesusahan hidup. Baginya tidak masalah jika menerima hidup dengan pola makan yang sangat sederhana, yang penting tidak kelaparan;

Sayur nggeh mendet teng pekarangan.. lauk mboten mewah..paling tempe.. nek panggonan nggeh omah elek.. seng penting saget kangge ngiyup.. jogan nggeh taseh tanah niki... sandangan kulo nggeh sederhana.. seng penting mboten bolong-bolong.[sayuran saya ambil dari pekarangan..lauk tidak mewah,..paling tempe.. kalau tempat tinggal yang ini rumah saya jelek. yang penting bisa untuk berlindung. Lantai masih berupa tanah..baju ya sederhana.. yang penting tidak sobek-sobek] nek duit entek pae tak nesuni mbak..lah piye binggung mbak [ketika uang habis..

saya marah-marah ke bapak..ya bagaimana lagi saya bingung].(Sit; 25/10/20).

Kondisi yang sama dirasakan oleh keluarga Kus-Sun, mereka mengalami kesulitan dalam menanggung biaya hidup sehari-hari. Kus dan keluarga yang oleh pemerintah dikategorikan sebagai keluarga pra sejahtera sehingga berhak mendapatkan bantuan PKH;

Ekonomi keluarga nggeh tasih kekurangan.. anake kulo mangan sego beras..kulo sego aking kadang pae kerjo sangking luar kota ngowo duwet sitik.. teng griyo tengguk-tengguk... bingung bu nek ditakoni anak masalah duit[ekonomi keluarga ya masih kekurangan..anak saya makan nasi beras..saya makan sego aking. Kadang bapak kerja dari luar kota membawa uang sedikit.. di rumah berpangku tangan..binggung bu jika anak minta uang] .pae biyen mbecak...kanggo menutup kebutuhan ekonomi..kulo kerjo buruh tani bu.....saiki wes rodo kepenak..angsal bantuan pemerintah..[bapak dulu sebagai tukang becak.. untuk menutup kebutuhan ekonomi.. saya bekerja sebagai buruh tani bu.. sekarang hidup mulai berrkurang susahnyaa.. mendapat bantuan pemerintah] panggonan nggeh tasih sangat sederhana ..omah cilik disekat kangge kamar setunggal kaleh dapur cilik.. sandangan kulo nggeh negeten niki sak anane..seng penting ..Tonggo wegah ngongkong [tempat tinggal masih sangat sederhana ini.. rumah kecil berdinding kayu.. berlantai tanah ..disekat dengan satu kamar dan satu] (Kus; 24/10/20)

Begitu pula kondisi yang dialami oleh keluarga JS. Sebagai petani , Suh dan suaminya hanya mampu menyewa tanah pertahun. Untuk menutup kebutuhan sehari-hari,

suaminya bekerja sebagai penjual somay yang berkeliling di desa dan di sekitar sekolah;

sepi bosen dodol siomay keliling di desa ...terus adol tanah urug nganngge songkro di semarang.. urip sengsoro mbak...kudu mbathek ...Kulo tani rodo lumber mulai anak ke 3...saget sewa tanah setahun bayar.. Aku mulai tani awet anak ke 3...mulai pak pak giyono ..burhanuddin,,bu nanik.. [waktu sepi jualan siomay keliling di desa.. terus mencoba jual tanah urug keliling dengan memakai songkro di Semarang. Hidup sengasara mbak.. harus bertahan...Saya dan bapak bertani ju ga .agak longgar hidup kami setelah anak ke 3.. bisa menyewa tanah .. mulai dari kepala desa pak Giyono, Pak Burhan dan Bu Nanik..] (Suh; 24/10/20)

Seperti dicontohkan oleh informan Mar, ia bersabar dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Kesabaran tersebut diwujudkan dengan bekerja keras, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Yo..wong omah-omah kudu sabar mba,,... nek lagi keadaan rekoso yo kudu disabari, .. piye carane kebutuhan keluarga kudu cukup yo kudu kerjo.. supaya ra kekurangano.. [Ya..orang berumah tangg harus sabar mbak..jika keadaan susah ya harus sabar..gimana caranya harus sabar.. kebutuhan keluarga ingin tercukupi ya harus kerja supaya tidak kekurangan] (Mar; 23/10/20).

Sebagian besar mata pencahariaan psutri perkawinan dini adalah petani atau buruh tani. S ebagai petani kecil yang mengandalkan hasil panen belum cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mereka bekerja membanting tulang dengan jalan bekerja secara serabutan. Menurut I nforman Sum, sebelum menikah suaminya bekerja sebisanya

saja sambil mencari rumput untuk hewan ternaknya dan setelah menikah dia membuat keranjang dan dijual berkeliling desa,;

Jaman sulit golek ekonomi .. beras 100 rupiah 1 kg.. keluarga cilik 1 kg kanggo 4 hari.. disyukuri..terimo opo anane.. Pae sak durunge damel keranjang... didol keliling..entuk duwet 5 ribu [jaman keadaan ekonomi sulit.. susah.. beras 100 rupiah per 1 kg keluarga cilik 1 kg untuk 4 hari ..ya disyukuri.. diterima apa adanya.. bapak sebelumnya membuat keranjang.. dijual berkeliling ..dapat uang 5 ribu] (Sum; 24/10/20).

Kesulitan hidup dirasakan oleh keluarga Kas-Sut. Dengan kemiskinan yang dialami, mereka kadang berpuasa untuk menahan lapar. Makanan sehari-hari sangat sederhana. Bagi mereka makan dengan menu sayur saja tanpa dengan lauk pauk itu sudah dianggap enak, yang terpenting makan itu ada rasa asin;

Wekdal niku mangan sak mangane mae kulo jak poso..prihatin. mbathek .mangan sng penting ono sayur ..asin ..niku mpun enak.. [waktu itu makan seadanya..ibunya saya ajak puasa ..prihatin.. tertekan dikuatkan ..makan sing penting ada sayur..rasa asin itu sudah enak] rumiyen omah taseh elek..omah-omah 24 tahun..alhamdulillah niki omah 3 tahun..mulai sae.. damel omah niki nyicil tumbas bahan material sekedik sekedik.. nyandang naganggo tak pantese..seng penting ora suwek..[dulu rumah masih elek.. berumah tangga selama 24 tahun Alhamdulillah rumah ini sudah cukup baik.. diperbaiki 3 tahun ini..membangun rumah ini menyicil..membeli bahan material sedikit-sedikit.. memakai

pakaian ya sederhana.. yang penting tidak sobek (*Sud; 02/02/20*).

b. *Urip dilakoni sak isone* (menjalani hidup dengan semampunya)

Kehidupan yang sulit menjadikan informan Kas menjalani hidup sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana yang diceritakan dalam wawancara;

*Amargi rejeki nembe kedik nggeh urip dilakoni sak isone...,, ra ketang biyen taseh mangan sego jagung... pas panen pari.. saget maem nasi... seng penting mangan onten sayur..ono roso asin..syukur.. panggonan sak anane.. panggonan niki diweneh mbahe.. [Sebab rejeki baru sedikit ya hidup dijalani sebisanya.. misalnya dulu makan nasi jagung.. waktu panen padi masak beras.. yang penting ada sayur..ada rasa asin..syukur..tempat tinggal seadanya ditempati ..tanah yang ditempati rumah ini dulu pemberian orang tua] (*Kas; 24/10/20*)*

Beberapa pernyataan informan di atas menunjukkan *coping* pada krisis ekonomi keluarga dilakukan dengan jalan sabar. Kesabaran tersebut ditunjukkan dengan menjalani kesederhaan hidup yang *rekoso* (susah), dan *urip dilakoni sak isone* (menjalani hidup semampunya). Kesabaran dipraktekkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti ; *pertama*, pemenuhan kebutuhan pangan. Setiap hari makan hanya sekali itupun makan jagung. Makan nasi bisa dikatakan jarang sekali. Jika tidak memiliki uang sama sekali, makan *sego aking*²⁵⁵ atau merebus ketela dan kerot yang ditanam di

²⁵⁵Nasi bekas dijemur, dicuci dan dimasak lagi. Lihat Sm, Wawancara, 4 Maret 2020.

sisanya pekarangan mereka. *Kedua*, pemenuhan kebutuhan papan. Informan menerima keadaan dengan menempati rumah berlantai tanah, dan berdinding kayu yang sudah mulai keropos sehingga kemungkinan binatang liar seperti ular, katak dan sebagainya bisa masuk ke rumah. *Ketiga*, pemenuhan kebutuhan sandang. Mereka berpenampilan sangat sederhana. mereka mengenakan pakaian seadanya tanpa memerhatikan prinsip fashionable, dan terkadang pakaian yang sudah sobek tetap dipakai. (Lihat, tabel 6.8).

Tabel 6. 8
Cara Hidup Pasutri Perkawinan Dini

No	Macam-macam Kebutuhan	Indikator Hidup Sederhana
1	Kebutuhan Pangan	Makan sehari sekali, Makan <i>sego aking</i> Makan jagung, Makan ketela dan kerot sebagai pengganti jagung, Jarang makan lauk, yang penting ada sayur
2	Kebutuhan Papan	Rumah dari kayu yang sudah keropos, genteng rusak sehingga ketika hujan rumah jadi bocor, dan berlantai tanah
3	Kebutuhan Sandang	Pakaian tanpa memperhatikan fashionable, pakaian sobek masih dipakai

Sumber: Analisis Data Primer

2. Bersyukur

a. Bersyukur atas terjaganya keselamatan jiwa raga

Perilaku syukur dilaksanakan oleh pasutri perkawinan dini digunakan sebagai benteng diri dalam mengatasi kesulitan ekonomi;

Pas bodo .. teng semarang.. kulo syukuri... motor demplah2 ditabrak..kulo syukuri taseh selamat....istighfar seng kathah..menanam kebaikan akan ngunduh kebaikan.. [Sewaktu lebaran saya ke Semarang..saya bersyukur.. motor rusak ditabrak ..saya masih selamat..saya memperbanyak beristighfar ,, menanam kebaikan ya memanen kebaikan] (Jum; 23/10/20).

b. Bersyukur diberi sedikit rejeki, yang terpenting bisa bekerja

Menurut mereka, kehidupan ekonomi yang serba sulit harus bisa diterima. Jika sudah menjadi suami atau isteri yang terikat dengan perkawinan harus diterima dengan baik suka maupun duka. Rasa syukur yang begitu besar ditunjukkan dengan prinsip nerimo seperti yang disampaikan oleh informan Wag juga menyatakan ;

narimo bebrayane yo apik mba.. ..ora dikei koyo sithik yo nrimo..seng penting kerjo..[menerima berkeluarga ya baik mbak..dikasih nafkah sedikit diterima..yang penting suami mau bekerja keras] (Wag; 25/10/20).

c. Berpegang pada prinsip *sithik sithik mlebu enthik* (jika bersyukur atas rejeki sedikit maka menjadi berkah).

Informan As menyatakan dia menjalani hidup berdasarkan nasehat dari orang tuanya *sithik sithik mlebu*

enthik, artinya jika rezeki selalu disyukuri walaupun sedikit akan menjadi berkah untuk keluarga, sebagaimana dalam wawancara berikut :

sithik sithik mlebu enthik” nek disyukuri berkah nek diterima dadi berkahi urip [sedikit-sedikit menjadi banyak, mendapatkan rejeki jika disyukuri menjadi berkah] (As; 27/01/20).

d. *Tidak neko-neko* (hidup seadanya)

Kehidupan tidak *neko-neko* (hidup apa adanya) dilakukan oleh informan Suw. Walaupun keadaan ekonomi sudah membaik, bukan berti dia hidup berfoya-foya menghabiskan uang, seperti yang dikatakan dalam wawancara berikut ;

bojone kulo ngertos nek kulo mboten neko2... ..mboten usah iri kaleh tonggo... kulo mboten nate mewah-2 dolan..mboten nate metu ...mewah mboten nate..... [suami saya tahu saya hidup apa adanya ..tidak usah iri dengan tetangga.. hidup saya tidak pernah mewah..](Suw; 02/02/20)

Beberapa pernyataan informan di atas menunjukkan *coping* pada krisis ekonomi keluarga dilakukan dengan jalan bersyukur. Jalan syukur tercermin dalam sikap dan perilaku seperti; *nerimo opo anane* (menerima apa adanya); bersyukur atas keselamatan jiwa raga walaupun kehilangan harta; bersyukur dikasih rejeki sedikit, yang penting bisa bekerja, berpegang pada prinsip *sithik sithik mlebu enthik* (rejeki sedikit tetap bersyukur menjadi berkah)(Tabel 6.9).

Tabel .6.9
Bentuk Syukur

No	Bentuk Syukur
1.	Bersyukur atas keselamatan jiwa raga
2.	Bersyukur dikasih rejeki sedikit,yang penting bisa bekerja
3.	Berpegang pada prinsip <i>sithik sithik mlebu enthik</i> (sedikit disyukuri akan berkah)
4.	Tidak <i>neko-neko</i> (hidup seadanya)

Sumber: Analisis Data Primer

3. Bekerja keras

a. Kerja serabutan

Kerja serabutan dengan menjual tanah urugan di kota dilakukan oleh informan Jum demi tercukupi kebutuhan keluarga. Dia menawarkan tanah urugan dengan memakai songkro secara berkeliling dari rumah ke rumah. Pekerjaan tersebut dilakukan di kota Semarang dan pulang ke rumah kurang lebih seminggu sekali;

sepi bosen dodol siomay keliling di desa ...terus adol tanah urug ngannge songkro di semarang.. Kulo tani rodo lumber mulai anak ke 3...saget sewa tanah setahun bayar.. Aku mulai tani awet anak ke 3...mulai pak pak giyono ..burhanuudin,,bu nanik.. [waktu sepi jualan siomay keliling di desa.. terus mencoba jual tanah urug keliling dengan memakai songkro di Semarang. Sya dan bapak bertani juga .agak longgar hidup kami setelah anak ke 3.. bisa menyewa tanah .. mulai dari kepala desa pak Giyono, Pak Burhan dan Bu Nanik..] (Sum; 24/10/20)

Informasi berbeda dari informan Suh, untuk menutup kebutuhan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai pencari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk dan selanjutnya berjualan sosis dan telur gulung di kota Semarang;

Kerja keras..ati2..kersane cukup..hemat..setiti ati2.. Pae dodol sosis ..telur gulung..nek umat teng pangkalan gih sepi.. kadang rame..ndek ben es ..setoran..[kerja keras..berhati-hati..bapak jualan sosis, telur gulung..di pangkalan kadang sepi..kadang rame.. dulu jualan e situ setoran (tidak buatan sendiri)] Jam 6 mpun mngkat..biyen nangge pit...sak durunge adol siomay rosokan sing diijolke krupuk...biyen kulo ngewangi damel siomay 5 tahun.,[jam 6 sudah berangkat kerja ..dulu kerja memakai sepeda..sebelum jualan siomay ..cari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk.. dulu saya membantu bapak untuk membuat siomay selama 5 tahun] (Suh; 23/10/20)

Informasi berbeda dari informan Suh, untuk menutup kebutuhan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai pencari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk dan selanjutnya berjualan sosis dan telur gulung di kota Semarang;

Kerja keras..ati2..kersane cukup..hemat..setiti ati2.. Pae dodol sosis ..telur gulung..nek umat teng pangkalan gih sepi.. kadang rame..ndek ben es ..setoran..[kerja keras..berhati-hati..bapak jualan sosis, telur gulung..di pangkalan kadang sepi..kadang rame.. dulu jualan e situ setoran (tidak buatan sendiri)] Jam 6 mpun mngkat..biyen nangge pit...sak durunge adol si omay rosokan sing diijolke krupuk...biyen kulo ngewangi damel siomay 5 tahun.,[jam 6 sudah berangkat kerja ..dulu kerja memakai sepeda..sebelum jualan siomay ..cari barang rosokan yang dibarter dengan krupuk.. dulu saya membantu bapak untuk membuat siomay selama 5 tahun] (Suh; 23/10/20)

Informan Suw juga menceritakan bahwa dia dan suami kerja merantau ke Jakarta. Dia sendiri bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan suaminya bekerja di usaha dekorasi. Mereka bekerja di Jakarta selama 7-8 tahun. Mereka menjalani kehidupan yang sulit di Jakarta tanpa menyerah;

teng lampung..jaman biyen cewek mboten angsal kerjo..kulo dari nol..griyo tiyang sepuh sing ngei... sabar..mboten duwe duit mboten ngeluh..dirembug wong loro..nek kono pait getir.[di Lampung jaman dulu perempuan tidak boleh kerja..saya hidup dari nol....rumah ini pemberian orang tua].waune kerjo cuci gosok...bojone kulo mboten nate ndekor..dikonkong bose ndekor. Kulo dikon bnatu-bantu rias.. nggeh belajar dari mbantu – bantu rias..dados saget...[sebelumnya kerja cuci menyetrika ..suami saya tidak pernah mendekorasi.. dia kerja di usaha dekorasi.. akhirnya bisa saya disuruh bantu-bantu rias..akhirnya juga bisa] (Suw; 02/02/20)

Informan Mur juga menceritakan tentang suaminya, sebelum menikah suaminya merantau ke Jakarta. Setelah menikah mencoba bekerja di sawah, dan tidak berhasil beralih kerja dengan menjual siomay, es pasrah, molen dan es puter berkeliling di desa dengan menggunakan sepeda tanpa perasaan mengeluh sedikitpun demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga ;

pae tumut kerjo teng saben... mboten kebenaran.. trs sade siomay 2 wulan ..es pasrah... sade molen ...es puter ...di kampung dengan berkeliling pake sepeda onthel ..smp ali kelas 6.. ..[bapak belajar kerja di sawah..pernah tidak kebenaran.. terus jual siomay 2 bulan .. es pasrah..jualan molen ..jual es puter di kampung dengan berkeliling dengan

memakai sepeda onthel.. jualan itu sampai Ali kelas 6]
(*Mur*; 25/10/20)

Kerja serabutan dengan menjual tanah urugan di kota dilakukan oleh informan Jum demi tercukupi kebutuhan keluarga. Dia menawarkan tanah urugan dengan memakai songkro secara berkeliling dari rumah ke rumah. Pekerjaan tersebut dilakukan di kota Semarang dan pulang ke rumah kurang lebih seminggu sekali;

*sepi bosen dodol siomay keliling di desa ...terus adol tanah urug nganng songkro di semarang.. Kulo tani rodo lumber mulai anak ke 3...saget sewa tanah setahun bayar.. Aku mulai tani awet anak ke 3...mulai pak pak giyono ..burhanuudin,,bu nanik.. [waktu sepi jualan siomay keliling di desa.. terus mencoba jual tanah urug keliling dengan memakai songkro di Semarang. Sya dan bapak bertani juga .agak longgar hidup kami setelah anak ke 3.. bisa menyewa tanah .. mulai dari kepala desa pak Giyono, Pak Burhan dan Bu Nanik..] (*Sum*; 24/10/20)*

Di awal perkawinan suami Wag bekerja sebagai kuli panggul, itupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suaminya hanya mampu memberinya uang sedikit sehingga kehidupan Wag kala itu masih ditanggung orang tuanya;

Yo.. mau niku mba..kulo nikah taseh alit mboten reti nopo-nopo.. gething karo bapake iki.. durung seneng.. [ya.. tadi itu mbak.. saya nikah masih kecil.. belum tahu apa-apa .. saya benci dengan bapak ..belum menyukai] paling sangking Jakarta teng mriko pae dados kuli panggul ..pae nek wangsul ditumbaske jajan kaleh sangu kedik...pae wangsul arang-arang..jane kulo nggeh taseh bareng kaleh

tiyang sepuh.[di Jakarta bapak sebagai kuli panggul.. jika pulang dari Jakarta saya an dan juang sedikit..bapak pulang jarang-jarang .. saya ya masih bersama orang tua..].(Wag; 10/02/20)

Informan Kus yang berpendidikan setingkat SD dan tidak memiliki ketrampilan menjadikannya bingung untuk bisa membantu suami mencari nafkah. Ia tidak pernah memiliki pengalaman kerja apapun, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut;

Biyen aku ikeh cilik bu..durung iso kerjo...barang duwe anak ..mulai iso ditinggal aku mburoh tani..wong nawani kerjo neng sawah yo tak sanggupi bu...yo pindah-pindah..supoyo kebutuhan iso cukup .[dulu saya masih kecil bu.. belum bisa kerja.. setelah memiliki anak.. dan anak bisa ditinggal saya menjadi buruh tani.. tetangga menawarkan kerja di sawah.. ya saya sanggupi bu.. kerja pindah-pindah ..supaya kebutuhan tercukupi] (Kus; 03/03/20).

Begitu pula beberapa informan perempuan menjalani perkawinan dini menceritakan pengalaman mereka yang bekerja serabutan seperti sebagai penjual pecel keliling, menjual bumbu di pasar, menjual gaplek di pasar, sebagai pencari rumput untuk hewan ternak dan buruh tani ;

Riyen kulo damel rengginang..putra pertama SMP ..terus berhenti anak kedua ngih SMP.. nek mriki ngarangi ampyang.. iku panganan wong duwe gawe.. 25 kg.. sakniki do krupuk.[dahulu saya membuat rengginang waktu anak pertama masuk SMP ..dan berhenti waktu anak kedua masuk SMP..rengginang kalo di desa ini disebut ampyang..itu makanan untuk dibawa ke orang hajatan.. dulu pernah membuat rengginang sampai 25 kg.. sekarang rengginang diganti krupuk]. Damel rengginang..antarane 11

*tahu pernikahan..sak derange damel rengginang dodol
uyah..lombok sithik.. teng pasar..suwe-suwe akeh saigan..
... Pernikahan ke 5.entuke ora sepiro..akhire mandeg..
[membuat rengginang antara 11 tahun perkawinan ..
sebelum menjual rengginang ..saya jual garam ..lombok
sedikit di pasar..akhirnya berhenti.. banyak saingan.]
(Wag; 01/02/20).*

Informan Sum juga menyatakan;

*Bakdo nikah ..kulo teng saben.. kulo ajeng dodolan teng
pasar..isin..nate pados gaplek.. kulakan 20 ribu entuke 5
ribu...bathine sithik.. terus pae wes ga usah
menyang..Ngolek suket nggo sapi..Di sawah rekoso..pas
undoh-undoh seneng [setelah nikah, saya kerja di
sawah..saya jualan di pasar..malu.. pernah mencari
gaplek..kulakan dengan harga 20 ribu saya menjualnya
25..dapat untung 5 ribu.. terus bapak tidak setuju ..jualan
gaplek tidak usah diteruskan. (Sum; 23/10/20)*

Begitu pula dengan informan Dar, dia hanya dapat kesempatan bekerja sebagai pengambil rumput dan bekerja di sawah. Dar menceritakan pekerjaan suaminya sebagai buruh bangunan di kotanya memaksa dirinya untuk ikut meringankan beban suami dengan bekerja sebagai petani dan pencari rumput untuk hewan ternaknya;

*Kesulitan ekonomi mba.. pae derek dados buruh
bangunan.. pindah-pindah panggonan...kulo nggeh teng
griyo ngrumati saben..ngarit .. kaleh momong
bocah..pokoke repot tenan mba.[dulu kesulitan ekonomi
mbak.. bapak kerja jadi buruh bangunan pindah-pindah
tempat ..saya di rumah ..merawat anak.. sambil ke sawah
dan mencari rumput.. repot sekali] .pae nek wayah ajeng
undoh-undoh kulo telpon ben mulih ngewangiSak niki*

Cuma petani ..Alhamdulillah pikiran kencen, tenang,karena iman [jika panen sawah bapak saya telpon supaya pulang.. membantu panen.. kalau sekarang bapak sudah tidak kerja di luar kota.. hanya bertani.. Alhamdulillah sekarang pikiran sudah tenang karena iman] (Dar; 27/02/20).

Sut, seorang suami yang sebelumnya bekerja sebagai kuli panggul di pasar beralih kerja menjadi buruh pasang tratak. Pekerjaan ini ditekuni cukup lama;

Kulo mpun medal teng tratak..kulo kerja teng tratak pindah..kesel ngalah nggen...karepe kulo mantu2 sing kerjo..[saya kerja di usaha persewaan tratak.. pindah majikan.. saya sudah capek.. keinginan saya menantu-menantu yang kerja di sana.] kulo ngalah terus ngalah...teng parakan..terus pindah teng ngadoh...5 tahunan teng tratak.. Tratak kaleh nyambi tani..gadah kewan sambi tani..kewani damel tumbas ngendom [saya mengalah terus pindah kerja ..di usaha tratak yaitu di Parakan.. pindah di Ngadoh.. saya lima tahun kerja di usaha sewa tratak.. selain itu bertani.. dan beternak .. hasil beternak untuk membeli tanah] (Sut; 25/20/20)

Informan Ali juga menceritakan bahwa sambil menunggu panen dari pengerjaan sawah dan demi tercukupinya kebutuhan, dia berjualan es krem berkeliling setor dari satu toko ke toko yang lain. Pekerjaan ini dilakukan hampir 10 tahun ;

Pae sebelum nikah ngerjakke sawah tahunan.. duwet mboten cukup terus wekdal Anak pertama pae dodolan es krem... lancar .. wonten teng parakan.. Ga diparani 10 tahun es krem... di sekolah juga ..alat cepet rusak ..ganti dodol roti goreng muter teng toko2.. malah kadang duit mboten dipendet.. nek teng Pasar..sadean baju koko,baju dalam.. dan kerja di sawah.. .[bapak sebelum menikah

kerja di sawah sewa.. karena keuangan tidak mencukupi waktu anak pertama..bapak jualan es krem..lancar.. jualan di daerah Parakan. Uang es tidak diambil ..sudah 10 tahun.. di sekolah juga tidak diambil..alat cetakan cepat rusak.. terus ganti jualan roti goreng berkeliling ke toko-toko ..duit roti goreng kadang tidak diambil..jika di pasar jual baju dalam dan baju koko dan kerja di sawah (Ali; 25/20/20).

Anak pertama...sdh mengerjakan sawah..asale sawah tahunan... Celengan sapi... tanam kayu... terus ditumbaske sabin... [waktu anak pertama sudah mnegerjakan sawah.. asalnya bertani di sawah sewa.. hasil beternak sapid an menanam kayu keras digunakan membeli tanah sawah] Tembaku payu 29 ibu per kilo—sahinggo 16 ..ethak2ke di pasar enthuk arisan ..tuku pedet.. Wedus.. 2 niku 3 juta.. tembakau laku 29 ribu per kg hingga dihargai 16 ribu.. di pasar juga dapat arisan ..arisan itu dibelikan anak sapid an kambing 2 ekor seharga 3 juta] Wekdal Anak pertama dodolan es krem... lancar .. wonten teng parakan.. Ga diparani 10 tahun es krem... di sekolah juga ..alat cepet rusak ..ganti dodol roti goreng.. Muter teng toko2.. malah kadang duit mboten dipendet.. nek teng Pasar..sadean baju koko, baju dalam.. dan kerja di sawah ngantos sakniki.[waktu anak pertama jualan es krem .lancar.. jualan di Parakan.. dititipkan di toko-toko.. ada uang es di toko yang selama 10 tahun malah tidak diambil .. di sekolah juga.. tapi alatnya cepat rusak.. terus ganti jualan roti goreng .. yang ditawarkan keliling toko-toko ..malah kadang uang roti tidak diambil di toko.. di pasar jualan baju koko .. baju dalam ..akhir-akhir.. kerja menetap di sawah hingga sekarang].(Sit; 25/10/20)

Pekerjaan petani dengan kurangnya modal atau sebagai buruh tani, memaksa para suami bekerja keluar kota untuk menutup kebutuhan keluarga. Informan Jum masih memiliki pekerjaan serabutan seperti buruh bangunan,siomay dan sebagai penjual sosis dan es lilin di luar kota;

Sebab wes akeh wong dodol siomay keliling teng desa kulo pindah teng semarang..karena kebutuhan soyo akeh ... dodolan siomay...Es lilin 25 rupiah, Belonjo 1000 rupiah .[sebab orang jualan siomay keliling di desa .. saya pindah ke Semarang karena kenutuhan semakin banyak.. jualan siomay ..es lilin 25 rupiah belonjo 1000 rupiah] .Mae butuhe momang –momong... biyen garap sawah tapi sitik..ra koyok sakniki.. ¼ sawah tahunan..Pingin hasilan sitik..pingin duwe omah..Duwe dit sitik tumbas gubukan... wedus.. pedet..kaleh utang bank...omah anyar utang bank 400 ribu...[ibu tugasnya hany merawat anak..dulu mengerjakan sawah.. hanya lahan sempit.. tidak seperti sekarang ¼ bidang.. itu tanah sewa.. ingin penghasilan sedikit tapi ingin punya rumah.. punya uang sedikit bisa membeli rumah jelek.. ternak kambing , anak sapi ya hutang bank .. beli rumah dari hutang bank 400 ribu (Jum;23/10/20)

Berdasarkan beberapa data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi, penulis memetakan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut : pekerjaan laki-laki seperti sebagai petani kecil, membuat keranjang, sebagai kuli panggul di pasar , tukang becak, jual tanah urug keliling , buruh bangunan, tukang sosis, tukang siomay, cari rosok dibarter dengan krupuk, jual roti, es krem, es puter, pekerjaan perempuan seperti tidak ada pengalaman bekerja, jual pecel berkeliling, jual bumbu, gaplek di pasar, buruh tani, ngarit untuk hewan ternak (Tabel 6.10).

Tabel 6.10
Jenis Pekerjaan Pasutri Perkawinan Dini

No	Jenis Kelamin	Jenis Pekerjaan
1	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Petani kecil - membuat keranjang - kuli panggul di pasar - tukang becak - jual tanah urug keliling di kota - buruh bangunan di kota - tukang sosis keliling - tukang siomay keliling - pencari rosok dibarter dengan krupuk - jual roti - es krem - es puter
2	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - jual pecel berkeliling di desa dengan ber jalan kaki - jual bumbu di pasar - jual gaplek di pasar - buruh tani - pencari rumput untuk hewan ternak

Sumber: Analisis Data Primer

b. *Wani Kesel* (berani capek)

Informan Sud memaparkan bahwa kesabaran hidup diwujudkan dengan berani capek dalam bekerja ;

luru rejeki kudu sabar.. wani kesel... ngingu kewan.sapi 1 tahun untung 3 juta.. iku rugi..Sapi damel sumbang surung...[mencari rejeki sama-sama bersabar.. berani capek.. ternak sapi ..1 tahun untung 3 juta tu berarti rugi.. sapi buat menunjang perekonomian] (Sud; 24/10/20)

Informan Suw juga menceritakan bahwa dia dan suami kerja merantau ke Jakarta. Dia sendiri bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan suaminya bekerja di usaha

dekorasi. Mereka bekerja di Jakarta selama 7-8 tahun. Mereka menjalani kehidupan yang sulit di Jakarta tanpa menyerah;

teng lampung..jaman biyen cewek mboten angsal kerjo..kulo dari nol..griyo tiyang sepuh sing ngei... sabar..mboten duwe duit mboten ngeluh..dirembug wong loro..nek kono pait getir.[di Lampung jaman dulu perempuan tidak boleh kerja..saya hidup dari nol....rumah ini pemberian orang tua].waune kerjo cuci gosok...bojone kulo mboten nate ndekor..dikonkong bose ndekor. Kulo dikon ngewangi rias.. nggeh belajar dari mbantu – bantu rias..dados saget...[sebelumnya kerja cuci menyetrika ..suami saya tidak pernah mendekorasi.. dia kerja di usaha dekorasi.. akhirnya bisa saya disuruh bantu-bantu rias..akhirnya juga bisa] (Suw; 02/02/20)

Informan Mur juga menceritakan tentang suaminya, sebelum menikah suaminya merantau ke Jakarta. Setelah menikah malah mneganggur selama kurang lebih satu tahun dan mencoba bekerja di sawah, dan tidak berhasil beralih kerja dengan menjual siomay, es pasrah, molen dan es puter berkeliling di desa dengan menggunakan sepeda tanpa perasaan mengeluh sedikitpun demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga ;

pae tumut kerjo teng saben... mboten kebeneran.. trs sade siomay 2 wulan ..es pasrah... sade molen ...es puter ...di kampung dengan berkeliling pake sepeda onthel ..smp ali kelas 6.. ..[bapak belajar kerja di sawah..pernah tidak kebeneran.. terus jual siomay 2 bulan .. es pasrah..jualan molen ..jual es puter di kampung dengan berkeliling dengan memakai sepeda onthel.. jualan itu sampai Ali kelas 6] (Mur; 25/10/20).

c. *Kerjo sak isone* (kerja semampunya)

Pendidikan yang rendah serta tidak dimilikinya ketrampilan menjadikan informan Kus bingung untuk bisa membantu suami mencari nafkah. Ia tidak pernah memiliki pengalaman kerja apapun namun tetap semangat bekerja, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut;

Biyen aku ijeh cilik bu..durung iso kerjo...barang duwe anak ..mulai iso ditinggal aku mburoh tani..wong nawani kerjo neng sawah yo tak sanggupi bu...yo pindah-pindah..supoyo kebutuhan iso cukup .[dulu saya masih kecil bu.. belum bisa kerja.. setelah memiliki anak.. dan anak bisa ditinggal saya menjadi buruh tani.. tetangga menawarkan kerja di sawah.. ya saya sanggupi bu.. kerja pindah-pindah ..supaya kebutuhan tercukupi] (Kus; 03/03/20).

Begitu pula beberapa informan perempuan menjalani perkawinan dini menceritakan pengalaman mereka yang bekerja serabutan seperti sebagai penjual pecel keliling, menjual bumbu di pasar, menjual gaplek di pasar, sebagai pencari rumput untuk hewan ternak dan buruh tani ;

Jaman biyen rekoso... Nedi mawon mboten saget dodol pecel mlampah..kulo semangat...[jaman dulu susah.. makan saja tidak bisa.. jual pecel keliling dengan berjalan kaki..saya semangat] Kulo tiyang mendel mawon mboten saget utang... kan mboten gadah ngeh mboten dipercoyo... [saya orang pendiam.. tidak bisa hutang..karena tidak ada yang percaya karena orang tidak mampu] (Suw; 24/10/20).

Wag juga menuturkan;

Riyen kulo damel ringinang..putra pertama SMP ..terus berhenti anak kedua ngih SMP.. nek mriki ngarangi

ampyang.. iku panganan wong duwe gawe.. 25 kg.. sakniki do krupuk.[dahulu saya membuat rengginang waktu anak pertama masuk SMP ..dan berhenti waktu anak kedua masuk SMP..rengginang kalo di desa ini disebut ampyang..itu makanan untuk dibawa ke orang hajatan.. dulu pernah membuat rengginang sampai 25 kg.. sekarang rengginang diganti krupuk]. Damel rengginang..antarane 11 tahu pernikahan..sak derange damel rengginang dodol uyah..lombok sithik.. teng pasar..suwe-suwe akeh saingan.. ... Pernikahan ke 5.entuke ora sepiro..akhire mandeg.. [membuat rengginang antara 11 tahun perkawinan .. sebelum menjual rengginang ..saya jual garam ..lombok sedikit di pasar..akhirnya berhenti.. banyak saingan.] (Wag; 01/02/20).

Sum juga menceritakan;

Bakdo nikah ..kulo teng saben.. kulo ajeng dodolan teng pasar..isin..nate pados gaplek.. kulakan 20 ribu entuke 5 ribu...bathine sithik.. terus pae wes ga usah menyang..Ngolek suket nggo sapi..Di sawah rekoso..pas undoh-undoh seneng [setelah nikah, saya kerja di sawah..saya jualan di pasar..malu.. pernah mencari gaplek..kulakan dengan harga 20 ribu saya menjualnya 25..dapat untung 5 ribu.. terus bapak tidak setuju ..jualan gaplek tidak usah diteruskan (Sum; 23/10/20)

- d. *Sikil ngge endas dan endas ngge sikil* (kaki jadi kepala, kepala jadi kaki)

Kepribadian yang dimiliki beberapa informan sangat mendukung dalam membangun ekonomi keluarga ditunjukkan oleh informan As dalam wawancara ;

Memang awal nikah rekoso tenan mba,. ra ketahang sikil ngge endas ..endas ngge sikil.. Prinsip hidup ..pripun seng penting awak sehat siap kerjo.. seng penting Seng penting

semangat kerja.. [memang awal menikah hidup susah mbak.. kerja keras..kepala jadi kali ..kaki jadi kepala..sekarang memiliki sewa traktor.. saya bisa bertani..prinsip saya yang penting badan sehat menjadi semangat kerja] (As; 03/03/20)

e. *Kerja rancang bahu* (bekerja sambil mengasuh anak)

Kerja rancang bahu atau bekerja sambil mengasuh anak di rumah memang bukan pekerjaan yang mudah. Informan Dar bersedia melakukan itu semua demi keluarganya, sebagaimana yang dipaparkan dalam wawancara ;

Kulo kerja rancang bahu: Kulo nggeh ngrumati saben kaleh momong anak.. jane hasil saben balik teng saben maleh..bedo nek mbako onten turahan [Saya kerja rancang bahu.. saya ya kerja di sawah dan merawat anak..sebenarnya hasil sawah kembali ke sawah jadi modal.. jika tanaman tembakau ..hasilnya ada sisa untuk ditabung] (Dar; 27/01/20)

Informan Suw menceritakan;

nak kerja tak gawe enak..ora sepaneng.. nek tengguk2 aku males..neng awak kepenaak..kulo mbutgawe terus gerak [Jika kerja ..saya menikmatinya tidak tegang..kalau berpangku tangan ..saya menjadi malas..jika badan sehat ..saya kerja terus] terus..bojone kulo gih wonten..bogawe digawe enak lah..neng awak sehat...nek mboten sirah ngelu..rasane penak..Neng awak sehat lah mbak [suami saya juga orang tidak mampu..kerja dibuat senang.. di badan mnejadi sehat...kepala tidak pusing.. di badan sehat mbak] (Suw; 23/10/20).

f. Memiliki *sipat genep* (siap berkeluarga dan bermasyarakat)

Menikah di usia muda bagi Sud bukan suatu masalah. Dia merasa sudah matang dengan memiliki sikap tangguh dalam menghadapi kehidupan yaitu *sipat genep*, sebagaimana dalam wawancara berikut;

kulo digawani “sipat genep” , maksude pergaulan masyarakat iso,,golek sandang pangan yo iso coro diculke mpun saget [saya memiliki sifat Genep maksudnya dalam sudah mampu menjalin hubungan dengan masyarakat, mampu mencari nafkah dan sudah bisa bersikap mandiri] Sugih wong tuwo..anak ra duwe... berate sama-sama tidak punya... Kabeh pelajaran.. [Kekayaan itu milik orang tua.. berarti suami isteri sama-sama tidak memiliki. Semua bisa diambil pelajaran] (Sud; 25/10/20)

Jum menceritakan ;

kahaman opo wae kudu Sabar nek bocah nembe dablek [dalam keadaan apapun harus sabar ..walaupun anak membandel] Prinsip kulo Supoyo urip..maksude peduli lingkungan masyarakat ,: usaha dan sabar.. mis anak telo ijeh cilik2.. ora butuh urip (sak senenge sesuka hati, makan minum [prinsip saya supoyo urip maksudnya memiliki sikap peduli terhadap lingkungan masyarakat bukan butuh urip hanya sekedar hidup sesuka hati , makan dan minum] (Jum; 24/10/20)

- g. *Supoyo urip, ora butuh urip* (supaya hidup, bukan hidup seenaknya)

Prinsip Supoyo urip, ora butuh urip sebagai bentuk sikap menanam kebaikan dalam lingkungan sosial. Allah memberikan kesempatan manusia untuk menggunakan dunia sebagai ladang akhirat dengan cara menanam apa saja dan kemudian dipanen di dunia dan akhirat. Jika menanam hal-hal

yang baik maka akan membuahkan hasil baik dan penuh manfaat. Sebaliknya, jika menanam keburukan maka hasilnya pun akan buruk. Seperti yang dicontohkan oleh Jum dalam wawancara;

miturut kulo nanam kebecikan akan ngunduh kebecikan.. Supoyo urip..peduli lingkungan masyarakat .. usaha kaleh sabar..[Menurut saya..menanam kebaikan pasti akan menuai kebaikan juga..supaya hidup orang peduli lingkungan dengan usaha dan sabar.] misale anak telu ijeh cilik2..bedo nek butuh urip, butuh urip yo urip sak senenge, makan minum [misalnya sewaktu memiliki anak masih kecil-kecil.. jika butuh hidup ya hidup sesuka hati asal makan dan minum] (jum; 23/10/20)

h. Membuka usaha baru

Di awal perkawinan, Sya mengalami kesulitan dalam merintis usaha sehingga pendapat keluarga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya modal menguatkan niatnya untuk merantau ke kota supaya mendapatkan pekerjaan dan hasilnya dapat dijadikan modal untuk merintis usaha. Bekerja di luar dikota dijalani selama 7-8 tahun;

Kulo buka salon dekorasi dan rias teng griyo sangking tabungan merantau teng Jakarta 30 juta niku jane mpun ansal griyo omah..tanah).[saya buka salon dekorasi-rias pengatin di rumah ..itu tabungan dari merantau di Jakarta yaitu 30 juta .. sebenarnya bisa untuk membeli rumah dan tanah] .bok wedok ga oleh..tapi kulo nekat buka...soale kulo mboten saget tani..kulo awet cilik..jiwa dagang..apapun lah.. Sukane ..nek penting kulo jalani kanti seneng.[isteri tidak setuju..tapi saya nekat buka usaha itu.. soalnya saya tidak bisa bertani.. saya dari kecil jiwa dagang apalah..

sukanya yang penting saya jalani dengan senang hati]. *kulo pesen teng tenogo..kerja dijalani kanti duit dirasakan ra penak.. nek dijalani kanti seneng yo penak dirasakke*. [saya pesan ke karyawan.. kerja dijalani jika karena uang jadi tidak nyaman.. jalani kerja dengan senang.. ya enak dirasakan]. (Sya; 02/02/20).

4. Menabung

- a. *Enthuk sithik dipangan sithik, enthuk akeh dipangan sithik* (pendapatan sedikit dikeluarkan sedikit, pendapatan banyak dikeluarkan sedikit)

Beberapa ajaran berperilaku hemat dilaksanakan masyarakat Desa Jetis, diantaranya *enthuk akeh dipangan sithik* dan *enthuk sithik dipangan sithik*. Informan As memegang prinsip dalam pembelanjaan dengan cara berhemat, sebagaimana dalam wawancara berikut ;

Podo nerimo..nak ra enek ayo dopo digoleki..nek enthuk akeh dipangan sitik...ono akeh dipangan sithik..setiap hari pomo entuk 1000 diblanjakne 500, entuk 2000 tetep belanja 500..ben ajo turahan...dicelengi jagane awake dewe ono ngelu mulese...ono turahan Kawit cilik..setiti ngati-ati awake ojo nganut tiang [Sama-sama menerima..jika tidak ada ..mencari rejeki bersama-sama.. jika dapat banyak dimakan sedikit..dapat sedikit dimakan sedikit..misalnya 1000 dibelanjakan 500 ..dapat 2000 dibelanjakan 500 supaya ada sisa ditabung untuk persiapan kebutuhan lain misalnya sakit..saya sejak kecil berhati-hati ..jangan ikut-ikutan orang lain] (As; 24/10/20).

- b. *Setiti ngati-ati* (berhati-hati dalam hal keuangan)

Suh juga menyatakan bahwa berhemat dengan prinsip *setiti ngati-ati* bisa menyelamatkan keuangan keluarga;

kersane cukup..hemat.prinsip .setiti ati2..kudu dienggo Pae dodol sosis ..telur gulung..nek umat teng pangkalan gih sepisupaya cukup ..hemat prinsip berhati-hati harus dipake..bapak jualan sosis, telur gulung..di pangakalan kadang sepi.. (Suh; 23/10/20).

Beberapa informasi dari informan dapat disimpulkan bahwa prinsip yang diyakini oleh mereka adalah *enthuk akeh dipangan sithik* dan *enthuk sithik dipangan sithik*. Maksudnya jika ada rejeki banyak atau sedikit tetap dipergunakan sedikit atau secukupnya supaya mereka dapat memiliki tabungan. Tabungan itu untuk cadangan hidup mereka jika suatu saat sakit atau panen gagal. Kedua, *setiti ati-ati*. Maksudnya rejeki yang sedikit bagi bagi dipergunakan dengan sebaik-baiknya penuh dengan pertimbangan. Sebab mencari rejeki itu tidak mudah dan jika dapat rejeki jangan dihambur-hamburkan. (Tabel 6.11).

Tabel 6.11
Prinsip Hidup Hemat

No	Prinsip	Nilai
1	<i>enthuk akeh dipangan sithik</i> dan <i>enthuk sithik dipangan sithik</i> .	Hidup hemat
2	<i>setiti ati-ati</i>	Hidup hemat

Sumber: Analisis Data Primer

Bagi Pasutri perkawinan dini di Desa Jetis, menabung bisa dilakukan berbagai cara, misalnya dititipkan ke saudara jika uang tersebut tidak dipakai, sebagaimana informasi yang digali dari informan Wag sebagai berikut :

Kulo gih derek ngaji teng pondok..pae teng masjid..nek podo ngaji podo dungu wejangan kyai.ora paidon2nan..diwejang pak yai mpun ngertos piyambak.. Sae gih podo sabare..rumah tangga nek mpun sabar gih mpun apik..ora dikei koyo yo nrimo..seng penting kerjo.. ... nek kiro2 duwet ra kanggo.. ditiptipno.. donga penting mba.[saya ikut mengaji di pondok..suami ke masjid ..supaya sama-sama mendengar nasehat kyai..tidak saling bertengkar..harus sama-sama sabar..rumah tangga sabar ya baik..tidak dikasih nafkah ya diterima.. yang penting suami bekerja..jika uang tidak dibutuhkan ya ditiptipkan ke saudara... berdoa juga penting].(Wag; 25/10/20)

Informasi lain datang dari informan Suw menyatakan bahwa penghasilan dengan bekerja di Jakarta bisa ditabung sebagai modal membuka usaha, sebagaimana wawancara berikut :

Kulo kerjo teng Jakarta derek bojo...bojoku kerja teng chino seng bukak usaha pemasangan dekorasi .. penghasilan pakne riyin ditabung neng bank...aku pingin duit iku kanggo bayar tanah..tapi pakne mboten setuju..piyambake ajeng bali desa buka usaha pemasangan dekorasi dan rias penganten...[Saya kerja ke Jakarta ikut suami, suami saya kerja di orang China yang membuka usaha dekorasi, penghasilan suami ditabung di bank. Saya pingin uang itu dibuat membeli tanah, tapi suami tidak setuju..menurutnya lebih baik digunakan untuk membuka usaha] akhirnya kulo setuju penghasilanku sangking kerjo dadi PRT kangge biaya hidup teng Jakarta..nerima rejeki yang diparingi gusti Allah ..mensyukuri mesti gus Allah bakal maringi rejeki sing luweh gedhe..kulo yakin suatu saat.. [akhirnya saya sepakat uang itu digunakan membuka usaha dekorasi dan rias penganten. Penghasilanku dibuat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saya harus menerima dan mensyukuri rejeki dar Allah , pasti Allah

akan menambah rejeki untuk aku di suatu saat nanti] (Suw, 02/02/20)

Kas juga memaparkan bahwa menabung dengan membeli material dengan bertahap sebelum membangun rumah baru;

Griyo niki anyar..panenan turah kedik ..mipik (nyicil) tumbas kayu kedik..nyicil-2 material..nek nabung kuatir kalong [Rumah ini termasuk baru.. sisa hasil panen ditabung dengan cara menyicil beli material kayu..jika ditabung berupa uang ..takutnya lama-lama habis dipakai lagi..] (Kas; 24/10/20).

Begitu juga dengan War yang menceritakan pengalamannya bahwa jika mendapatkan hasil panen sawah harus digunakan kembali untuk modal bekerja di sawah;

nek ono panen yo dibalekno gawe modal neng sawah maleh.. sisane digawe mangan, digawe tuku pedet . duwet turahan damel tuku pedet ditambah teko hasil kerjo teng bangunan...[jika panen..sia hasil panen untuk makan ..hasil panen ditambah hasil kerja bangunan yang merantau di Semarang digunakan untuk membeli anak sapi] (War; 01/11/20)

Realitas di atas menunjukkan alasan informan berusaha menabung sebagai solusi menjaga ketahanan ekonomi keluarga yaitu; dalam menabung mereka menggunakan dua sistem, yaitu menabung secara modern (di bank) dan sekiranya sudah cukup digunakan membuka usaha dan menabung secara tradisional (di rumah). Menabung di bank dengan alasan lebih aman dan bagi yang menabung dirumah

karena belum tahu cara menabung di bank, jika menabung di rumah sewaktu-waktu mudah diambilnya. Ini dilakukan dengan cara; hasil panen disimpan dan jika sewaktu-waktu membutuhkan maka dijual, atau langsung dibelikan tanah/sawah, untuk membeli anak sapi atau kambing dengan tujuan dipelihara, dan jika membutuhkan uang maka dijual dan membeli material bangunan rumah berbahan kayu secara bertahap.(Lihat tabel 6.12).

Tabel 6.12
Metode Menabung

Metode Menabung	Tempat	Cara	Alasan
Modern	Di Bank	Mendaftar menjadi nasabah	Lebih aman
Tradisional	Di rumah	Menyimpan hasil panen di rumah dan dijual jika ada kebutuhan mendadak	Belum tahu cara menabung di bank, jika menabung di rumah sewaktu-waktu mudah digunakan
		Membeli tanah/sawah	
		Membeli anak sapi atau kambing	
		<i>mipik</i> rumah (membeli bahan material bangunan rumah secara bertahap)	

Sumber: Analisis Data Primer

5. Doa

Doa yang dipanjatkan oleh beberapa informan diharapkan dapat menyelesaikan masalah kesulitan hidup di bidang ekonomi;

Rumangsaku apik2 wae pae yo wes dewasa ..lama2 gih biasa..pokoke saget menyesuaikan... kulo gih opo anane...[Perasaanku berumah tangga baik-baik saja..sebab lama-lama ngurusi keluarga itu biasa.. ya bisa menyesuaikan saya hidup apa adanya] sabar dan berdoa..... sabar tok tanpa doa ya ga dadi..sabar nomor satu...dan berdoa....pingin berhasil yo sabar to mba...Doa ibu penting.. akeh berhasile nek didungakno bue... Kulo dikandani ngrungokke kadang lali [sabar dan berdoa..ingin berhasil ya bersabar.. doa ibu penting.. jika didoakan ibu ..terkabul dan bayak berhasilnya] (Sit; 25/10/20)

Suw juga menceritakan;

kulo dunggo mawon..pas usaha dereng maju..maune dereng saget nopo2..omah cilik welik..tiap malam dungo ben iso maju lah...alhamdulillah terkabul [saya shalat .. berdoa saja sewaktu usaha belum maju..sebelumnya saya belum mapan.. rumah masih jelek.. setiap malam berdoa supaya usaha bisa berkembang maju..alhamdulillah terkabul] (Suw; 25/10/20)

Lebih lanjut informan Sum memaparkan ;

Sanjange pak kyai gudang buka nek wayah dalu..mangkane donga wayah dalu.. Perjuangan ..kulo teng griyo..taseh alit..ngih momong...adi-adi .wes gedhe..terus nikah .. Alhamdulillah rejeki lancar, saget biyai sekolah anak [Kata pak kyai.. gudang dibuka di malam hari..makanya doa di malam hari dianjurkan. Perjuangan saya sejak kecil mengasuh adik-adik dan menikah..Alhamdulillah rejeki lancar bisa membiyai sekolah anak] (Sum; 17/03/20)

6. Silaturahmi

Begitu juga dengan informan perkawinan dini di Desa Jetis, mereka berusaha menjalin silaturahmi untuk mencari solusi atas

masalah ekonomi yang terjadi dalam keluarganya, sebagaimana ungkapan informan Al dalam wawancara;

Silarurrahim..kulo seneng...kunci wong omah2 niku...mboten keno diapusi wong teko kanjeng nabi [Orang itu dermawan..percaya kepada Allah memberikan kemudahan dalam hidup..silaturrahim saya suka..kunci orang berkeluarga itu.. itu tidak bohong..karena dari kanjeng Nabi] (Al; 18/03/20).

Informan War juga menuturkan;

kadang kulo silaturrahim. Nggeh tukar pengalaman..teng pini sepuh ...kulo ngangkat anak bojo piye.. [kadang saya silaturrahim..ya tukar pengalaman ke para senior ..orang yang lebih tua..tokoh..bagaimana cara membina anak isteri..sekarang saya mendapatkan kunci hidup] (War; 01/11/20).

7. Lumo (murah hati)

Lumo artinya bersedia berbagi rejeki atau senang bersadaqah. Menurut Al bahwa manusia dipermudah Allah dalam mencari rejeki jika mau bersadaqah, sebagaimana dalam wawancara berikut;

Sing lumo...percoyo gusti Allah..isya Allah pareng gampang uripe.. Kulo seneng jariah.. delalah panen apik..kulo teng pasar...gih paring wong....ngih tiyang menilai kulo dagangan sithik cepet laris..Nek awake brah breh gusti Allah gih brah breh.. Podo nerimane menyadari..masalah2 gih mboten wonten [Saya seneng berjariah.. secara tidak sengaja panen hasilnya baik ..di pasar, saya sadaqoh.. orang-orang mneilai dagangan sedikit tapi cepat habis.. jika diri kita itu dermawan.. Allah ya dermawan ke kita.. suami isteri sama-sama menyadari keadaan hidup] (Al; 18/03/20)

Sud juga memaparkan ;

Sodaqoh...penting..gantalan sasi gantalan tahun...Allah pareng berkah rejeki..soale dongane wong rekoso sing terkabul..doane wong teraniaya..teraniaya masalah ekonomi..nek mboten percoyo jaja!..[Sodaqoh penting.. berganti tahun berganti bulan.. Allah memberikan berkh rejeki..sebab doa orang miskin yang diberi sodaqoh itu dikabulkan Allah.. doa orang teraniaya secara ekonomi.. jika tidak percaya coba praktekan] (Sud; 25/10/20).

8. Pasrah

Pasrah disebut dengan tawakal. Mereka dalam bekerja menghidupi keluarga dengan bersungguh-sungguh dan masalah hasil diserahkan kepada Allah, sebagaimana penjelas informan As berikut ini;

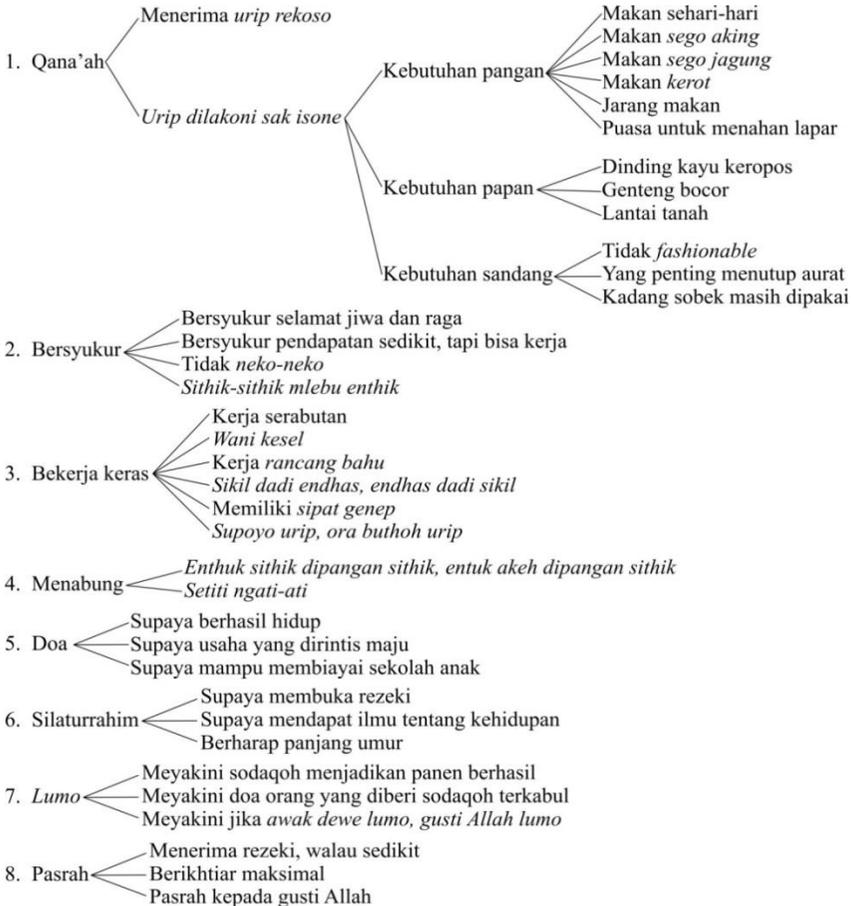
masalah rejeki urusan gusti Butohe dawuhi pak yai..teng sabin onten Allahu Akbar..kulo gantosan solat.. Kewajiban awake dewe..kados maem..ngeleh gih maem... [Masalah rejeki itu urusan allah.. saya dinasehati kyai . di sawah ketika ada azan..saya pulang untuk bergantian solat.. kewajiban kita harus dilaksanakan, seperti orang lapar ya harus makan]Awake ikhtiare..pasrah mawon..butohe ..wontene gih pasrah..coro sedino rejeki sithik Alhamdulillah..sembahyang pondasine supaya awake dewe nrimo...Naming ngoten..mboten muluk...[kita hanya ikhtiar saja..adanya pasrah misal sehari dikasih rejeki sedikit Alhamdulillah.. solat itu pondasi manusia supaya diri kita bisa menerima ..hanya itu..tidak muluk-muluk] (As; 27/01/20)

Berdasarkan realitas di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dimiliki oleh pasutri perkawinan dini. Kekuatan nilai –nilai tersebut menjadikan mereka mampu menjaga ketahanan keluarga di bidang ekonomi. Berpijak pada sikap *qana'ah* mereka mampu hidup sederhana baik dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan; pandai bersyukur atas segala nikmat walaupun rejeki yang diterima hanyalah sedikit; bekerja keras dengan berpedoman

pada prinsip-prinsip hidup yang sudah lama tertanam dalam pribadi masyarakat tersebut. Prinsip hidup tersebut sebagai motivasi untuk bekerja keras; gemar menabung sebagai upaya untuk masa depan keluarga; berdoa sebagai kekuatan mereka supaya memiliki harapan hidup di masa depan; silaturrahim sebagai kunci pembuka rejeki yang sangat diyakini, sikap *lumo* sebagai wujud kepedulian sesama sebagai pembuka pintu rejeki dan pasrah sebagai jalan terakhir bagi mereka berserah diri. Semua sikap maupun perilaku tersebut sebagai sebuah *coping* bagi pasutri dalam menyelesaikan masalah ekonomi keluarga. (lihat gambar 6.5).

Gambar 6.5

Upaya Ketahann Keluarga dengan *Spiritual Coping* pada Stress Ekonomi



Sumber: Analisis Data Primer

Berkait dengan upaya mempertahankan ekonomi keluarga, beberapa informan seperti Mar. Mur, Sum dan Kas menggunakan *coping* sabar dalam mengatasi masalah. *Qana'ah* dalam menjalani hidup sederhana sebagai pilihan yang tepat bagi mereka. Mereka merasa nyaman, dan bisa bertahan hidup. Briguglio berpendapat,

ketahanan ekonomi merupakan kemampuan individu dalam memulihkan keadaan secara cepat setelah terjadi guncangan atau kesulitan dan kemampuan menahan guncangan atau kesulitan ekonomi.²⁵⁶ Menurut Walsh, proses dinamika ketahanan keluarga adalah kekuatan dan sumber daya yang dimiliki keluarga yang meliputi tiga domain, diantaranya adalah proses organisasi keluarga. Proses organisasi keluarga didukung oleh struktur fleksibel, saling mendukung dan dukungan sosial ekonomi dalam menghadapi tantangan hidup.²⁵⁷

Qana'ah dalam kesederhanaan hidup disepakati oleh anggota keluarga perkawinan dini. Mereka menerima hidup seadanya, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga secara sederhana. Setiap hari makan hanya sekali itupun makan jagung. Makan nasi bisa dikatakan jarang sekali. Jika tidak memiliki uang sama sekali, makan *sego aking*²⁵⁸ atau merebus ketela dan kerot yang ditanam di sisa pekarangan mereka. *Kedua*, pemenuhan kebutuhan papan. Informan menerima keadaan dengan menempati rumah berlantai tanah, dan berdinding kayu yang sudah mulai keropos sehingga kemungkinan binatang liar seperti ular, katak dan sebagainya bisa masuk ke rumah. *Ketiga*, pemenuhan kebutuhan sandang. Mereka berpenampilan

²⁵⁶ Lino Briguglio, "Conceptualising And Measuring Economic Vulnerability And Resilience," *The Conference "Small States and The State,"* no. April (2009): 27.

²⁵⁷ Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges." 149-161.

²⁵⁸ Nasi bekas dijemur, dicuci dan dimasak lagi. Lihat Sm, Wawancara, 4 Maret 2020.

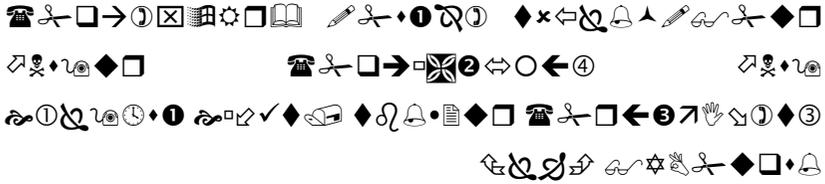
sangat sederhana. mereka mengenakan pakaian seadanya tanpa memerhatikan prinsip fashionable, dan terkadang pakaian yang sudah sobek tetap dipakai. Cara hidup sederhana sudah dianggap cukup oleh mereka. Kesiapan hidup sederhana merupakan salah satu kekuatan yang mempengaruhi ketahanan keluarga, seperti pendapat menurut McCubbin dan McCubbin bahwa hubungan timbal balik yang seimbang antara anggota keluarga yang memungkinkan mampu menyelesaikan konflik dan mengurangi ketegangan.²⁵⁹

Dalam perkembangan psikologi pasangan, hubungan interpersonal suami dan isteri yang berlangsung lama, intens dan peka akan menumbuhkan kejiwaan mereka secara seimbang, menjadi sinergi saling mendukung dan tolong menolong. Hubungan interpersonal suami isteri tidak hanya sebagai hubungan partner seksual, tapi juga sebagai hubungan partner sosial dan persahabatan²⁶⁰. Oleh sebab itu penyatuan hati untuk hidup bersama dengan keadaan susah atau senang yang menjadikan perempuan-perempuan menjalani kehidupan ditengah sulitnya perekonomian dengan cara hidup sederhana. Mar, Mur, Sum dan Kas mengakui kesabaran yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Mereka yakin Allah akan menolong dan kesabaran itulah kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan keterbatasan agar supaya mampu

²⁵⁹ Hamilton McCubbin and Marilyn McCubbin, "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity," *Family Relation* 3, no. 37 (1988): 247–254.

²⁶⁰ Mubarak, *Psikologi Keluarga*, 174–175.

menjaga kestabilan ekonomi keluarga sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi :



Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Q.S; Al-Furqon/25: 67).

Qana'ah menjalani hidup sederhana yang dijiwai oleh keimanan yang kokoh merupakan kekuatan spiritual dalam menjaga ketahanan keluarga, seperti yang dialami oleh Mar, Mur, Sum, kas dan informan lain. Mereka sangat bersabar ketika menjalani susahnya kehidupan. Walsh berpendapat bahwa salah satu sumber daya ketahanan keluarga adalah sistem kepercayaan keluarga. Sumber kekuatan spiritual seperti keimanan, praktek doa, ibadah, meditasi dan keberagaman bagi jamaah mampu mempertahankan keluarga.²⁶¹ Hamka berpendapat, *sikap Qana'ah* sebagai kekuatan hidup dalam menyelesaikan masalah. *Qana'ah* ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya terdapat lima perkara pokok, yakni; a. menerima dengan rela akan apa yang ada, b. memohon tambahan yang sepatasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, c. menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, d. bertawakal kepada Allah, dan e. tidak

²⁶¹ Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges."149-161

tertarik oleh tipu daya dunia.²⁶² *Qana'ah* adalah modal teguh dalam menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rezeki. *Qana'ah* menjadikan manusia tidak takut atau gentar, tidak ragu-ragu dan syak, teguh kalbunya, bertawakkal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta merasa jengkel jika keinginan tidak terwujud.²⁶³

Bagi pasutri perkawinan dini, hidup sederhana tidak dijalani dengan keputusan. Mereka ingin mengubah keadaan hidup supaya lebih baik dengan jalan bekerja keras. Nilai-nilai kerja keras yang dinyakini dan dilakukan oleh beberapa informan, antara lain; kerja serabutan, *wani kesel* (berani lelah), *sikil ngge endas* (kaki dijadikan kepala) dan *endas ngge sikil* (kepala dijadikan kaki), *kerjo sak isone* (kerja semampunya, yang penting kerja), *kerjo rancang bahu* (membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak), *sipat genep* (bisa bermasyarakat dan bisa belkerja memenuhi kebutuhan hidup), *enthuk sithik dipangan sithik enthuk akeh dipangan sithik* (*penghasilan sedikit dikeluarkan sedikit* (penghasilan banyak dikeluarkan sedikit) , *supoyo urip ora butoh urip* (hidup bermasyarakat, bukan semaunya saja, asal hidup). Para informan mengaku bahwa semua ajaran yang didapatkan dari pesan orang tua atau leluhur mereka dan dari nasehat kyai atau ulama dijadikan semangat dalam bekerja. Kajian Muzdalifah menunjukkan bahwa alasan perempuan melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan

²⁶² HAMKA, *Tasawuf Modern* , 267.

²⁶³ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 270.

ketahanan ekonomi karena motif agama supaya mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis atau kesulitan, supaya mampu bangkit kembali dan mempertahankan ekonomi keluarga yang pada akhirnya terwujud kesejahteraan dan kemulyaan hidup.²⁶⁴

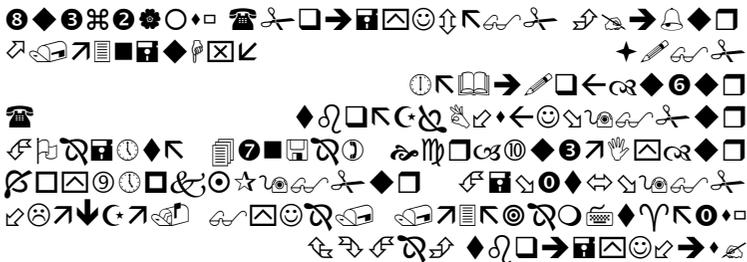
Kerja keras merupakan sebuah kekuatan membangun ketahanan keluarga. Walsh menjelaskan konsep ketahanan keluarga tidak hanya sekedar mampu mengelola stress, menanggung beban atau selamat dari kesulitan, tapi melibatkan segala kemampuan untuk tumbuh dan berkembang yang kuat akan cobaan. Kunci ketahanan keluarga adalah terus berjuang dengan daya upaya untuk menghadapi masa depan. Anggota keluarga harus mampu mengembangkan wawasan dan kemampuan baru. Krisis akan teratasi manakala anggota keluarga memperhatikan nilai-nilai dan hal-hal yang penting dalam keluarga dan kesempatan merancang prioritas hidup yang lebih baik dan bermakna.²⁶⁵ Oleh sebab itu, ketahanan keluarga dibangun atas dasar iman dan taqwa sebagai pondasinya, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Keluarga akan kokoh dan tidak rapuh menghadapi badai kehidupan dahsyat.²⁶⁶

²⁶⁴ Muzdalifah, M. Amin Syukur, dan Misbah Zulfa Elizabeth, "PEREMPUAN MUSLIM DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA: Studi Di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini Di Jetis Karangrayung Grobogan," *Palestren* 14, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/user/>.

²⁶⁵ Walsh, "Spiritual Diversity: Multifaith Perspectives in Family Therapy."

²⁶⁶ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, dan Husnani, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), 61–62.

Sikap bekerja keras merupakan komitmen pasangan untuk saling mengisi dan mendukung demi kebaikan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh As bahwa sama-sama berangkat dari keluarga miskin maka bekerja sebagai kewajiban bersama untuk mewujudkan keluarga bahagia sesuai dengan perintah Allah . Amin Syukur berpendapat, tauhid sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan sehingga mampu berbuat lebih baik di dunia ini ²⁶⁷. Sikap ini sesuai dengan semangat dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi ;



Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S : At-Taubah/9; 105)

Ayat tersebut menganjurkan manusia berbuat kebaikan setelah bertaubat. Walaupun sudah bertaubat, tetap waktu yang telah lalu dan pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak akan kembali lagi. Manusia akan mengalami kerugian besar di masa lalunya. Oleh karena itu, manusia melakukan aneka kebajikan seperti zakat dan bersedekah, atau kebaikan yang lain baik nyata maupun tersembunyi

²⁶⁷ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 69–72.

supaya tidak mengalami kerugian yang besar. Allah, Rasul dan orang-orang mukminin akan menjadi saksi atas kebaikan yang dilakukan manusia.²⁶⁸ Jadi manusia dianjurkan berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh melakukan kebaikan-kebaikan di muka bumi. Amal baik yang paling dekat adalah melakukan kebaikan untuk keluarga. Menolong keluarga keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Muslim laki-laki maupun perempuan berkewajiban menjaga kehormatan keluarga.

Menurut Amin Syukur, tauhid sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan. Sistem keimanan seseorang difungsikan secara maksimal sehingga mampu berbuat lebih baik di dunia ini ²⁶⁹. Keimanan yang kuat melahirkan sikap kesungguhan dan keuletan dalam bekerja yang menjadi karakter pasutri perkawinan dini. Keuletan dan kerja keras dalam berusaha merupakan karakteristik etos kerja Islami. Menurut Nazamul Hoque et al yang dikutip Mohamed dan Baqutayan, etos kerja Islam didefinisikan sebagai model kewirausahaan yang bertumpu pada sifat, karakteristik, misalnya inisiatif, pengambil resiko, pemikir strategis, takut kepada Allah, pekerja keras, inovatif, keunggulan, jujur, memiliki moralitas, memiliki visi, optimis, sabar, mendapatkan kesejahteraan sosial dan penghasilan halal. ²⁷⁰

²⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*vol 5, 710-712.

²⁶⁹ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 69–72.

²⁷⁰ Shadiya Mohamed and Saleh Baqutayan, “The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History,” *Journal of Accounting and Economics* 2, no. 1 (2016): 50–59, www.sciarena.com.

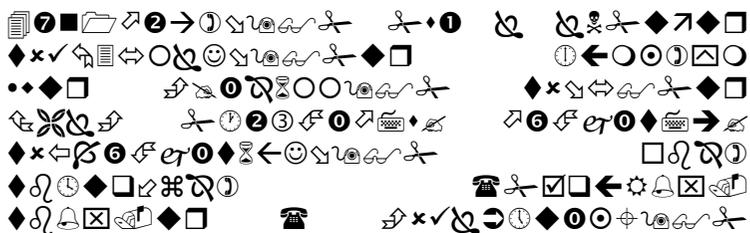
Kerja keras yang dilakukan pasutri perkawinan diri menghasilkan pendapatan. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh pasutri disyukuri dengan senang hati. Keteguhan iman yang dimiliki menjadikan mereka menjadi pribadi yang pandai. Bersyukur sebagai upaya *coping* terhadap stress ekonomi keluarga. Sikap bersyukur yang ditunjukkan oleh informan Sum, Jum dan Wag dalam mengatasi kesulitan hidup. Bagi mereka, jika manusia mau bersyukur Allah akan menambah kenikmatan hidup. Sikap bersyukur sebagai saran kyai dalam mensikapi masalah hidup. Bersyukur berarti berterima kasih atas segala kenikmatan yang diberikan Allah. Bersyukur akan memberikan kepuasan hati dan menghilangkan keresahan jiwa atas tiada diperolehnya segala sesuatu yang dicita-citakan. Menurut Walsh, salah kekuatan yang bisa mempertahankan keluarga adalah sistem kepercayaan keluarga, diantaranya kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif; sumber kekuatan spiritual seperti keimanan, praktek doa, ibadah, meditasi dan keberagamaan bagi jamaah mampu mempertahankan keluarga.²⁷¹

Selain bekerja keras, pasutri perkawinan dini berupaya menabung demi masa depan anak dan kebaikan keluarga, seperti yang dilakukan oleh As. Menurutnya, prinsip *sithik-sithik mlebu enthik* yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari membawa

²⁷¹ Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges." 149-161

kebaikan bagi keluarganya. Penghasilan sebagai petani dan buruh tani disisihkan atau ditabung. Tabungan tersebut digunakan untuk sebagai modal bagi anaknya dalam membuka usaha bengkel. Informan Suh juga menerapkan prinsip *setiti ngati-ngati*. Prinsip hidup hemat itu diperoleh dari orang tua mereka dan lpara leluhur. Keinginan hidup mandiri dengan bertekad meminjam bank dilakukan olehnya dan suaminya. Namun, keadaan itu dijadikan motivasi mereka untuk bekerja keras membayar angsuran hutang setiap bulannya. Penghasilan yang diperoleh mereka sebagai petani dan penjual sosis di luar kota digunakan untuk menganggsur hutang dan dengan prinsip tersebut dia bisa mengatur keuangan dan sekarang bisa melunasi hutang keluarga.

Menabung bagian dari cara hidup hemat. Hidup hemat merupakan perilaku yang dicontohkan Rasulullah. Pasutri di desa Jetis sangat memegang teguh ajaran agama Islam dengan meniru cara nabi. Mereka mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah. Berperilaku hidup hemat akan selalu dijaga oleh Allah dari hal-hal yang mendekatkan kemaksiatan. Sebab, perilaku hidup hemat akan menciptakan kemaslahatan dan menjauhkan dari mafsadat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an Surat Al-Isra' ayat 26-27 yang berbunyi :



keluarga. Supaya ekonomi stabil dibutuhkan perencanaan anggaran keluarga, keterbukaan atau kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga.²⁷⁴

Pasutri perkawinan dini selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan Allah terhadap keluarganya. Bersyukur karena terjaga keselamatan jiwa dan raga, menerima rejeki yang baru sedikit dan terpenting bisa kerja, berpegang pada prinsip *sithik-sithik mlebu enthik* (sedikit diterima akan menjadi berkah). Seperti Informan Jum, dia masih bisa bersyukur ketika dalam perjalanan mencari nafkah di luar kota terkena musibah. Motor yang dinaikinya ditabrak dan hampir sebagian rumah padahal waktu itu dia hanya membawa uang sedikit. Kejadian ini tetap dia syukuri, sebab dia merasa masih dikasih kesempatan oleh Allah untuk tetap hidup dan bisa bekerja lagi. begitu juga dengan informan War. Ditengah perjalanan menuju ke tempat kerja, dia dirampok. perampoknya menggunakan senjata tajam dan War masih bisa bersyukur kepada Allah, sebab Allah telah menyelamatkan nyawanya walaupun uangnya diambil perampok.

Menurut Takdir, perilaku syukur termasuk salah satu tangga tertinggi dalam dunia kesufian, sebab menggambarkan karakter luhur dari seseorang muslim yang taat melaksanakan perintah dengan segenap ketulusan dan keikhlasan. Tangga syukur merupakan maqam terbaik dan perilaku ketaatan yang paling mulia, sebab ia memuat

²⁷⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 77.

puncak keceriaan di hadapan Allah dan mempunyai kosekuensi cinta terhadap Allah. Perilaku syukur membentuk pribadian altruism (peduli sosial).²⁷⁵ Rasa syukur membentuk sikap dan perilaku *lumo* (dermawan) dan silaturahmi, seperti yang dialami oleh Informan Al. Dia berkeyakinan bahwa sikap *lumo* (dermawan) sebagai kunci pintu pembuka rejeki. Sikap kedermawanan adalah perlu dipupuk, sebab sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Menurut Amin Syukur, ajaran islam tidak hanya melahirkan keshalihan individu, akan tetapi melahirkan juga keshalihan sosial. Kesejahteraan sosial lebih ditekankan pada pemberantasan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, persoalan anak yatim, orang tua dan fakir miskin.²⁷⁶

Selain sikap *lumo*, silaturahmi juga sebagai *coping* bagi pasutri dalam menjaga ketahanan keluarga di bidang ekonomi. Menurut informan Al dan War, mereka terbiasa melakukan silaturahmi ke teman atau saudara dengan tujuan menambah ilmu dan mempermudah langkah dalam memperoleh rejeki dari Allah. Amin Syukur berpendapat, sebagai masyarakat *etika-religius*, mendasarkan diri pada idealism *etik-teosentris* yang berwujud pada kecintaan pada Allah. Kecintaan kepada Allah sebagai ajaran tasawuf ini yang tercermin kecintaannya pada sesama, dan rasa takut kepadanya yang tercermin pada takut akan pengadilan-Nya. Rasa cinta

²⁷⁵ Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 175–198, <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>.

²⁷⁶ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 69–72.

pada Allah menumbuhkan nilai-nilai positif seperti rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'ruf nahi mungkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain.²⁷⁷ Kajian Sulus menunjukkan bahwa ada korelasi antara silaturrahim dengan ketenangan jiwa dengan analisis pro duct moment sebesar 0,515 pada masyarakat Kembangarum Mranggen Demak.²⁷⁸

Doa menjadi *coping* bagi pasutri perkawinan dini dalam menjaga ketahanan keluarga di bidang ekonomi setelah *ikhtiar* atau usaha dilakukan. Doa menjadi kekuatan bagi informan Suw. Ditengah krisis ekonomi yang melanda keluarganya dia terus memanjatkan doa supaya dalam mencari nafkah dimudahkan oleh Allah Yang Maha Pemberi Rejeki. Perjuangan suaminya yang dimulai bertani dan beternak mengalami kegagalan dan akhirnya memutuskan merantau ke luar kota . Hasil kerja di Jakarta ditabung dan digunakan untuk membuka modal usaha salon dekorasi dan rias pengaten di desa. Sampai sekarang usaha tersebut mulai besar dan dikenal oleh masyarakat di sekitar desa Jetis.

Menurut Al-Ghazali, doa akan terkabul jika dilakukan dengan adab yang baik, salah satunya adalah adab batin. Adab batin antara lain ; bertaubat, mengembalikan hak orang yang pernah dizalimi, menghadapkan jiwa raga kepada Allah dengan sepenuh hati.²⁷⁹ Pasutri perkawinan dini menyakini bahwa doa yang dipanjatkan

²⁷⁷ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 168–169.

²⁷⁸ M. Sulus, *Hubungan Silaturrahim Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), <https://doi.org/IAIN Walisongo>.

²⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, 696.

sebagai kekuatan dalam menghadapi kesulitan kesulitan hidup. Dalam doa mereka sangat berharap ada perubahan hidup, seperti yang diakui oleh informan Sum, doa mustajab bila dilakukan pada malam hari waktu solat tahajud. Kajian Latifah menunjukkan salat Tahajjud memiliki keterkaitan dalam menenangkan jiwa atas berbagai problema hidup manusia. Hikmah solat tahajud antara lain; menjauhkan dari dosa, memperkuat hubungan manusia dengan Allah, dan menangkal penyakit jiwa.²⁸⁰

Pasrah bagi mereka atau istilah agama adalah tawakkal sebagai *coping* terakhir dalam mempertahankan keluarga setelah bekerja keras dan berdoa. Tawakkal sebagai jalan tasawuf untuk menentramkan jiwa. Hamka berpendapat bahwa bahwa tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Jika bahaya yang mengancam manusia, pertama menghadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia. Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, harta benda, atau keturunannya .²⁸¹ Seperti yang dilakukan oleh informs Al, ia selalu

²⁸⁰ Ummi Latifah, “Salat Tahajjud Sebagai Media Terapi Dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa,” *Skripsi*, 2016, 1–110, <https://doi.org/http://etd.iain-padangsidiimpuan.ac.id/1515/1/12%20120%200037.pdf>.

²⁸¹ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 287–288.

tawakkal setelah ikhtiar dilakukan secara maksimal. Menurutnya, dengan bertawakkal kepada Allah hidupnya merasa tentram.

Dalam mendapatkan rejeki mulya, dibutuhkan seorang wirausahawan yang tangguh. Ciri wirausahawan berhasil adalah memiliki visi dan tujuan yang jelas, untuk memperkirakan ke arah mana yang dituju sehingga akan dapat diketahui apa yang akan dijalani oleh pengusaha; inisiatif dan selalu proaktif; tidak menunggu tetapi memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan ekonomi; berorientasi pada prestasi; mutu produk, pelayanan diberikan dan kepuasan pelanggan yang paling utama; berani mengambil resiko kapan dan dimanapun, baik dalam bentuk uang atau waktu; kerja keras, jam kerja pengusaha tidak terbatas, memikirkan ide-ide baru, tidak mengenal kata sulit; bertanggung jawab terhadap aktivitas sekarang maupun yang akan datang; komitmen dengan berbagai pihak; mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha maupun tidak.²⁸²

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress keluarga. Kejadian stress ekonomi diatasi dengan sabar dalam menjalani hidup sederhana baik dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan

²⁸² Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 30–31.

papan; pandai bersyukur atas segala nikmat walaupun rejeki yang diterima hanyalah sedikit; bekerja keras dengan berpedoman pada prinsip-prinsip hidup yang sudah lama tertanam dalam pribadi masyarakat tersebut (*local wisdom*); gemar menabung sebagai upaya untuk masa depan keluarga; berdoa sebagai kekuatan mereka supaya memiliki harapan hidup di masa depan; silaturahmi sebagai kunci pembuka rejeki yang sangat diyakini, sikap *lumo* sebagai wujud kepedulian sesama sebagai pembuka pintu rejeki dan pasrah atau tawakal sebagai jalan terakhir bagi mereka berserah diri. Bentuk-bentuk *coping* tersebut merupakan upaya untuk bertahan di tengah krisis ekonomi keluarga mengandung nilai-nilai ekonomi, sosial dan spiritual. Jika setiap keluarga mampu bertahan di tengah krisis ekonomi, maka terwujud ketahanan ekonomi masyarakat (tabel 6.13).

Tabel 6.13
Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Ekonomi

No	Bentuk Coping	Nilai
1	<i>Qana'ah</i>	Spiritual, sosial
2	Bersyukur	Spiritual
3	Bekerja Keras	Spiritual, ekonomi
4	Menabung	Spiritual, ekonomi
5	Doa	Spiritual
6	Silaturahmi	Spiritual, sosial
7	<i>Lumo</i> (murah hati)	Spiritual, sosial
8	Pasrah	Spiritual

Sumber: Analisis Data Primer

D. Ketahanan Keluarga dan Pengatasan pada Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan

1. Sabar

a. Mengalah ketika diusir oleh saudara ipar dari rumah mertua

Keluarga MS lebih mengedepankan kerukunan dengan saudara. Ketika hak waris suami dikuasai oleh adik iparnya, suami informan Sum bersikap sabar dengan cara mengalah, sebagaimana dinyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut ;

Hayo mbak..waktu aku durung iso gawe omah..rumangsaku yo sementara manggon teng griyo morosepuh... malah aku karo dikonkong pindah teko omah kuwi..aku mangkel banget.. koyok-koyok ga terimo..padahal iku jatah warisan bapake ..bapake wes ngilakno kok mbak..jare bapake ..sabar..ora apik rebutan warisan ..akhir yo pindah omah kene..duwene simbokku [iya mba..waktu saya belum buat rumah sendiri..pikir saya untuk sementara tinggal di rumah mertua. Malah disuruh adik ipar saya pindah dari rumah itu..padahal rumah itu memang hak milik waris yang akan diberikan kepada suami... suami merelakan,,mengalah.. kata suami ..sabar ..tidak baik berebut warisan..akhirnya pindah ke sini ini di rumah ibuku (Sum; 04/10/20).

b. Membantu meringankan beban ekonomi ibu dan saudara

Informan Jum berusaha bertanggung jawab atas kehidupan ekonomi orang tua dan saudara. Dia berusaha keras membanting tulang agar bisa membantu ibu dan saudaranya memenuhi kebutuhan hidup sehar-hari, seperti dalam wawancara berikut;

Nggeh walapun kulo mpun kerjo siap omah-omah.. tapi tanggungan kulo gedhe.. abot.. kulo kerjo kaleh nguripi ibue kulo kaleh adik-adik.[ya saya sudah kerja ..siap

berumah tangga.tapi tanggunganku besar .. berat.. saya kerja sambil menanggung khidup orang tua dan adik-adik..] (Jum; 23/10/20).

c. Ikut mengasuh adik-adik isteri

Kesabaran dalam menolong saudara telah dilakukan oleh informan Al setelah menikah. Adik-adik isterinya yang masih kecil diasuhnya seperti anak sendiri, sebagaimana pernyataanya berikut ;

Coro rabi kulo kerono agamane... Kaleh ibu gih,,kulo ngerekso mertua .. kulo dados gantos bapak..soale adike ijeh cilik perlu bimbingan.kulo sebenere kabotan bu... Adik2..sing sak iki dadi guru.riyen kulo gendongi jak dolan..kulo suuwe-suwe tak ikhlasno ..dadi sarjana kabeh..alhamdulillah kaleh kulo perhatian...[saya menikah karena agamany.. dengan ibu mertua saya berusaha mengabdikan..saya jadi pengganti bapak bagi adik-adik ipar saya yang masih kecil yang sekarang telah berprofesi sebagai guru..dulu saya menggandung mereka ..mereka jadi sarjana ..alhamdulillah .. mereka perhatian terhadap saya (Al; 18/03/20).

Kesabaran sebagai salah satu coping bagi pasutri dalam mengatasi stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan. Al-Ghazali berpendapat, kesabaran dalam hati adalah menahan diri dan tidak berkeluh kesah. Mengeluh dikarenakan menginginkan penderitaan dan kesusahan segera berakhir dan tidak menyerahkan kepada Allah. Benteng kesabaran adalah

selalu mengingat Allah. Balasan bagi orang yang bersabar adalah penghormatan, pahala dan rahmat tanpa batas.²⁸³

2. Hidup mandiri

Pengalaman yang tidak mengenakan dialami oleh informan Suh. Di awal perkawinan tinggal bersama di rumahnya ibunya. Waktu itu dia dan ibunya sama-sama melahirkan anak, karena persoalan-persoalan kecil akhirnya terjadi percekcohan. Kejadian tersebut mendorong namun suami informan Suh berusaha mengatasi masalah itu dengan jalan pindah rumah agar supaya tidak mengganggu kenyamanan pihak lain, yaitu mertuanya ;

Mbak..waktu aku manggen teng daleme ibu.. kulo mboten betah-betaho..ono wae masalah..waktu iku aku karo ibuku lairan bareng.. masalah cilik dadi tukaran wes aku ra sronto.. bojo yo ora tak kon golek utangan supaya saget duwe omah piyambak [mbak ..saya menempati rumah ibu..saya tidak nyaman tinggal di sana dan kebetulan waktu itu saya dan ibu saya melahirkan anak secara bersamaan. karena masalah-masalah kecil akhirnya terjadi percekcohan Saya tidak sabar ..suamiku tak paksa cari pinjaman supaya bisa memiliki rumah sendiri]. (Suh; 04/03/020).

3. Ikhlas

²⁸³ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terjemah; Abul Hiyadh, 2nd ed. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 226–231.

Mengalah seperti yang dilakukan oleh Sum ketika diusir adik iparnya dari rumah mertua sebagai keikhlasan. Ikhlas menurut Hamka diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama *ikhlas*. Jika orang berniat ingin menolong fakir miskin didasarkan pada ikhlas maka hasilnya akan baik, artinya menolong karena Allah. Ikhlas karena Allah bukan karena ingin dipuji orang lain. Lawan dari *ikhlas* adalah *isyrak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara *ikhlas* dengan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyrak* tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Tempat keduanya adalah di hati, *isyrak* tidak akan masuk kecuali bila ikhlas terbongkar keluar.²⁸⁴

Berdasarkan data yang terkumpul, maka upaya mengatasi stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan ditemukan sebagai berikut; sabar dengan cara mengalah atas pengambilan hak milik yang dilakukan oleh saudara kandung, menolong saudara sebagai manifestasi keshalihan sosial, tidak mengganggu kepentingan orang lain dengan bertekad hidup mandiri untuk menghindari pertengkaran dengan keluarga besar dan ikhlas jika harta warisan dikuasai oleh adik kandung (tabel 6.14).

²⁸⁴ HAMKA, *Tasawuf Modern* , 147–148.

Tabel 6.14
Upaya Ketahanan Keluarga dengan *Spiritual Coping*
pada Stres yang Berhubungan dengan Keluarga Pasangan

No	Bentuk Coping	Indikator
1	Sabar	Mengalah ketika diusir oleh saudara ipar dari rumah mertua
		Membantu meringankan beban ekonomi ibu dan saudara
		Ikut mengasuh adik-adik isteri
2	Hidup mandiri	Tidak ingin mengganggu orang lain
3	Ikhlas	Yakin Allah akan membalas amal baik

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 6.14 diketahui bahwa pasutri perkawinan dini berperilaku sabar dengan dengan cara mengalah ketika diusir saudara ipar dari rumah mertua, menolong ibu dan saudara dalam meringankan beban ekonomi, menghindari pertengkaran sebagai kekuatan dalam ketahanan keluarga terkait masalah keluarga yang berhubungan dengan keluarga pasangan. Kesabaran informan Sum, Jum dan Al dilandasi keinginan yang kuat untuk berbuat baik terhadap sesama yaitu keluarga pasangannya. Apa yang mereka lakukan karena pesan dari para kyai agar selalu berbuat baik terhadap sesama. Mereka yakin Allah akan membalas kebaikannya.

Kebaikannya kepada ibu dan saudaranya membuka jalan rejeki bagi Sum dan Jum. Walaupun tinggal di rumah sederhana saat ini Jum mendapat kenikmatan yang harus disyukuri. Pekerjaan lancar dan hasil sawah yang jarang merugi. Baginya menolong adalah sebuah kewajiban sesama manusia , apalagi yang ditolong adalah ibu dan saudaranya. Menolong saudara adalah manifestasi dari bentuk keimanan individu. Begitu pula

dengan Al, Tindakan menolong juga menjadi coping bagi pasutri perkawinan dini. Seperti yang dilakukan oleh informan Al. Dia menolong keluarga isterinya dengan ikhlas . adik-adik ipar yang masih kecil digendong, diasuh dan disekolahkan hingga menjadi sarjana dan sekarang berprofesi sebagai guru. Pengakuan dari kedua informan tersebut merupakan buah dari sebuah keimanan, yaitu akhlakul karimah. Allah memerintahkan manusia supaya tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana dalam firman-Nya di bawah ini;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوْا
 وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم
 مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
 وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٧٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S; An-Anfal/8 ; 72).

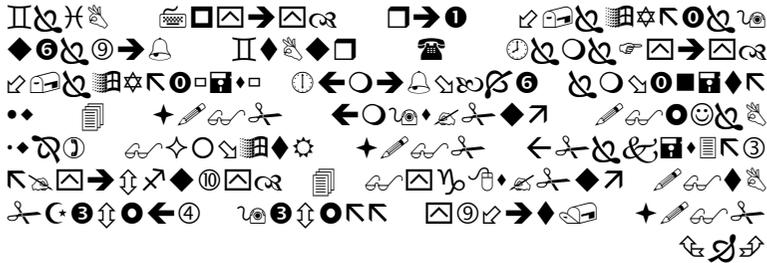
Perilaku ikhlas seperti yang ditunjukkan oleh informan Mar, suami dari ibu Sum. Dia sangat ikhlas dengan perilaku adiknya yang berusaha menguasai harta warisan yang miliknya. Dia membiarkan saja perilaku adiknya. Keikhlasan yang diperbuat informan Mar

merupakan kunci hidup baginya dalam menjalin hubungan sosial. Hal itu membuahkan hasil. Nikmat yang diterimanya begitu besar dibanding dengan adiknya. Kini dia dan keluarga tinggal di rumah besar walaupun sederhana. kedua anaknya sudah menikah dan mandiri. Semuanya memiliki rumah yang pekerjaan yang cukup mapan. Informan Mar dan isterinya berbahagia dengan nikmat Allah tersebut.

Hidup mandiri supaya menghindari pertengkaran dengan orang tua yang hidup serumah menjadi keinginan informan Suh. Pengalaman yang kurang menyenangkan dialami oleh informan Suh. Dia dan sang ibu selalu bertengkar, sebab keduanya secara bersamaan baru melahirkan anak. Keadaan ini membuat stress Suh sehingga ia meminta suaminya untuk segera membeli tanah dan rumah ala kadarnya untuk ditempati. Akhirnya, suami informan Suh menyanggupi permintaan isterinya dengan berusaha dengan keras untuk hidup mandiri. Menurut McCubbin dan McCubbin, kekuatan dasar atau potensi yang dimiliki keluarga untuk menghadapi krisis, menekankan kontrol diri atas semua anggota keluarga, komitmen pada keluarga, kepercayaan diri bahawa keluarga akan mampu menghadapi masalah, kemampuan untuk terus belajar dan tumbuh untuk kebaikan keluarga sebagai kekuatan yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Dengan demikian, bertekad hidup mandiri dengan bekerja keras merupakan sebuah kekuatan untuk menjaga ketahanan keluarga.

Berkait dengan tugas suami, ia melaksanakan kewajibannya memberikan nafkah sandang, pangan dan tempat tinggal sesuai

dengan kemampuan finansialnya. Orang kaya memberikan nafkah sesuai dengan kelapangan rezeki yang dimilikinya, sedang orang yang tidak punya memberikannya apa adanya.²⁸⁵ Sesuai dengan surat at Thalaq ayat 7 yang berbunyi ;



Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S. At-Thalaq/65: 7).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup berkeluarga dengan proses panjang dan penuh dinamika dialami oleh pasutri perkawinan dini membentuk ketahanan keluarga. Bertahan atau rapuhnya sebuah keluarga dipengaruhi oleh kemampuan mengatasi atau *coping* pada kejadian stress keluarga. *Spiritual coping* untuk stress yang berhubungan dengan keluarga pasangan dilakukan dengan jalan sabar, meliputi sabar mengalah ketika diusir oleh saudara ipar dari rumah mertua, membantu meringankan beban ekonomi ibu dan saudara, ikut mengasuh adik-adik isteri, hidup mandiri untuk mneghindari pertengkaran dengan

²⁸⁵ Al-Jauhari dan Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, 187.

ibu dan ikhlas. Bentuk *coping* tersebut mengandung nilai spiritual dan sosial yang akan mampu mewujudkan kerukunan dan kedamaian di lingkungan sosial. Jika nilai-nilai tersebut ada dalam setiap anggota keluarga, maka akan muncul masyarakat rukun dan damai (tabel 6.16) .

Tabel 6.15
Nilai yang terkandung dalam Coping pada Stress Berhubungan dengan Keluarga Pasangan

No	Bentuk coping	Nilai
1	Sabar	Spiritual , sosial
2	Hidup mandiri	Spiritual. Sosial
3	Ikhlas	Spiritual, sosial

Ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga tersebut mampu mengatasi stress dalam berbagai aspek dalam kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dan berfungsinya keluarga secara kompeten dalam mengatasi krisis secara signifikan.²⁸⁶ Artinya, ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga menjalankan fungsinya dalam proses menyesuaikan diri dan adaptasi terhadap permasalahan-permasalahan dalam setiap

²⁸⁶ Patterson, “Integrating Family Resilience and Family Stress Theory,”349-360

siklus perkembangan keluarga sehingga terjadi kestabilan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, ketahanan keluarga pasutri perkawinan dini di Desa Jetis Ke camatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dibangun atas asas nilai-nilai spiritual Islam dengan empat pilar, yaitu; *pertama*, menjaga keharmonisan hubungan suami isteri meliputi empat indikator, yaitu; hubungan yang dilandasi dengan keimanan, menjalin komunikasi secara terbuka, saling menghargai satu sama lain dan adanya kesempatan untuk memperbaiki diri. *Kedua*, membentuk generasi mulia dengan indikator; anak adalah amanah Allah, menanamkan nilai keimanan, komunikasi humanis dan mengembangkan potensi atau bakat anak. *Ketiga*, mampu mengatasi krisis ekonomi, dengan indikator; mengembangkan etos kerja islami, mewujudkan kesejahteraan keluarga, menjalin kerjasama dan mewujudkan kesejahteraan sosial. *Keempat*, menciptakan kerukunan masyarakat dengan indikator; keimanan sebagai pondasi hidup bermasyarakat, mengembangkan kepedulian sosial dan menghormati perbedaan (lihat Gambar 6.7)

Gambar 6.7
Aspek Ketahanan Keluarga
Perspektif *Islamic Spiritual Coping*



Sumber: Analisis Data Primer

Berrdasarkan gambar 6.7 dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga dibangun oleh empat pilar; *pertama*, terciptanya keharmonisan hubungan suami isteri menjadi dambaan setiap keluarga. Menurut Kodir Kodir dalam bukunya berjudul “*Qirâ’ah Mubâdalah*” menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya; perjanjian kokoh (*mitsâqan ghalizhan*). Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen bersama untuk mewujudkan ketentraman (sakinah) dan memadu cinta kasih (mawaddah wa rahmah); relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan saling memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memulyakan; saling memperlakukan dengan baik (*mu’âsyarah bil ma’rûf*); bermusyawarah dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan perkawinan; saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan.²⁸⁷

²⁸⁷ Kodir, *Qiraah Mubadalah*, 343–355.

Kedua, membentuk generasi mulia menjadi harapan setiap orang tua . Al-Jauhari dan Khayyal menjelaskan aspek-aspek ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga diatur dalam ajaran Islam yang berbentuk etika hubungan antar anggota keluarga, salah satunya adalah kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain ; Menafkahi anak-anak. Nafkah bagi anak-anak laki dan perempuan menjadi tanggungan jawab orang tua sampai anak laki-laki bisa hidup mandiri dan anak perempuan sampai menikah. Jika seorang ayah lalai dengan menelantarkan anak maka ia berdosa; memperlakukan anak dengan adil. Perlakuan pilih kasih terhadap anak akan berpengaruh buruk pada orang tua sendiri; mendidik dan mengajar anak. Mendidik sejak dini menjadi kewajiban orang tua. Pendidikan keluarga adalah utama dan pertama yang tidak bisa tergantikan dengan lembaga pendidikan manapun. Pendidikan yang diberikan bertujuan membentuk kepribadian muslim.²⁸⁸

Ketiga, mampu mengatasi krisis ekonomi keluarga menjadi harapan setiap keluarga. Ketahanan keluarga menurut Mufidah dibangun oleh salah satu pilar, yaitu pemenuhan infrastruktur (sandang, pangan dan papan) . Kestabilan ekonomi menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Pemenuhan aspek infrasuktur (sandang, pangan dan papan) menunjang kelangsungan hidup keluarga. Kestabilan ekonomi dibutuhkan perencanaan anggaran keuangan keluarga, keterbukaan

²⁸⁸ Al-Jauhari dan Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani* 5), 203–208.

dan kejujuran dalam penggunaan keuangan.²⁸⁹ Pendapat yang sama dari Satriah, keadaan ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan permasalahan dalam keluarga. oleh sebab itu setiap keluarga harus mengukur kemampuan masing-masing supaya jangan sampai masalah ekonomi menjadi faktor penghalang terbentuknya keluarga bahagia.²⁹⁰

Keempat, terciptanya kerukunan masyarakat sosial yang menjadi dambaan setiap orang atau anggota masyarakat. Satriah berpendapat, ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor ahli kerabat ; setiap pasangan perkawinan harus bisa menyesuaikan dengan keluarga pasangan masing-masing, supaya tidak terjadi salah paham yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Azaz utama adalah menjalin hubungan erat dengan ibu bapak kedua belah pihak. Islam mengajarkan supaya diutamakan kaum kerabat terlebih dahulu dalam pemberian sadaqah, sebab dengan cara ini dapat membantu mempererat hubungan kekeluarga disamping mendapatkan pahala.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan ketahanan keluarga perkawinan di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dapat digambarkan dalam model ketahanan keluarga perkawinan dini dalam perspektif *Islamic Spiritual Coping* dalam gambar di bawah ini;

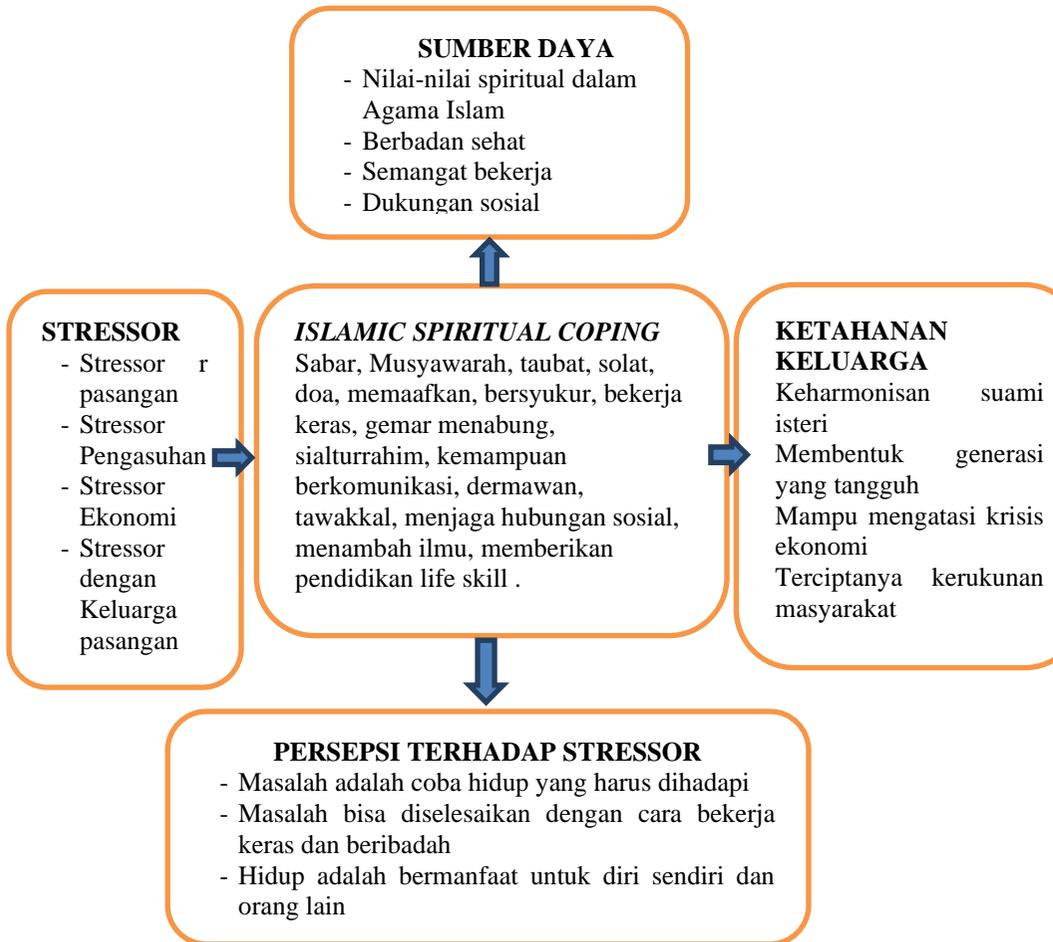
²⁸⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 76–77.

²⁹⁰ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling*, 31.

Gambar 6.8

**Model Ketahanan Keluarga Perspektif *Islamic Spiritual Coping*
Perkawinan Dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung
Kabupaten Grobogan**

(Walsh, 2016 ; McCubbin dan Patterson, 1983; Al-Ghazali, 2005;
Hamka, 2020; Amin Syukur; 2012).



Sumber: Analisis Data Primer

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengalaman perkawinan dini di desa Jetis Kabupaten Karangrayung Kabupaten Grobogan penuh dengan masalah. Perkawinan diawali dengan kejadian yang tidak menyenangkan. Stressornya antara lain yaitu faktor pendidikan yang rendah, keinginan pribadi, pengangguran, aspek psikologis, kondisi ekonomi yang sulit, budaya (takut dianggap perawan tua, tradisi menikah usia dini dengan diawali nikah siri dan merubah tanggal lahir peran orang tua yang meliputi dari orang tua remaja, sikap dari orang tua remaja, pendapatan orang tua dari orang tua remaja, dan pendidikan dari orang tua remaja. Stresor tersebut berdampak pada penyesuaian-penyesuaian dalam kehidupan perkawinan seperti hubungan dengan pasangan, pengasuhan, keadaan ekonomi dan hubungan dengan keluarga pasangan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi stress keluarga dengan pendekatan *spiritual coping*, seperti; berperilaku sabar, rembugan, menjaga kehormatan pasangan, solat, doa, *Urip manut tiyang sepuh* (hidup dengan cara patuh terhadap nasehat orang tua), memaafkan dan taubat. memberikan pendidikan ketrampilan hidup kepada anak, membangun komunikasi, menambah pengetahuan, sholat, berdoa, bersyukur, bekerja keras dengan berpedoman pada prinsip-prinsip

hidup yang sudah lama tertanam dalam pribadi masyarakat tersebut (*local wisdom*) seperti *wani kesel* (berani lelah), *sikil ngge endas* (kaki dijadikan kepala) dan *endas ngge sikil* (kepala dijadikan kaki), *kerjo sak isone* (kerja semampunya yang penting kerja), *kerjo rancang bahu* (membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak), *sipat genep* (bisa bermasyarakat dan bisa bekerja memenuhi kebutuhan hidup), *enthuk sithik dipangan sithik enthuk akeh dipangan sithik* (*penghasilan sedikit dikeluarkan sedikit* (penghasilan banyak dikeluarkan sedikit), *setiti ngati-ati* (berhati-hati dalam pengeluaran keuangan), *supoyo urip ora butoh urip* (hidup bermasyarakat, bukan semaunya saja, asal hidup), gemar menabung.

Spiritual coping perspektif di atas merupakan pemahaman agama berdialektika dengan budaya Jawa yang terjadi di Desa Jetis merupakan alasan menimbulkan semangat hidup dalam menjaga ketahanan Kajian tentang ketahanan keluarga. *Spiritual coping* perspektif Islam memperkuat konsep sebelumnya, seperti konsep Walsh tentang ketahanan keluarga. Ketahanan terwujud dengan pondasi tiga aspek; pertama, sistem kepercayaan keluarga yang terdiri dari kemampuan memaknai situasi sulit, membuat pandangan yang positif, memberikan nilai-nilai spiritual yang membantu keluarga mendapatkan perasaan koherensi; normalisasi dan konstektualisasi kesulitan anggota keluarga dan sumber kekuatan spiritual. Kedua, Proses organisasi keluarga yang terdiri dari fleksibilitas; mobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi. Ketiga, Proses komunikasi keluarga antara lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi yang jelas dan konsisten, ekspresi emosi

terbuka, dan memiliki pemecahan masalah kolaboratif bersiap untuk tantangan masa depan.²⁹¹

Kajian ini memiliki perbedaan fokus kajian dengan konsep atau pemikiran sebelumnya, seperti kajian Mufidah tentang ketahanan keluarga berangkat dari konsep psikologi keluarga berwawasan gender. Ketahanan keluarga atau disebut keluarga sakinah dibangun dengan tiga pilar, meliputi: kasih sayang, perkawinan adalah menyatukan kasih sayang antara suami isteri atas kehendak Allah dalam bentuk ikatan sakral atau disebut dalam al-Qur'an dengan *mītsāqan ghalīdha*; keharmonisan, cinta kasih sayang tanpa keharmonisan tidak cukup dan akan mengalami hambatan; pemenuhan infrastruktur (sandang, pangan dan papan). Pemenuhan aspek infrasuktur (sandang, pangan dan papan) menunjang kelangsungan hidup keluarga.²⁹²

Al-Jauhari dan Khayyal merumuskan konsep ketahanan keluarga berdasarkan kajian utama keilmuan Islam yaitu Al-Qur'an tentang etika hubungan berbentuk etika hubungan antar anggota keluarga. Hubungan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu ikatan kuat di antara anggota keluarga. hak isteri menjadi kewajiban suami dan hak suami menjadi kewajiban isteri serta hak anak menjadi

²⁹¹ Froma Walsh, "Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges," in *Resilience And Mental Health*, 2017, 153–155, diakses 08 Agustus 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.012>.

²⁹² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 72–77.

kewajiban orang tua dan hak orang tua menjadi kewajiban anak.²⁹³ Kajian lain, Kodir mengemukakan bahwa konsep ketahanan keluarga berdasarkan teks-teks Al-qur'an yang dikaji dalam bingkai kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Dalam bukunya berjudul "*Qirâ'ah Mubâdalah*" menyebut ada lima pilar penyangga kehidupan perkawinan, diantaranya; perempuan menerima perjanjian kokoh (*mitsâqan ghalizhan*) dari laki-laki yang mengawininya; Relasi perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Prinsip berpasangan ini digambarkan dalam ungkapan al-Qur'an bahwa suami adalah pakaian isteri dan isteri adalah pakaian suami; Sikap saling memperlakukan dengan baik (*mu'âsyarah bil ma'rûf*); . Sikap ini sebagai etika yang mendasar dalam relasi hubungan suami isteri. Pilar ini menegaskan mengenai perspektif, prinsip dan nilai kesalingan antara suami dan isteri ; saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan. Dalam bahasa Al-qur'an disebut *tarâdhin min-hûmâ*, artinya kerelaan atau penerimaan dari kedua belah pihak.²⁹⁴

Ketahanan keluarga pada pasutri perkawinan dini yang berlatar belakang ekonomi tingkat bawah ini memperkuat hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Faktor yang

²⁹³ Al-Jauhari and Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani : Panduan Untuk Wanita Muslimah*, 2005. 181-216 .

²⁹⁴ Faqihudin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019), 343–355.

mempengaruhi ketahanan keluarga terdapat tiga faktor. Pertama, faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi itu perekonomian yang dapat terpenuhi dengan cara bekebutan dan bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi, dan bagi responden yang belum memiliki pekerjaan yang tetap bergantung oleh orang tua. Kedua, faktor ketahanan psikologis dilihat dari sikap kedewasaan mereka yang mampu mengendalikan emosi. Ketiga, faktor ketahanan sosial dimana telah mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan keluarganya.²⁹⁵

Strategi coping dengan prinsip hidup hemat, seperti *enthuk akeh dipangan sithik* dan *enthuk sithik dipangan akeh* dan *setiti ngati-ati* dalam keluarga perkawinan dini sejalan dengan kajian Herawati et al. kajiannya ditemukan jumlah anggota keluarga, usia menikah yang cukup lama dan tekanan ekonomi mempengaruhi ketahanan keluarga yang menikah muda. Keluarga yang memiliki jumlah yang banyak anggota keluarga lebih mampu meningkatkan ketahanan keluarga. Usia perkawinan dari 10 tahun (84,8%) atau lebih dari 10 tahun (83,8 %) memiliki ketahanan keluarga dengan kategori baik. Strategi *coping* dalam mengatasi tekanan ekonomi dengan mengurangi pengeluaran anggaran keluarga.²⁹⁶

²⁹⁵ Yesi Handayani, “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan,” *Skripsi*, 2021, <https://doi.org/http://repository.iainbengkulu.ac.id/7104/>.

²⁹⁶ Tin Herawati, Fatma Putri Sekaring Tyas, and Lely Trijayanti, “Tekanan Ekonomi, Strategi Koping Dan Ketahanan Keluarga Yang Menikah

B. Rekomendasi

Fokus penelitian ini adalah memotret pertanyaan tentang pengalaman pasutri perkawinan dini dan upaya menjaga ketahanan keluarga dengan *pendekatan spiritual coping* perspektif Islam. Temuan kajian ketahanan keluarga dalam perkawinan dini, meliputi keharmonisan pasangan, terbentuknya generasi tangguh, terwujudnya ketahanan ekonomi dan memiliki tanggungjawab terciptanya kerukunan dan kedamaian di lingkungan sosial. Keempat pilar tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi setiap keluarga, baik bagi pasangan perkawinan yang cukup umur, atau pada perkawinan dengan periode usia anak dewasa, keluarga di masyarakat pedesaan atau di perkotaan. Dengan demikian, ketahanan keluarga dengan pendekatan *spiritual coping* perspektif Islam ini tidak hanya mampu menjawab permasalahan dalam keluarga perkawinan dini, akan tetapi dapat menjadi tawaran bagi formula *spiritual coping* untuk penanganan masalah keluarga yang lebih luas di era modern ini. Berangkat dari temuan penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak, antara lain ;

1. Akademisi

Perlu dikembangkan pengkajian Islam berdasarkan kondisi empiris di masyarakat Islam, sebab Studi Islam bukan hanya

Usia Muda,” *Jur.Ilm.Kel & Kons* 10, no. 3 (2017): 181–91, diakses 8 Juni 2019, <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.181>.

sekedar studi pemahaman tentang Islam, melainkan bersandar pada kehidupan masyarakat, dan ranah empiris harus menjadi fokus dalam kajian Islam. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan unggulan PTKI, sebab kebijakan strategis apapun akan memiliki kontribusi positif jik pengambilan keputusan berdasarkan pada hasil-hasil penelitian.

2. Peneliti Selanjutnya

Perlu dikaji lebih mendalam tentang upaya *spiritual coping* perspektif Islam dalam menjaga ketahanan keluarga secara mendalam dan terperinci, seperti kajian upaya spiritual coping perspektif Islam dalam menjaga ketahanan keluarga hubungan suami isteri, ketahanan keluarga dalam bidang pendidikan, ketahanan keluarga dalam bidang ekonomi dan ketahanan keluarga dalam hubungan sosial (keluarga pasangan).

3. Pemerintah

Mendorong pemerintah untuk penggalakkan program pencegahan perkawinan dini, terutama di daerah tertinggal dengan meningkatkan pelayanan kesehatan, program pendidikan dan pelatihan kepada anak dan remaja.

4. Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama menempatkan posisi masyarakat bukan hanya sebagai objek dakwah, tapi hendaknya ditempatkan sebagai subyek dakwah. Jika masyarakat berada dalam posisi subyek, maka kehadiran ulama atau tokoh agama atau tokoh masyarakat dan kesadaran ktiris masyarakat bersama-sama mengatasi persoalan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga. Oleh

karena itu perlu dibentuk lembaga majelis ta'lim dengan fokus bimbingan keluarga, lembaga pendampingan ketahanan keluarga tingkat bawah, yaitu desa . Dengan demikian, kebijakan berkelanjutan dapat dirumuskan dengan kerja sama yang intensif antara pemerintah, masyarakat dan keluarga .

C. Penutup

Alhamdulillah penulis telah dapat menyelesaikan disertasi ini dengan penuh perjuangan sesuai dengan kemampuan, dengan mengambil sumber bacaan yang secara tidak langsung tulisan berbahasa Arab dan Inggris, oleh karena itu penulis merasa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini selalu terbuka lebar sampai kapanpun, seraya berdoa semoga penulis lebih bersemangat lagi dalam belajar untuk mempertajam dan mendalami dan melengkapi disertasi ini.. Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdurrahman Al-Jazairi. *Fiqh "Alaa Mazhabil Arba'ah*. Juz 4. Beirut-Le2banon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Adz-Dzaky, Hamdani Baran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. 3rd ed. Yogyakarta: Penerbit Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Edited by Penerjemah; Tatam Wijaya. Jakarta: Zaman, 2005.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad, and muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani : Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2005.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Thibbul Qulub*. Edited by Penerjemah: Fib Bawaan Arif Topan. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Anshary, M. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Perkawinan Dini: Solusi Praktis Menghadapi Perilaku Seks Bebas*. Edited by Penerjemah : Abdul Ghoffar. 1st ed. Jakarta: Pustaka An-Nabaa', 2001.
- Asmani, Jamal Ma'mur, and Umdatul Baroroh. *Fiqh Pernikahan : Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'at*. Bab 2. Riyad-Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, 1997.
- Azizah. "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam." In *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, edited by Amany Lubis dkk, 2nd ed., 1–15. Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2018.

- Bakri, Syamsul, and Ahmad Saifuddin. *Sufi Healing: Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Baroroh, Umul. *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. 1st ed. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Basith, Abdul. *Konseling Islam*. 1st ed. Depok: Penerbit Kencana, 2017.
- Bisri, Musthofa. *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiyatus Sa'adah Imam Al-Ghazali*. 1st ed. Jakarta Selatan: PT Qaaf Media Kreativa, 2020.
- Candra, Mardi. *Aspek Perlindungan Anak Indonesia : Analisis Tentang Perkawinan Di Bawah Umur*. 1st ed. Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Edited by Alih bahasa : Ahmad Lintang Lazuardi. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 3*. 1st ed. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Ke-17. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Haditono, Siti Rahayu, Monks, and Knoers. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianny*. 10th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- HAMKA. *Tasawuf Modern (Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Didalam Hati Kita)*. XII. Jakarta: Penerbit Republika, 2020.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*

- Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ke-5. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- Imam Al-Ghazali. *Minhajul Abidin*. Edited by Terjemah; Abul Hiyadh. 2nd ed. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Imron, Ali. *Legal Responsibility: Membumikan Azaz Hukum Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015.
- Indra, Hasbi, Iskandar Ahza, and Husnani. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Issabela, Nida, and Wiwin Hendriani. “Resiliensi Pada Keluarga Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari.” *Insan* 12, no. 3 (2010): 176–86.
- Johnson, Elizabeth I., and Beth A. Easterling. “Coping With Confinement: Adolescents’ Experiences With Parental Incarceration.” *Journal of Adolescent Research* 30, no. 2 (2015): 244–67. <https://doi.org/10.1177/0743558414558593>.
- Judiasih, Sonny Dewi, Susilowati Suparto, Anita Afriana, Deviana Yunitasari, Betty Rubiati, and Hazar Kusmayanti. *Perkawinan Bawah Umur Di Indonesia Beserta Perbandingan Usia Perkawinan Dan Praktik Perkawinan Bawah Umur Di Beberapa Negara*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: PT Mandar Maju, 2000.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Kemen PPA. *Profil Anak Indonesia. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA)*. Jakarta: (Kemen PPPA, 2020).
- Kementerian Agama Kab. Grobogan. *Daftar Laporan Perincian Nikah, Talak, Cerai Dan Rujuk*. Grobogan: Kantor Kementerian Agama, 2020.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kehidupan Spiritual : Tiga Essai Klasik Tentang*

Kehidupan Ruhani. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Kodir, Faqihhudin Abdul. *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019.

Lazarus, Richard S., and Susan Folkman. *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company, 1984.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Mubarak, Achmad. *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005.

Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. 4th ed. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Najati, Utsman. *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*. 1st ed. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2002.

Satriah, Lilis. *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Bandung: Fokusmedia, 2018.

Satriyandari, Yekti, and Fitria Siswi Utami. *Pernikahan Dini Usia Remaja*. Yogyakarta: UNISA Yogyakarta, 2020.

Suma, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2004.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015.

Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

———. *Tasawuf Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.

Tihami, M. A. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. 1 Cet. 4. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. Third. New York: The Guilford Press, 2016.

Sumber Jurnal Ilmiah

Adhikari, Ramesh. “Child Marriage and Physical Violence: Results from a Nationally Representative Study in Nepal.” *Journal of Health Promotion* 6, no. June (2018): 49–59. <https://doi.org/10.3126/jhp.v6i0.21804>.

Agtikasari, Nurhayati. “Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini Dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun 2015.” *Naskah Publikasi*, 2015, 1–10. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/679>.

Ahmad, Farizah, M. binti Muhammad, and Amini Amir Abdullah. “Religion and Spirituality in Coping with Advanced Breast Cancer: Perspectives From Malaysian Muslim Women.” *Journal of Religion and Health*, 2011, 36–45. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9401-4>.

Amalia, Fatma. “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Musawa* 8 no 2 (2009): 201–21.

Arikhman, Nova, Tri Meva Efendi, Gusliani Eka Putri, and Kode Pos. “Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Desa Baru Kabupaten Kerinci.” *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 4, no. 3 (2019): 470–80. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>.

Arimurti, Intan, and Ira Nurmala. “Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini,” no. August

- (2017): 249–62. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>.
- Black, Keri, and Marie Lobo. “Family Resilience Factors.” *Journal of Family Nursing* 14, no. 1 (2008): 33–55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>.
- Briguglio, Lino. “Conceptualising And Measuring Economic Vulnerability And Resilience.” *The Conference “Small States and The State,”* no. April (2009): 1–49.
- Brown, Ottilia, and Juliet Robinson. “Resilience in Remarried Families.” *South African Journal of Psychology* 42, no. 1 (2012): 114–26. <https://doi.org/10.1177/008124631204200112>.
- . “Resilience in Remarried Families.” *South African Journal of Psychology* 42, no. 1 (2012): 114–126. <https://doi.org/10.1177/008124631204200112>.
- Cruz, Jonas Preposi, Paolo C. Colet, Nahed Alquwez, Ergie P. Inocian, Raid Salman Al-Otaibi, and Sheikh Mohammed Shariful Islam. “Influence of Religiosity and Spiritual Coping on Health-Related Quality of Life in Saudi Haemodialysis Patients.” *Hemodialysis International* 21, no. 1 (January 2017): 125–32. <https://doi.org/10.1111/hdi.12441>.
- Dwinanda, Aditya Rsiky, Anisa Catur Wijayanti, and Kusuma Estu Werdani. “Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10, no. No. 1 (2016): 76–81. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/166>.
- Efevbera, Yvette, Jacqueline Bhabha, Paul Farmer, and Günther Fink. “Girl Child Marriage , Socioeconomic Status , and Undernutrition : Evidence From 35 Countries in Sub-Saharan Africa,” 2019, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1279-8>.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. “Domination of Local Tradition: In the Practice of Early-Marriage.” *Advanced Science Letters* 24, no. 1 (2018): 506–8. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12052>.

- Gardner, Timothy M., Christian U. Krägeloh, and Marcus A. Henning. "Religious Coping, Stress, and Quality of Life of Muslim University Students in New Zealand." *Mental Health, Religion and Culture* 17, no. 4 (2014): 327–38. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.804044>.
- Graham, Stephanie, Susan Furr, and Claudia Flowers. "Religion and Spirituality in Coping With Stress Stephanie." *Counseling and Values* 46, no. October (2001): 2–13.
- Greeff, Abraham P, and Anne-marie Joubekt. "Spirituality And Resilience In Families In Which A Parent Has Died." *Psychological Reports*, 2007, 897–900.
- Green, Lawrence W., Karen Glanz, Godfrey M.Hochbaum, Geijo Kok, Marshall W. Kreuter, Frances Marcus Lewis, Kate Lorig, Donald Morisky, Barbara K. Rimer, and Irwin M. Rosenstock. "Can We Build on, or Must We Replace, the Theories and Models in Health Education?" *Health Education Research* 9, no. 3 (1994): 397–404. <https://doi.org/10.1093/her/9.3.397>.
- Jumala, Nirwani, and Abubakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>.
- Juwandini, Yohana. "Perkawinan Di Bwah Umur Perspektif Adat Dan Maqashid Syari'ah (Studi Kasus Desa Batulawang Kecamatan Cipanas Kabuoaten Cianjur)." *Skripsi*, 2021, 1–93. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57931/1/YOHANA%20JUWANDINI%20-%20FSH.pdf>.
- Kamal, S. M.Mostafa, Che Hashim Hassan, Gazi Mahabubul Alam, and Yang Ying. "Child Marriage in Bangladesh: Trends and Determinants." *Journal of Biosocial Science* 47, no. 1 (2015): 120–39. <https://doi.org/10.1017/S0021932013000746>.
- Khairunna, Ummi. *Dampak Perkawinan Dini Terhadap Pendidikan*

Anak Di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. Skripsi. Padang: IAIN Padang Sidempuan, 2018. <https://doi.org/http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/249/>.

Kumala, Anisia, and Dewi Trihandayani. "Peran Memafkan Dan Sabar Dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan" 1, no. 1 (2015): 39–44.

Laeli, Evi Hidayatul. *Peran Terapi Doa Dan Zikir Bagi Kesehatan Anggota Seni Paguyuban Seroja (Sehat Rohani Dan Jasmani) - Studi Kasus Di Desa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Skripsi.* Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014. <https://doi.org/repository.iainpurwokerto.ac.id>.

Latifah, Ummi. "Salat Tahajjud Sebagai Media Terapi Dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa." *Skripsi*, 2016, 1–110. <https://doi.org/http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/1515/1/12%20120%200037.pdf>.

Lestari, Rahayu Puji. "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (2015): 18. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.04>.

Lhamo, Rinchen. "Early Marriage of Girls Ending in Divorce in Umling, Sarpang, Bhutan." *Pilot Research*, 2019, 1–35. <https://doi.org/researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/50138/>.

Mahsyam, Saifuddin. *Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).* Palopo: IAIN Palopo, 2015. <https://doi.org/repository.iainpalopo.ac.id>.

Martz, Erin, and Hanoch Livneh. *Coping with Chronic Illness and Disability.* Spring Street New York: Springer Science+Business Media, 2007.

Maryam, Siti. "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya." *JURKAM*:

Jurnal Konseling Andi Matappa 1, no. 2 (2017): 101.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>.

Mashego, Teresa-Anne B., and Percy Tarvinga. "Family Resilience Factors Influencing Teenagers Adaptation Following Parental Divorce in Limpopo Province South Africa." *Journal of Psychology* 5, no. 1 (2014): 19–34.
<https://doi.org/10.1080/09764224.2014.11885502>.

Mawardi, Imam. "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 215–30. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.589>.

Mawarpury, Marty, and Mirza Mirza. "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 96–106.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>.

Mccubbin, Hamilton I, Joan M Patterson, and Joan M Patterson. "The Family Stress Process : The Double ABCX Model of Adjustment and Adaptation." *Marriage & Family Review* 4929, no. 1983 (2008): 193–218. <https://doi.org/10.1300/J002v06n01>.

McCubbin, Hamilton, and Marilyn McCubbin. "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity." *Family Relation* 3, no. 37 (1988): 247–254.

Mohamed, Shadiya, and Saleh Baqutayan. "The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History." *Journal of Accounting and Economics* 2, no. 1 (2016): 50–59.
www.sciarena.com.

Mpilambo, Jacques Elengemoke, Sathiya Susumanappunni, Ogujiuba Kanayo, and Nancy Stiegler. "Determinants of Early Marriage Among Young Women in Democratic Republic of Congo." *Journal of Social Sciences* 52, no. 1–3 (2017): 82–91.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1322393>.

- Munawara, E M Yasak, and Sulih Indra Dewi. “Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura.” *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2015). <https://www.neliti.com/publications/42455/budaya-pernikahan-dini-terhadap-kesetaraan-gender-masyarakat-madura>.
- Muzdalifah. “Studi Pendahuluan ‘Pernikahan Dini Di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan,’” 2020.
- Muzdalifah, M. Amin Syukur, and Misbah Zulfa Elizabeth. “PEREMPUAN MUSLIM DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA: Studi Di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini Di Jetis Karangrayung Grobogan.” *Palestren* 14, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/user/register>.
- Nasution, Evi Syafrida. “Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda.” *JP3SDM* 8, no. 23 (2019): 68–80.
- Noor, meitria syahadatina, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Budi Santoso, Atikah Rahayu, Dian Rosadi, Nur Laily, et al. “*Klinik Dana*” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. Yogyakarta: Penerbit CV. Mine, 2018. https://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/BUKU-AJAR-PERNIKAHAN-DINI.pdf&ved2ahUKEwj-iKfG9vDuAhWclbcAHbcKD0sQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw14zKXV7Tnp9_PlYQ6av08l&cshid=1613565398099.
- Pargament, Kenneth, Margaret Feuille, and Donna Burdzy. “The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping.” *Religions* 2, no. 1 (2011): 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>.
- Patterson, Joän M. “Integrating Family Resilience and Family Stress Theory.” *Journal of Marriage and Family* 64, no. 2 (2002): 349–60. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>.
- Raj, Anita, Mohan Ghule, Saritha Nair, Nirnanjan Saggurti, Donta

- Balaiah, and Jay G. Silverman. "Age at Menarche, Education, and Child Marriage among Young Wives in Rural Maharashtra, India." *Physiology & Behavior* 176, no. 3 (2017): 139–48. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>.
- Ratnasari, Anne. "Komunikasi Harmonis Orang Tua Dan Anak." *Mediator* 8, no. 2 (2007): 346–52.
- Rochmah, Hidayatu. "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto." In *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Rosino, Michael. "ABC-X Model of Family Stress and Coping." *Encyclopedia of Family Studies*, no. March 2016 (2016): 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef313>.
- Saffari, Mohsen, Amir H. Pakpour, Maryam K. Naderi, Harold G. Koenig, Donia R. Baldacchino, and Crystal N. Piper. "Spiritual Coping, Religiosity and Quality of Life: A Study on Muslim Patients Undergoing Haemodialysis." *Nephrology* 18, no. 4 (2013): 269–75. <https://doi.org/10.1111/nep.12041>.
- Salihin. *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*. Manthiq. Vol. 1, 2016.
- Saputra, Randi, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana. "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14–30. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>.
- Sari, Lezi Yovita, Desi Aulia Umami, and Darmawansyah. "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)." *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10, no. Vol 10, No 1 (2020): Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan (2020): 54–65. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/735>.

- Sayi, Takudzwa S, and Amson Sibanda. "Correlates of Child Marriage in Zimbabwe." *Journal of Family Issues* 00, no. 0 (2018): 1–23. <https://doi.org/10.1177/0192513X18755198>.
- Schlebusch, Lourens. "The Development of a Stress Symptom Checklist." *South African Journal of Psychology* 34, no. 3 (2004): 327–49. <https://doi.org/10.1177/008124630403400301>.
- Shaumi, Ayu Nur. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI." *Terampil* 2, no. 3 (2020): 240–52.
- Simon, Joan B., John J. Murphy, and Shelia M. Smith. "Understanding and Fostering Family Resilience." *The Family Journal* 13, no. 4 (2005): 427–36. <https://doi.org/10.1177/1066480705278724>.
- Syafangah, Umi. "Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman 2016." *Naskah Publikasi*, 2017, 1–15. <https://doi.org/http://digilib.unisayogya.ac.id/2593/>.
- Tai, Tsui-o, Chin-chun Yi, and Chia-hua Liu. "Early Marriage in Taiwan : Evidence From Panel Data." *Journal of Family Issues* 40, no. 14 (2019): 1989–2014. <https://doi.org/10.1177/0192513X19863211>.
- Takdir, Mohammad. "Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif." *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 175–98. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>.
- Teixeira, MR, and R Madalozzo. "How Does Early Marriage Affect the Education of Women in Brazil?" *Anpec.Org.Br.* Accessed November 8, 2019. <https://www.anpec.org.br/encontro/2019/submissao/files/I/i12-96cb9122a2bf5b6276f26c9b16711f43.pdf>.

Sulur, M. *Hubungan Silaturahmi Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Pada Masyarakat Kembangarum Mranggen Demak)*. Semarang: IAIN Walisongo, 2009. <https://doi.org/IAIN Walisongo>.

Ungureanu, Ileana, and Jonathan G Sandberg. ““ Broken Together ””: Spirituality and Religion as Coping Strategies for Couples Dealing with the Death of a Child: A Literature Review with Clinical Implications,” 2010. <https://doi.org/10.1007/s10591-010-9120-8>.

Walsh, Froma. “Family Resilience: A Collaborative Approach in Response to Stressful Life Challenges.” In *Resilience And Mental Health*, 149–61, 2017. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.012>.

———. “Spiritual Diversity: Multifaith Perspectives in Family Therapy.” *Family Process* 49, no. 3 (2010): 330–48. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01326.x>.

Sumber Lain

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. “Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK,” 2018, 47. [https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.MENCEGAH PERKAWINAN ANAK MEL PROG KKBPK.pdf](https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.MENCEGAH_PERKAWINAN ANAK MEL PROG KKBPK.pdf).

Badan Pusat Statistik *Statistik Indonesia : Statistical Yearbook of Indonesia* 2020, 2020. <https://doi.org/https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NmU2NTRkZDcxNzU1MmU4MmZiM2MyZmZl&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDIvMjgvNmU2NTRkZDcxNzU1MmU4MmZiM2MyZmZlL3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtLXB1bnllZGlhYW4tZGF0YS11bnR1ay1wZXJlbnNhbmFhbi1wZW1iYW5ndW5hbi5odG1s&twoadfnearfeauf=MjAyMjAwMi0yOSAxNzowMTowNA%3D%3D>.

“Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).”

<https://Peterongan.Semarangkota.Go.Id/Pkk>, n.d.

“Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2018.”
Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga, 2018.

“Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013.” *Pelaksanaan Pembangunan Keluarga*, 2013.

UU RI No. 52 Tahun 2009. *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, 2009.

LAMPIRAN I SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
KECAMATAN KARANGRAYUNG
DESA JETIS**

Jalan Raya: Jetis-Karangsono RT. 004 RW. 002 Desa Jetis Kode Pos: 58163

Kode Desa/Kelurahan : 15022003

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474/001/02/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. N a m a : SUHARNANIK PEREMPUAN
2. Tempat/Tanggal Lahir : GROBOGAN / 17 Februari 1966
3. Warganegara : INDONESIA
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : KEPALA DESA
6. Tempat Tinggal : DUSUN JETIS, RT.004 / RW.002
7. Surat bukti diri : NIK. No. 3315025702660001
KK. 3315021807074355
8. Keperluan : bahwa Sdri. MUSDALIFAH, NIM: 1800029026, Tempat/tanggal Lahir: KUDUS/12 Januari 1979, Prodi: program Doktor (StudiIslam). benar telah datang ke Desa Jetis dan melaksanakan Pedataan Perkawinan Dini dan Ketahanan Keluarga (Perseptif Spiritual coping pada Pasutri Perkawinan Dini di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan
9. Ber laku : 02 Januari 2020 s/d 02 Nopember 2020
10. Keterangan lain :

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Jetis, 02 November 2020



SUHARNANIK, SPd.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GROBOGAN
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN KARANGRAYUNG
Alamat : Jalan Raya Godong - Karangrayung No 38 Telp. (0292) 4280104
KARANGRAYUNG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 48 /Kua.11.15.07/Pw.00/01/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Muzdalifah
NIM : 1800029026
Tempat/tanggal lahir : Kudus, 12 Januari 1979
Prodi : Program Doktor (Std Islam)
Alamat : Tanjung Karang RT 02/03 Kudus
HP. 08213372695

Telah melakukan penelitian di KUA Kec. Karangrayung Kab. Grobogan berkaitan dengan proses penyelesaian Disertasi yang berjudul "Pernikahan Dini Dan Spiritual Coping ; Kajian Terhadap Remaja Muslim di Grobogan.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Karangrayung, 27 Januari 2019

Kepala



Drs. H. Muhtarom, M.Pd.I
NIP. 196604031988021001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GROBOGAN

Jl. Jend. Sudirman No. 49 Purwodadi 58111
Telepon / Faksimili (0292) 421078

Website : <https://www.grobogan.kemenag.go.id> Email : kabgrobogan@kemenag.go.id

Nomor : 555 /Kk.11.15/1/TL.00/10/2020
Sifat :
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian

Purwodadi, 21 Oktober 2020

Yth. Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memperhatikan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor ; B-2114/Un.10.9/D/PP.009./12/2019 hal Ijin Penelitian, kami menyatakan tidak keberatan dan dapat menerima Saudara :

Nama : Muzdalifah
NIM : 1800029026
Tempat/Tgl lahir : Kudus, 12 Januari 1979
Prodi : program Doktor (Study Islam)
Alamat : Tanjung Karang Rt 02/03 Kudus

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul " Pernikahan dini dan spiritual coping : Kajian terhadap remaja muslim di Grobogan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kampung Abu Nihan
 No. 2667-5/1971/1531
 DINTIK, LAMU

SERI : PH

1. Nama lengkap dan panggilan: **Abd. R. Asmim**

2. Biri: **Abd. H.**

3. Tempat dan tanggal lahir: **Padabanda, 22/11/1935**

4. Pekerjaan: **Belajar**

5. Agama: **Islam**

6. Pendidikan: **SMK**

7. Tempat tinggal: **Padabanda**

8. Tanda-tanda istimewa: **Tak ada**

9. Sifat, sifat dan ciri-ciri: **Yak**

10. Keterangan: **1. Nama lengkap dan panggilan: **Abd. R. Asmim****

11. Biri: **Abd. H.**

12. Tempat dan tanggal lahir: **Padabanda, 22/11/1935**

13. Pekerjaan: **Belajar**

14. Agama: **Islam**

15. Pendidikan: **SMK**

16. Tempat tinggal: **Padabanda**

17. Tanda-tanda istimewa: **Tak ada**

18. Sifat, sifat dan ciri-ciri: **Yak**

DENGAN SORONG PERUBAHAN:

1. Nama lengkap dan panggilan: **Sik. Margelan**

2. Biri: **M. Kasman**

3. Tempat dan tanggal lahir: **2-1-1935**

4. Pekerjaan: **Belajar**

5. Agama: **Islam**

6. Pendidikan: **SMK**

7. Tempat tinggal: **Padabanda**

8. Tanda-tanda istimewa: **Tak ada**

9. Sifat, sifat dan ciri-ciri: **Yak**

10. Keterangan: **1. Nama lengkap dan panggilan: **Sik. Margelan****

11. Biri: **M. Kasman**

12. Tempat dan tanggal lahir: **2-1-1935**

13. Pekerjaan: **Belajar**

14. Agama: **Islam**

15. Pendidikan: **SMK**

16. Tempat tinggal: **Padabanda**

17. Tanda-tanda istimewa: **Tak ada**

18. Sifat, sifat dan ciri-ciri: **Yak**

JIKA WALLITU WAJIBAKIN:

a. Nama: **Margelan**

b. Pendidikan: **SMK**

c. Sifat: **Yak**

DENGAN MASYARAKIN:

VIII. Keterangan: **1. Nama lengkap dan panggilan: **Margelan****

2. Biri: **M. Kasman**

3. Tempat dan tanggal lahir: **2-1-1935**

4. Pekerjaan: **Belajar**

5. Agama: **Islam**

6. Pendidikan: **SMK**

7. Tempat tinggal: **Padabanda**

8. Tanda-tanda istimewa: **Tak ada**

9. Sifat, sifat dan ciri-ciri: **Yak**

10. Keterangan: **1. Nama lengkap dan panggilan: **Margelan****

11. Biri: **M. Kasman**

12. Tempat dan tanggal lahir: **2-1-1935**

13. Pekerjaan: **Belajar**

14. Agama: **Islam**

15. Pendidikan: **SMK**

16. Tempat tinggal: **Padabanda**

17. Tanda-tanda istimewa: **Tak ada**

18. Sifat, sifat dan ciri-ciri: **Yak**

Pasangan SS

4. Memperoleh kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan batas-batas yang ditentukan dalam ajaran agama dan norma sosial.

5. Harta bawaan yang diperoleh sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah perbuatannya, sepanjang tidak ditentukan lain oleh suami istri.

B. KEWAJIBAN BERSAMA SUAMI ISTRI

1. Menagakkan rumah tangga.
2. Hiliris mempunyai tempat kediaman yang tetap.
3. Saling menghormati, menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin.
4. Saling memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka rahasia pribadi.
5. Sabar dan rela atas kekurangan dan kelemahan masing-masing.
6. Selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama.
7. Memelihara dan mendidik anak penuh tanggung jawab.
8. Menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
9. Menjaga hubungan baik bertetangga dan bermasyarakat.

KEWAJIBAN SUAMI

1. Memimpin dan membimbing keluarga lahir batin.
2. Melindungi istri dan anak-anak.
3. Memberikan nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuan.
4. Menggatas keadilan dan mencari penyelesaian secara bijaksana serta tidak bertindak sewenang-wenang.
5. Membantu tugas istri dalam mengatur urusan rumah tangga.

KEWAJIBAN ISTRI

1. Menghormati dan memelihara suami.
2. Mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
3. Memelihara dan menjaga kehormatan rumah tangga.

Lampiran 2:
PMA Nomor 2 Tahun 1990 jo. PMA Nomor 1 Tahun 1995

UNTUK ISTRI Model NA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
وَعَلَىٰ هَدَىٰ رَبِّنَا
وَعَلَىٰ هَدَىٰ رَبِّنَا

REPUBLIK INDONESIA
KUTIPAN AKTA NIKAH
KANTOR URUSAN AGAMA

Kacamatan: KARAWANGKUNG
Kabupaten/Kotamadya: GROBOGAN
Propinsi: JAWA TENGAH




KUTIPAN AKTA NIKAH SERI SF

Nomor: 712 / 19 / 1978 / 2000

UNTUK SUAMI

Pasangan: SEBIN 6. NOPEMBER 1978 M
tanggal lahir: 5. JANUARI 1972 H
Beragama: ISLAM
Pekerja: 15.30

Wali: SAMSU
Alamat: PERUM JASMIN GROBOGAN, 31.12.1978
Kecamatan: KARAWANGKUNG
Kabupaten: GROBOGAN
Propinsi: JAWA TENGAH

Wali: ROHAT KUSNINI
Alamat: GROBOGAN, P. P. 1978
Kecamatan: KARAWANGKUNG
Kabupaten: GROBOGAN
Propinsi: JAWA TENGAH

Wali: TANI

dengan wali nikah:

1. Nama: ROHAT KUSNINI
2. Kataharin: SI TANJUNG
3. Warganegara: INDONESIA
4. Agama: ISLAM
5. Tempat tinggal: JEMIS
6. Pekerjaan: TANI

sebagai wali nasab/wakil; *) dengan maksud berupa tunar / luanar; *) dengan perjanjian nikah; ya / tidak; *)

Sesudah akad nikah suami mengucapkan / membaca dan menanda tangan sebagai saksi: ya / tidak; *)

PURUNDADI, 7. NOPEMBER 1978

ini sesuai dengan akta nikah diikut Kesukaman KARAWANGKUNG Kecamatan KARAWANGKUNG Kabupaten GROBOGAN Propinsi JAWA TENGAH pada tanggal 07.11.1978 jam 16.00 dengan nomor 160182681

KANTOR URUSAN AGAMA
KARAWANGKUNG
GROBOGAN
JAWA TENGAH

*) Coret yang tidak perlu.

Kutipan Akta nikah
no. 224/...../1974.

SERI : DA

UNTUK SUAMI

١٩-السنه١٩٧٤
٥-٦
١٩٧٩
١٩-السنه١٩٧٤
٥-٦
١٩٧٩

"Dan beghaulah dengan merka secara patih"

Pada hari Kamis tanggal H
atas tanggal 01-6-1979 di, jam telah
berlangsung ikat nikah antara :

SEORANG LAKILAKI :

III. 1. nama lengkap dan Tandi
aliamya Kabiruddin
2. bin
3. tanggal lahir (umur) 22-11
4. tempat lahir Yogyakarta
5. agama Islam
6. pekerjaan Kawu
7. tempat tinggal Jakarta
8. tanda-tanda : sidimera :
9. janda, diraja atau Janda
bertakwi,

DENGAN SEORANG PEREMPUAN :

V. 1. nama lengkap dan Ilagijun
aliamya Md. Saiful
2. binti S. H
3. tanggal lahir (umur) 11-11-74
4. tempat lahir Yogyakarta
5. agama Islam
6. pekerjaan Kawu
7. tempat tinggal Jakarta
8. tanda-tanda sidimera :
9. perawan atau janda perawan

YANG MENJADI WALI NIKAH :

VII. 1. nama lengkap dan Hamkanda
aliamya Hamkanda
2. bin Hamkanda
3. tanggal lahir (umur) 38-11
4. pekerjaan Pemerintah
5. agama Islam
6. tempat tinggal Jakarta
7. apa hubungannya ayah
(wali apa)

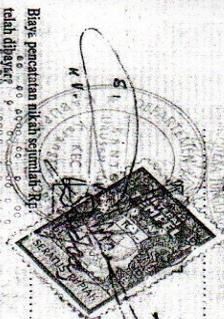
JIKA WALI ITU WALI HAKIM :

a. nama
b. pangkat/jabatan
c. sebabnya

DENGAN MAS KAWIN

VIII. 1. berapa apa dan Lamp. Pijawara
berapa Kawu
2. diuyer tunas atau
dibatang

IX. Sudah atau tidak
suaru mengacitakan
ta tidak atau tidak
X. Apabila ada persijinan
selain ta tidak, es
berikan
Hamkanda
5-6-1979
Sesuai dengan atinya
Dagwal Perwali Nikah.



Biaya pencatatan nikah sejumlah Rp.
telah dibayar

MODEL : DN

DUPLIKAT KUTIPAN AKTA NIKAH
Nomor : KK.11.15.15/PW.01/42. /2007

Akta Nikah Nomor

I. Telah dilangsungkan akad nikah pada
Hari, tanggal, bulan, tahun (Hijriyah
Dan Masehi)
Pukul

07 JUNI 2007 Tanggal 10-4-1998
Jumat 10-4-1998
13 BULAN 11111111111111111111 M
19-00..... WIB

II. SUAMI

1. Nama lengkap dan alias
2. Tempat dan tanggal lahir
3. Warga Negara
4. Agama
5. Pekerjaan
6. Tempat tinggal
7. Status sebelum menikah
8. Orang tua kandung : Ayah
Ibu

SUNARNO
KARANGARUNG, 17-05-1974
INDONESIA
Islam
KARANGARUNG
MARTO SOYO
MARTO

III. ISTRI

1. Nama lengkap dan alias
2. Tempat dan tanggal lahir
3. Warga Negara
4. Agama
5. Pekerjaan
6. Tempat tinggal
7. Status sebelum menikah
8. Orang tua kandung : Ayah
Ibu

KUSANTYATI
KARANGARUNG, 12-10-1984
INDONESIA
Islam
Jember
Jember
MARTO SOYO
MARTO

IV. WALI NIKAH

1. status wali (nasab/hakim)
2. Hubungan wali/sebab
3. Nama lengkap dan alias
4. Bin
5. Tempat tanggal lahir
6. Warganegara
7. Agama
8. Pekerjaan
9. Tempat tinggal

MARTO
Martono
Martono, Budi
05 JANUARI 1951
INDONESIA
Islam
Martono
Martono

V. MASKAWIN

- a. Berapa apa dan tercap
- b. Pembayaran (tunai/hutang)

Rp. 200.000
Tunai

VI. PERJANJIAN PERKAWINAN

Jika ada perjanjian sebutkan

Tidak ada

VII. TAKLIK TALAK

Sesudah akad nikah suami membaca
Dan menanda tangani taklik talak
(ya / tidak)

Ya

**VIII. Jika pencatatan nikah berdasarkan
Putusan pengadilan, sebutkan**

- a. Pengadilan yang memutuskan
- b. Nomor dan tanggal keputusan

RE. MD. 00.11111111111111111111 R
MENGETAHUI
KARANGARUNG
KARANGARUNG
Rantono
No. 150 213381

Purwodadi, 26 Juni 2007
Dikutip sebagai duplikat sesuai
dengan Akta Nikahnya.

Yang mengutip
Penghulu Kantor Urusan Agama
Kecamatan Karangarung
Rantono
No. 150 213381

1. Psikologi Pendidikan, STAIN Kudus Press, 2008
2. Psikologi, STAIN Press, 2009
3. Stress dan Penyesuaian Diri Remaja, Penerbit Idea Press, 2009
4. Psikologi Perkembangan, Penerbit Nora Media Interprise, 2011

Penelitian

1. Pemimpin Perempuan dalam Pengambilan Keputusan, 2008
2. Keefektifan Pelatihan kesadaran Emosi terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah, 2009
3. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja di Desa Tanjung Karang Jati Kudus 2010,
4. Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Dini (studi analisis pasutri perkawinan dini di Kec. Jati Kab. Kudus), 2011
5. Kesehatan Mental Penghafal Al-Qur'an Mahasiswa STAIN Kudus (Studi Peningkatan Mutu Lulusan STAIN Menuju IAIN), 2012
6. Penerapan Kedisiplinan Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus, 2012
7. Evaluasi Kurikulum STAIN Kudus (Studi Analisis Struktur Mata Kuliah: Psikologi Pendidikan Prodi PAI dan PBA, Psikologi Perkembangan Prodi PAI dan BPI, Bimbingan dan Konseling Prodi PAI), 2013
8. Keberbakatan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Purwosari Kudus, 2014
9. Kreativitas Anak di TK Muslimat NU Kabupaten Demak, 2016
10. Implementasi Pendidikan Humanis Religius Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pesantren Al Achsaniiyyah Kudus, 2017.

Jurnal

1. Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan diri pada Anak Usia Dini - Jurnal Edukasia Vol. 8 .No. 2 (2013)
2. Upaya Orang Tua Membimbing Remaja- Konseling Religi (2015)
3. Mental Health ; Islamic Perspektive – Qijis 3 (1) 2015
4. Dukungan Keluarga bagi Anak Berkebutuhan Khusus- Palastren- 2015
5. Mengaktifkan Perpustakaan Sekolah- Libraria- 2016

6. Keharmonisan Keluarga untuk Kesehatan Mental Anak-Palestren- 2016
7. Efektivitas peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan keagamaan anak – Konseling Religi, 2017
8. Metode Bercerita Membentuk kepribadian Muslim di usia Dini-Thufula 1(1), 2018
9. The Use of Ipad in Learning Islamic Religion Education at the Eighth Graders of Sabilurrasyad Junior High School, Bojong Ngampel Kendal - MATEC Web Conf. Volume 205, 2018, International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2018)
10. Perempuan Muslim dan Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini Di Jetis Karangrayung Grobogan,” *Palestren* 14, no. 1 (2021)

Seminar

1. Presenter Call Paper pada Seminar Internasional Psikologi Islam di UGM Yogyakarta pada tahun 2015 dengan tema “ Mental Hygiene”
2. Narasumber sesi Panel pada Seminar Nasional Gender dan Islam dengan tema” Disabilitas dalam Dialog Islam dan Lintas Budaya di STAIN Kudus tahun 2015
3. Moderator pada Seminar Nasional Gender dan Islam dengan tema” Disabilitas dalam Dialog Islam dan Lintas Budaya di STAIN Kudus tahun 2015
4. Presenter Call Paper pada Seminar Internasional di STAIN Pekalongan tahun 2016 dengan tema
5. Peneliti dan Narasumber dalam Seminar dan Call Paper " Internasional Conference on Indonesian Social and Political Enquiries 20016: Localizing Globalization" di UNDIP Semarang pada September 2016
6. Narasumber pada Seminar PAUD di STAIN Kudus dengan tema “Mengembangkan Multiintelligence dengan Metode Bermain”
7. Peserta Workshop "ActionResearch" pada tanggal 18 November 2016 di UNY Yogyakarta
8. Narasumber Seminar Apsifor di Pekanbaru dengan tema” Penanganan Perilaku Bullying oleh Guru BK pada ISswa SMP Ar Rais Tahunan Jepara 2016”

9. Menjadi Peserta Workshop "Assesmen Psikologi Forensik Fokus Aspek Memori" pada tanggal 3 Desember 2016 di Pekanbaru
10. Peserta dalam Seminar " Menakar Kurikulum PGRA Berbasis KKNI untuk Menyiapkan Generasi Emas “ di IAIN Syekh Nurjati tahun 2016
11. Narasumber pada Seminar Motivasi dengan tema” Kiat Menghadapi UN tahun 2017”
12. Narasumber Wokshop dengan tema “Mari Hidup Sehat dengan Menjauhi Narkoba” di STAIN Kudus tahun 2017
13. Narasumber Wokshop dengan tema dengan tema “Pendidikan seksual pada Anak Usia Dini Perspektif Islam di STAIN Kudus tahun 2017
14. Seminar Pelatihan Menulis Jurnal Internasional dan Narasumber Callpaper dengan tema “The Use of Ipad in Learning Islamic Religion Education at the Eighth Graders of Sabilurrasyad Junior High School, Bojong Ngampel Kendal”. Penyelenggara UNNES Semarang 2018
15. Seminar Internasional Seminar Internasional “Reconciling Clash Between Islamic Radicalism and Moderateness to Tackle Future Terrorism” di Hotel Dafam Pekalongan pada tanggal 18-19 September 2019